

PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Gelar Doktor Dalam Pendidikan Berbasis
Al-Qur'an



Oleh:

Mohammad Muhtadi

NIM: 153530040

PASCASARJANA

PROGRAM DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN

INSTITUT PTIQ JAKARTA

2018 M / 1439 H

ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah bahwa konsep pendidikan humanistik dalam al-Qur'an mengandung unsur diantaranya: a) Pendidikan manusia secara fisik dan biologis; b) pendidikan manusia secara batin dan psikologis; c) pendidikan manusia secara sosial dan d) pendidikan manusia secara spiritual. Manusia pada hakikatnya tidak lepas dari pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung. Jika ditinjau dari sisi pedagogis, manusia merupakan makhluk pembelajar, dan pada hakikatnya manusia juga makhluk yang dapat mendidik dan dididik. Oleh karenanya pendidikan selayaknya diarahkan pada proses pemanusiaan manusia, agar pendidikan dilakukan dengan bermakna. Praktik pendidikan yang humanis pun akan memberikan kesempatan kepada peserta didik berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai konsepsi-konsepsi tentang pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (humanisasi) bersumber dari pemikiran humanisme. Hal ini sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia. Sistem pendidikan dalam Islam yang dibangun atas dasar nilai-nilai humanistik sejak awal kemunculannya sesuai dengan esensinya sebagai agama kemanusiaan. Islam menjadikan dimensi kemanusiaan sebagai orientasi pendidikannya.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan tentang pengertian pendidikan humanistik, mengungkapkan konsep manusia dalam Al-Qur'an dan mengetahui bagaimana pendidikan humanistik dalam perspektif Al-Qur'an.

Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan bersifat kualitatif analisis deskriptif dengan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis pada hakekatnya terdiri dari analisa linguistik dan analisa konsep. Dalam hal ini konsep yang dikaji adalah konsep pendidikan humanis. Humanistik adalah bagian dari kajian filsafat yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan.

Hasil dari penelitian adalah membahas konsep manusia dalam perspektif al-Qur'an yang menjadi dasar pijakan bagi sebuah pendidikan yang humanis, meliputi: hakikat wujud manusia, potensi insaniyah manusia, dan tujuan penciptaan manusia. Humanisasi yang diterapkan dalam al-

Qur'an tidak meninggalkan peran manusia di bumi sebagaimana fungsi dan perannya sebagai "*imarah al-ardl*," dan sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada sang Khalik sebagaimana fungsi dan perannya sebagai "*ibad*." Adapun pendidikan dengan paradigma *humanis* yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah: *Pertama*, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama yang bertujuan mencari ridha Allah. *Kedua*, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. *Ketiga*, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. *Keempat*, mengkaji ilmu pengetahuan yang membumi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang *integrative*. Hal menarik lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, dalam pandangan al-Quran dalam menyebutkan manusia menggunakan empat *term* yang memiliki arti yang berbeda sesuai dengan konteks yang dimaksud Al-Qur'an, antara lain: *basyar* (البشر), *al-nas* (ناس), *bani adam* (بني آدم) dan *al-insan* (الإنسان). Aktivitas hidup manusia berdasar dimensi spiritual sehingga tidak merugikan pihak lain. Pemikiran ini menekankan pengembangan potensi manusia supaya mampu memerankan diri sebagai 'abd Allah dan khalifah Allah. Pendidikan ini ditujukan untuk membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan potensinya supaya menjadi manusia mandiri dan kreatif yang sadar akan kehadiran Allah dalam dirinya.

Temuan Disertasi ini adalah aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Disertasi ini memiliki kesamaan pendapat dengan: Maslow (1986) Pendidikan dalam pandangan Maslow memberikan tekanan lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri dan orang lain serta berhubungan dengan mereka, mencapai pemuasan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tumbuh ke arah aktualisasi diri. Pendidikan ini akan membantu orang menjadi pribadi yang sebaik-baiknya sesuai kemampuannya. Disertasi ini

juga sependapat dengan Ki Hajar Dewantara (1889-1959) yang mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia.

Temuan Disertasi ini berbeda dengan pendapat: Alison (1997) yang mengupas tentang liberalisme dalam pendidikan humanistik, Robinson (2000) yang membahas tentang pendidikan karakter dalam pendidikan humanistik, dan Karoly (2009) yang meneliti tentang pentingnya pendidikan humanistik dalam pelatihan medis.

ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is that the concept of humanistic education in the Qur'an contains elements including: a) Physical and biological human education; b) inner human education and psychology; c) social human education and d) spiritual human education. Humans in essence are inseparable from education, both directly and indirectly. If viewed from the pedagogical side, human beings are learners, and in essence humans are also creatures that can educate and be educated. Therefore education should be directed at the human humanitarian process, so that education is carried out meaningfully. Humanistic education practices will provide opportunities for students to develop according to their talents and potential.

This research is motivated by various conceptions of education as a process of humanization (humanization) derived from humanism thinking. This is in line with the basic meaning of humanism as human education. The education system in Islam which is built on the basis of humanistic values since its inception is in accordance with its essence as a religion of humanity. Islam makes the dimension of humanity its educational orientation.

The purpose of this study is to reveal the meaning of humanistic education, express human concepts in the Qur'an and find out how humanistic education is in the perspective of the Qur'an.

The research method used is library research and deskriptif qualitative analysis with a philosophical approach. The philosophical approach essentially consists of linguistic analysis and concept analysis. In this case the concept studied is the concept of humanist education. Humanistic is part of the study of philosophy which is then associated with education.

The results of the study were to discuss human concepts in the perspective of the Qur'an which became the foundation for a humanist education, including: the nature of human beings, human human potential, and the purpose of human creation. Humanization applied in the Koran does not leave the role of humans on earth as its function and role as "imarah al-ardl," and as a servant who is obliged to serve the khalik as a function and role as "ibad." humanism contained in the Qur'an is: First, putting back all educational activities (talab al-ilm) under the frame work of religion which

aims to seek the pleasure of Allah. Second, there is a comparison between religious knowledge and general knowledge. Third, freedom in developing knowledge. Fourth, assessing grounded science so that it can be implemented in daily life and start trying to implement an integrative education strategy. Another interesting thing found in this study is, in the view of the Koran in mentioning humans using four terms that have different meanings according to the context referred to in the Qur'an, among others: basyar (البشر), al-nas (ناس), bani adam (بني آدم) and al-insan (الإنسان). The activity of human life is based on the spiritual dimension so that it does not harm the other party. This thought emphasizes the development of human potential in order to be able to portray themselves as 'abd Allah and the vicegerent of Allah. This education is intended to help students actualize their potential to become independent and creative human beings who are aware of God's presence in him.

The finding of this dissertation is that the application of humanistic theory refers more to spirit or spirit during the learning process which characterizes the methods applied. The role of the teacher in humanistic learning is to be a facilitator for students while the teacher provides motivation, awareness of the meaning of learning in the lives of students. The teacher facilitates learning experiences for students and accompanies students to obtain learning goals. Students act as the main actors (student centers) that interpret the process of their own learning experience. It is expected that students understand their potential, develop their potential positively and minimize negative potential.

This dissertation has the same opinion with: Maslow (1986) Education in Maslow's view provides greater pressure on the development of one's potential, especially its potential to be human, understand themselves and others and relate to them, achieve satisfaction with basic human needs, grow towards self-actualization. This education will help people become the best they can according to their abilities. This dissertation also agrees with Ki Hajar Dewantara (1889-1959) who defined education as an effort to advance the character, mind and body of children, in order to advance the perfection of life, namely living and reviving children in harmony with nature and society. Education is conscious guidance by educators to educated students on physical and spiritual development towards a better personality, which in essence leads to human formation.

Dissertation findings are different from opinions: Alison (1997) who discusses liberalism in humanistic education, Robinson (2000) who discusses character education in humanistic education, and Karoly (2009) who examines the importance of humanistic education in medical training.

الملخص

اختتام هذه الرسالة هو أن مفهوم التربية الإنسانية في القرآن يحتوي على عناصر منها: أ) التربية البشرية الفيزيائية والبيولوجية. ب) (التعليم البشري الداخلي وعلم النفس. ج) التربية البشرية الاجتماعية ود) (التربية البشرية الروحية. البشر في جوهرها لا ينفصلان عن التعليم، سواء بشكل مباشر أو غير مباشر. إذا نظرنا من الجانب البيداغوجي، فإن البشر هم متعلمون، والبشر في جوهرهم مخلوقات يمكن أن تتقف وتتعلم. لذلك يجب أن يكون التعليم موجهاً نحو العملية الإنسانية الإنسانية، بحيث يتم التعليم بشكل هادف. سوف توفر ممارسات التعليم الإنساني الفرص للطلاب لتطوير وفقاً لمواهبهم وإمكاناتهم.

هذا البحث مدفوع بمفاهيم مختلفة للتعليم كعملية إنسانية (إنسانية) مستمدة من التفكير الإنساني. وهذا يتماشى مع المعنى الأساسي للإنسانية كالتعليم البشري. إن نظام التعليم في الإسلام المبني على أساس القيم الإنسانية منذ نشأته يتماشى مع جوهره كدين الإنسانية. الإسلام يجعل البعد الإنساني توجهاً تعليمياً.

الغرض من هذه الدراسة هو الكشف عن معنى التعليم الإنساني، والتعبير عن المفاهيم الإنسانية في القرآن، ومعرفة كيف يكون التعليم الإنساني من وجهة نظر القرآن.

طريقة البحث المستخدمة هي البحث في المكتبات والتحليل النوعي للطاولة باستخدام منهج فلسفي. النهج الفلسفي أساساً يتكون من التحليل اللغوي وتحليل المفهوم. في هذه الحالة، المفهوم المدروس هو مفهوم التعليم الإنساني. الإنسانية هي جزء من دراسة الفلسفة التي ترتبط بعد ذلك بالتعليم.

كانت نتائج الدراسة لمناقشة المفاهيم الإنسانية في منظور القرآن الذي أصبح الأساس لتعليم إنساني، بما في ذلك: طبيعة البشر، والإمكانات البشرية البشرية، والغرض من الإبداع البشري. لا يترك إنسانية تطبيق في ال [قوركن] الدور الإنسان على الأرض بما أن وظيفته ودور ك [أمارة] [أردل]، "وكخادم الذي يكون مجبرة إلى خدمت الخادق كوظيفة ودور ك [أيب]. [الإنسانية الواردة في القرآن الكريم هي: أولاً، إعادة جميع الأنشطة التعليمية (طالب العلم) (في إطار العمل الديني الذي يهدف إلى البحث عن متعة الله. ثانياً، هناك مقارنة بين المعرفة الدينية والمعرفة العامة. ثالثاً، الحرية في تطوير المعرفة. رابعاً، تقييم العلوم الأرضية بحيث يمكن تنفيذها في الحياة اليومية والبدء في محاولة تنفيذ استراتيجية التعليم التكاملية. هناك شيء آخر مثير للاهتمام وجدت في هذه الدراسة هو، في رأي القرآن في ذكر البشر باستخدام أربع مصطلحات لها معان مختلفة وفقاً للسياق المشار إليه في القرآن، من بين أمور أخرى) basyar: البشر، (آل ناس) (ناس) bani adam (بني آدم و) al-insan الإنسان. (يقوم نشاط الحياة البشرية على البعد الروحي بحيث لا يضر الطرف الآخر. يؤكد هذا الفكر على تطور الإمكانات البشرية حتى يتمكن من تصوير نفسه على أنه عبد الله وخليفة الله يهدف هذا التعليم إلى مساعدة الطلاب على تحقيق إمكاناتهم ليصبحوا كائنات بشرية مستقلة ومبدعة تدرك وجود الله فيه.

اكتشاف هذه الرسالة هو أن تطبيق النظرية الإنسانية يشير إلى الروح أو الروح خلال عملية التعلم التي تميز الأساليب المطبقة. إن دور المعلم في التعلم الإنساني هو أن يكون ميسراً للطلاب بينما يوفر المعلم الدافع والوعي لمعنى التعلم في حياة الطلاب. يقوم المعلم بتيسير خبرات التعلم للطلاب ويرافق الطلاب للحصول على أهداف التعلم. يقوم الطلاب بدور الجهات الفاعلة الرئيسية (مراكز الطلاب) التي تفسر عملية تجربة التعلم الخاصة بهم. من المتوقع أن يفهم الطلاب إمكاناتهم ويطورون إمكاناتهم بشكل إيجابي ويقللوا من الإمكانات السلبية.

هذه الأطروحة لها نفس الرأي مع: ماسلو (1986) التعليم في رأي ماسلو يوفر ضغطاً أكبر على تطوير إمكانات الفرد، خاصة إمكاناته ليكون الإنسان، وفهم نفسه والآخرين والارتباط بهم، وتحقيق الرضا عن الاحتياجات الإنسانية الأساسية، والنمو نحو تحقيق الذات. سيساعد هذا التعليم الناس على أن يصبحوا أفضل ما يستطيعونه وفقاً لقدراتهم. تتفق هذه الرسالة مع كي هاجر ديوانتارا (1889-1959) التي حددت التعليم كجهد لتعزيز شخصية الأطفال وعقلهم وجسدهم، من أجل تعزيز كمال الحياة، أي العيش وإحياء الأطفال في انسجام مع الطبيعة والمجتمع. التعليم هو توجيه واعٍ من قبل المعلمين إلى الطلاب المتعلمين في التنمية الجسدية والروحية نحو شخصية أفضل، والتي في جوهرها يؤدي إلى تكوين الإنسان.

تختلف نتائج أطروحة الدرس عن الآراء: أليسون (1997) التي تناقش الليبرالية في التعليم الإنساني، روبنسون (2000) الذي يناقش التربية الشخصية في التربية الإنسانية، وكارولي (2009) الذي يدرس أهمية التعليم الإنساني في التدريب الطبي.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Muhtadi
Nomor Induk Mahasiswa : 153530040
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta,

Yang membuat pernyataan,



Mohammad Muhtadi

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI
PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disertasi

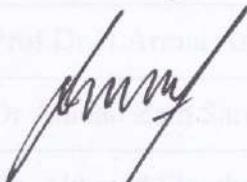
Diajukan Kepada Pascasajana Program Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Doktor

Disusun Oleh:
Penulis : Mohammad Muhtadi
NIM. 153530040

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta,.....
Menyetujui:

Pembimbing I



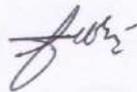
Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A

Pembimbing II



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd

Mengetahui,
Ketua Program Studi



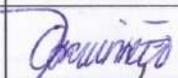
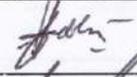
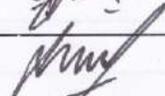
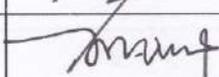
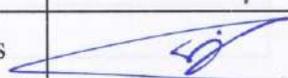
Dr. Nur Arfiyah Febriyani, M.A

**TANDA PENGESAHAN DISERTASI
PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Disusun Oleh:

Nama : Mohammad Muhtadi
Nomor Induk Mahasiswa : 153530040
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
07 Nopember 2018

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. HAmDani Anwar, M.A	Anggota/Penguji	
3	Dr. Nur Arfiyah Febriyani, M.A	Anggota/Penguji	
4	Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta,

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN*

1. Konsonan						
No	Arab	Latin		No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	t
2	ب	b		17	ظ	z
3	ت	t		18	ع	'
4	ث	ṣ		19	غ	g
5	ج	j		20	ف	f
6	ح	ḥ		21	ق	q
7	خ	kh		22	ك	k
8	د	d		23	ل	l
9	ذ	ẓ		24	م	m
10	ر	r		25	ن	n
11	ز	z		26	و	w
12	س	s		27	ه	h
13	ش	sy		28	ء	'
14	ص	ṣ		29	ي	y
15	ض	d				

2. Vokal pendek	3. Vokal Panjang	4. Diftong
a = كَتَبَ Kataba	قَالَ = أَا = qāla	أَيُّ = كَيْفَ =
i = سئِلَ Su'ila	قِيلَ = إِي = qīla	Kaifa
u = يَذْهَبُ Yazhabu	أَوْ = حَوْلَ = ḥaula	

* Berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor : 158 tahun 1987 - Nomor 0543/b/u/ 1987.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Puji dan Syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya,serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman,Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya,para sahabatnya,para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya.Amin.

Selanjutnya,penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Disertasi ini tidak sedikit hambatan,rintangan serta kesulitan yang dihadapi.namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak,akhirnya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof.Dr.H.Nasaruddin Umar,MA,Ph.D
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof.Dr.H.M.Darwis Hude,M.Si
3. Ketua Program Studi Dr.Hj.Nur Arfiyah Febriani,MA
4. Dosen pembimbing Disertasi Prof.Dr.H.Armai Arief,M.A dan Dr.Ahmad Zain Sarnoto,M.Pd yang telah menyediakan waktu,pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan,pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.

5. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Disertasi ini.
6. Kepala Perpustakaan beserta staf Iman Jamma Lebak Bulus Jakarta.
7. Kepala perpustakaan beserta staf UIN Jakarta.
8. Kedua Orang Tua Ayahanda Khotib dan Ibunda Asiah dan kedua mertua Bapak Masrup dan kodri. Dan kakanda Ali Junaidi, M. Tuhuri, Istri tercinta Siti Mariyatul Kiftiyah dan Putra-putri tercinta yaitu M. Azka Sabilal Muhtadi, M. Zidan Al-Khowarizmi, Mahira Kanaya Muhtadi. Dan para pengurus serta dewan asatidz, santriwan santriwati keluarga besar Yayasan Pondok Pesantren Bani Abbas. Para sahabat penyuluh non PNS se-Tangerang Selatan, Forum panti se-Tangerang Selatan, Forum Silaturahmi Pondok Pesantren Tangerang Selatan (FSPP) para sahabat Ittihadul Mubaligin Tangerang Selatan, para sahabat MWC-NU Kecamatan Ciputat, para sahabat MUI Kelurahan Jombang.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya secara khusus, baik langsung dan tidak langsung yang telah membantu penyelesaian Disertasi ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, 05-12-2018

Penulis

Mohammad Muhtadi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan	20
1. Identifikasi Masalah	20
2. Pembatasan Masalah	20
3. Perumusan Masalah	20
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	20
1. Tujuan Penelitian.....	20
2. Manfaat Penelitian.....	21
D. Metode Penelitian	21
E. Penelitian terdahulu yang Relevan.....	27
1. Tinjauan Pustaka dari Kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an dan Hadits.....	27
2. Penelitian Terdahulu yang Relevan	28
F. Sistematika Penulisan.....	31
BAB II DISKURSUS SEPUTAR PENDIDIKAN HUMANISTIK	

A. Pengertian Pendidikan Humanistik	33
1. Orientsi Pendidikan Humanistik	41
2. Humanisme sebagai Paradigma Pendidikan Humanistik.....	57
B. Filsafat Humanistik	63
C. Teori Belajar Humanistik.....	71
D. Aspek-Aspek Kemanusiaan Pembelajaran Humanistik	78
BAB III PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG MANUSIA	
A. Konsep Tentang Manusia	84
B. Kedudukan Manusia menurut Al-Qur'an.....	87
C. Manusia Berkualitas Menurut al-Qur'an	110
BAB IV WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN HUMANISTIK	
A. Term al-Qur'an yang berhubungan dengan Pendidikan.....	131
1. Tarbiyah	131
2. Ta'lim	136
3. Ta'dib	141
4. Tadris	142
B. Term al-Qur'an yang berhubungan dengan Humanistik	143
1. Al-Basyar	144
2. An-Nas	148
3. Bani Adam	151
4. Al-Insan.....	154
5. AL-Ins	159
C. Paradigma Pendidikan Islam Yang Humanistik	164
D. Isyarat Pendidikan Humanistik dalam Al-Qur'an.....	183
1. Manusia secara fisik dan Biologis	188
2. Manusia secara Batin dan Psikologis	188

3. Manusia secara Sosial.....	189
4. Manusia secara Spiritual.....	189
BAB V RELEVANSI PENDIDIKAN HUMANISTIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN DENGAN PENDIDIKAN HUMANISTIK DI INDONESIA	
A. Relevansi Pendidikan Humanistik dengan Kebijakan Pemerintah.....	204
1. Relevansi Pendidikan Humanistik dengan Kebijakan Pembangunan SDM.....	204
2. Relevansi Pendidikan Humanistik dengan Kurikulum	224
3. Relevansi Pendidikan Humanistik dengan Lembaga Pendidikan	231
B. Implementasi Pendidikan Humanistik yang Ideal	236
1. Aplikasi Teori Belajar Humanisme	240
2. Aplikasi Teori Humanistik Terhadap Pembelajaran Siswa.....	243
3. Konsep Pendidikan Humanistik dalam Islam	260
C. Dampak Pendidikan Humanistik terhadap Dinamika Pendidikan di Indonesia.....	269
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	278
B. Saran	281
Daftar Pustaka	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu-satunya cara untuk melahirkan generasi bangsa yang berkualitas untuk mewujudkan kemajuan peradaban suatu bangsa. Namun sepertinya, aksioma ini tidak dimanifestasi dalam perlakuan yang serius oleh bangsa Indonesia. Perlu diakui memang dalam APBN sektor pendidikan mendapatkan postur anggaran yang tidak sedikit.

Dari total anggaran belanja sebesar Rp 2.220 triliun pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun Anggaran 2018, pemerintah sebagaimana tertuang dalam Lampiran XIX Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 107 Tahun 2017 tentang Rincian Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun Anggaran 2018 telah mengalokasikan Rp 444.131 triliun untuk pendidikan.¹

Anggaran tersebut terdiri atas: 1) Anggaran Pendidikan melalui belanja Pemerintah Pusat sebesar Rp149.680 triliun; 2). Anggaran Pendidikan melalui Transfer ke Daerah dan Dana Desa sebesar Rp 279.450 triliun; dan 3) Anggaran Pendidikan melalui Pembiayaan sebesar Rp 15 triliun. Dalam Lampiran XIX Perpres Nomor 107 Tahun 2017 yang

¹ Perpres Nomor 107 Tahun 2017-Batang Tubuh, dalam <http://setkab.go.id/apbn-2018-total-anggaran-pendidikan-rp444131-triliun-terbanyak-di-kemenag-rp52681-triliun>. Diakses pada tanggal 2 Mei 2018.

ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo pada 30 November 2017 itu disebutkan, Anggaran Pendidikan melalui belanja Pemerintah Pusat sebesar Rp 149.680 triliun tersebar di 20 kementerian/lembaga (K/L) adalah Rp 145.957 triliun. Sedangkan sisanya sebesar Rp 3.723 triliun masuk di BA BUN. Dari 20 K/L yang mengalokasikan anggaran pendidikan, Kementerian Agama (Kemenag) memperoleh alokasi terbesar yaitu Rp 52.681 triliun, disusul oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) sebesar Rp 40.393 triliun, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sebesar Rp 40.092 triliun. Sisanya tersebar di 17 K/L mulai yang terkecil Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) Rp 51.614 miliar; Badan Tenaga Nuklir Nasional (BTNN) Rp 52.800 miliar; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLH) Rp 99.297 miliar; Kementerian ESDM Rp 109.756 miliar; Kementerian Koperasi dan UKM Rp 115 miliar; Kementerian Pertahanan Rp 173.400 miliar; Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi Rp 178.500 miliar. Selain itu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Rp 399.330 miliar; Kementerian Pertanian Rp 406.450 miliar; Kementerian Ketenagakerjaan Rp 450 miliar; Kementerian Perindustrian Rp 482.775 miliar; Kementerian Kelautan dan Perikanan Rp 550 miliar; Kementerian Pariwisata Rp 728 miliar; Kementerian Pemuda dan Olahraga Rp 1.056 triliun; Kementerian Keuangan Rp 1.935 triliun; dan Kementerian Perhubungan Rp 4.251 triliun. Adapun Anggaran Pendidikan yang dialokasikan melalui Transfer ke Daerah dan Dana Desa terdiri atas: 1. Dana Alokasi Umum (DAU) yang diperkirakan untuk anggaran pendidikan sebesar Rp 153.228 triliun; 2. Dana Transfer Khusus sebesar Rp 121.404 triliun dan 3. Otonomi Khusus (Otsus) yang diperkirakan untuk anggaran pendidikan sebesar Rp 4.817 triliun. Mengenai Dana Transfer Khusus sebesar Rp 121.404 triliun itu, terdiri atas: a. Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik Rp 9.137 triliun; b. DAK Pendidikan Rp 9.137 triliun; dan c. DAK Non Fisik sebesar Rp 112.266 triliun, yang terdiri atas: 1. Tunjangan Profesi Guru (TPG) PNSD Rp 58.293 triliun; 2. Dana Tambahan Penghasilan Guru (DTPG) PNSD Rp 978.110 miliar; 3. Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Rp 46.695 triliun; 4. Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) PAUD Rp 4.070 triliun; 5. Dana Peningkatan Pengelolaan Koperasi, UKM, dan Ketenagakerjaan Rp 100 miliar; dan 6. Tunjangan Khusus Guru PNSD di Daerah Khusus Rp 2.129 triliun.²

Sangat disayangkan ketika dengan dana pendidikan yang sangat besar itu, kualitas pendidikan Indonesia masih jauh dari hal yang diharapkan. Di

²<http://setkab.go.id/apbn-2018-total-anggaran-pendidikan-rp444131-triliun-terbanyak-di-kemenag-rp52681-triliun/>. Diakses pada tanggal 2 Mei 2018.

tahun 2015 misalnya, Laporan Tahunan UNICEF Indonesia menyebutkan bahwa 4,7 juta anak di bawah 18 tahun putus sekolah. Hanya 57% anak Indonesia yang berusia 16-18 yang mampu mengenyam bangku pendidikan SMA sederajat. Keadaan ini terlihat semakin parah di wilayah timur Indonesia. Di Papua hampir sepertiga anak usia sekolah mengalami putus sekolah. Fakta tersebut masih panorama pendidikan di permukaannya saja. Belum lagi ketika mencoba menyelaminya lebih detail, tentu akan ditemukan berbagai permasalahan yang mewarnainya, mulai dari kekerasan, *bullying*, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya. Dalam sebuah riset yang dilakukan oleh *International Center for Research on Women (ICRW)* pada awal Maret 2015 yang menunjukkan fakta mencengangkan bahwa 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Untuk kasus tawuran, pada pertengahan tahun 2015 saja Polda Metro Jaya mencatat ada 63 kejadian. Bisa dibayangkan berapanya banyak kasus tawuran yang terjadi di seluruh Indonesia di sepanjang tahun. Ini menjadi mimpi buruk bagi masyarakat sebagai bangsa, apabila generasi seperti ini yang akan memimpin negeri ini ke depan. Disisi lain kekerasan yang dilakukan guru kepada siswa juga sering terjadi. Sebagai contoh, ada seorang Guru marah, mata siswa berdarah kena lemparan pulpen. Mata remaja ini kena lemparan pulpen oleh gurunya, saat proses belajar mengajar di kelas.³

Sebanyak 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menurut survei *International Center for Research on Women (ICRW)*. Angka kasus kekerasan di sekolah di Indonesia ini lebih tinggi dari Vietnam (79 persen), Nepal (79 persen), Kamboja (73 persen), dan Pakistan (43 persen). Di Indonesia, menurut Dadang, rata-rata pendidikan cenderung mengutamakan pengembangan otak kiri, idealnya otak kiri dan kanan haruslah seimbang. Pengembangan Intelegent Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) harus diseimbangkan sejak dini.⁴

Contoh lain yang diberitakan pada Liputan6.com, pada penghujung 2016 ini bermunculan tragedi kekerasan anak di sekolah di berbagai wilayah di Indonesia. Siswa ditusuk temannya sampai meninggal (Bantul, Yogyakarta), orang secara brutal menyerang delapan murid SD kelas V dan kelas VI SD (Nusa Tenggara Timur), guru menganiaya mata siswa dengan pulpen (Gowa, Sulsel), orangtua murid menganiaya guru hingga

³<http://news.okezone.com/topic/24115/ironi-kekerasan-di-sekolah>. Diakses pada tanggal 5-1-2018.

⁴republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/22/olqnn2383-indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah. Diakses pada tanggal 5-1-2018.

bercucuran darah (Makassar, Sulsel), tawuran siswa SD yang melibatkan 3 sekolah (Semarang), dan masih banyak yang lainnya.⁵

Menurut siaran pers JPPI yang diterima Liputan6.com, tren kekerasan dan modus-modusnya kian beragam. Berdasarkan pantauan mereka, setidaknya ada enam modus kekerasan utama yang terus terulang di lingkungan sekolah: penganiayaan guru kepada siswa, penganiayaan siswa kepada guru, penganiayaan siswa kepada siswa, penganiayaan wali murid kepada guru, pelecehan seksual, dan tawuran antarsekolah. Fakta ini membenarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh *Plan International dan International Center for Research on Women* yang dirilis tahun 2015. Data ini menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70 persen. Bahkan, berdasarkan perhitungan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sedikitnya ada 1800 anak korban kekerasan tiap tahunnya di Indonesia.⁶

Manusia adalah subjek atau pribadi yang memiliki hak cipta, rasa, dan karsa. Oleh karena itu, pendidikan yang memanusiakan manusia adalah sebuah keharusan yang terus menerus dilaksanakan, karena ini menjadi prinsip-prinsip bagi keberhasilan pendidikan sebagai upaya kecerdasan kehidupan bangsa. Pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan humanis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia adalah teori belajar pendidikan humanis. Teori belajar humanis pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, si pembelajar dalam proses belajar harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualitas diri dengan sebaik-baiknya.⁷

Manusia memiliki dimensi humanitas yang mencakup tiga unsur, Kognitif (Pengetahuan), afektif (Perasaan), dan Konatif (Kehendak Karsa). Dengan menyadari semakin kuatnya tendensi yang ada dalam pendidikan Indonesia yang lebih memfokuskan diri pada aspek kognitif-intelektual dan aspek keahlian (skill), bahwa upaya pendidikan humanis diarahkan pada pengembangan kepribadian yang mencakup, olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah cipta, dan olah raga.

Dalam dunia pendidikan, guru dan siswa adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Jika guru tidak ada maka siswa akan sulit

⁵<http://health.liputan6.com/read/2679371/jppi-ada-6-modus-kekerasan-di-sekolah>.

Diakses pada tanggal 5-1-2018.

⁶ <https://www.merdeka.com/tag/k/kekerasan-di-sekolah/>. Diakses pada tanggal 5-1-2018

⁷ M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan (konsep dan Aplikasinya)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 56.

berkembang, begitu juga sebaliknya jika siswa tidak ada maka guru tidak dapat memberikan ilmunya dan ia tidak akan disebut guru. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda dengan yang lainnya, ada yang memiliki watak yang lembut dan ada juga yang keras.

Proses pembelajaran merupakan pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi perilaku guru dan perilaku peserta didik, baik di ruang kelas maupun di luar kelas. Karena proses pembelajaran merupakan pemberdayaan peserta didik, maka penekanannya bukan sekadar penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, tetapi merupakan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini sedang terjadi kondisi dimana sistem pendidikan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang tercabut dari realitas fitrahnya, karena guru telah mendidik mereka menjadi orang lain bukan menjadi dirinya sendiri, artinya kebebasan dan pengakuan dari guru kurang mendapat perhatian yang maksimal. Akhirnya pendidikan bukan menjadi sarana untuk menumbuhkan potensi anak didik akan tetapi malah menjadikan mereka manusia yang siap cetak untuk kepentingan tertentu.

Pendidikan Humanistik penting untuk dipahami oleh setiap guru, agar pola interaksi antara guru dan siswa menjadi harmonis. Banyak fakta terjadi dalam dunia pendidikan sikap guru yang kurang humanis. Guru memperlakukan siswa masih seperti robot yang kurang memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan potensinya. Masih banyak guru yang menuntut kepada siswanya agar diikuti peraturannya secara membabi buta. Seperti memberikan tugas dan pekerjaan rumah setiap hari yang tidak sedikit, yang kurang memperhitungkan waktu belajar. Doktrin guru yang tidak boleh digugat. Bahkan ketika siswa tidak mengerjakan tugas atau belum selesai dalam mengerjakan tugasnya akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Hal ini sudah menjadi kebiasaan mayoritas guru-guru dalam mempraktekkan proses pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, memperlakukan anak tidak secara manusiawi masih menjadi isu dan pekerjaan rumah bagi guru dan penyelenggara pendidikan. Terbukti masih terdapat kasus guru yang membebani siswanya dengan berbagai tugas yang memberatkan. Demikian juga masih banyak kasus yang terjadi dimana guru melakukan tindakan kekerasan terhadap siswanya.

Dari berbagai persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia, perlu belajar pada sistem pendidikan di Finlandia, dimana hubungan antara guru dan siswa lebih humanis sehingga dalam penerapan kurikulum sekolah dapat mendorong pada pengembangan potensi yang dimiliki pada setiap anak. Hal ini akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang dibutuhkan saat ini lebih bermutu.

Konsep humanistik mengajarkan manusia memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam dari seorang guru terhadap peserta didik dalam proses belajar dan mengajar. Menghilangkan rasa egois, otoriter, dan individualis dan tidak semena mena melakukan lawan bicara memahami atau masuk pada pembicaraan kita. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia yaitu makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal.

Pendidikan Humanistik atau konsep belajar humanistik tentunya tidak bisa dipisahkan dengan psikologi humanistik. Paham psikologi humanistik inilah yang dapat dinyakini beberapa ahli menjadi dasar atau munculnya konsep pendidikan humanistik. Aliran ini yang mendorong peningkatan kualitas manusia melalui penghargaan terhadap potensi positif yang ada pada setiap manusia.

Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Aplikasi dari teori humanistik, belajar adalah menekankan pentingnya isi dari proses belajar bersifat eklektik, tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.

Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta

(unconditional love), hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*).

Pendapat para pakar psikologi tentang pendidikan humanistik diantaranya adalah Abraham Maslow yang dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). *Hierarchy of needs* (hirarki kebutuhan) dari Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki 5 macam kebutuhan yaitu *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman), *love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki), *esteem needs* (kebutuhan akan harga diri), dan, *self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri). Sehingga pendidikan humanistik haruslah pendidikan yang mencakup 5 kebutuhan tersebut.⁸

Abad 20 terjadi perkembangan humanistik yang disebut humanisme kontemporer. Humanisme kontemporer merupakan reaksi protes atau gerakan protes terhadap dominasi kekuatan-kekuatan yang mengancam eksistensi nilai-nilai kemusiaan yang ada dalam diri manusia di era modern. Perkembangan lebih lanjut dari filsafat humanis adalah berkenaan dengan peran dan kontribusi filsafat eksistensialisme yang cukup memberikan kontribusi dalam filsafat pendidikan humanistik.

Pemikiran filsafat eksistensialisme menyebutkan bahwa: 1) Manusia memiliki keberadaan yang unik dalam dirinya berbeda antara manusia satu dengan manusia yang lain. Dalam hal ini telaah tentang manusia diarahkan pada individualitas manusia sebagai unit analisisnya; 2) Eksistensialis lebih memperhatikan pada pemahaman makna dan tujuan hidup manusia ketimbang melakukan pemahaman terhadap kajian-kajian ilmiah, dan metafisika tentang alam semesta; 3) Kebebasan individu sebagai milik manusia adalah sesuatu yang paling utama dan paling unik, karena setiap individu memiliki kebebasan untuk memiliki sikap hidup, tujuan hidup dan cara hidup sendiri.⁹

Pendidikan humanisme, sebagai contoh penerapan humanisme pendidikan yang menekankan pada kedisiplinan sekolah melalui pendekatan dan penerapan disiplin kasih sayang bertujuan antara lain

⁸ Ratna Syifa'a Rachmahana, *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, El tarbawi: *Jurnal pendidikan Islam*, (<http://Journaluii.ac.id>).

⁹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya, Yogyakarta: Kanisius, 1997, h. 43.

untuk: a) Menumbuhkembangkan proses pembelajaran yang humanisme para guru pada saat melaksanakan KBM; b) Menumbuhkembangkan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari dengan penerapan disiplin kasih sayang.

Tugas utama pendidikan adalah menunjukkan bagaimana ilmu itu mungkin secara filosofis. Jika ilmu itu sendiri didefinisikan sebagai "pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya", maka tugas filsafat pengetahuan adalah menunjukkan bagaimana "pengetahuan tentang sesuatu bagaimana adanya" mungkin secara filosofis.

Pendidikan merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Yang pada akhirnya akan berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Melihat peran yang begitu vital, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan.

Setiap metode pembelajaran memiliki satu 'ranah pembelajaran' yang paling menonjol meskipun juga mengandung ranah pembelajaran lainnya. Ranah pembelajaran tersebut ada 3, yaitu: ranah kognitif atau ranah perubahan pengetahuan (P); ranah afektif atau ranah perubahan sikap-perilaku (S); dan ranah psikomotorik atau ranah perubahan/ peningkatan keterampilan (K).

Tujuan pendidikan adalah memperbaiki moral, lebih tegasnya yakni "memanusiakan manusia". Berbagai macam kurikulum telah dipergunakan di negara Indonesia ini yang tidak lain adalah untuk tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah teramanatkan dalam UUD 1945 pada umumnya dan pada khususnya dalam perundang-undangan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah. Dalam undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"¹⁰, maka dapat dipahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan yang beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan yang humanistik melihat peserta didik dalam konteksnya sebagai manusia yang memiliki keunikan masing-masing. Anak didik seharusnya di tempatkan sebagai sosok pribadi yang

¹⁰ Undang-undang No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

pada hakekatnya seorang manusia dengan segala kekurangan dan kelebihan. Di sinilah letak nilai dari sebuah pendidikan humanistik, dengan menempatkan anak didik sebagai pribadi yang utuh. Utuh sebagai insan manusia yang butuh pendampingan dan pendidikan dalam sebuah dinamika hubungan antar manusia.

Begitulah pendidikan humanistik memandang pendidik dan peserta didik, lebih menekankan kepada nilai kemanusiaan. Namun menurut Sulaeman, pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya yakni memanusiaikan manusia, yang terjadi justru sebaliknya yakni menambah rendah derajat dan martabat manusia. Makna pendidikan yang belum terealisasi ini menurutnya terkait dengan situasi sosiohistoris dan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Seperti halnya penjajahan yang dilakukan Barat (kaum kolonialisme) terhadap bangsa Indonesia selama berabad-abad ternyata membawa dampak yang sangat serius terhadap pola pikir dunia pendidikan, sehingga amat berpengaruh juga terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Salah satu dampak yang paling buruk dari kolonialisme yang telah melanda negara-negara jajahan khususnya negara Islam adalah dengan munculnya sebuah masyarakat kelas “elit” yang lebih tepat disebut sebagai “anak-anak yang tertipu.” Produk dari sistem pendidikan (Barat) yang “mengagumkan” ini didesain untuk membentuk sebuah kelas yang tercerabut dari tradisi budaya dan moralnya.¹¹

Humanisme sebagai sebuah aliran filsafat,¹² sering dipandang bertentangan dengan ajaran Islam yang bertolak dari keimanan dan kepercayaan adanya Allah. Kalangan humanis memandang manusia sebagai penguasa alam semesta sehingga menolak eksistensi Tuhan. Mereka bahkan “menuhankan” manusia.

Humanisme (kemanusiaan), dalam kamus umum diartikan sebagai “sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tindak tanduk yang dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya pada otoritas supernatural manapun”.¹³

Definisi paling jelas tentang humanisme ini dikemukakan oleh Corliss Lamont bahwa: *“it promotes ethical behavior and respect for others, yet with a freedom of conscience unfettered by traditional supernatural beliefs. Humanists oppose censorship and insist on full exercise of the freedoms guaranteed by the Bill of Rights, including freedom of speech and access to information. Humanists are devoted to democratic principles, the employment of critical reasoning and scientific method,*

¹¹ Sulaeman Ibrahim, *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 81.

¹² Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 103.

¹³ *The Encyclopaedia Britannica*, Vol. 13, New York: *The Encyclopaedia Britannica, Inc.*, 1911, h. 872.

and the full recognition that we humans are products of continuing evolution". Maknanya adalah bahwa ia mempromosikan perilaku etis dan menghormati orang lain, namun dengan kebebasan hati nurani yang tidak terkekang oleh keyakinan supranatural tradisional. Kaum humanis menentang penyensoran dan menuntut kebebasan penuh atas kebebasan yang dijamin oleh Bill of Rights, termasuk kebebasan berbicara dan akses terhadap informasi. Kaum humanis mengabdikan diri pada prinsip-prinsip demokrasi, mempekerjakan penalaran kritis dan metode ilmiah, dan pengakuan penuh bahwa kita manusia adalah produk dari evolusi yang berkelanjutan. Kemudian Dr. Corliss Lamont mendeskripsikan Humanisme sebagai filosofi kebaktian yang menggembirakan untuk kebaikan semua umat manusia yang mendukung akal, sains, dan demokrasi. "*Dr. Corliss Lamont describes Humanism as a philosophy of joyous service for the good of all humanity that advocates reason, science and democracy.* Jadi Humanisme adalah sudut pandang yang dimiliki seseorang kecuali satu kehidupan untuk memimpin dan harus memanfaatkannya sebaik-baiknya dalam hal kerja kreatif dan kebahagiaan; bahwa kebahagiaan manusia adalah pembenarannya sendiri dan tidak memerlukan sanksi atau dukungan dari sumber supranatural; bahwa dalam hal apapun supernatural, yang biasanya dipahami dalam bentuk tuhan surgawi atau surga abadi, tidak ada; dan bahwa manusia, menggunakan kecerdasan mereka sendiri dan bekerja sama secara bebas satu sama lain, dapat membangun benteng damai dan keindahan abadi di atas bumi ini.¹⁴

Humanisme menurut Corliss Lamont di atas, adalah sudut pandang yang dimiliki orang untuk memimpin dan memanfaatkannya sebaik-baiknya dalam hal kreatifitas dan kebahagiaan; Bahwa kebahagiaan manusia adalah kebenaran itu sendiri dan tidak perlu disanksikan; Dan manusia, menggunakan kecerdasan mereka sendiri dan bekerja sama secara bebas satu sama lain, serta dapat membangun kedamaian dan keindahan di atas bumi ini.

Humanisme merupakan pandangan yang memandang bahwa manusia memiliki satu kehidupan yang diisi dengan kreatifitas dan kebahagiaan, yang tidak membutuhkan persetujuan ataupun dukungan dari entitas supernatural manapun, dimana entitas ini sama sekali tidak ada. Dan manusia, dengan kecerdasan dan saling bekerjasama, dapat membangun sebuah kedamaian dan keindahan di muka bumi ini.

Dari definisi humanisme di atas, para humanis menganggap bahwa manusia adalah segala pusat aktifitas dengan meninggalkan peran Tuhan dalam kehidupannya. Di Eropa, sudut pandang ini pada hakikatnya telah

¹⁴ Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, New York: Humanist Press, 1997, h. 15.

melahirkan, bahkan memperkuat, pandangan materialistik yang berujung pada pencarian kenikmatan hidup (hedonisme) yang muara akhirnya adalah menciptakan absurdisme yang merasuki seluruh bidang ilmu seperti seni, sastra dan filsafat. Kalau pandangan tentang dunia religius ortodoks akan melahirkan cara pandang yang serba keakhiratan dan pengkerdilan peran manusia, maka pandangan materialistik hanya mendasarkan semata-mata pada ilmu. Pandangan tentang dunia materialistik menemukan alam semesta sebagai absurd, tanpa pemilik dan tanpa makna, sedangkan pandangan hidup religius ekstrim memerosotkan manusia menjadi makhluk yang sepele.¹⁵

Gejala seperti ini tidak hanya ditemukan di Eropa atau Barat secara umum, akan tetapi banyak ditemukan juga dalam masyarakat Indonesia. Asas kebebasan dijadikan dasar untuk berekspresi tanpa memperhatikan batasan-batasan moral, agama serta kearifan lokal. Disisi lain, terdapat juga kasus-kasus kekerasan yang dilatarbelakangi oleh pengabaian terhadap nilai-nilai humanisme, sehingga tidak lagi mempertimbangkan aspek kemanusiaan. Hal ini tentunya merupakan ancaman terhadap keberlangsungan hidup manusia secara umum ataupun di Indonesia.

Penerapan humanisme tanpa didasari oleh ajaran agama hanya akan menimbulkan pola pikir, sikap dan perbuatan yang menghancurkan harkat dan martabat manusia.

Menurut Malik Fadjar, Humanisasi berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.¹⁶ Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).¹⁷

Pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (*humanisasi*) bersumber dari pemikiran humanisme. Hal ini sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia. Sistem pendidikan dalam Islam yang dibangun atas dasar nilai-nilai humanistik sejak awal kemunculannya sesuai dengan esensinya sebagai agama kemanusiaan.

¹⁵ Ali Shari'ati, *Man In Islam*, terj. M. Amin Rais, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, h. 22-24.

¹⁶ Malik Fadjar dalam Kata Pengantar Imam Tholhah. *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. v.

¹⁷ Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992, h. 16.

Islam menjadikan dimensi kemanusiaan sebagai orientasi pendidikannya. Sangatlah naif kalau dikatakan bahwa konsep pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur'an merupakan konsep pendidikan barat yang diberi label Islam. Penulis akan menjelaskan dengan terang dan menyertakan dalil-dalil berdasarkan al-Qur'an.

Konsepsi berbagai masyarakat dan ideologi dunia mengenai humanisme terbagi dengan berbagai macam aliran dan pandangan yang berbeda. Secara garis besar, konsepsi itu terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok yang mengagungkan manusia secara berlebihan sehingga mendewakannya dan konsep merendahkan manusia sebagai makhluk yang hina dan berdosa.

Pandangan yang mengagungkan manusia secara berlebihan misalnya dijumpai dalam peradaban Yunani lama. Peradaban itu mengembangkan ajaran humanisme yang kuat, dibangun atas dasar naturalisme yang berlebihan, sehingga terjadi pendewaan terhadap manusia. Yang menganggap rendah terhadap manusia misalnya kelompok masyarakat yang selalu menonjolkan pandangan bahwa manusia itu adalah makhluk yang lemah, penuh dosa, hina dan pandangan negatif lain yang tidak terpuji.

Humanisme Islam didasarkan pada saling mencintai, kasih sayang dan menjaga kebersamaan. Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 10 yang artinya: *"Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."*¹⁸

Kata *innama* digunakan untuk membatasi sesuatu. Disini, kaum beriman dibatasi hakekat hubungan mereka dengan persaudaraan. Seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antar mereka kecuali persaudaraan itu. Kata *innama* biasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang telah diterima sebagai suatu hal yang demikian itu adanya dan telah diketahui oleh semua pihak secara baik. Penggunaan kata *innama* dalam konteks penjelasan tentang persaudaraan antara sesama mukmin ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman bersaudara sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak mana pun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu.¹⁹

¹⁸ *Sesungguhnya orang beriman itu bersaudara...* Persaudaraan disini ternyata atas dasar iman bukan keturunan. Penggunaan kata *ikhwah*, yang digunakan untuk arti "persamaan keyakinan" menunjukkan bahwa hubungan diantara sesama muslim itu sangat erat, seakan akan hubungan tersebut dijalin bukan saja oleh keimanan mereka, tetapi oleh persaudaraan seketurunan sehingga tidak ada suatu alasan untuk meretakkan hubungan diantara sesama muslim tersebut (*Ensiklopedia Al-Qur'an*, Kajian kosa kata. Jakarta: Kementerian Agama RI . 2012), h. 346-347.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2017, volume 12, h. 598.

Kemudian Allah SWT juga menjelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Nisa ayat 114 yang artinya: *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barangsiapa yang berbuat demikian Karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar."* Ayat ini merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi masyarakat, yakni hendaklah anggota masyarakat saling terbuka, sedapat mungkin tidak saling merahasiakan sesuatu. Kerahasiaan mengandung makna ketidakpercayaan, sedangkan keterbukaan dan keterusterangan menunjukkan keberanian pembicara. Keberanian atas dasar kebenaran dan ketulusan. Karena itu, ayat ini menyatakan bahwa tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka manusia. Dari sini juga dapat dipahami larangan nabi saw. melakukan pembicaraan rahasia di hadapan prang lain. Ayat ini juga mengandung pelajaran yang sangat berharga menyangkut pembicaraan yang diestui agama, sekaligus mengingatkan bahwa amal-amal lahiriah hendaklah selalu disertai dengan keikhlasan serta keterbebasan diri dari tujuan duniawi yang sifatnya menggugurkan amal itu.²⁰

Humanisme dalam Islam ditegakkan di atas dasar kemanusiaan yang murni diajarkan al-Qur'an. Konsepsi Islam mengajarkan pada umatnya, bahwa Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang tidaklah menciptakan manusia dengan sia-sia. Dia telah mengaruniakan panca indera, akal dan fikiran serta menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sempurna lahir dan bathin.

Humanisme dalam ajaran Islam tidaklah bersifat ekstrim seperti kedua pandangan di atas. Ia tidak mendewakan manusia dan juga tidak merendharkannya, Islam menempatkan manusia pada proporsi sebenarnya. Manusia merupakan makhluk yang menerima amanah Tuhan agar dapat mengelola alam semesta bagi kesejahteraan bersama. Dengan demikian manusia menjadi makhluk yang paling baik dan sempurna, apabila melaksanakan amanah tersebut. Sebaliknya ia akan menjadi makhluk yang hina apabila mengkhianati amanat itu dan berbuat kerusakan di muka bumi.

Menurut pandangan Islam, mulia atau rendahnya manusia tidak terletak pada wujudnya semata sebagai makhluk Tuhan, akan tetapi terletak juga bagaimana ia dapat menjadikan dirinya bermanfaat bagi sesama makhluk. Apabila manusia beriman kepada Allah dan berbuat kebajikan sehingga mereka mampu berbuat banyak dalam mengelola alam maka ia menjadi makhluk terbaik. Sebaliknya apabila manusia ingkar dan berbuat

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, ...*, volume 2, h. 717.

kerusakan serta mengkhianati amanat akan tercampak dalam kehinaan dan kenistaan.

Amanat Allah yang diberikan kepada manusia adalah merupakan landasan yang kokoh baginya agar berkiprah dalam kehidupan ini sehingga menjadi makhluk yang terbaik. Manusia sajalah yang dapat menduduki derajat yang tinggi itu, karena tidak ada makhluk lain yang dapat melaksanakan amanat yang agung itu.

Humanisme dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata, fitri dan rasional. Ia melarang mendewakan manusia atau makhluk lain dan juga tidak merendahkan manusia sebagai makhluk yang hina dan berdosa. Humanisme dalam ajaran Islam didasarkan pada hubungan sesama umat manusia, baik hubungan sesama muslim ataupun dengan umat lainnya.

Humanisme dalam ajaran Islam berpegang teguh pada agama Allah, tidak berselisih, tidak bercerai berai dan selalu menghindari permusuhan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 103 yang artinya: *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,"*²¹

Pesan ayat dimaksud adalah: *berpegang teguhlah*, yakni upaya sekuat tenaga untuk mengkaitkan diri itu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa kecuali. Sehingga, kalau ada yang lupa ingatkan dia, atau ada yang tetrgelincir, bantu dia bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali agama Allah. Kalau kamu lengah atau ada salah seseorang yang menyimpang, keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak. Karena itu bersatu padulah, dan jangan kamu bercerai berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu.²²

Kemudian dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 46 yang artinya: *"Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."*

²¹ Ditafsirkan oleh ulama tafsir dengan beberapa makna. Pertama, *al-'ahd* = jaminan/janji, karena manusia merasa takut sebelum ada jaminan dari Allah sehingga menjadi penghalang bagi dirinya di dalam mencapai sasaran yang diinginkannya. Bila ada jaminan dari Allah, berhasililah manusia mencapai sasarannya. Kedua, *habl* diartikan dengan Al-Qur'an. Ini berdasarkan hadits nabi Muhammad SAW dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya *"Al-Qur'an adalah tali Allah"*. Ketiga, kata ini diartikan dengan *ad-din* = agama Allah. Keempat, *habl* juga berarti *tha'atullah* = tunduk patuh kepada Allah. Kelima, ia disebut dengan *ikhlahut-taubah* = taubat yang suci. Keenam, *jama'at* = masyarakat. *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Kajian kosa kata. (Jakarta: Kementerian Agama RI. 2012), h. 259-260.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, ...*, volume 2, h. 205.

Humanisme dalam ajaran Islam mengajarkan tentang menjalin hubungan dengan umat lain yang tidak memusuhi umat Islam dengan jalan saling kenal mengenal, saling berbuat baik dan saling bersikap adil. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13 yang artinya: *"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."*²³.

Setelah memberi petunjuk tata karma pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia.²⁴

Kemudian Allah tiada melarang kaum muslimin untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir dari negerinya. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 8 yang artinya: *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah tidak melarang kamu berbuat baik dalam bentuk apapun bagi mereka dan tidak juga melarang kamu berlaku adil kepada mereka. Kalau demikian, jika dalam interaksi social mereka berada di pihak yang benar, sedang salah seorang dari kamu berada di pihak yang salah, kamu harus membela dan memenangkan mereka.²⁵

Islam menjamin kebebasan beragama. Saling menghormati dan menjunjung kehormatan diri serta memelihara hak bersama yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256 yang artinya: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat."*

²³ Pakar-pakar Al-Qur'an seperti Al-Maraghi dan Az-Zuhaili sepakat menafsirkan kata *syu'ub* = bangsa atau umat, karena di dalamnya telah tercakup berbagai suku dan bangsa. Penciptaan berbagai suku dan bangsa oleh Allah adalah sarana untuk mencapai sasaran saling berkenalan dan berkasih sayang antar sesama, bukan untuk saling bertengkar dan berselisih. Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian kosa kata. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2012, h. 959.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 12, h. 615.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 13, h. 597.

Kembali pada penegasan ayat ini, *tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama*; Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamakan Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai sehingga tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama.²⁶

Humanisme, secara sederhana adalah suatu sikap yang konsisten dalam membela kelangsungan dan keberadaan hidup manusia agar manusia tidak tenggelam dalam kehancuran atau kebinasaan.

Berbicara dan berdiskusi tentang manusia selalu menarik. Karena selalu menarik, maka masalahnya tidak pernah selesai dalam artian tuntas. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai. Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia. Manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, makhluk yang unik multi dimensi, serba meliputi, sangat terbuka, dan mempunyai potensi yang agung.

Al-Qur'an, mendudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah berupa jasmani dan rohani. Al-Qur'an memberi acuan konseptual yang sangat mapan dalam memberi pemenuhan kebutuhan jasmani dan ruhani agar manusia berkembang secara wajar dan baik. Al-Qur'an memberi keterangan tentang manusia dari banyak seginya, untuk menjawab pertanyaan siapakan manusia itu?. Dari ayat-ayat Qur'an tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk fungsional yang bertanggungjawab, pada surat al-Mu'minun ayat 115 Allah bertanya kepada manusia sebagai berikut: "*Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?*"

Dari ayat ini, terdapat tiga penegasan Allah yaitu (1) manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, (2) manusia diciptakan tidak sia-sia, tetapi berfungsi, dan (3) manusia akhirnya akan dikembalikan kepada Tuhan, untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang dilakukan pada waktu hidup di dunia ini, dan perbuatan itu tidak lain adalah realisasi daripada fungsi manusia itu sendiri.

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk berpribadi, sebagai makhluk yang hidup bersama-sama dengan orang lain, sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam dan sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh oleh Allah. Manusia sebagai makhluk berpribadi, mempunyai fungsi terhadap diri pribadinya. Manusia sebagai anggota masyarakat mempunyai fungsi terhadap masyarakat. Manusia sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam, berfungsi terhadap alam. Manusia sebagai

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 1, h. 669.

mahluk yang diciptakan dan diasuh, berfungsi terhadap yang menciptakan dan yang mengasuhnya. Selain itu manusia sebagai mahluk pribadi terdiri dari kesatuan tiga unsur yaitu: unsur perasaan, unsur akal, dan unsur jasmani²⁷.

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan pembahasan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaanya. Manusia merupakan mahluk-Nya paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal fikiran. Sebagai mahluk pilihan yang mengemban banyak tugas maka Allah SWT membedakannya dengan mahluk lain seperti binatang, tumbuhan, jin, dan malaikat. Di samping itu manusia juga dibekali bentuk fisik yang sempurna, harmonis dan indah. Sebagaimana dalam firman Allah SWT pada Surat At-Tiin (95) ayat 4 yang artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa secara jelas manusia diberi kelebihan bentuk fisik yang tidak dimiliki oleh mahluk lain. Manusia dilengkapi dengan pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, akal atau daya untuk berpikir, dan hati. Setiap manusia yang diciptakan setidaknya memiliki kelengkapan tersebut terutama akal dan perasaan. Akal pusatnya di otak dan fungsinya untuk berfikir. Perasaan pusatnya di hati, fungsinya untuk merasa dan dalam tingkat yang paling tinggi ia melahirkan “kata hati”. Fungsi fikir dan rasa tidak dapat dipisahkan, karena misalnya orang yang merasa, sekaligus juga berfikir. Begitu juga dengan orang yang memikirkan sesuatu pasti juga terlahirah sebuah perasaan tertentu hasil dari akal yang bekerja dalam otak manusia. Manusia sebagai mahluk Allah SWT yang diberikan akal dan perasaan, maka manusia memungkinkan untuk mengembangkan dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Untuk lebih jelasnya akal adalah alat untuk menuntut ilmu, dan ilmu merupakan solusi dari setiap kesulitan manusia dan untuk mempertahankan eksistensinya. Dengan demikian Islam memerintahkan untuk menuntut ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya, agar memiliki pengetahuan yang dapat digunakan untuk tercapainya menjadi mahluk yang sempurna.

Faktor terbesar yang membuat mahluk manusia itu mulia adalah karena ia berilmu. Ia dapat hidup senang dan tenteram karena memiliki dan menggunakan ilmunya. Ia dapat menguasai alam ini dengan ilmunya. Ilmu juga yang membedakan antara manusia yang dimuliakan dan yang tidak dimuliakan. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Az-Zumar (39) ayat 9 yang artinya *“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam*

²⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Perpustakaan Pusat UII, Yogyakarta, 1984, h. 7-8.

dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Karena selain secara fisik dan psikologis manusia sebagai makhluk terbaik, ia juga secara fitrah memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Tugas lain yang tidak kalah penting adalah menjadi khalifah Allah di muka bumi. Manusia yang diberi wewenang secara langsung oleh Allah SWT untuk mendiami, mengurus, dan mengolah dengan sebaik-baiknya sehingga dapat dipergunakan untuk kesejahteraan seluruh umat manusia. Tanggung jawab besar dipikul oleh manusia sebagai khalifah dalam kaitanya dengan mengurus alam semesta sehingga dapat mengambil manfaat dari kerja kerasnya. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-an'am (6) ayat 165 yang artinya "*Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

Manusia sebagai makhluk pedagogik yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga memiliki tugas mulia yakni menjadi penguasa, maka dibutuhkan ilmu pengetahuan yang cukup. Dalam hubungan ini, pendidikan memegang peran utama untuk mencapai kesempurnaan berfikir. Tidak ada jalan lain selain melalui proses pendidikan, agar akal pikiran dapat kembali kefitrahnya. Manusia dibekali fitrah, untuk membedakan yang baik dan buruk. Dengan kata lain, manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah tidak akan menjunjung tinggi tanggung jawab kekhalfahannya, kecuali dilengkapi dengan potensi-potensi yang memungkinkannya mampu melaksanakan tugasnya.

Malalui pendidikan manusia juga akan menjadi manusia yang dimanusiakan sebagai hamba Allah yang mampu mentaati ajaran-ajaran-Nya. Pendidikan adalah proses untuk menuju kedewasaan seseorang yakni adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang mewariskan pola-pola tingkah laku yang didasarkan pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu setiap situasi pendidikan harus disesuaikan dengan tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai, materi yang akan diberikan, dan metode yang akan dipergunakan sehingga proses belajar mengajar itu dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Konsep pendidikan yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam menyampaikan perintah agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu telah mencakup makna pendidikan yang

dilakukan saat ini. Seperti halnya masyarakat Arab Makah yang tadinya kafir, musyrik, dan bertabiat buruk, atas usaha dan kegigihan Nabi untuk mengimankan dan mengislamkan mereka kemudian mereka berubah menjadi penyembah Allah yang taat dan berakhlak mulia.

Dengan demikian Nabi telah menjadi pendidik yang membina, mendidik, dan mengajar kepribadian masyarakat *Jahiliyah* secara tidak langsung untuk membentuk pribadi muslim sesuai Al-Qur'an dan keberhasilan beliau sangat diakui dunia pendidikan Islam. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk kepribadian manusia yang mulia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Cirinya adalah perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan yang menunjang.

Tujuan pendidikan Islam tidak hanya sesederhana yang ingin membentuk kepribadian manusia yang baik tetapi pendidikan Islam menitik beratkan semua aspek pendidikan agama yang berupa *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang dan yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera.

Karena itu, pendidik hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan.

Al-Qur'an adalah pedoman untuk seluruh umat manusia, sehingga begitu kompleks sekali isi kandungannya, juga terdapat banyak sekali metode pendidikan yang terdapat di dalam Kalam Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW tersebut.

Maka berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tergerak untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan humanis seperti apa yang diajarkan Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Selain itu penulis juga ingin membuktikan bahwa kajian mengenai pendidikan humanis bukan hanya lebih banyak dibahas oleh para pemikir Barat saja. Untuk mengaktualisasikan permasalahan di atas, dibutuhkan kemampuan dan kualitas manusia yaitu kualitas iman, kualitas ilmu pengetahuan, dan kualitas amal shaleh untuk mampu mengolah dan mengfungsikan potensi yang diberikan Allah kepada manusia tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, agar para pendidik dapat memahami pentingnya pendidikan humanistik, sehingga pola interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi harmonis serta dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang demokratis, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dalam Disertasi ini, pada

pembahasan tentang “*Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur’an*”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah adalah sebagai berikut:

- a Lemahnya kemampuan para pendidik dalam menggali potensi peserta didik pada proses belajar.
- b Kurang memahami tentang pendidikan humanistik.
- c Kurikulum dan materi pelajaran yang terlalu padat
- d Pendidikan yang lebih mengutamakan aspek kognitif
- e Kurang memperhatikan aspek keterampilan dan afektif siswa
- f Kurang memahami tentang aspek-aspek kemanusiaan pembelajaran humanistik.
- g Penerapan metode pembelajaran yang masih konvensional.
- h Tidak bervariasi dalam menggali potensi peserta didik
- i Kurang memberdayakan pada kemampuan pada manusia yang berkualitas

2. Pembatasan Masalah

Berdasar dari penjabaran pada identifikasi di atas, ada beberapa masalah yang berkaitan dengan pendidikan humanistik, namun penulis membuat pembatasan masalah yang diteliti adalah: “ Pendidikan humanistik dalam perspektif Al-Qur’an”.

3. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan tepat dalam pembahasannya maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

“ Bagaimana pendidikan humanistik dalam Perspektif Al-Qur’an”

Pembahasan dalam rumusan masalah tersebut akan di jabarkan sebagai berikut :

- a. Bagaimana Memahami makna pendidikan humanistik.(Bab I I)
- b. Bagaimana Memahami makna Perspektif al-Qur’an tentang manusia. (Bab III)
- c. Bagaimana Memahami makna wawasan al-Qur’an tentang pendidikan humanistik. (Bab IV)
- d. Bagaimana Memahami makna relevansi pendidikan humanistik perspektif al-Qur’an dengan pendidikan humanistik di Indonesia. (Bab V)

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. Menguraikan dan menganalisis tentang pengertian pendidikan humanistik.
- b. Menganalisis tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an.
- c. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pendidikan humanistik dalam perspektif Al-Qur'an.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada relevansi pendidikan humanistik perspektif al-Qur'an dengan pendidikan humanistik di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, ada dua manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

- a. Manfaat teoritis, yaitu untuk:
 - 1) Menganalisis kajian ilmiah tentang pendidikan humanistik.
 - 2) Menganalisis kajian ilmiah tentang manusia dalam Al-Qur'an.
 - 3) Memperkuat argumen tentang pendidikan humanistik dalam perspektif Al-Qur'an.
 - 4) Menganalisis tentang adanya relevansi pendidikan humanistik perspektif al-Qur'an dengan pendidikan humanistik di Indonesia.
- b. Manfaat praktis, yaitu untuk:
 - 1) Memberi inspirasi bagi para intelektual muslim, untuk lebih mengeksplorasi ayat-ayat *kauniyah* dan membuat formulasi interpretasi yang lebih komprehensif, sebagai sarana manusia untuk lebih dapat mengenal Allah dan bertanggung jawab terhadap pendidikan humanistik dalam perspektif Al-Qur'an.
 - 2) Memperkenalkan harmonisasi relasi pendidikan humanistik dan Pendidikan dalam Al-Qur'an. Hal ini menjadi sangat urgen untuk membuat manusia menyadari bahwa, relasi harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan dirinya sendiri, antara manusia dengan sesama manusia, dan antara manusia dengan alam sebagai sesama makhluk Tuhan yang sama-sama memiliki hak asasi menjadi suatu hal yang niscaya.
 - 3) Selanjutnya, merekonstruksi paradigma tentang pendidikan humanistik dalam perspektif Al-Qur'an.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang disiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan

suatu penelitian.²⁸ Metode adalah cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian sedangkan penelitian adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.²⁹ Jadi, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu³⁰.

Prosedur penafsiran al-Qur'an dengan metode tematik Ahmad Sa'id al-Kumi,³¹ sebagai berikut:

1. Menentukan bahasan al-Qur'an yang akan diteliti secara tematik.
2. Melacak dan mengkoleksi ayat-ayat sesuai topik yang diangkat.
3. Menata ayat-ayat tersebut secara kronologis (sebab turunnya), mendahulukan ayat makiyah dari madaniyah dan disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis (*outline*)
6. Melengkapi bahasan dengan hadis-hadis terkait.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudu'i*³². Karena metode ini dapat digunakan sebagai penggali konsep dalam al-Qur'an secara lebih komprehensif.³³ Menurut al-Farmawi, metode ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:

1. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal- sama dengan *tafsir bi al-ma'thur*, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
2. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan al-Qur'an.
3. Peneliti dapat menangkap ide al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993, h. 124.

²⁹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta. Bumi Aksara, 2008, h. 24.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 3.

³¹ Di antara karya tafsir yang menjadi representasi metode ini adalah *al-Mar'ah fi al-Qur'an* dan *al-Insan fi al-Qur'an* karya 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Riba fi al-Qur'an al-Karim* karya Abu al-A'la al-Maududi (w.1979), *al-Wasaya al-Asyar* karya Mahmud Shaltut, *Major Themes of The Quran* karya Fazlul Rahman (w.1408/1988).

³² Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur'an*, Disertasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

³³ Secara semantik, *al-tafsir al-maudu'i* berarti tafsir tematis. Yaitu: menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Lihat: 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'iyah: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah* Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, t.th. h. 43-44.

yang memiliki kesamaan tema.

4. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
5. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Qur'an bagi seluruh Negara Islam.
6. Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang professional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema al-Qur'an. Metode inipun memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan al-Qur'an sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah diterapkannya kepada kita.
7. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.³⁴

Dengan metode ini menurut Muhammad Quraish Shihab mufasir berusaha mengkoleksi ayat-ayat al-Qur'an yang bertebaran di beberapa surat dan mengkaitkannya dengan satu tema yang telah ditentukan. Selanjutnya mufasir melakukan analisis terhadap kandungan ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh. Metode ini pertama kali digagas oleh Ahmad Sayyid al-Kumi, ketua jurusan tafsir Universitas al-Azhar sampai tahun 1981. Namun langkah-langkah operasional metode ini secara gamblang dikemukakan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi dalam bukunya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i* (1977).³⁵

³⁴Lihat: Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'iyah: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*, 55-57.

³⁵Menafsirkan al-Qur'an dengan metode ini juga seperti yang pernah dilakukan oleh Amin Khuli (w.1966) dan isterinya Bint al-Shati' dalam menafsirkan al-Qur'an melalui pendekatan bahasa dan sastra. Selain itu, upaya kontekstualisasi pesan al-Qur'an juga dilakukan oleh Fazlur Rahman, yang memandang latar belakang ayat dan kondisi sosial yang melingkupi masyarakat Mekah ketika al-Qur'an diturunkan sebagai sesuatu yang sangat membantu dalam pemahaman pesan al-Qur'an dan sarana dalam menemukan prinsip-prinsip umum yang sangat bermanfaat dalam mengentaskan persoalan umat Islam kontemporer. Lihat: Muhammad Quraish Shihab dalam kata pengantar buku karangan: Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlul Rahman* (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), cet. I. Lihat juga: Ahmad Sa'id al-Kumi, *al-Tafsir al-maudu'i*. Lihat juga: Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'iyah: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*, h. 51.

Di antara karya tafsir yang menjadi representasi metode ini adalah *al-Mar'ah fi al-Qur'an* dan *al-Insan fi al-Qur'an* karya 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Riba fi al-Qur'an al-Karim* karya Abu al-A'la al-Maududi (w.1979), *al-Wasaya al-Asyar* karya Mahmud

Bahasan metode *maudu'i*/tematik lazimnya menyangkut masalah-masalah kekinian yang menjadi persoalan mendesak umat, oleh karena itu upaya kontekstualisasi pesan al-Qur'an menjadi sangat penting,³⁶ termasuk pada masalah pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur'an.

Dalam suatu penelitian, diperlukan suatu metode agar penelitian berjalan sesuai kerangka berpikir ilmiah. Maka, dalam bab ini peneliti akan menguraikan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu penelitian yang secara langsung terhadap obyek yang diteliti, untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dibahas. Metode kualitatif ini merupakan prosedur. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang-orang yang dapat diamati.³⁷

Penelitian kualitatif bersifat *deskriptif* dengan maksud untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian dan menghasilkan data berupa kata-kata, gambar dan kebanyakan bukan angka.³⁸

2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Filosofis. Pendekatan Filosofis pada hakekatnya terdiri dari analisa linguistik dan analisa konsep.³⁹ Dalam hal ini konsep yang dikaji adalah konsep pendidikan

Shaltut, *Major Themes of The Quran* karya Fazlul Rahman (w.1408/1988), *Wawasan al-Qur'an* karya Muhammad Quraish Shihab, *al-'Aqidah fi al-Qur'an al-Karim* karya M. Abu Zahrah dan *Wasaya Surah al-Isra'* karya 'Abd al-Hay al-Farmawi. Perlu dicatat, bahwa semua karya ini ada yang menerapkan sistematika metode tematik secara utuh, ada yang hanya sebagian, dan adapula yang tidak memakainya sama sekali.

³⁶Perlu diketahui bahwa penafsiran ayat al-Qur'an secara tematis, meski berbeda dalam sistematika penyajian, sebenarnya telah dirintis dalam sejarah. Misalnya, Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) menulis tentang sumpah dalam al-Qur'an dalam karyanya *al-Tibyan Aqşam al-Qur'an, Majaz al-Qur'an* oleh Abu 'Ubaidah (w. 210-824), *Mufradat al-Qur'an* oleh al-Raghib al-Isfahani (w.502/1108), *Mushtabihat al-Qur'an* karya al-Kisa'i (w. 804 M), *Ma'ani al-Qur'an* karya al-Farra' (w. 207/822), *Fada'il al-Qur'an* karya Abu 'Ubaid (w. 224/438), dan sebagainya. Lihat: Ziyad Khalil Muhammad al-Daghamain, *Manhajiyah al-Baht fi al-Tafsir al-Maudu'i li al-Qur'an al-Karim* (Amman: Dar al-Bashir, 1955), h. 18.

³⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h. 130.

³⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, h.6.

³⁹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan system dan Metode*. Yogyakarta: FIP-IKIP, 1987. h.89. analisis linguistic dapat juga disebut analisa Hermeneutik yaitu dalam bidang tafsir. Firman Allah dipahami melalui bahasa yakni teks al-Qur'an.

humanis. Humanistik adalah bagian dari kajian filsafat yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya analisa linguistik yang dalam hal ini terhadap ayat-ayat al-Qur'an untuk kemudian dianalisa bagaimana konsep yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam disertasi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema tentang pendidikan humanistik, yang ditafsirkan dengan menggunakan kitab-kitab tafsir al-Qur'an dari latar belakang masa, mazhab dan corak yang berbeda. Sementara untuk redaksi Hadits, penulis mengutamakan mengutipnya dari *kutub al-tis'ah*. Untuk kategori data sekunder, terdiri dari buku-buku, jurnal dan website yang membahas tentang kajian pendidikan humanistik.

Di dalam Disertasi ini dipilih beberapa kitab tafsir sebagai representator dari tafsir masa klasik dan modern. Kitab tafsir klasik yang dijadikan rujukan adalah Kitab tafsir karangan: Ibnu Katsir⁴⁰. Untuk katagori tafsir modern yaitu: al-Maroghi (L. 1881 M)⁴¹. Sedangkan untuk tafsir dari Indonesia, dipilih tafsir al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab (L. 1944 M).⁴² Dan tafsir al-Azhar karya Hamka (W. 1981 M)⁴³

4. Metode Pengumpulan Data dan Pendekatan

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*). Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

Penelitian ini juga, menggunakan pendekatan psikologis yang digunakan untuk menganalisa pendidikan humanistik dalam perpektif al-Qur'an.

5. Analisis Data

a Pendekatan Penelitian

⁴⁰ Abi Al-Fida' al-Isma'il ibn 'Umar Ibn Kathir al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/ 1999 M.

⁴¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1418 H/ 1998 M.

⁴² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017).

⁴³ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis yang digunakan untuk menganalisa pendidikan humanistik dalam perpektif al-Qur'an.

b. Metode Analisa

Metode tafsir *maudu'i* dipilih dalam penelitian ini, karena metode ini dapat digunakan sebagai penggali pendidikan humanistik dalam perpektif al-Qur'an secara lebih komprehensif. Menurut *a-Farmawi*, metode ini memiliki beberapa keistimewaan yaitu:

- 1) Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga –dalam beberapa hal- sama dengan tafsir *bi al-ma'thur*, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- 2) Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan al-Qur'an.
- 3) Peneliti dapat menangkap ide al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- 4) Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- 5) Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Qur'an bagi seluruh negara Islam.
- 6) Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang profesional dan amatiran dapat menangkap seluruh tema-tema al-Qur'an. Metode ini pun memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan al-Qur'an sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah diterapkan-Nya kepada kita.
- 7) Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Data utama berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi antar penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan mufasir yang berbeda-beda, serta konteks sosio kultural pada masa tafsir tersebut ditulis.

- 2) Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan variasi penafsiran.
- 3) Setelah dilakukan perbandingan, kemudian mencari dalil dari hadits yang dapat melengkapi penafsiran.
- 4) Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi kajian ilmiah rasional tentang pendidikan humanistik dalam perpektif al-Qur'an.
- 5) Setelah itu akhirnya menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan pendidikan humanistik dalam perpektif al-Qur'an, maupun karya-karya yang berkaitan dalam diskursus ilmiah seputar pendidikan humanistik.

Penelitian ini juga, menggunakan *metode deskriptif analitis*, metode deskriptif analitis merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis, sedangkan metode deskriptif analitis, seperti dikemukakan oleh Suriasumantri, yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang dalam bentuk media cetak, baik yang berbentuk naskah priper maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha mendeskripsikan, membahas dan mengeritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan teori.⁴⁴

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Tinjauan Pustaka dari Kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an dan Hadits

Pembicaraan mengenai pendidikan humanistik seringkali dilakukan oleh pakar pendidikan, baik yang dilaksanakan dalam berbagai pertemuan ilmiah atau dalam seminar, kajian/diskusi, lokakarya, maupun lainnya. Namun, pembicaraan masalah yang terfokus pada masalah yang terkait langsung dengan penelitian ini belum ada.

Banyak karya yang telah dihasilkan mengenai pendidikan humanistik ini, sebut saja diantaranya seperti C.H. Patterson, seperti karyanya yang berjudul *Insights about Person: Psychological Foundation of Humanistic and Affective Education*. dan Jonh G. Thornelli, yang berjudul *Reconciling Humanistic and Basic Education*. Dan lain sebagainya. Inti dari pembahasan mereka adalah

⁴⁴ Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan*,: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu. Bandung,: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1988, h.41-61.

bahwa pendidikan harusnya dapat mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang),meliputi potensi intelektual,emosional,fisik,sosial,estetika,dan spiritual.Tidak hanya menekankan pada aspek kognitifnya saja.Karya-karya yang disebutkan diatas,tidak memasukkan unsur yang berkaitan Alqur'an dalam pembahasannya,sebagaimana yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Sepanjang pengetahuan peneliti, ada beberapa sarjana atau individu yang telah melakukan kajian dan penelitian terhadap pendidikan humanistik diantaranya:

2. Penelitian Terdahulu yang relevan

Subaidi dalam tulisannya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam Dengan Paradigma Humanis*”. Menurut Subaidi, salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan, manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah. Pendidikan Islam sebagaimana Yusuf Qardhawi adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hArtinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Karenanya, pendidikan merupakan pemanusiaan kembali manusia (humanisasi) yang berorientasi pada bentuknya individu yang mampu memahami realitas dirinya dan masyarakat sekitarnya serta bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial secara signifikan dalam kehidupan umat manusia. Salah satu isi dari tujuan pendidikan nasional adalah menghargai realitas kemanusiaan dan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik (manusia). Islam pada masa kejayaannya menjadi pusat kajian berbagai disiplin ilmu, hal ini terbukti dengan bermunculannya para ilmuwan muslim. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu intelektualisme Islam itu mulai redup seiring dengan pemahaman dan budaya taqlid, padahal al-Qur'an banyak memberikan isyarat agar mengkaji semua disiplin ilmu, tidak terbatas ilmu-ilmu agama saja. Hal ini bisa dilihat dari ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk mengkaji ayat-ayat kauniyah. Dengan demikian pengkajian Islam secara komprehensif baik ilmu agama maupun umum adalah sebagai Paradigma Pendidikan Islam Humanis atau dengan kata lain memanusiaakan manusia sesuai dengan tugas utama manusia sebagai khalifah di muka bumi.⁴⁵

⁴⁵ Subaidi, *Konsep Pendidikan Islam Dengan Paradigma Humanis*. Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Jull - Desember 2014, ISSN: 2088-3102.

Tulisan lain yang representatif tentang pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur'an adalah Arbayah yang berjudul "*Model Pembelajaran Humanistik*" yang menyatakan bahwa pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Pendidikan humanistik menekankan pencarian makna personal dalam eksistensi anak. Peserta didik bebas menentukan tujuan pendidikan sesuai kebutuhan dan minatnya. Dalam Islam, yang dimaksud dengan humanisme adalah memanusiakan manusia sesuai dengan tugas sebagai khalifah Allah di atas bumi. Dalam menyebutkan manusia ini Al-Qur'an menggunakan empat term yang memiliki arti yang berbeda sesuai dengan konteks yang dimaksud Al-Qur'an, antara lain :basyar (البشر),al-nas (الناس), bani Adam (بني آدم),al-insan (الإنسان).⁴⁶

Kajian lain yang ditulis oleh E. Kurniyati yang berjudul: "*Pendekatan humanisme dalam Perspektif pendidikan Islam*", menyimpulkan bahwa pendidikan Islam saat ini telah kehilangan aspek-aspek manusiawi karena berlandaskan pada paradigma dan metode yang tidak memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Pendidikan Islam yang mengarah kepada pengkajian yang komprehensif baik ilmu pengetahuan agama maupun umum adalah sebagai Paradigma Pendidikan Islam Humanis atau memanusiakan manusia sesuai dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi.⁴⁷

Kajian berikutnya adalah yang ditulis Nur Hikma yang berjudul: Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow), menyatakan bahwa: Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aspek psikologis tokoh utama dalam novel. *Sepatu Dahlan* Karya Krishna Pabichara dengan berdasarkan psikologi humanistik Abraham Maslow. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krishna Pabichara berdasarkan kajian psikologi

⁴⁶ Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, Pascasarjana STAIN Samarinda.

⁴⁷ E. Kurniyati *Pendekatan humanisme dalam Perspektif pendidikan Islam*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang.

humanistik Abraham Maslow. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang menitik beratkan pada psikologi tokoh utama dengan langkah-langkah: mengidentifikasi data, klasifikasi data, analisis data, deskripsi data, dan interpretasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Dahlan digambarkan sebagai pribadi yang lebih dewasa, kuat, mandiri, memandang sesuatu secara objektif, mampu menerima kenyataan, berwawasan terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan tidak mudah menyerah pada setiap masalah-masalahnya sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Masalah-masalah yang dihadapi tokoh Dahlan seperti keterbatasannya dalam mencapai apa yang menjadi impiannya tidak membuatnya menyerah untuk memenuhi setiap kebutuhannya agar ia mampu mengactualisasi-kan dirinya. Berkat potensinya yang sudah teraktualisasi, Dahlan merasa puas terhadap dirinya sendiri atas apa yang dicapainya karena mampu membuat dirinya bangga serta bapak, almarhum ibunya dan seluruh masyarakat Kebon Dalem. Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa bisa belajar mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang mandiri serta bertanggung jawab. Dengan potensi dan sikap mandiri yang dimiliki oleh tokoh utama dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.⁴⁸

Kajian berikutnya adalah yang ditulis Rena D. Dossett yang berjudul: "Pengaruh Historis Islam Klasik terhadap Pendidikan Humanistik Barat", menyatakan bahwa: Bukti signifikan menunjukkan bahwa akar pendidikan humanistik Barat dapat ditelusuri ke skolastik Islam Abad Pertengahan. Studi ini didasarkan pada analisis dokumen historis yang cermat yang mengungkapkan hubungan antara beasiswa Islam klasik dan dasar-dasar pendidikan humanistik Barat, yang dampaknya terbukti sampai hari ini. Pengaruh Islam klasik terhadap pendidikan Eropa Abad Pertengahan berfokus pada asal mula humanisme Renaisans Italia dalam hal humanisme mania dan ars dictaminis, dan akar skolastik seperti yang terlihat melalui kontribusi Abu Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rushd, yang dikenal di dunia Barat. sebagai Averroes. Selama periode abad pertengahan, dua peradaban besar kita bekerja sama dalam menciptakan dan memelihara pembelajaran akademis demi kemajuan manusia. Diskusi tentang pengaruh Islam terhadap

⁴⁸ Nur Hikma, *Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296.

pendidikan humanistik Barat memberikan landasan bersama untuk menciptakan dialog saling menghormati dan untuk mengurangi ketegangan ideologis sekarang antara Timur Tengah dan Barat.⁴⁹

Berbeda dengan tulisan-tulisan terdahulu, maka penelitian ini lebih menekankan pendidikan humanistik dalam perspektif Al-Qur'an, sebagaimana praksisnya dalam memanusiakan manusia, terutama dari aspek-aspek kemanusiaan. Karena di dalam Al-Qur'an manusia sangat dimulyakan dan diangkat derajatnya, khususnya bagi orang yang beriman, berilmu, dan yang banyak amal salehnya. Oleh karena itu penelitian ini menurut penulis sebagai pelengkap dari tulisan-tulisan sebelumnya. Dan tidak menutup kemungkinan akan disempurnakan oleh para peneliti yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini di bagi menjadi enam bab. Pada:

- Bab I, Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian yang relevan, serta sistematika penulisan.
- Bab II Diskursus seputar Pendidikan Humanistik membahas pendidikan humanistic, Filsafat Humanistik dan Teori Belajar Humanistik serta Aspek-Aspek Kemanusiaan Pembelajaran Humanistik.
- Bab III Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia membahas Konsep tentang Manusia, Kedudukan Manusia menurut Al-Qur'an, dan Manusia Berkualitas Menurut al-Qur'an.
- Bab IV Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Humanistik membahas Pemahaman tentang Pendidikan Islam dan Humanistik, Paradigma Pendidikan Islam yang Humanistik, dan Pendidikan Humanistik dalam Pespektif Al-Qur'an.
- Bab V Relevansi Pendidikan Humanistik Perspektif Al-Qur'an dengan Pendidikan Humanistik di Indonesia membahas tentang Relevansi Pendidikan Humanistik dengan Kebijakan Pemerintah, Implementasi Pendidikan Humanistik yang Ideal dan Dampak Pendidikan Humanistik terhadap Dinamika Pendidikan di Indonesia.

⁴⁹ Rena D. Dossett. *Pengaruh Historis Islam Klasik terhadap Pendidikan Humanistik Barat*. Ball State University, Amerika Serikat (e-mail: rddossett@bsu.edu). Naskah diterima 19 Mei 2013; direvisi 26 Juli 2013.

Bab VI Kesimpulan, dan saran, menyajikan kesimpulan, dan rekomendasi bagi para pengguna dari hasil penelitian.

BAB II DISKURSUS TENTANG PENDIDIKAN HUMANISTIK

A. Pengertian Pendidikan Humanistik

Secara etimologis humanisme berasal dari bahasa Latin “*Humanitas*” yang artinya pendidikan manusia. Istilah ini kemudian mengalami berbagai bentuk turunan. *Pertama*, kata *humanismus* yang digunakan untuk menunjuk sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada studi karya-karya klasik berbahasa Latin dan Yunani di sekolah menengah. *Kedua*, *humanista* yang digunakan untuk menunjuk para profesor humanisme Italia. *Ketiga*, *humanities* yang digunakan untuk menunjuk pendidikan *liberal art* yang menggunakan karya-karya penulis Romawi klasik. Sedangkan Secara terminologis, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Sebagaimana Edward menyebutkan definisi tentang humanisme yaitu “*Humanism is a devotion to the humanities or literary culture*”¹, Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.

Secara terminologi, humanistik dapat diartikan dalam pengertian; *Historical Humanism*, *Ethical Humanism*, *Philosophical Humanism*, *Sociological Humanism*, *Religious Humanism*, dan *Literary Humanism*. Humanisme juga dapat diartikan sebagai pandangan

¹ Fred Edwards, *What Is Humanism*, in http://www.americanhumanist.org/Humanism/What_is_Humanism. Diakses pada tanggal 18-1-2018.

seseorang terhadap sesuatu yang menekankan martabat manusia beserta kemampuannya.²

Munculnya teori humanistik tidak dapat dilepaskan dari gerakan pendidikan humanistik yang memfokuskan diri pada hasil afektif, belajar tentang bagaimana belajar dan belajar untuk meningkatkan kreativitas dan potensi manusia. Teori ini merupakan teori yang menitikberatkan pentingnya proses belajar. Teori humanisme biasa digunakan dalam proses belajar mengajar yang bertujuan membangun kemampuan siswa untuk mengenali dirinya sendiri. Dalam teori ini, guru menempatkan posisinya sebagai fasilitator dimana para guru memberikan motivasi belajar untuk anak didiknya.

Teori humanisme dalam hal pendidikan memiliki peran yang sangat penting diantaranya untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dalam belajar. Dalam dunia pendidikan, pihak guru dan siswa harus menjalin komunikasi yang baik untuk meningkatkan rasa saling peduli antar kedua belah pihak agar tidak terjadi kesalahpahaman. Siswa berhak untuk mengetahui hal-hal yang dianggap baru guna meningkatkan pengetahuannya. Tak hanya itu, seorang guru juga wajib memberikan pengarahan kepada siswanya dalam hal pembelajaran. Guru yang berperan sebagai orangtua kedua disekolah mengharapkan siswanya untuk dapat memahami diri secara mandiri, mengembangkan potensi dirinya yang bersifat positif dan meminimalisir potensi yang bersifat negatif.

Pembelajaran dengan menggunakan teori humanistik yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial sangatlah cocok untuk diterapkan saat ini. Pembentukan karakter sangatlah diperlukan dan perlu diperhatikan. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah dengan tidak adanya batasan untuk berpendapat.

Wacana tentang kemanusiaan dari waktu ke waktu tidak pernah alpha mengikuti zamannya dan selalu saja menjadi sajian penting dalam sebuah pembahasan. Apalagi jika pembahasannya itu dikaitkan dengan pendidikan, maka humanisme menjadi wacana tak pernah terlewatkan. Betapa tidak, sebab jika membahas perihal masalah pendidikan pada hakikatnya adalah membicarakan tentang diri kita sendiri sebagai manusia. Yaitu tentang manusia baik sebagai objek maupun subjek pendidikan.

Keterkaitan antara pendidikan dengan kemanusiaan itu tercover dalam sebuah tipologi pendidikan yang disebut-sebut dengan

² <https://www.kompasiana.com/afifaainin1234567/humanisme-dalam-pendidikan>.

pendidikan humanistik, disebut demikian sebab pendidikan yang demikian itu menaruh sebuah harapan dapat membina manusia baik sebagai subjek maupun objek pendidikan menjadi makhluk pendidikan yang potensial.³ Pendidikan humanistik sebagai model pendidikan yang menghargai nilai kemanusiaan berusaha menempatkan posisi manusia dengan baik sebagai makhluk multidimensional yang dibekali sejuta potensi, potensi itu sangat mungkin untuk bisa dikembangkan lebih jauh.

Persoalan dalam humanisme adalah mengenai apa itu manusia dan bagaimana kita menempatkan manusia di tengah alam semesta. Humanisme memandang bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia. Dengan segala kemampuan akal budinya, manusia sadar akan eksistensinya di dunia dan mampu mencari kebenaran-kebenaran hidup demi kelangsungan kehidupannya. Paham ini menunjuk pada proyek membangun kehidupan manusia dan masyarakat menurut tatanan dan aturan akal budi.⁴

Wawasan humanisme dalam pendidikan mengusung prinsip pemberdayaan tiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya. Itu artinya pendidikan diadakan untuk mengelola dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang utuh sesuai kodrat fitrah yang dimilikinya, setidaknya ada dua karakter utama orientasi pendidikan yang berkembang sejak abad pertengahan hingga kini.

Pendidikan humanis ini berupaya membentuk keselarasan jiwa dan badan untuk mencapai keutamaan. Kesempurnaan jiwa dan badan akan terbentuk dengan memperlihatkan dua aspek penting, Intelektualitas dan spiritualitas. Dengan kata lain seluruh upaya pendidikan diarahkan pada pengembangan kepribadian yang mencakup olah pikir, olah karsa dan olah cipta, demikian adalah pola pengembangan individual manusia.

Menciptakan pendidikan Islam yang humanis berarti menformat pendidikan yang mampu menyadarkan nalar kritis peserta didik masyarakat muslim agar tidak jumud dengan hanya berpasrah

³ Dalam studi filsafat manusia dianggap sebagai makhluk potensial yang menyimpan berbagai sumber daya dan kemampuan, yaitu kemampuan untuk mengolah dan mengembangkan sesuatu yang dimilikinya. Kemampuan ini seyogianya dimengerti oleh setiap manusia, sehingga ia akan menjadi manusia yang kreatif dan aktif, dan jika manusia telah mencapai tahap kreativitas itu berarti ia telah mencapai hakikatnya sebagai makhluk potensial itu. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.43.

⁴ Quthfi Muarif, *Implikasi Konsep Humanisme dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas pemikiran Ali Syari'ati*, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011, h.37.

menerima apa yang sudah ada dan berlaku sebagai budaya yang lestari dilingkungannya. Tapi juga mampu mendialogkan dengan perkembangan zaman yang ditengarai dengan maraknya teknologi serta pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan disegala penjuru yang kian hari kian mengasingkan.

Kenyataan ini harus bisa dimengerti oleh setiap peserta didik yang hidup di era global. Prinsip belajarpun harus bisa diselaraskan dengan perkembangan. Sebab jika tidak pada nantinya manusia akan jauh tertinggal dan terasingkan. Praktik-praktik pengajaran di beberapa sekolah seperti pengajaran verbal, yang mana garis besarnya hanya dikte, diktat, hafalan, tanya jawab yang ujung-ujungnya hafalan yang ditagih melalui evaluasi tes tertulis harus segera direnovasi. Sebab jika demikian adanya berarti pendidikan belum mendidik siswa untuk mampu menghayati dan berfikir kritis terhadap nilai-nilai yang ada dalam kandungan materi yang diajarkan, namun hanya sebatas pelanggaran *status quo* yang dimapankan. padahal dalam Islam penghayatan pada esensi materi adalah titik tolak nilai pendidikannya dimana penghayatan itu akan berimplikasi pada sikap dan amaliah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Penghayatan itu juga yang akan mengantar peserta didik agar dapat hidup selaras ditengah maraknya arus teknologi.

Pandangan humanisme membuat manusia sadar kembali tentang harkat dan martabat manusia sebagai makhluk rohani. Etika rohani mendasari manusia untuk bertanggungjawab dalam kehidupan di dunia.

Pengertian humanisme dari terminologi tersebut, pada mulanya diambil dari suatu program kependidikan yang di kenal dengan humanities atau studi humanitates atau humaniora. Program kependidikan ini adalah sekumpulan konsep yang diderivasikan oleh pemikiran Cicero (106-43 SM), yang menekankan pada nilai-nilai keduniawian, dengan penekanan pada penghargaan atas individu dan beranggapan bahwa individu adalah titik sentral yang penting dari nilai-nilai kemanusiaan sebagai reaksi atas keyakinan agama, yang pada saat itu dirasakan sangat membatasi kebebasan dan belenggu kemanusiaan.⁶

Humanisme tersebut menempatkan diri sebagai satu pemikiran etis yang mempromosikan harkat, martabat dan nilai-nilai kemanusiaan yang dalam perkembangannya telah menjadikan manusia sadar akan eksistensinya sebagai makhluk rohani, yang sekaligus juga menandakan kembali tanggung jawabnya dalam kehidupan di dunia.

⁵ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003, h. 64-65.

⁶ <http://www.referensimakalah.com/2012/10/pengertian-humanisme.html>. Diakses pada tanggal 18-1-2018.

Akibat pandangannya tentang manusia yang cukup optimis, humanisme telah berjasa mengembalikan harkat dan martabat manusia, menyadari potensinya dan menendaskan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Manusia dalam pandangan humanistik adalah ukuran segala sesuatu.

Pengertian humanisme menurut terminologi *Philosophical Humanism* adalah suatu *term* yang disandarkan kepada filsafat Pragmatisme yang dikembangkan oleh Charles S. Peirce dan William James, yakni semenjak mereka memberikan interpretasi atas pragmatisme sebagai suatu madzhab yang berkeyakinan bahwa akhir (tujuan) manusia adalah aksi, dan semua upaya filosofis telah dihubungkan dengan manusia dan kemanusiaan. Sementara kata humanisme di pergunakan sebagai sebuah system tertentu bagi madzhab pragmatisme, meskipun dalam beberapa bagian, bertentangan dengan definisi dan semangat humanisme.

Humanisme dalam penjelasan itu dijadikan sebagai sebuah *term* yang digunakan untuk mendefinisikan kecenderungan dalam menerapkan karakteristik dari bentuk pola hubungan yang sangat tertutup, seperti mereka menyelamatkan terhadap anggota keluarga mereka dari sebuah komunitas yang terbatas, untuk mempertinggi harga diri mereka. Humanitarianisme ini bisa mencapai kondisi ideal, jika gambaran kesetiaan (*loyalty*), rasa kasih (*pity*), rasa kebersamaan (mental service), dan rasa cinta (*love*) tersambungkan pada semua manusia dan tidak hanya pada anggota kelompok tertentu saja.

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (*dehumanisasi*).⁷ Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Pendidikan belum berhasil memanusiawikan peserta didik.

Pendidikan dan pembelajaran di sekolah selama ini dinilai kurang demokratis. Kurangnya ruang bagi peserta didik untuk berimajinasi dan berkreasi menunjukkan eksistensinya dengan perspektif mereka sendiri menunjukkan hal itu. Padahal, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan yang menjadi modal anak agar mampu menghadapi tantangan dan lebih kompetitif.

Kritik dan keprihatinan tersebut sangat beralasan. Realitas proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah selama ini sama sekali

⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos, New York: Penguin Books, 1972, h. 20.

tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka. Peserta didik masih saja menjadi obyek. Mereka diposisikan sebagai orang yang tertindas, orang yang tidak tahu apa-apa, orang yang harus dikasihani, oleh karenanya harus dijejali dan disuapi. Setiap hari diindoktrinasi dan *brainwashing* terus saja terjadi terhadap anak-anak. Anak-anak terus saja dianggap sebagai bejana kosong yang siap dijejali aneka bahan dan kepentingan demi keuntungan semata. Berpuluh-puluh tahun anak-anak dihadapkan pada hafalan kering tanpa adanya kesempatan untuk mengembangkan daya eksplorasi dan kreativitas.

Sehingga untuk mengembangkan kedua daya tersebut, diperlukanlah sebuah bentuk pendidikan yang efektif, guna tercapainya kedua daya tersebut. Bertolak dari masalah di atas, peserta didik tidak boleh dipandang sebagai bejana kosong yang butuh diisi, tidak lagi disuapi dalam proses pembelajaran.

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, pengangkatan manusia ke taraf insani. Di dalamnya, pembelajaran merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan, dan disempurnakan. Artinya, pendidikan adalah usaha membawa manusia keluar dari kebodohan, dengan membuka tabir aktual-transenden dari sifat alami manusia (*humanis*).

Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*).

Para psikolog humanis melihat pribadi manusia sebagai wujud yang sepenuhnya terpusat kepada dirinya sendiri. Setiap orang adalah sosok yang tunggal dan bukan dalam bentuk individu-individu dari satu spesies yang sama. Karena itu, setiap individu terkonsentrasi sepenuhnya kepada dirinya sendiri, bahkan dalam hal yang menyangkut tatanan nilai yang menguasai perilakunya. Perspektif para humanis terlihat juga menempatkan sebab pelaku dan sebab tujuan di dalam diri manusia sehingga individu bisa mengaktualisasikan segenap potensi dirinya tidak hanya dalam bentuk yang terasing dari sebab-sebab di luar, tetapi

bahkan juga dalam posisi yang mengemban tujuan dari perwujudan dirinya, dan individu ini sepenuhnya bertumpu pada dirinya sendiri dalam proses aktualisasi diri, pemeliharaan diri, dan peningkatan diri.

Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisisme.⁸ Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan.⁹ Pendidikan (sekolah) merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat.

Pragmatisme memandang pendidikan (sekolah) seharusnya merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat. Pengaruh pemikiran ini sangat dirasakan dalam, bahkan menjadi faktor utama munculnya, teori/pemikiran humanisme dan progresivisme. Inti pragmatisme dalam pendidikan adalah bahwa: (1) Peserta didik (siswa) adalah subjek yang memiliki pengalaman. (2) Guru bukan orang yang tahu kebutuhan siswa untuk masa depannya. (3) Materi/kurikulum harus sesuai kebutuhan siswa yang menekankan proses daripada materi. (4) Metode pembelajaran harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari pengalaman belajar yang berguna. (5) Kebijakan pendidikan mengikuti arus perubahan sosial

Adapun ide progresivisme yang sangat dipengaruhi oleh pragmatisme itu sangat menekankan adanya kebebasan aktualisasi diri bagi peserta didik supaya kreatif. Faham ini menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan. Dasar orientasi teori progresivisme adalah perhatiannya terhadap anak sebagai peserta didik dalam pendidikan.

Sebagai sebuah teori pendidikan, progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya. Kalangan progresivis berjuang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna bagi kelompok sosial. Progresivisme menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun

⁸ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Andrews University Press, 1982, h. 82.

⁹ John Dewey, *Democracy and Education*. New York: The Free Press, 1966, h. 344.

pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan.

Progresivisme pendidikan ini menjadi teori dominan dalam pendidikan Amerika dari dekade 1920-an hingga 1950-an. Karena kekuatan pengaruhnya, Knight mencatat, di antara alasan hilangnya eksistensi teori ini adalah karena ide atau gagasan dan program pendidikan progresif telah diadopsi oleh teori lain yang mengembangkannya. Ide progresivisme tersebut selanjutnya diperbarui dalam pendidikan humanistik.

Pengaruh terakhir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Teori eksistensialisme lebih menekankan keunikan anak secara individual daripada progresivisme yang cenderung memahami anak dalam unit sosial. Anak sebagai individu yang unik. Pandangan tentang keunikan individu ini mengantarkan kalangan humanis untuk menekankan pendidikan sebagai upaya pencarian makna personal dalam eksistensi manusia. Pendidikan berfungsi untuk membantu kemandirian individu supaya menjadi manusia bebas dan bertanggung jawab dalam memilih. Kebebasan manusia merupakan tekanan para eksistensialis.¹⁰ Dengan kebebasan tersebut peserta didik akan dapat mengaktualisasikan potensinya secara maksimal.

Kaum eksistensialis memandang sistem pendidikan yang ada itu dinilai membahayakan karena tidak mengembangkan individualitas dan kreativitas anak. Sistem pendidikan tersebut hanya mengantarkan mereka bersikap konsumeristik, menjadi penggerak mesin produksi, dan birokrat modern. Kondisi ini mematikan sifat-sifat kemanusiaan. Bagi kaum eksistensialis, perhatian utama pendidikan adalah membantu kedirian peserta didik untuk sampai pada realisasi yang lebih utuh sebagai individu yang memiliki kebebasan, bertanggung jawab, dan memiliki hak memilih. Aliran ini memberikan semangat dan sikap yang bisa diterapkan dalam kegiatan pendidikan.

Pemikiran pendidikan ini mengantarkan pandangan bahwa anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Apabila lingkungan baik (konduktif untuk belajar), maka anak akan terdorong untuk belajar sendiri. Karena itu, pendidikan harus menciptakan iklim atau kondisi yang kondusif untuk belajar. Ketidakmauan anak untuk belajar disebabkan oleh kesalahan lingkungan yang kurang mendukung untuk dapat berperan aktif. Konsep menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme

¹⁰ Nel Noddings, *Philosophy of Education*. Oxford: Westview, 1998, h. 59

adalah suatu humanisme,¹¹ sehingga konsep ini menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik.

Jadi pendidikan humanistik adalah pendidikan yang diarahkan pada proses pemanusiaan manusia, agar pendidikan dilakukan dengan bermakna sehingga akan memberikan kesempatan kepada peserta didik berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.

Untuk lebih jelasnya penulis uraikan perbedaan antara humanisme, humanistik dan humanis. Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanisme.

Sedangkan pengertian humanistik secara sederhana berarti “kemanusiaan” berasal dari bahasa latin *humanus* yang berarti “bersifat manusia” atau sesuai kodrat manusia, yang diturunkan dari akar kata homo yang berarti manusia. Kemudian humanis digunakan untuk menyebutkan suatu peradaban yang di kenal dengan periode humanistik, suatu periode peradaban yang terjadi di Eropa selama Renaissance (abad XIV-XVI) yang hampir seluruh pola kehidupan dan pemikiran, terinspirasi dan didominasi oleh ajaran zaman klasik di kebudayaan Greek dan Romawi. Dua kebudayaan inilah yang diyakini oleh masyarakat Eropa sebagai akar budaya mereka.

1. Orientasi Pendidikan Humanistik

Manusia sebagai makhluk biologis yang senantiasa tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani, dalam proses perkembangan dan pertumbuhan tersebut peranan pendidikan sangat diperlukan, pendidikan diibaratkan sebagai wadah untuk menjembatani segala potensi yang ada dalam diri manusia tersebut. Disamping itu, pendidikan juga merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia, selain dapat membentuk kepribadian seseorang juga dapat menentukan status seseorang dalam masyarakat. Secara signifikan memang ada perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu, dan Islam sangat menghargainya, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Mujādilah [58] ayat 11:

¹¹ Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung, Jakarta: Pantja Simpati, 1984, h. 321.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٤﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi dari pada yang sekadar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor diluar ilmu itu.¹²

Tentu saja, yang dimaksud dengan “yang diberi pengetahuan” adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan.¹³

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat.

Bahkan Islam menyamakan orang yang tidak berilmu dengan keledai yang membawa kitab atau buku di punggungnya, tetapi ia tidak

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 13, h. 491.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 13, h. 491.

pernah mengetahui dan memahami apa yang ada di dalamnya, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 5:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا
بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ



“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, Kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Ayat di atas memberi contoh sekelompok manusia yang juga diutus kepada mereka rasul serta dianugerahi kitab suci tetapi tidak memanfaatkannya. Mereka adalah orang-orang yahudi, Allah mengecam mereka sebagai peringatan kepada umat Islam agar tidak melakukan apa yang mereka lakukan. Allah berfirman *“perumpamaan orang-orang yang dipikulkan”*, yakni yang diamanati, *taurat* agar mereka mengamalkan tuntunannya, *kemudian mereka tidak memikulnya*, yakni tidak melaksanakan amanat itu –perumpamaan mereka- adalah ibarat keledai yang mengangkut kitab-kitab yang tebal tanpa mengerti kandungannya dan tanpa dapat memanfaatkannya bahkan hanya meletihkannya. Itulah *seburuk-buruk perumpamaan bagi kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah*. Mereka itu benar-benar telah sangat bejat sifatnya dan amat zalim kelakuannya *dan Allah tidak memberi* kemampuan mengamalkan *petunjuk* bagi *kaum yang zalim* yakni yang telah mendarah daging kezaliman dalam diri mereka sehingga tidak dapat lagi dikaruniai petunjuk itu.¹⁴

Pendidikan menjadi kekuatan bagi manusia untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Pendidikan sangat *urgen* bagi kepentingan manusia itu sendiri. Karena tujuan pendidikan adalah untuk mencapai pertumbuhan seimbang dalam kepribadian manusia secara total. Melalui latihan, semangat, rasional, perasaan dan kepekaan, dan pengembangan segala potensi yang terkandung dalam dirinya. Secara kodrati manusia membutuhkan pendidikan, karena sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa fitrah. Fitrah ini berisi

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 14, h. 50.

potensi yang perlu dikembangkan, namun dia butuh bimbingan dari orang lain untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut, sehingga potensi tersebut bisa berkembang secara positif.

Dasar kodrati seperti inilah yang menjadi landasan bagi manusia untuk memperoleh pendidikan. Tidak heran kalau Islam menempatkan pendidikan sesuatu yang paling utama dalam doktrinnya. Hal ini bisa diketahui banyaknya ayat-ayat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi yang menjelaskan betapa pentingnya pendidikan bagi manusia.

Pada hakikatnya, manusia membutuhkan pendidikan karena manusia tidak akan bisa tumbuh dan berkembang kecuali dengan pendidikan, memang manusia diberikan Allah SWT potensi bawaan, namun tanpa pendidikan potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang secara baik dan seoptimal mungkin. Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan sebagai sarana yang paling tepat untuk menjadikan manusia lebih maju ke arah yang lebih baik serta mampu memahami hakikat dirinya.

Bahkan perintah wahyu yang pertama adalah perintah untuk membaca, menghayati, men-*tadabburi*, menelaah segala yang ada di sekitarnya, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq [96] ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Bacalah* wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima dan baca juga alam dan masyarakatmu. *Bacalah* agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. *Bacalah* semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan *dengan* atau demi *nama Tuhanmu* yang selalu memelihara dan membimbing dan yang mencipta semua makhluk kapan dan dimanapun.¹⁵

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 15, h. 454.

Kemudian kaitan dengan orientasi pendidikan humanistik dalam ayat lain pada surat An-Nisa' (4) ayat 86 menjelaskan:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).¹⁶ Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.

Selanjutnya pada ayat lain dalam Al-Qur'an surat An-Nur (24) ayat 27 juga menjelaskan bahwa:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا

وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”.

Jika, ditelaah dalam perspektif psikologis, pendidikan yang baik dapat menjadikan individu mampu mendidik dan mengaluskan perasaannya dan mengarahkannya terhadap pengenalan tentang nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga menjauhkan dari sifat-sifat yang mengantarkan manusia untuk melakukan penindasan terhadap manusia lainnya (*exploitation de l'homme par l'homme*).

Dengan pendidikan yang baik, memberikan modal bagi individu untuk menghadapi kehidupan ini tanpa adanya pengekan dan pemenjaraan kreativitas. Pendidikan yang memberi keterampilan sebagai alat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah kehidupannya. Begitulah peranan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan akan menumbuhkan segala aspek dalam kehidupan manusia, sehingga pembinaan terhadap potensi-potensi tersebut akan memunculkan sebuah inovasi dan kreativitas serta mempermudah dirinya dalam menjalani kehidupan.

¹⁶ penghormatan dalam Islam ialah: dengan mengucapkan Assalamu'alaikum..

Dilingkungan sekitar, tentunya dapat diamati betapa bedanya orang yang mendapat pendidikan secara baik (*humanism*) dengan mereka kehidupan manusia, maka pada dasarnya pendidikan tidak akan bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan barometer tinggi-rendahnya kualitas kehidupan manusia itu sendiri.

Peranan pendidikan sangat penting bagi manusia, karena pendidikan adalah sarana untuk menjadikan manusia lebih maju ke arah yang lebih baik serta mampu memahami hakikat dirinya. Pendidikan yang baik menjadikan individu mampu mendidik dan menghaluskan perasaannya dan menjauhkan dari sifat-sifat yang mengantarkan manusia untuk menindas.

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami dehumanisasi atau krisis kemanusiaan yang merupakan satu masalah mendasar. Karena sistem pendidikan di Indonesia saat ini kurang menghormati dan menghargai martabat manusia dan kurang memperhatikan segala hak asasinya. Sehingga, melalui proses pendidikan peserta didik tidak tumbuh sebagai subyek yang mampu memanusiaikan manusia lainnya. Mereka justru menjadi korban dalam sebuah sistem yang memaksa mereka mengikuti aturan dalam sistem tersebut. Terjadinya dehumanisasi pendidikan di hampir semua jenjang pendidikan, dikarenakan orientasi pendidikan sudah menjadi komoditas atau kepentingan bisnis semata. Kondisi itu menyebabkan proses pembelajaran tidak hanya menjadikan guru sebagai pengajar, tetapi ia juga mengedepankan nilai kuantitas ketimbang nilai-nilai kemanusiaan.

Dehumanisasi pendidikan saat ini pun cenderung mengarah pada kekerasan dan degradasi moral. Padahal, sistem pendidikan pada masa lalu, pada era Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (alm) Fuad Hassan, titik tekan pendidikan adalah pendidikan yang humanis, misalnya jika para orang tua mempunyai anak yang berbakat dan berasal dari kalangan miskin, masih dapat menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah unggulan. Namun, setelah era reformasi, dehumanisasi pendidikan pun menjadi panglima. Bahkan, pendidikan seolah sudah menjadi komoditas bisnis. Komersialisasi pendidikan sudah mulai mengakar. Ini terjadi di hampir semua institusi pendidikan. Akibatnya, tidak sedikit masyarakat dari kalangan ekonomi bawah harus putus sekolah.

Hanya bagi orang dari kalangan mampu saja yang dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Walau harus diakui, masih ada kebijakan dilevel perguruan tinggi yang memihak rakyat miskin, tapi jumlahnya tidak banyak. Di sisi lain, akibat dari kecenderungan pendidikan menjadi komoditas atau kepentingan bisnis, arah kebijakan pendidikan

nasional saat ini pun sering berubah, yakni lebih mengedepankan aspek kuantitas ketimbang nilai-nilai humanisme.

Dalam dunia pendidikan di sekolah, kondisi peserta didik sering kali diwarnai dengan kekerasan. Berbagai kasus *smack down* ala siswa, pemukulan dan penganiayaan oknum guru terhadap peserta didiknya. Bahkan sering terjadi, ada guru memukuli peserta didiknya. Disinyalir pemukulan ini terjadi, akibat si anak tidak bisa mengerjakan tugas dari sang guru¹⁷.

Humanisme pendidikan persekolahan di Indonesia masih sulit dipraktikkan. Padahal, mayoritas penduduknya beragama Islam. Secara historis Islam pada hakikatnya sangat anti terhadap kapitalisme dan kekerasan. Kini Islam di dunia dan khususnya di Negara Indonesia ditantang oleh imperialism gaya baru. *Imperialism* yang masuk ke ranah kebijakan-kebijakan pemerintah dinilai sudah membuat kesenjangan sosial yang semakin besar. Allah SWT secara terang-terangan melarang hambanya untuk mengeksploitasi, memonopoli (*ihṭikār*) yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' [17] ayat 7 berikut:

إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ^ط وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا^ع فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ
لِيُسْئَلُوا^أ وَأُجُوهَكُمْ^ب وَلِيَدْخُلُوا^ج الْمَسْجِدَ^د كَمَا دَخَلُوهُ^{هـ} أَوَّلَ مَرَّةٍ^و وَلِيُتَبَرُوا^ز مَا
عَلَوْا^ح تَتَّبِعُوا^ط

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

Ayat ini berbicara tentang perusakan kedua kalinya serta penyiksaan yang mereka alami pada masa Romawi yang berakhir dengan kehancuran dan berakhirnya kekuasaan serta kesatuan mereka sebagai kelompok. Itu agaknya yang diisyaratkan oleh ayat ini yang sekedar menjanjikan turunnya rahmat bagi mereka tanpa menyebut adanya

¹⁷http://www.academia.edu/9750627/orientasi_humanisme_pendidikan_islam_dan_masa_depan_kemanusiaan. Diakses pada tanggal 18-1-2018.

giliran untuk mengalahkan musuh-musuh dan juga tanpa menyebut bahwa mereka menjadi kelompok yang lebih besar dari kelompok mereka sebelumnya, sebagaimana pada ayat yang lalu yang berbicara tentang perusakan dan penyiksaan pertama. Ini karena di sana, setelah berlalu penyiksaan pertama, mereka masih dapat bangkit sebagai satu kesatuan kelompok, bahkan dapat mengalahkan musuh-musuh mereka, tetapi di sini, pada penyiksaan kedua, mereka telah hamper punah dan tidak lagi memiliki wilayah kekuasaan.¹⁸

Kemudian didalam ayat lain pada Al-Qur'an surat al-A'raf [7] ayat 31 juga menjelaskan:

﴿ يَبْنَىٰ ءآءَمَ خذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Sementara ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika beberapa orang sahabat Nabi saw bermaksud meniru kelompok al-Hummas, yakni kelompok suku Quraisy dan keturunannya yang sangat menggebu-gebus semangat beragama sehingga enggan berthawab kecuali memakai pakaian baru yang belum pernah dipakai melakukan dosa serta sangat ketat dalam memilih makanan serta kadarnya ketika melaksanakan ibadah haji. Sementara sahabat Nabi saw berkata: “Kita lebih wajar melakukan hal demikian daripada al-Hummas.” Nah ayat di atas turun menegur dan memberi petunjuk bagaimana yang seharusnya dilakukan.¹⁹

Penjelasan ayat ini juga merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama menyangkut kesehatan dan diakui pula oleh ilmuan terlepas apaun pandangan hidup atau agama mereka.

Agama Islam sendiri justru mengajarkan prinsip keadilan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-A'raf [7] ayat 29

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 7, h. 29-30.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 4, h. 87.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ^ط وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ
 مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ^ع كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢١﴾

“Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana dia Telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".

Ayat di atas menyimpulkan apa yang diperintahkan Allah yaitu: “Katakanlah: wahai Nabi Muhammad, bahwa *Tuhanku*, yakni pemelihara dan pembimbingku, *memerintahkan* semua manusia menegakkan *al-Qitth*, yakni keadilan atau pertengahan antara dua ekstrem, maka karena itu kerjakanlah yang demikian itu *dan luruskanlah wajah*, yakni arahkanlah seluruh perhatian *kamu* kepada Allah *di setiap masjid*, yakni di tempat, waktu atau keadaan yang mana dan bagaimana pun dimana kamu dapat sujud dan tunduk, dan berdoalah kepada-Nya, yakni beribadahlah *dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya*, yakni jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu walaupun dengan sedikit persekutuan pun. *Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan* keberadaan kamu di pentas bumi ini dalam keadaan sendirian, telanjang dan lain-lain, demikian pula *kamu akan kembali* kepada-Nya dalam keadaan seperti itu juga, sendirian, telanjang, dan lain-lain.²⁰

Hubungan manusia dengan pendidikan memang tak dapat dipisahkan, karena perkembangan manusia itu sendiri sangat tergantung dari pendidikan yang diterimanya. Tidak hanya itu saja, kehidupan manusia tanpa pendidikan akan menjadikan manusia tidak akan mampu berkembang dengan baik, dan jika hal itu terjadi maka eksistensi manusia di muka bumi ini tentulah tidak mempunyai makna. Karena semua potensi yang dimilikinya seperti *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-aql* (intelegensia) tidak akan pernah mengalami perkembangan.

Kata humanis jika disandingkan dengan kata pendidikan, maka mengandung arti pendidikan yang memanusiakan manusia, atau pendidikan yang penuh kesehajaan. Sayangnya, praktik pendidikan yang humanis di Indonesia masih sulit dilaksanakan. Hasil kajian dari berbagai sumber ditemukan bahwa kisah duka dunia pendidikan terus-

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 4, h. 81-82.

menerus kembali berulang. Berbagai media memberitakan, diantaranya yaitu: (1) Penduduk Desa Cikiwul, Kecamatan Bantar Gebang, Kota Bekasi, Jawa Barat, dikagetkan dengan peristiwa bunuh diri seorang siswi SMP 10 Bantar Gebang. Vivi Kusri nekat mengakhiri hidup dengan menggantung diri memakai seutas tali di kamar mandi rumahnya. Menurut penuturan sang Ayah, mungkin alasan Vivi gantung diri karena malu sering diejek teman sekolahnya sebagai anak tukang bubur. Apalagi menjelang tahun ajaran baru ini Vivi belum punya seragam sekolah²¹. (2) NES (14 tahun), siswa kelas II SMP Muhammadiyah Playen, Gunung Kidul DIY nekat mencoba bunuh diri. Tindakannya dipicu perasaan malu lantaran yang bersangkutan belum melunasi biaya karyawisata yang diadakan pihak sekolah ke Cilacap Jawa Tengah. Meskipun NES akhirnya bisa tertolong dan menyesali perbuatannya, namun ia memihikan keluar dari sekolah lantaran masih diliputi rasa malu²².

Kisah bunuh diri juga pernah dilakukan oleh seorang siswa hanya karena seragam pramukanya basah dan ia takut masuk sekolah. Sebelumnya juga pernah ada kisah bunuh diri yang dilakukan oleh anak di Jawa barat. Saat itu anak yang berinisial H malu dan tertekan karena tidak mampu membayar uang ekstrakurikuler yang besarnya tak lebih dari Rp. 5000. Jiwa H memang bias diselamatkan, namun ia pun tak bisa kembali lagi normal seperti sediakala²³. Tak hanya itu, seorang siswa SMP asal Desa Kras, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri, nekat mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri. Diduga, remaja bernama Tekad (14) itu mengalami stres karena ketahuan menyontek di sekolah. Kasus bunuh diri remaja yang juga peserta didik kelas duasebuah SMP di Kecamatan Kras ini terjadi di rumahnya, Desa/Kecamatan Kras, Senin pagi. Korban pertama kali ditemukan kakaknya yang bernama Heru saat akan mandi. Dalam perjalanan menuju kamar mandi, ia menemukan adiknya sudah dalam keadaan tergantung²⁴.

Dalam konteks itu, marginalisasi dan ketidakadilan dalam pendidikan mestinya ditangkap para pembuat kebijakan dalam pendidikan sebagai ancaman yang amat serius. Mereka akan berpandangan bahwa pemerintah memang tidak mengusahakan suatu pendidikan yang serius untuknya. Pemerintah dengan logika kapitalisnya hanya berpihak kepada mereka yang mempunyai modal dan mampu unjuk gigi dalam beragam percaturan internasional.

²¹ *liputan6.com*, Diakses pada tanggal 16/07/2005.

²² <https://www.kedaulatanrakyat.com>, Diakses pada 25 Mei 2007.

²³ <https://www.kedaulatanrakyat.com>, Diakses pada 29 Mei 2007.

²⁴ <https://www.kedaulatanrakyat.com>, Diakses pada 20 Desember 2010.

Prestasi guru juga diukur dari nilai yang didapat peserta didiknya. Guru sebagai pendidik tidak mampu menghentikan dehumanisasi ini karena guru sendiri terjebak sebagai obyek dalam sistem pendidikan nasional. Guru pada lembaga pendidikan Islam, guru ngaji/agama hanya digaji sedikit dengan kata-kata penghipnotis “yang sabar semoga amal ibadah diterima dan pahala melipat dari amal jariyah, isyaallah masuk surga”.

Semakin menjadi kebiasaan guru yang bekerja sampingan sehingga tugas utamanya sebagai pendidik terlupakan, jarang membaca dan belajar, karena terbebani urusan administrasi, cenderung berlaku kasar dan mengumpat, sering melampiaskan kekesalan kepada peserta didik dan pada akhirnya kehilangan identitas dan integritas. Ironis lagi, sekarang sulit dijumpai guru yang (humanis) mengajar dengan cinta kasih. Guru yang memberikan sepenuh waktu dan hidupnya untuk kesejahteraan hidup peserta didiknya. Guru yang merasa gembira ketika peserta didiknya berhasil dan guru yang merasa bersedih ketika menyaksikan peserta didiknya gagal dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Guru-guru yang demikian hanya akan lahir dalam suasana pembentukan yang memang mengedepankan aspek pemanusiaan dan pembudayaan.

Menjadi guru adalah membentuk manusia. Ia menggantikan peran orang tua yang menyerahkan seluruh tanggung jawab sosialnya kepada sekolah untuk dibentuk dan diarahkan. Ketika guru lupa menyadari tanggung jawab sosial nan berat ini dapat ditebak, arah pendidikan dan pembentukan kian samar-samar dan kabur. Sayangnya, pekerjaan sebagai guru tak lagi sebuah panggilan hati nurani. Padahal motivasi sosial inilah yang pertama-tama menggerakkan seseorang menjadi guru.

Gejala dehumanisasi ini berawal dari ketakutan yang tercipta dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Guru sudah terposisikan sebagai perangkat dan sistem yang tidak cukup memberikan penghargaan bagi upaya pembaruan, namun justru sangat menghargai tindakan pengukuhan aturan dan sistem. Cermin yang menonjol adalah guru sebagai inovator dan pelopor perubahan di sekolah lebih suka dengan hal-hal yang bersifat seremonial dan rutin ketimbang mengadakan perubahan yang sifatnya mendasar. Sertifikasi guru yang menjanjikan pemberian insentif dan perubahan kesejahteraan disambut dengan gegap gempita di kalangan para guru. Tragisnya, ia tidak peduli bahwa tindakannya sering kali diwarnai kecurangan. Masih banyak guru terlalu sibuk dengan urusan sertifikasi, tidak sedikit guru melupakan tugas utamanya sebagai pendidik. Guru lebih bersemangat jika perubahan itu untuk dirinya sendiri, sementara jika perubahan

itu demi kemajuan persekolahan dan peserta didik respon mereka “ setengah hati”.

Di sisi yang sama, ketakutan guru terjadi secara multidimensional. Ketakutan terhadap sistem dengan segala perangkatnya, termasuk evaluasi terhadap peserta didik berupa ujian yang diselenggarakan lembaga yang berkuasa, pengakuan atas profesionalitasnya berupa program sertifikasi maupun penilaian kerja yang buruk dari kepala sekolah telah menghambat dirinya berkembang menjadi guru yang utuh. Profesi guru merupakan panggilan. Betapapun berat pergumulan untuk memperjuangkan tingkat kesejahteraan, yang membedakan guru sejati dari yang tidak adalah bagaimana mereka masing-masing memaknai profesi keguruannya. Yang satu menjalaninya sebagai panggilan hidup, yang lainnya motifnya mencari nafkah. Namun penting dicatat, begitu besarnya tanggung jawab sosial guru sebagai pendidik, mereka tidak bisa ditempatkansebagai “tukang”²⁵

Berpijak dari hasil kajian tersebut di atas, diperoleh gambaran bahwa belakangan ini ada indikasi pendidikan persekolahan di Indonesia mengarah pada dehumanisasi. Indikasinya, perkuliahian peserta didik berkembang pesat, peserta didik lebih mengedepankan budaya kekerasan dari pada budaya kesahajaan dan persaudaraan, peserta didik lebih cepat frustrasi dan emosional. Kekerasan (dehumanisasi) dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. Tawuran antar pelajar atau mahasiswa merupakan contoh kekerasan ini. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran atas kode etik dan tata tertib sekolah. Misalnya, siswa m bolos sekolah dan pergi jalan-jalan ke tempat hiburan.

Kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan. Kekerasan bisa merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap *instant solution* maupun jalan pintas. Kekerasan

²⁵ Martin Handoko, <http://bruderfic.or.id/>, Diakses pada 16 April 2008.

dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku. Salah satu alternatif solutif dari persoalan tersebut, dengan merubah paradigma dunia persekolahan kita.

Dalam membangun transformasi sekolah-sekolah Islam salah satu tugas yang paling praktis ke depan adalah menerapkan budaya Islam, rencana perubahan sosial, dan praktik pendidikan Islam klasik kependidikan Islam modern. Salah satu cara ini dapat terjadi, jika para pengelola-pengelola sekolah sadar akan domain wewenangnya dan pengaruh unsur-unsur budaya di sekolah mereka dan mulai membuat keputusan dengan penuh tanggungjawab dengan menggunakan kekuatan yang ada demi kepentingan sekolah terbaik.

Dalam konteks itu, harus dipahami bahwa budaya pendidikan Islam adalah budaya kebebasan berpendapat, menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan, dan memandang manusia satu dengan lainnya sama disisi-Nya, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun, ayat 6 sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”

Bagi kalian agama kalian, jangan kalian tinggalkan selamanya karena itulah akhir hidup yang kalian pilih dan kalian sulit melepaskannya, begitu pula kalian akan mati dalam diatas agama tersebut. Sedangkan untukku yang kuanut. Aku pun tidak meninggalkan agamaku selamanya. karena sejak dahulu sudah diketahui bahwa aku tidak akan berpindah ke agama selain itu.²⁶

Menurut hemat penulis semua agama yang dianut manusia hakekatnya mengajarkan kepada kebaikan bukan kekerasan. Jadi ketika terjadi kekerasan dalam dunia pendidikan yang salah bukan agama yang dianutnya akan tetapi dari faktor penganutnya itu sendiri yang tidak menjalankan perintah agamanya masing-masing. Dan setiap pemeluknya harus menjalankan sesuai agamanya dan jangan saling bertasabbuh dalam hal akhlak dan budaya apalagi yang berkaitan dengan akidah.

Rasulullah SAW bersabda .

“Man tasyabbaha biqauimin fa huwa minhum”

Artinya : Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian mereka. (HR. Ahmad dan Abu Daud. Syaikhul Islam dalam Iqtidho' [hal. 1/269] mengatakan bahwa sanad hadits ini

²⁶ Ibnu Jarir Ath Thobari, *Tafsir Ath thobari*, (Cet ke 24:Hal 704)

jayyid/bagus. Syaikh Albani mengatakan bahwa hadits ini sahih sebagaimana dalam Irwa'ul Gholil no.1269)

Apapun bentuk pendidikannya, dehumanisasi (kekerasan) dalam pendidikan harus dicegah. Karena dehumanisasi itu ada pangkal persoalannya, maka untuk menghentikannya pun harus dengan cara memangkas akar pemicunya. Dehumanisasi dalam pendidikan yang tidak terselesaikan dapat merambah dan menambah daftar ketidak-humanisan dalam pendidikan. Untuk mencegahnya, norma agama, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan perlu ditanamkan dalam diri seseorang melalui pendidikan nilai (afektif) yang humanis. Norma agama amat berarti dalam membersihkan kesadaran kemanusiaan; kasih sayang, pemaaf, saling menolong, mengutamakan perdamaian, menghormati hak orang lain, tidak mencela, tidak menghina, tidak mencuri atau bahkan tidak saling membunuh. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Fath [48] ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ^ج وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ^ط تَرَاهُمْ
 رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ^ط سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ
 أَثَرِ السُّجُودِ ^ج ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ^ج وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرَعٍ أُخْرَجَ
 شَطْءُهُ فَنَازَرُهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوْقِهِ ^ط يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ
 بِهِمُ الْكُفَّارَ ^ط وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً

وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak

menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Ayat di atas menurut Sayyid Quthub adalah gambaran yang sangat indah dilukiskan oleh al-Qur'an dengan gaya yang unik. Gambaran yang terdiri sekian banyak cuplikan dari keadaan dan sifat kelompok terpilih itu. Keadaan lahiriah dan batiniah mereka, sekali menggambarkan keadaan mereka menghadapi orang-orang kafir, di kali lain bersama diri mereka sendiri. “Keras terhadap orang-orang kafir (namun) kasih sayang antar mereka.” Kemudian cuplikan yang menggambarkan keadaan mereka dalam ibadah mereka: “Engkau melihat mereka ruku dan sujud”. Lalu cuplikan yang menggambarkan isi hati mereka serta apa yang terlintas dalam benak mereka “Mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya”. Selanjutnya cuplikan tentang dampak ibadah serta arah Ilahi yang mereka tuju, dampaknya pada diri dan ciri-ciri mereka yaitu dengan firman-Nya: “Tanda-tanda mereka tampak pada muka dari bekas sujud”. Lalu, sifat mereka dilukiskan di Taurat itu disusul dengan sifat mereka yang dilukiskan dalam Injil: “Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu ia menguatkannya lalu tegak lurus di pokoknya atas”.²⁷

Kemudian didalam ayat lain pada Al-Qur'an surat An-Nur [24] ayat 22 dijelaskan sebagai berikut:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيَعْفُوا وَلِيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ
لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. apakah kamu

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 12, h. 559-560.

*tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*²⁸.

Ayat ini menyatakan: *Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dalam kesalehan beragama serta akhlak luhur dan kelapangan rezeki diantara kamu, wahai orang-orang yang beriman, jangan mereka bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabat-nya, orang-orang yang miskin, dan para muhajirin, yakni orang-orang yang pindah dari Mekkah menuju Madinah atau tempat yang lain pada jalan Allah dan demi menegakkan agama-Nya, dan siapapun yang memerlukan uluran tangan hanya dengan alasan bahwa yang bersangkutan pernah melakukan kesalahanterhadapnya atau karena tersinggung pribadi. Sebaliknya mereka yang mampu itu berahati besar serta terus membantu yang butuh dan hendaklah mereka memaafkan siapa yang pernah melukai hatinya dan berlapang dada sehingga membuka lembaran putih bersih yang baru dalam hubungan antar mereka.*²⁹

Manusia Indonesia seutuhnya yang diidealisasikan menjadi tujuan pendidikan sebagai proses kemanusiaan dan pemanusiaan sejati masih terus ingin dicapai. Mendidik dengan memanusiakan manusia merupakan tujuan paling mendasar dari tujuan pendidikan itu. Jika para pendidik dan sistem pendidikan mengedepankan memanusiakan manusia, proses pendidikan itu akan mencapai pembentukan insan manusiawi sejati. Selanjutnya akan mampu menghadapi perubahan sekaligus berkompetisi di era globalisasi.

Masyarakat Indonesia saat ini sedang berada dalam masa transformasi. Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang penuh resiko. Upaya untuk membangun suatu masyarakat, bukan pekerjaan yang mudah, karena sangat berkaitan dengan persoalan budaya dan sikap hidup masyarakat, gelombang globalisasi dan modernitas. Masyarakat penuh resiko masa depan menuntut proses pengambilan keputusan dengan tepat. Masyarakat yang dapat mengambil keputusan dengan tepat adalah masyarakat yang terdidik, yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bimbingan moral untuk kemaslahatan masyarakat dan bangsanya dan dunia.

²⁸ ayat Ini berhubungan dengan sumpah abu bakar r.a. bahwa dia tidak akan memberi apa-apa kepada kerabatnya ataupun orang lain yang terlibat dalam menyiarkan berita bohong tentang diri 'Aisyah. Maka turunlah ayat Ini melarang beliau melaksanakan sumpahnya itu dan menyuruh mema'afkan dan berlapang dada terhadap mereka sesudah mendapat hukuman atas perbuatan mereka itu.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, ...*, volume 8, h. 506-507.

Reformasi pendidikan merupakan hukum alam yang akan mencari jejak jalannya sendiri seiring dengan adanya perubahan, khususnya memasuki masa depan yang mengglobal dan sangat ketat dengan persaingan, dan agar kita tidak mengalami keterkejutan budaya dan merasa asing dengan dunia kita sendiri, maka pendidikan Islam dalam perkembangannya setidaknya didesain untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman. Kehidupan pada masa transformasi benar-benar berada pada tingkat persaingan global yang sangat ketat.

Untuk masa depan, pendidikan Islam haruslah dijiwai nilai-nilai aqidah dan moral humanisme qur'ani dan diterapkan pada semua strata dan jenjang serta jenis pendidikan. Asumsi dasarnya adalah bahwa nilai-nilai humanistik yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul memiliki sifat yang unggul kompetitif secara universal terhadap nilai moral-humanistik yang sekarang diterapkan secara universal.

Sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari suatu perubahan yang terjadi. Maka, pendidikan Islam di Indonesia yang posisinya sebagai sub-

sistem pendidikan nasional, juga ikut mengalami perubahan politik bangsa pada era reformasi ini dituntut untuk merumuskan kembali visi pendidikan Islam yang baru untuk mewujudkan perannya yaitu membangun manusia dan masyarakat Indonesia yang mempunyai identitas berdasarkan budaya Islam Indonesia.

Jadi, ajaran Islam sarat dengan pendidikan afektif dan humanis, dan karenanya dapat digunakan sebagai alternatif solusi bagi upaya menghentikan perilaku kekerasan dan perilaku-perilaku dehumanisasi lainnya dalam pendidikan.

2. Humanisme sebagai Paradigma Pendidikan Humanistik

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa³⁰. Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi³¹.

³⁰ Karnadi Hasan. "Konsep Pendidikan Jawa", dalam Jurnal *Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3 tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis, Semarang: IAIN Walisongo 2000, h. 29.

³¹ Sindhunata "Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman", di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001. h. 16.

Humanisasi menurut Malik Fadjar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.³² Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mngembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).³³

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi Ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turun wahyu pertama dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-'Alaq [96] ayat 1-5.³⁴ *Kedua*, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Hajj [22] ayat 54. Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif, *Ketiga*, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Mujadalah [58] ayat 11 dan surat al-Nahl [16] ayat 43. *Keempat*, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. Sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur.³⁵

Kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan landasan konseptual-normatif inilah yang menyebabkan warisan khazanah intelektual Islam sejak zaman Nabi hingga abad pertengahan mencapai kejayaan global. *Fajrul Islam*³⁶, meminjam istilah yang dipakai Abdurrahman Mas'ud untuk menggambarkan kondisi kejayaan Islam yang disinyalir terjadi antara abad 7-11 M dengan figur Muhammad SAW sebagai *modelling* mampu merubah karakteristik '*jahiliyyah*' Arab menuju masyarakat yang berbudaya. Menurut Fazlurrahman, prestasi

³² Imam Tholkah, "*Membuka Jendela Pendidikan*", Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, dalm pengantar dalam, h. v.

³³ Achmadi, "*Islam paradigma Ilmu Pendidikan*", Yogyakarta: Aditya Media, 1992, h. 16.

³⁴ Perintah ini harus dimaknai seluas-luanya dan sedalam-dalamnya yaitu melakukan observasi, eskplorasi ilmu, eksperimentasi, kajian, studi, analisis, penelitian, riset, penulisan ilmu secara komprehensif.

³⁵ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo, 1969, h. 5 dan 89.

³⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Mengagas Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, h. 65.

besar peradaban Islam saat itu merupakan keberhasilan yang ditopang pengembangan penalaran yang luar biasa.³⁷

Dalam Fase ini, orisinalitas ajaran Islam benar-benar telah menjadi ilham bagi transmisi keilmuan di kalangan umat Islam dalam bentuk kerja-kerja empiris bagi perkembangan peradaban Islam, sehingga Islam secara normatif benar-benar menjadi teologi pembebasan (*liberating*) dan pencerdasan umat (*civilizing*). Munculnya berbagai lembaga pendidikan berkaliber internasional dan banyaknya ilmuwan yang tidak hanya mahir dibidang teologi tetapi juga tangguh dalam sains dan teknologi merupakan bukti kehebatan yang ditoreh umat Islam pada era ini.³⁸

Namun Kontruksi spektakuler Islam masa lalu tersebut dalam perkembangan selanjutnya tidak mampu dipertahankan umat Islam. Fase ini semakin nampak ketika tahun 1258 M, Hulago Khan dari Mongolia menghancurkan Baghdad dan Granada sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam yang berlanjut pada imperialisme Barat atas negara-negara Islam.³⁹ Pergulatannya dengan dunia barat bukanlah satu-satunya faktor penyebab kemunduran yang menjadikan umat gagap dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah beralih ke barat, tetapi ada faktor yang lebih serius dari internal umat Islam, seperti degradasi moral, pragmatis, hedonis, dan sekuler.⁴⁰

Problem di atas masih diperparah dengan maraknya sintom dikotomik dan maraknya tradisi Taqlid dikalangan umat Islam.

³⁷ H.A.R.Gibb, *Muhammadanism, A History Survey*, Oxford University Press, 1953, h. 90.

³⁸ Dalam rentan Abad 7-11 M, Islam mencapai kejayaan sehingga menjadi kiblat dunia barat, terutama Eropa dan spanyol. Hal ini ditandai dengan munculnya para pemikir Islam multi disiplin ilmu. Selain keempat madzhab sebagai teolog, muncul nama Al Tabari (w 923) ahli tafsir orisinal al Qur'an. Bidang tauhid dan sufistik, kita kenal Hasan al Basri (w 728) dan Asy'ari (w. 935). Juga muncul para ilmuwan di bidang filsafat dan sains seperti biologi, matematika, kimia, kedokteran. Mereka adalah filsuf sejati al Kindi (800-870), al farabi (870-950), Ibnu Sina (980-1033 M), Ibnu Rusyd, al Jahiz (w. 255 H) ahli sastra Arab, Al Mas'udi (lahir 280 H/893 M) ahli filsafat dan geografi. al Razi (303H/925 M) ahli fisika, matematika, astronomi, logika, linguistic, dan kimia. Kedokteran. Karya al Razi ini menjadi sumber *paten* bidang kedokteran Barat sampai abad ke 18, al Khawarizmi seorang pakar matematika. Kita juga kenal Ibn Haitam, ahli cahaya. Ibn Hazm, (lahir 384 H/994 M) ahli sejarah. Ke belakang lagi, ada al Mawardi (w. 1058) ahli dalam teori politik dengan maha karyanya yang terkenal, *al ahkam al shulthaniyah*. Nama besar al Ghazali (w. 1111 M) yang dikenal barat dengan istilah orang terpenting kedua dalam Islam setelah Muhammad, ahli berbagai hal mulai fiqh, filsafat, kalam dan tasawuf dan masih banyak lagi pemikir-pemikir multi ilmu lainnya.

³⁹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, hl. 110.

⁴⁰ Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam*, Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003, h. 15-16.

Menurut Abdurrahman Mas'ud sampai saat ini ada kesan umum bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumudan, kemandegan dan kemunduran. Indikatornya adalah mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga yang serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Kondisi ini diperparah dengan cara berfikir yang serba dikotomis seperti Islam versus non Islam, Timur versus Barat, ilmu agama versus ilmu non agama (*Secular Sciences*) dan bentuk-bentuk dikotomi lainnya.⁴¹

Paradigma ini dipengaruhi bahwa sains dan teknologi sebagai lambang peradaban dewasa ini tumbuh dan berkembang di dunia Barat yang notobene negara non-muslim. Akibatnya, pemahaman penjajahan Barat atas Timur semakin menguat dan dominasinya telah menyisihkan umat Islam yang semakin terbelakang dalam bidang sains, teknologi modern, informasi, ekonomi dan kultur (*inferior complex*). Sintom dikotomik ini bukan hanya muncul dari lembaga pendidikan Islam, tetapi telah menjangkiti seluruh lapisan Islam.⁴²

Ilustrasi di atas menunjukkan terdapat ketidaktepatan antara teks ajaran terutama al-Qur'an sebagai landasan normatif umat Islam dengan praktek pendidikan Islam di era global seperti sekarang ini. Artinya, pendidikan Islam sebagai misi pembentukan insan kamil di era modern dapat dianggap gagal dalam membumikan universalitas ajaran Islam dan terjebak dalam dehumanisasi. Dalam praktiknya, Institusi pendidikan lebih merupakan proses transfer ilmu dan keahlian dari pada usaha pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik sebagai pembimbing moralnya melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki. Padahal, kecenderungan pendidikan yang sekedar transfer ilmu dan keahlian dan mengabaikan pembangunan moralitas merupakan ciri utama dehumanisasi pendidikan.⁴³

Pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum. Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan rumusan pendidikan Islam, diantaranya Yusuf Qardhawi, mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia

⁴¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, h. 65.

⁴² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, ..., h. 65.

⁴³ Humanisasi dan dehumanisasi adalah dua hal yang bersifat antagonistik. Dehumanisasi dalam pendidikan dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang terbatas pada pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Sedangkan humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Lihat Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta : Pustaka Pelajar & READ, 2002, h. 190-1.

untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁴⁴

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁴⁵

Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁶

Semangat penalaran dalam intelektualisme Islam masa lalu kini telah digantikan dengan tradisi mengekor (*taqlid*).⁴⁷ Demikian ungkap Ziaudin Sardar. Bukti dari fenomena ini adalah jarang penemuan-penemuan baru selama kurun ini dari lintas disiplin keilmuan, meski banyak pemikir-pemikir yang lahir, paling banter karya yang muncul adalah karya lanjutan tokoh-tokoh terdahulu, tidak ada yang benar-benar baru. Hal ini diperparah dengan peta politik dunia yang dimotori Barat yang berideologi sekuler melalui institusi-institusi modern yang masuk ke dunia Islam.⁴⁸

Perbedaan utama yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam.⁴⁹

Menurut Sastrapratedja, dalam situasi pluralisasi kehidupan dan kebudayaan sekarang, tidak mungkin dirumuskan satu corak

⁴⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Tarbiyah al-Islamiah wa Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980, h. 39.

⁴⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : al-Ma'arif, 1980, h. 94.

⁴⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta : Usaha Interprises, 1976, h. 85.

⁴⁷ Mustafa Umar, 'Ziauddin Sardar; Islamisasi Peradaban' dalam A Khudhori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta : Jendela, 2003, h. 406.

⁴⁸ C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1991, h. 5.

⁴⁹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Ciputat : Logos, 1999, h. 6.

humanisme. Satu hal yang tak bisa ditiadakan dalam humanisme ialah harkat dan martabat manusia harus dihormati dan dikembangkan. Dalam hal ini filsafat berfungsi menafsirkan pengalaman manusia dan berbagai tradisi budaya. Dari sana tercipta pemahaman antara budaya yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi bagi peningkatan hidup dan martabat manusia. Sedangkan humanisme dimaknai bahwa kemanusiaan harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap realitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang.⁵⁰

Dari uraian di atas, dapat dilihat perbedaan-perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. *Humanisme* yang dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang, mengingatkan akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan peri kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan. Makna filosofis dari *humanisme* adalah cara berpikir bahwa mengemukakan konsep peri kemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan. Dengan kata lain, *humanism* mengajak manusia berpaling dari Tuhan yang menciptakan mereka, dan hanya mementingkan keberadaan dan identitas mereka sendiri.

Adapun *humanisme* dalam perspektif Al-Qur'an adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al-Qur'an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur'an. Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam perspektif Al-Qur'an, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.

Tujuan akhir pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam,

⁵⁰ Michael Sastrapratedja SJ, *dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu filsafatnya di Aula STF Driyarkara*, Jakarta, Sabtu 8 Maret 2006.

pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma *aktif-progresif* menjadi *pasif-defensif*. akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses “isolasi diri” dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Al-Qur'an sangat memperhatikan tentang *humanisme* atau memanusaiakan manusia, hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia dari mulai penciptaan, potensi yang dimilikinya, perannya di muka bumi ini dan ditinggikannya derajat manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya, tetapi humanisasi yang diterapkan dalam al-Qur'an tidak meninggalkan peran manusia di bumi ini sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada khaliknya.

Adapun *humanis* dalam perspektif Al-Qur'an adalah; *pertama*, pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang bertujuan mencari ridha Allah; *kedua*, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum; *ketiga*, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan; dan *keempat*, mengkaji ilmu pengetahuan yang membumi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Filsafat Humanistik

Aliran humanistik ini muncul akibat reaksi atas aliran behaviourisme dan psikoanalisis. Kedua aliran ini dianggap merendahkan manusia menjadi sekelas mesin atau makhluk yang rendah. Psikologi humanistik sangat relevan dengan dunia pendidikan, karena aliran ini selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap manusia.⁵¹

Perkembangan teori psikologi humanistik berkembang sekitar tahun 1950-an sebagai suatu teori yang menentang teori lain yang lebih dulu ada seperti teori-teori psikoanalisis klasik dan behavioristik. Teori humanistik menyatakan bahwa kedua teori tersebut bersifat melecehkan nilai – nilai manusia atau berlawanan dengan nilai – nilai kemanusiaan. Teori humanistik mengkritik teori psikososial Freud karena dalam teorinya, Freud menyatakan bahwa tingkah laku manusia didominasi oleh dorongan yang bersifat primitif dan bersifat hewani.⁵²

⁵¹ Ratna Syifa'a Rachmahana. *Pendidikan Islam Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. El tarbawi: *Jurnal pendidikan Islam* (<http://Journaluii.ac.id>) Diakses pada tanggal 18-1-2018.

⁵² <https://dosenpsikologi.com/teori-psikologi-humanistik>. Diakses pada 05-10-2018.

Sedangkan teori belajar behavioristik mendapat kritikan karena terlalu fokus dengan penelitian terhadap binatang dan menganalisis kepribadian secara terpisah. Kesamaan kedua teori ini yang membuat munculnya teori humanistik adalah bahwa keduanya memandang manusia hanya sebagai budak yang tidak berdaya yang dikontrol oleh lingkungan serta masa lalu, dan memiliki sangat sedikit kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Freud juga mengatakan bahwa manusia termotivasi oleh dorongan-dorongan yang belum atau tidak mereka sadari.

Sigmund Freud merupakan orang Austria keturunan Yahudi dan pendiri aliran psikoanalisis dalam psikologi. Ia lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia yang sekarang dikenal sebagai bagian Republik Ceko. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran yakni sadar, prasadar dan tidak sadar. Konsep dari teori Freud yang paling terkenal merupakan tentang adanya alam bawah sadar yang mengalihkan sebagian besar perilaku. Dan dia juga memberikan pernyataan bahwa pada awalnya perilaku manusia didasari pada hasrat seksualitas pada awalnya (eros) yang pada awalnya dirasakan oleh manusia semenjak kecil dari ibunya.⁵³

Teori Pelaziman Klasik Ivan Pavlov (1849- 1936), berbangsa Rusia belajar fisiologi di Universiti Leibzig, Jerman Pemenang Hadiah Nobel: Fisiologi Pencernaan Teori Pelaziman Klasik Pavlov (1849-1936). Konsep-konsep penting dalam pelaziman klasik rangsangan-rangsangan neutral. Semua objek perkara atau peristiwa yang tidak ada hubungan langsung dengan diri kita, oleh karena itu tiada respon dari kita. Semua objek perkara atau peristiwa yang ada hubungan, maka respon semula akan diberikan rangsangan terlazim. Rangsangan yang berhasil apabila rangsangan neutral digabungkan dengan rangsangan semula untuk menghasilkan gerak balas yang serupa dengan rangsangan semula. Gerak balas (juga dikenali sebagai gerak balas pantulan) dimiliki oleh semua organisme yang mempunyai sistem saraf. Contoh: air liur yang meleleh apabila melihat makanan yang enak, kelipan mata apabila terdapat gangguan. Gerak balas terlazim adalah gerak balas yang berlaku hasil dari rangsangan terlazim. Teori Pavlov, manusia adalah seperti kotak hitam yang tidak boleh dibuka yang hanya boleh kita perhatikan ialah rangsangan yang masuk dan gerak balas atau respons yang keluar sebagai reaksi kepada rangsangan. Pelaziman klasik (*classical conditioning*) ialah sejenis pembelajaran yang berlaku apabila organisme dapat membuat perkaitan atau hubungan antara rangsangan neutral dengan rangsangan.⁵⁴

⁵³ <http://imasamalia.blogspot.com/2013/05/teori-psikoanalisa-behaviorisme-dan.html>. Diakses pada 05-10-2018.

⁵⁴ <http://imasamalia.blogspot.com/2013/05/teori-psikoanalisa-behaviorisme-dan.html>. Diakses pada 05-10-2018.

Humanisme sebagai suatu gerakan intelektual dan kesusastraan pada prinsipnya merupakan aspek dasar dari gerakan Renaissance (abad ke 14-16 M.) tujuan gerakan humanisme adalah melepaskan diri dari belenggu kekuasaan Gereja dan membebaskan akal budi dari kungkungannya yang mengikat. Maka dalam batasan-batasan tertentu, segala bentuk kekuatan dari luar yang membelenggu kebebasan manusia harus segera dipatahkan.

Aliran humanisme memandang bahwa “manusia adalah makhluk yang mulia, yang semua kebutuhan pokok diperuntukkan untuk memperbaiki spesiesnya. Aliran ini terdapat asas-asas penting mengenai manusia sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas.
2. Manusia adalah makhluk yang sadar atau berfikir.
3. Manusia adalah makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan sesuatu ideal.
4. Manusia adalah makhluk yang kreatif.
5. Manusia adalah makhluk yang bermoral.
6. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri.
7. Manusia adalah makhluk yang memiliki esensi kesucian.

Aliran Psikologi Humanistik selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan pun senantiasa berubah.

Salah satu bagian dari humanistik adalah logoterapi. Logoterapi ini sangat erat kaitannya dengan SQ, yang bisa dikelompokkan berdasarkan situasi-situasi berikut ini:

- a. Ketika seseorang menemukan dirinya (self-discovery).

Sa'di (seorang penyair besar dari Iran) menggerutu karena kehilangan sepasang sepatunya di sebuah masjid di Damaskus. Namun di tengah kejengkelannya itu ia melihat bahwa ada seorang penceramah yang berbicara dengan senyum gembira. Kemudian tampaklah olehnya bahwa penceramah tersebut tidak memiliki sepasang kaki. Maka tiba-tiba ia disadarkan, bahwa mengapa ia sedih kehilangan sepatunya sementara ada orang yang masih bisa tersenyum walau kehilangan kedua kakinya.

- b. Makna muncul ketika seseorang menentukan pilihan.

Hidup menjadi tanpa makna ketika seseorang tak dapat memilih. Sebagai contoh: seseorang yang mendapatkan tawaran kerja bagus, dengan gaji besar dan kedudukan tinggi, namun ia harus pindah dari Jakarta menuju Singapura. Di satu sisi ia mendapatkan kelimpahan

materi namun di sisi lainnya ia kehilangan waktu untuk berkumpul dengan anak-anak dan istrinya. Dia menginginkan pekerjaan itu namun sekaligus punya waktu untuk keluarganya. Hingga akhirnya dia memutuskan untuk mundur dari pekerjaan itu dan memilih memiliki waktu luang bersama keluarganya. Pada saat itulah ia merasakan kembali makna hidupnya.

- c. Ketika seseorang merasa istimewa, unik dan tak tergantikan.

Misalnya: seorang rakyat jelata tiba-tiba dikunjungi oleh presiden langsung di rumahnya. Ia merasakan suatu makna yang luar biasa dalam kehidupannya dan tak akan tergantikan oleh apapun. Demikian juga ketika menemukan seseorang yang mampu mendengarkannya dengan penuh perhatian, dengan begitu hidupnya menjadi bermakna.

- d. Ketika seseorang dihadapkan pada sikap bertanggung jawab.

Seperti contoh di atas, seorang bendahara yang disertai pengelolaan uang tunai dalam jumlah sangat besar dan berhasil menolak keinginannya sendiri untuk memakai sebagian uang itu untuk memuaskan keinginannya semata. Pada saat itu si bendahara mengalami makna yang luar biasa dalam hidupnya.

- e. Ketika seseorang mengalami situasi transendensi (pengalaman yang membawa kita ke luar dunia fisik, ke luar suka dan duka kita, ke luar dari diri kita sekarang). Transendensi adalah pengalaman spiritual yang memberi makna pada kehidupan seseorang.

Dalam perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan lebih responsive terhadap kebutuhan kasih sayang (*affective*) peserta didik. Kebutuhan afektif ialah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, predisposisi, dan moral.

Beberapa tokoh yang berperan membidangi kelahiran teori belajar humanistik adalah:

1. Arthur Combs (1912 – 1999)

Arthur Combs menjelaskan bagaimana persepsi ahli-ahli psikologi dalam memandang tingkah laku. Untuk mengerti tingkah laku manusia, yang penting adalah mengerti bagaimana dunia ini dilihat dari sudut pandangnya. Untuk mengerti orang lain, yang penting adalah melihat dunia sebagaimana yang dia lihat, dan untuk menentukan bagaimana orang berfikir, merasa tentang dia atau tentang dunia.⁵⁵

Menurut Combs belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Combs menyatakan bahwa tingkah

⁵⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006, h 181.

laku menyimpang adalah akibat yang tidak ingin dilakukan, tetapi dia tahu bahwa dia harus melakukan.

Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa setiap mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Akan tetapi pembelajaran itu tidak bermakna bagi peserta didik sehingga yang penting ialah bagaimana membawa peserta didik untuk memperoleh makna bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

Dilihat dari faktor kemauan untuk maju, guru dikelompokkan menjadi tiga jenis:⁵⁶

- a *Guru robot*, yaitu guru yang bekerja persis seperti robot. Mereka hanya masuk kelas, mengajar lalu pulang. Mereka hanya peduli pada beban materi yang harus disampaikan kepada peserta didik, mereka tidak punya kepedulian terhadap kesulitan peserta didik dalam menerima materi, apalagi kepedulian terhadap sesama guru dan sekolah pada umumnya. Mereka tidak peduli dan mirip robot yang selalu menjalankan perintah sesuai program yang telah disusun guru.
- b *Guru materialistis*, yaitu guru yang selalu melakukan perhitungan, mirip dengan aktifitas jual beli. Parahnya yang dijadikan patokan adalah hak yang mereka terima, barulah kewajiban mereka akan dilaksanakan sesuai hak yang mereka terima pada awalnya guru ini merasa profesional, tetapi akhirnya akan terjebak pada kesombongan dalam bekerja sehingga tidak tampak manfaatnya dalam bekerja.
- c *Gurunya manusia*, yaitu guru yang mempunyai keikhlasan dalam mengajar dan belajar. Guru yang mempunyai keyakinan bahwa target pekerjaannya adalah membuat para peserta didik berhasil memahami materi yang akan disampaikan. Guru yang ikhlas akan berintrospeksi apabila ada peserta didik yang tidak memahami materi ajar. Guru yang berusaha meluangkan waktu untuk belajar sebab mereka sadar, profesi guru tidak boleh berhenti untuk belajar guru yang keinginannya kuat dan serius ketika mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi.

Tujuan pendidikan humanistik menurut Combs :

- a Menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan peserta didik serta menciptakan pengalaman dan program untuk perkembangan keunikan potensi peserta didik.
- b Memudahkan aktualisasi diri peserta didik dan perasaan.

⁵⁶ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*. Bandung, : kaifa learning, 2012.

- c Memperkuat perolehan keterampilan dasar (akademik, pribadi, antar pribadi, komunikasi, dan ekonomi).
 - d Memutuskan pendidikan secara pribadi dan penerapannya.
 - e Mengenal pentingnya perasaan manusia, nilai, dan persepsi dalam proses pendidikan.
 - f Mengembangkan suasana belajar yang menantang dan bisa dimengerti, mendukung, menyenangkan, serta bebas dari ancaman.
 - g Mengembangkan peserta didik masalah ketulusan, respek, menghargai orang lain, dan terampil dalam menyelesaikan konflik.⁵⁷
2. Maslow (1986)

Salah satu tokoh aliran ini, Abraham Maslow yang mengkritik Freud dengan mengatakan bahwa Freud hanya meneliti mengapa setengah jiwa itu sakit, bukannya meneliti mengapa setengah jiwa yang lainnya tetap sehat. Abraham Maslow juga dikenal sebagai “Bapak spiritual” psikologi humanistik, Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki lima hierarki kebutuhan yaitu pertama kebutuhan fisiologi, kedua kebutuhan rasa aman, ketiga kebutuhan rasa cinta, keempat kebutuhan pengakuan diri, dan kelima kebutuhan aktualisasi diri.

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa didalam diri individu ada dua hal :

- a. Suatu usaha yang positif untuk berkembang
- b. Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut, seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya. Tetapi disisi lain, seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju kearah keutuhan, keunikan diri, kearah berfungsinya semua kemampuan, kearah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan manusia menjadi tujuh herarki. Kebutuhan untuk tingkat yang paling rendah yaitu tingkat untuk bisa mempertahankan hidup. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman, setelah itu merasa aman. Ia ingin memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan untuk

⁵⁷ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006, h. 181-182.

memiliki dan dicintai dan kebutuhan akan harga diri dari kelompok, selanjutnya kebutuhan yang lebih tinggi yaitu prestasi intelektual, penghargaan estetis dan akhirnya aktualisasi diri.

Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus dilaksanakan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar peserta didik belum terpenuhi. Dan untuk tingkat sekolah dasar kebutuhan ini hanya sampai kepada pemenuhan harga diri dari kelompok, belum sampai ke tingkat aktualisasi diri.

3. Rogers (1983)

Rogers membedakan dua tipe belajar, yaitu kognitif dan experimental. Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu :

- a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Peserta didik tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b. Peserta didik akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi peserta didik.
- c. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Prinsip belajar humanistik menurut Rogers, melalui bukunya yang sangat populer *freedom to learn and freedom to learn for the 80's*, dia mengajukan pendekatan pendidikan sebaiknya mencoba membuat belajar dan mengajar lebih manusiawi, lebih personal, dan lebih berarti.

a. *The desire to learn* (Keinginan untuk belajar)

Rogers percaya bahwa manusia secara wajar mempunyai keinginan untuk belajar. Keinginan ini dapat dilihat dengan memperhatikan keingintahuan yang sangat dari seorang anak ketika menjelajahi.

Dalam kelas yang menganut paham humanistic, anak diberi kebebasan untuk memuaskan keingintahuan mereka, untuk mengikuti minat mereka yang tidak dapat dihalangi untuk menemukan diri mereka sendiri, serta apa yang penting dan berarti tentang dunia yang mengelilingi dunia mereka.

b. *Significant Learning* (Belajar secara signifikan)

Rogers telah mengidentifikasi bahwa belajar secara signifikan terjadi ketika belajar dirasakan relevan terhadap

kehidupan kebutuhan dan tujuan peserta didik. Contohnya, pikiran peserta didik yang belajar dengan menggunakan teknologi berupa computer akan menikmati permainan, atau peserta didik yang cepat belajar dengan menghitung uang pengemalihan ketika berbelanja

c. *Lerning without Threat*(Belajar tanpa ancaman)

Dalam proses belajar dapat dipertinggi ketika peserta didik dapat menguji kemampuan mereka, mencoba pengalaman baru, bahkan membuat kesalahan tanpa mengalami sakit hati karena kritik dan celaan.

d. *Self initiated Learning* (Belajar atas inisiatif sendiri)

Belajar akan paling signifikan atau meresap ketika belajar itu atas inisiatif sendiri. Dengan memilih pengarahannya dari orang yang sedang belajar itu sendiri dan akan member motivasi tinggi dan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar. Dalam belajar atas inisiatif sendiri dan belajar harus melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

e. *Learning and change* (Belajar dan Berubah)

Prinsip dari Rogers telah mengidentifikasi belajar yang paling bermanfaat adalah belajar merupakan suatu proses belajar. Apa yang dibutuhkan sekarang menurut Rogers adalah individu yang mampu belajar dalam lingkungan yang berubah.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa sebagai sebuah aliran kefilosofan yang menempatkan “kebebasan” manusia, baik berfikir, bertindak dan bekerja, sebagai segala-galanya, filsafat humanisme berpengaruh secara signifikan terhadap munculnya bangunan peradaban modern dan yang lainnya. Epistemologi humanisme bersandar diri pada kemampuan rasionalitas manusia dengan segala otoritasnya, terutama pada abad modern ini. Kerja dari humanisme ini adalah mencoba menasionalisasi manusia (humanisasi) sebagai manusia, yang selama ini manusia tidak lebih dipahami sebagai seongkok ‘objek’ atau minimal benda tanpa mempunyai kekuatan dan kemampuan apa-apa melalui relitas.

Pemikiran filsafat humanisme ini meliputi beberapa hal yakni Pandangan tentang hakekat manusia, Pandangan tentang kebebasan dan otonomi manusia dan Pandangan tentang diri dan konsep diri.

Belajar menurut pandangan humanisme merupakan fungsi keseluruhan pribadi manusia yang melibatkan faktor intelektual dan emosional, motivasi belajar harus datang dari dalam diri anak itu sendiri. Proses belajar-mengajar menekankan pentingnya hubungan interpersonal, menerima siswa sebagai partisipan dalam proses

belajar bersama. Pandangan utama aliran filsafat humanisme ini adalah proses pendidikan berpusat pada murid. Dalam hal ini peran guru dalam proses pendidikan sebagai fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan pembelajaran dalam konteks proses penemuan yang bersifat mandiri. Sehingga para guru humanistik ini mampu untuk mendorong para siswanya untuk belajar dan tumbuh.

Belajar menurut pandangan humanisme merupakan fungsi keseluruhan pribadi manusia yang melibatkan faktor intelektual dan emosional, motivasi belajar harus datang dari dalam diri anak itu sendiri. Proses belajar-mengajar menekankan pentingnya hubungan interpersonal, menerima siswa sebagai partisipan dalam proses belajar bersama.

Pandangan utama aliran filsafat humanisme ini adalah proses pendidikan berpusat pada murid. Belajar akan optimal apabila siswa terlibat secara penuh dan berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam proses belajar. Dalam hal ini peran guru dalam proses pendidikan sebagai fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan pembelajaran dalam konteks proses penemuan yang bersifat mandiri. Maka untuk itu seorang pendidikan/guru tidak perlu memaksa para siswa untuk belajar, malahan mereka harus menciptakan suatu iklim kepercayaan dan rasa hormat yang memungkinkan siswa belajar, mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar mandiri, memutuskan apa dan bagaimana mereka belajar. Proses belajar hendaknya merupakan kegiatan untuk mengesplotasi diri yang memungkinkan pengembangan keterlibatan secara aktif subjek didik untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar. Sehingga para guru humanistik ini mampu untuk mendorong para siswanya untuk belajar dan tumbuh.

C. Teori Belajar Humanistik

Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat-laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Aplikasi dari teori humanistik belajar adalah menekankan pentingnya isi dari proses belajar bersifat eklektik, tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Aplikasi teori humanistik dalam

pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

Beberapa aplikasi teori belajar humanistik dalam proses pembelajaran adalah :

1. Pendidikan Terbuka

Pendidikan terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktifitas belajar mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai pembimbing. Ciri utama dari belajar ini adalah lingkungan fisik kelas yang berbeda dengan kelas lainnya (tradisional), karena peserta didik bekerja secara individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok ini mensyaratkan adanya pusat kegiatan yang mengeksplorasikan bidang-bidang pelajaran, tema-tema, Ketrampilan dan minat-minat tertentu. Pusat ini dapat memberikan petunjuk untuk mempelajari sesuatu topik tanpa kehadiran guru dan dapat mencatat partisipasi dan kemajuan peserta didik untuk nantinya dibicarakan dengan seorang guru.⁵⁸

Adapun kriteria yang disyaratkan dengan model ini adalah :

- a. Tersedia fasilitas yang memudahkan proses belajar, artinya berbagai macam bahan yang diperlukan untuk belajar harus ada. Peserta didik tidak dilarang bergerak secara bebas di ruang kelas, tidak dilarang bicara, tidak ada pengelompokan atas dasar tingkat kecerdasan.
- b. Adanya suasana penuh kasih sayang, hangat, hormat dan terbuka. Guru menangani masalah-masalah perilaku dengan jalan berkomunikasi secara pribadi dengan peserta didik yang bersangkutan, tanpa melibatkan kelompok.
- c. Adanya kesempatan bagi guru dan peserta didik untuk bersama-sama mendiagnosis peristiwa-peristiwa belajar, artinya peserta didik

⁵⁸ Rumin, S. dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1993, h. 111.

- memeriksa pekerjaan mereka sendiri, guru mengamati dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Pengajaran yang bersifat individual, sehingga tidak ada tes ataupun buku kerja.
 - e. Guru mempersepsi dengan cara mengamati setiap proses yang dilalui peserta didik dan membuat catatan dan penilaian secara individual, hanya sedikit sekali diadakan tes formal.
 - f. Adanya kesempatan untuk pertumbuhan profesional bagi guru, dalam arti guru boleh menggunakan bantuan orang lain termasuk rekan sekerjanya.
 - g. Suasana kelas yang hangat dan ramah sehingga mendukung proses belajar yang membuat peserta didik nyaman dalam melakukan sesuatu.⁵⁹
2. Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan dasar yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi peserta didik. Dalam praktiknya, belajar kooperatif memiliki tiga karakteristik:

- a. Peserta didik bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4-6 orang anggota) dan komposisi ini tetap selama seminggu.
- b. Peserta didik didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan bersifat akademik dan melakukannya secara kelompok.
- c. Peserta didik diberi imbalan atau hadiah atas dasar presentasi kelompok.

Adapun teknik-teknik dalam belajar kooperatif ini ada empat macam, yakni:

- a. Team – Games – Turnament

Dalam teknik ini peserta didik yang kemampuan dan jenis kelaminnya berbeda disatukan dalam tim yang terdiri dari empat sampai lima anggota. Setelah guru menyajikan bahan pelajaran, lalu tim mengerjakan lembaran-lembaran kerja, saling mengajukan pertanyaan, dan belajar bersama untuk persiapan menghadapi perlombaan atau turnamen yang diadakan sekali seminggu. Dalam turnamen, penentuan anggota tim berdasarkan kemampuan pada minggu sebelumnya. Hasilnya, peserta didik-peserta didik yang berprestasi paling rendah pada setiap kelompok memiliki peluang yang sama untuk memperoleh poin bagi timnya sebagai peserta didik yang berprestasi paling tinggi.

⁵⁹ Ratna Syifa'a Rachmahana. *Pendidikan Islam Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. El tarbawi: *Jurnal pendidikan Islam* (<http://Journaluii.ac.id>). hlm. 9.

Adapun jalannya turnamen adalah para peserta didik secara bergantian mengambil kartu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada kartu itu, yakni pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari selama seminggu itu. Pada akhir turnamen, guru menyiapkan lembar berikut tentang tim-tim yang berhasil dan skor-skor tertinggi yang dicapai.

Meskipun keanggotaan tim tetap sama, tetapi tiga orang yang mewakili tim untuk bertanding dapat berubah-ubah atas dasar penampilan dan prestasi masing-masing anggota. Misalnya saat ini prestasi peserta didik rendah dan ia bertanding dengan peserta didik lain yang kemampuannya serupa, maka minggu berikutnya ia bisa saja bertanding melawan peserta didik yang berprestasi tinggi manakala ia menjadi lebih baik.

b. Student Teams – Achievement Divisions

Teknik ini menggunakan tim yang terdiri dari empat sampai lima orang anggota, akan tetapi kegiatan turnamen diganti dengan saling bertanya selama lima belas menit, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terlebih dulu disusun oleh tim. Skor-skor pertanyaan diubah menjadi skor-skor tim, skor-skor yang tertinggi memperoleh poin lebih dari pada skor-skor yang lebih rendah, disamping itu juga ada skor perbaikan.

c. Jigsaw

Peserta didik dimasukkan kedalam tim-tim kecil yang bersifat heterogen, kemudian tim diberi bahan pelajaran. Peserta didik mempelajari bagian masing-masing bersama-sama dengan anggota tim lain yang mendapat bahan serupa. Setelah itu mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengajarkan bagian yang telah dipelajarinya bersama dengan anggota tim lain tersebut, kepada teman-teman dalam timnya sendiri. Akhirnya semua tim dites mengenai seluruh bahan pelajaran. Adapun skor yang diperoleh peserta didik dapat ditentukan melalui dua cara, yakni skor untuk masing-masing peserta didik dan skor yang digunakan untuk membuat skor tim.

d. Group investigation

Disini para peserta didik bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil untuk menanggapi berbagai proyek kelas. Setiap kelompok membagi tugas tersebut menjadi sub-sub topik yang dibebankan kepada setiap anggota kelompok untuk menelitinya dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Setelah itu setiap kelompok mengajukan hasil penelitiannya kepada kelas.

3. Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntut peserta didik menjadi subyek yang harus merancang, mengatur, dan mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggungjawab. Dalam pelaksanaan pembelajaran mandiri menuntut kemandirian yang besar dari peserta didik. Di sini pendidik menjadi seorang fasilitator, dan menjadi tempat bertanya dan bahkan sangat diharapkan dalam pendidikan adalah seorang ahli dalam bidang yang dipelajari peserta didik.

4. Student Centered Learning (Belajar yang terpusat pada peserta didik)

Student Centered Learning atau disingkat SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik secara aktif dan mandiri, serta bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Dengan SCL peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berfikir secara kritis, mengembangkan system dukungan sosial untuk pembelajaran mereka, mampu memilih gaya belajar yang paling efektif dan diharapkan menjadi *life-long learner* dan memiliki jiwa entrepreneur.

Dari beberapa literatur pendidikan, ditemukan beberapa model pembelajaran yang humanistik ini yakni: *humanizing of the classroom*, *active learning*, *quantum learning*, *quantum teaching*, dan *the accelerated learning*.

- a. *Humanizing of the classroom* ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi, sehingga banyak menyebabkan peserta didik putus asa, yang akhirnya mengakhiri hidupnya alias bunuh diri. Kasus ini banyak terjadi di Amerika Serikat dan Jepang. *Humanizing of the classroom* ini dicetuskan oleh John P. Miller yang terfokus pada pengembangan model. Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal: menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan tidak terbatas pada substansi materi saja, tetapi yang lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.
- b. *Active learning* dicetuskan oleh Melvin L. Silberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam *active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara

mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, dan menarik. *Active learning* menyajikan 101 strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan hampir untuk semua materi pembelajaran.

- c. *Quantum learning* merupakan cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, *quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan *neurolinguistik* dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. *Quantum learning* mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat-ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik. Sedang *quantum teaching* berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral. *Quantum teaching* berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien, dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit. Dalam prakteknya, model pembelajaran ini bersandar pada asas utama bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka. Pembelajaran, dengan demikian merupakan kegiatan *full content* yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa mendatang. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni (diorkestrasi).
- d. *The accelerated learning* merupakan pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Pemilik konsep ini, Dave Meier menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual*, dan *Intellectual* (SAVI). *Somatic* dimaksudkan sebagai

learning by moving and doing (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* diartikan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan mengambarkan). *Intellectual* maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusaiakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan. Serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini di kaji oleh teori-teori belajar lainnya.

Dalam pelaksanaannya, teori humanistik ini antara lain tampak juga dalam pendekatan belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si pelajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru kedalam struktur konitif yang telah dimilikinya. Dalam teori humanistik bahwa belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusaiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadi teori humanistik bersifat elektrik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap pendirian atau pendekatan tertentu, akan ada kebaikan dan ada pula kelemahannya. Dalam arti ini elektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsur-unsur tersebut dalam keadaan sebagaimana adanya atau aslinya. Teori humanistik akan memanfaatkan teori-teori apapun, asal tujuannya tercapai yaitu memanusaiakan manusia.

Manusia adalah makhluk yang kompleks banyak ahli didalam menyusun teorinya hanya berpaku pada aspek tertentu yang sedang menjadi pusat perhatiannya. Dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu setiap ahli melakukan penelitiannya dari sudut pandangnya masing-masing dan menganggap bahwa keteranganya tentang bagaimana manusia itu

belajar adalah sebagai keterangan yang memadai. Maka akan terdapat bagaimana teori tentang belajar sesuai dengan pandangan masing-masing.

Dari penalaran diatas ternyata bahwa perbedaan antara pandangan yang satu dengan pandangan yang lain sehingga sering kali hanya timbul karena perbedaan sudut pandang semata, atau kadang-kadang hanya perbedaan aksentuasi. Jadi keterangan atau pandangan yang berbeda-beda itu hanyalah keterangan mengenai hal yang satu dan sama dipandang dari sudut yang berlainan. Dengan demikian teori humanistik dengan pandangnya elektik yaitu dengan cara memanfaatkan atau merangkumkan berbagai teori belajar dengan tujuan untuk memanusiakan manusia bukan saja mungkin untuk dilakukan tetapi justru harus dilakukan.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Ada salah satu ide penting dalam teori belajar humanisme yaitu siswa harus mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mengetahui apa yang dipelajari serta tau seberapa besar siswa dapat memahaminya. Dengan demikian maka siswa diharapkan mendapat memiliki manfaat dan kegunaan dari hasil belajar bagi dirinya sendiri. Aliran humanisme memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang meliputi bagian yang ada yaitu dapat meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan kata lain, pendekatan humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Sehingga para pendidik atau guru diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa.

D. Aspek-Aspek Kemanusiaan Pembelajaran Humanistik

Manusia adalah makhluk multidimensional yang dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Manusia sebagai makhluk yang terdiri dari

jasmani dan rohani. Yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah aspek kerohaniannya. Manusia akan menjadi sungguh-sungguh manusia kalau ia mengembangkan nilai-nilai rohani (nilai-nilai budaya), yang meliputi: nilai pengetahuan, keagamaan, kesenian, ekonomi, kemasyarakatan dan politik.

Manusia dari sudut kehidupan mental, khususnya aktivitas *inteligensia* (kecerdasan), memiliki 7 macam kecerdasan yaitu:

1. Kecerdasan matematis/ logis: yaitu kemampuan penalaran ilmiah, penalaran induktif/ deduktif, berhitung/ angka dan pola-pola abstrak.
2. Kecerdasan verbal/ bahasa: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kata/ bahasa tertulis maupun lisan. (sebagian materi pelajaran di sekolah berhubungan dengan kecerdasan ini).
3. Kecerdasan interpersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan berelasi dengan orang lain, berkomunikasi antar pribadi.
4. Kecerdasan fisik/ gerak/ badan: yaitu kemampuan mengatur gerakan badan, memahami sesuatu berdasar gerakan
5. Kecerdasan musikal/ ritme: yaitu kemampuan penalaran berdasarkan pola nada atau ritme. Kepekaan akan suatu nada atau ritme
6. Kecerdasan visual/ ruang/ spasial: yaitu kemampuan yang mengandalkan penglihatan dan kemampuan membayangkan obyek. Kemampuan menciptakan gambaran mental.
7. Kecerdasan intrapersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran kebatinannya seperti refleksi diri, kesadaran akan hal-hal rohani.

Kecerdasan inter dan intra personal disebut dengan kecerdasan emosional. Ternyata pula bahwa sebagian besar kegiatan kecerdasan logis matematis dan kecerdasan verbal bahasa dilakukan dibelahan otak kiri. Sedangkan kegiatan kecerdasan lainnya dilakukan pada otak kanan (intra personal, interpersonal, visual-ruang, gerak-badan, dan musik-ritme).

Nilai akademik dan tingkah laku dibedakan. Hukuman akademik dan hukuman kepribadian dipisahkan. Sayang bahwa hanya kecerdasan logis-matematis dan verbal-bahasa yang dikembangkan di sekolah, sedangkan yang lainnya hanya sedikit sekali.

Hal ini tentu merugikan siswa sebab tidak semua bakat dan kemampuannya dieksplorasi dan dikembangkan, dan juga fatal bagi sebagian siswa yang memiliki kelebihan kecerdasan di otak kanan. Betapa pentingnya dalam dunia pendidikan kita mengusahakan proses pembelajaran dan pendidikan yang mengembangkan aktivitas baik otak kanan maupun otak kiri, yang mengembangkan semua aspek kemanusiaan perseorangan.

Ki Hajar Dewantara, pendidik asli Indonesia, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya

menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa.

Teori pembelajaran humanistik adalah teori yang berorientasi pada aspek kemanusiaan yang mengedepankan bagaimana memanusiaikan manusia (dalam hal ini peserta didik), dengan harapan peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Teori ini memandang manusia sebagai subyek yang bebas, merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Teori ini juga memberikan sumbangannya bagi pendidikan alternatif yang dikenal dengan sebutan pendidikan humanistik (*Humanistic Education*). Pembelajaran humanistik berusaha mengembangkan individu secara keseluruhan melalui pembelajaran nyata. Pengembangan aspek emosional, sosial, mental, dan keterampilan dalam berkarier menjadi fokus dalam model pembelajaran humanistik. Pembelajaran humanistik selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi fitrah dalam hal ini segala potensi positif yang ada pada setiap insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pembelajaran pun senantiasa berubah. Teori ini cocok dalam pembelajaran demi mendorong pengembangan afeksi, yakni kebutuhan manusia untuk mendapatkan respon yang baik atau perlakuan yang hangat dari orang lain.

Teori Humanistik memandang manusia sebagai manusia, artinya makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya.⁶⁰

Para ahli psikologi pendidikan menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan humanistik bukanlah sebuah strategi belajar, melainkan sebagai sebuah filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh siswa, bahwa setiap siswa mempunyai cara sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya.⁶¹ Menurut John P. Miller sebagaimana yang dikutip oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni mengatakan bahwa: "pendidikan humanistik memandang proses

⁶⁰ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan AplikasiPraksis Dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007, hlm.22.

⁶¹Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007, hlm. 143.

belajar bukanlah sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, untuk itu Miller menggagas model pendidikan yang menekankan pada humanizing classroom yang terfokus pada pengembangan model "pendidikan afektif", pendidikan kepribadian atau pendidikan nilai".⁶²

Pendidikan humanistik dalam Islam bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup ditengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat.

Menurut Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Baharuddin menjelaskan bahwa paradigma humanistik didasarkan atas sejumlah asumsi yang membela harkat dan martabat manusia. Asumsi dasar paradigma humanistik dalam psikologi adalah sebagai berikut: Manusia secara jelas berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki kemampuan (ability) yang tidak dimiliki oleh binatang. Manusia memiliki kemampuan untuk merencanakan hidupnya. Proses perencanaan ini adalah suatu proses kesadaran intelektual berdasarkan kepada kemampuannya untuk mengingat masa lalu, menghadapi peristiwa yang sedang terjadi, dan mengharapkan peristiwa yang akan terjadi pada masa akan datang.

Manusia secara alamiah, adalah makhluk bebas. Kebebasannya adalah aspek yang paling penting dari kemanusiannya. Manusia sadar bahwa usahanya untuk mengoprasikan kebebasannya memerlukan tanggung jawabnya untuk memilih apa yang dilakukannya. Konsep kebebasan manusia ini berbeda dengan konsep sifat dasar alamiah manusia yang juga menggambarkan manusia sebagai makhluk yang lemah, yang dimotivasi oleh instink untuk melakukan aktivitas tertentu, atau menggambarkan manusia secara mekanistik, di mana manusia menjadi alat besar atau bagian dari alat-alat elektronik.

Gambaran yang sempurna tentang kepribadian, tingkah laku dan motivasinya, harus didasarkan pada informasi dan data yang dikumpulkan dari orang-orang yang mempunyai dan mengalami kehidupan bahagia dan menyenangkan. Asumsi ini benar-benar berbeda dengan sejumlah pendekatan lain, misalnya paradigma psikoanalisa yang menerima informasi dan data-data dari orang-orang yang terganggu emosinya, dan paradigma behavioris yang didasarkan pada data di laboratorium.⁶³

⁶²Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hlm. 143.

⁶³Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal.389-390.

Jadi, Teori pembelajaran humanistik adalah teori yang berorientasi pada aspek kemanusiaan yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia (dalam hal ini mahasiswa), dengan harapan mahasiswa mampu mengembangkan potensi dirinya. Didalam Islam dikatakan sebagai teori yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Fitrah-fitrah yang dimaksud yakni manusia sebagai makhluk Allah yang mulia, bebas dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai khalifatullah (QS.2: 30). Teori ini cocok dalam pembelajaran demi mendorong pengembangan afeksi, yakni kebutuhan manusia untuk mendapatkan respon yang baik atau perlakuan yang hangat dari orang lain.

Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Dari teori-teori belajar, seperti behavioristik, kognitif dan konstruktivistik, teori inilah yang paling abstrak, sulit diterjemahkan dalam langkah-langkah yang praktis dan konkret, yang paling mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan. Pada kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa yang biasa diamati dalam dunia keseharian. Karena itu teori ini bersifat elektik, artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk "memanusiakan manusia" (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai. Apabila teori ini ditempatkan pada konteks yang tepat maka pada gilirannya akan membantu kita menentukan strategi belajar yang tepat secara lebih sadar dan terarah, tidak semata-mata bergantung pada intuisi.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas, merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik akan belajar untuk mampu mencapai aktualisasi diri.

Teori humanistik sangat relevan dengan pembelajaran maupun pendidikan secara umum, karena teori ini selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi fitrah dalam hal ini segala potensi positif yang ada pada setiap insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan pun senantiasa berubah. Dengan adanya perubahan dalam strategi pendidikan dari waktu ke waktu humanistik memberikan arahan yang signifikan dalam pencapaian, tujuan ini.

Tabel II.1. al-Qur'an Surat, Ayat, Tema

Q. S.	Ayat	Tema
7	31	Larangan berlebih-lebihan
7	29	Perintah untuk menjalankan keadilan
17	6-8	Perintah berbuat baik dan larangan bermusuhan
24	22	Perintah memaafkan dan berlapang dada
48	29	Perintah berkasih sayang terhadap sesama manusia
58	11	Derajat orang yang berilmu pengetahuan
62	5	Orang yang tidak berilmu seperti keledai
95	4-6	Penciptaan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya
96	1-5	Perintah untuk membaca, menghayati, mentadaburi
109	6	Toleransi

BAB III

PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG MANUSIA

A. Konsep Manusia dilihat dari Tujuannya diciptakan

Manusia diciptakan tentu memiliki tujuan. Bagi umat Islam konsep manusia adalah dilihat dari bagaimana maksud atau tujuan Allah di dalam kehidupan ini. Sebagai umat lain menganggap bahwa manusia tercipta sendirinya dan melakukan hidup dengan apapun yang mereka inginkan, sebebaskan-bebasnya. Dalam ilmu pendidikan Islam, yang berbicara mengenai konsep manusia tentunya tidak didefinisikan seperti itu.

Untuk itu, perlu mengetahui apa konsep manusia jika dilihat dari tujuan penciptaannya di muka bumi oleh Allah SWT.

1. Beribadah kepada Allah SWT

“Dan tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku” (QS Adzariyat : 56).

Konsep manusia menurut Islam berdasarkan dari tujuannya diciptakan, semata-mata adalah untuk beribadah kepada Allah. Beribadah kepada Allah artinya kita menganggap Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak untuk disembah, menjadi tempat bergantung, diagungkan, dan diikuti seluruh perintahnya. Tanpa melakukan ibadah kepada Allah niscaya manusia akan tersesat dan kehilangan arah hidupnya.

Untuk itu ibadah kepada Allah dengan meyakini rukun iman dan menjalankan rukun Islam adalah bagian dari beribadah kepada Allah. Ibadah

kepada Allah masih banyak lagi dilakukan di berbagai bidang kehidupan dengan mendasarkannya pada fungsi iman kepada Allah SWT.

2. Mendapatkan Ujian Dunia untuk Masa Depan Akhirat

“ Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “ inna lillahi wainna ilaihi raajiuun ” mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk, ”(QS.Al-Baqarah : 155-157).

Dalam surat tersebut, Allah menunjukkan kepada manusia bahwa manusia diciptakan adalah untuk diberikan ujian di dunia. Barangsiapa bisa melalui ujian di dunia dengan berbagai tantangan dan kesulitannya, maka Allah akan memberikan pahala akhirat dan rahmat bagi yang benar-benar melaksanakannya dengan baik.

3. Melakukan Pembangunan di Muka Bumi dan Tidak berbuat Kerusakan

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi; Mereka berkata: ”Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? ” Tuhan berfirman : ”Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui ”.(QS:Al-Baqarah:30).

Dari al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 30 di atas menunjukkan bahwa manusia diciptakan di muka bumi adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Khalifah di atas bukan berarti hanya sekedar pemimpin. Manusia yang hidup semuanya menjadi pemimpin. Pemimpin bukan berarti hanya sekedar status atau jabatan dan tidak perlu mendapatkan jabatan tertentu untuk menjadi khalifah di muka bumi.

Untuk itu, khalifah adalah tugas dari semua manusia untuk mengelola, mengatur segala kehidupan di dunia. Mengelola bumi artinya bukan hanya mengelola alam atau diri sendiri saja. Melainkan seluruh kehidupan yang ada di bumi termasuk sistem ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, IPTEK, pendidikan, dan lain sebagainya. Maka dari itu manusia manapun dia wajib menghidupkan, mengembangkan dan menjalankan seluruhnya dengan

baik agar adil,sejahtera,dan sesuai fungsi dari bidang tersebut (masing-masing).

Aliran Psikologi Humanistik selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaannya terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan pun senantiasa berubah.

Salah satu tokoh dari aliran ini – Abraham Maslow – mengkritik Freud dengan mengatakan bahwa Freud hanya meneliti mengapa setengah jiwa itu sakit, bukannya meneliti mengapa setengah jiwa yang lainnya bisa tetap sehat.

Viktor Frankl yang mengembangkan teknik psikoterapi yang disebut sebagai *logotherapy* (*logos* = makna). Pandangan ini berprinsip:

1. Hidup memiliki makna, bahkan dalam situasi yang paling menyedihkan sekalipun.
2. Tujuan hidup kita yang utama adalah mencari makna dari kehidupan kita itu sendiri.
3. Kita memiliki kebebasan untuk memaknai apa yang kita lakukan dan apa yang kita alami bahkan dalam menghadapi kesengsaraan sekalipun.

Frankl mengembangkan teknik ini berdasarkan pengalamannya lolos dari kamp konsentrasi Nazi pada masa Perang Dunia II, di mana dia mengalami dan menyaksikan penyiksaan-penyiksaan di kamp tersebut. Dia menyaksikan dua hal yang berbeda, yaitu para tahanan yang putus asa dan para tahanan yang memiliki kesabaran luar biasa serta daya hidup yang perkasa. Frankl menyebut hal ini sebagai kebebasan seseorang memberi makna pada hidupnya.

Konsep-konsep manusia yang dikemukakan di atas berdasarkan teori Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik. Dipandang dengan islam, maka psikologi islam tidak menolak dan juga tidak memebenarkan, tidak menolak artinya konsep tersebut dapat diterima dengan mendudukannya secara proposional dalam wilayah dan system komposisi struktur manusia menurut psikologi islami. Tidak memebenarkan artinya, kalau dimensi itu seperti dalam psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik, menjadi satu-satunya dimensi yang berperan dalam jiwa manusia, dan menafikan dimensi lainnya.

Pandangan agama dan psikologi terdapat titik temu pada diri manusia sendiri sebagai salah satu fenomena ciptaan Tuhan dengan segala karekter kemanusiaannya. Tetapi sebuah pertemuan tidak selalu berarti pertemuan tinjauan agama dan psikologi yang sama-sama menyoroti manusia ternyata tidak selau sejalan.

Dalam penggambaran karakter manusia terkesan ada kesamaan, misalnya gambaran mengenai orang zalim sama dengan gambaran pribadi totaliter. Sedangkan pandangan mengenai kualitas insane,

seperti aktualisasi diri, cinta kasih, tanggung jawab, dan kebebasan terdapat keserupaan atau sejalan antara pandangan agama dengan psikologi. Demikian pula hanya dengan daya-daya ruhani manusia.

Hal yang berbeda adalah pandangan mengenai baik tidaknya hakikat manusia. Islam memandang fitrah kemanusiaan suci dan beriman, sedangkan dialiran psikologi ada yang menganggap hakikat manusia itu buruk (psikoanalisis), netral (psikologi perilaku), baik (psikologi humanistika) dan potensial (psikologi transpersonal).

Dengan demikian titik temu antara agama dengan psikologi dalam memandang manusia terdapat kesamaan (similarisasi) pada gambaran karakterologis, sejalan (paralelisasi) dalam asas-asas dan kualitas insani, pelengkapan (komplementasi) dalam determinan keperibadian, serta saling menyangkal (falsifikasi) dalam orientasi filosofis.

Kemudian dengan beranjak dari pemikiran dan keyakinan bahwa ilmu dan agama merupakan karunia Allah SWT, dan juga dengan menempatkan psikologi sebagai upaya ilmiah manusia untuk memahami sunnatullah yang bekerja dalam diri manusia, maka pada tingkat pemikiran tertentu sejauh yang dibayangkan: Agama (al-Qur'an dan As sunnah) sarat dengan asas maha benar mengenai psikologi, dan sebaliknya telaah psikologi banyak yang mendukung kebenaran agama dengan demikian terbukalah celah-celah hubungan diantara keduanya agama menawarkan asas-asas, landasan, dan arahan (maha benar) bagi psikologi, sebaliknya psikologi menyediakan perangkat metodologi dan eksplanasi-ilmiah (sementara) bagi agama. Dalam hal ini jelas bahwa Islam memberi pedoman dan menyempurnakan psikologi. Bahkan tidak jarang pula Agama jauh lebih dahulu mengungkapkan kebenaran-kebenaran ilmiah tinimbang sains dan teknologi.

Manusia dapat dikatakan berkualitas apabila ia memiliki kebebasan untuk berbuat dan berkehendak. Kebebasan yang dimaksud adalah kesadaran untuk mewujudkan kualitas dan nilai dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi secara bertanggung jawab. Kualitas dan nilai manusia dapat diraih apabila manusia memiliki kemampuan untuk mengarahkan naluri bebasnya berdasarkan pertimbangan *aqliyah* yang dikaruniakan Allah kepadanya dan dibimbing oleh cahaya iman yang menerangi nuraninya yang paling murni.

B. Kedudukan Manusia menurut Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan kedudukan manusia. Manusia sering disebut sebagai *al-insan* (الإنسان). Kata *insan* dalam al-Qur'an dipakai untuk manusia yang tunggal, sama seperti *ins*. Sedangkan untuk jamaaknya dipakai kata *an-*

nas, unasi, insiya, anasi. Kata *insan* yang berasal dari kata *al-uns, anisa, nasiya* dan *anasa*, maka dapatlah dikatakan bahwa kata *insan* menunjuk suatu pengertian adanya kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran¹. Kata *insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan².

Kata *insan* jika dilihat dari asalnya *nasiya* yang artinya lupa, menunjuk adanya kaitan dengan kesadaran diri. Untuk itu, apabila manusia lupa terhadap sesuatu hal, disebabkan karena kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Maka dalam kehidupan agama, jika seseorang lupa sesuatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya, maka ia tidak berdosa, karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu. Tetapi hal ini berbeda dengan seseorang yang sengaja lupa terhadap sesuatu kewajiban.

Sedangkan kata *insan* untuk penyebutan manusia yang terambil dari akar kata *al-uns* atau *anisa* yang berarti jinak dan harmonis³, karena manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar baik secara sosial maupun alamiah.

Istilah lain sebutan manusia adalah kata *basyar* (البشر) dipakai untuk tunggal dan jamak. Kata *basyar* (البشر) dipakai untuk menyebut semua makhluk baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata *basyar* adalah jamak dari kata *basyarah* yang berarti kulit. "Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain". Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mutsanna* untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu Nabi Muhammad SAW diperintahkan Allah dalam a-Qur'an surat al-Kahf [18] ayat 110 untuk menyampaikan bahwa:

¹ Musya Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam. 1992, h. 22.

² M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996, h. 280

³ Musya Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, ..., h. 20.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَحِدٌ ۗ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١٣٠﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.

Kata *basyar* bisa digunakan untuk menunjuk manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk yang memiliki persamaan dengan sesamanya. Nabi Muhammad SAW adalah *basyar* seperti *basyar* (manusia) yang lain. Beliau memiliki juga pancaindra sebagaimana yang lain, merasakan lapar, dahaga, serta memiliki naluri dan kebutuhan-kebutuhan *faali* serta psikologis.⁴

Di sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahapan kedewasaan. Firman Allah dalam a-Qur'an surat al-Rum [30] ayat 20

وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.”

Kata *basyar* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjuk manusia secara umum yang kesemuanya memiliki persamaan dalam potensi kemanusiaan, tanpa mempertimbangkan perbedaan-perbedaan dalam sifat-sifat individual atau tingkat kecerdasan pikiran dan emosi masing-masing. Kata ini juga mengesankan pencapaian masa kedewasaan dan kemampuan berhubungan seks.⁵

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., 2017, volume 7, h. 397

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 10, h. 184.

Al-Razi, dalam tafsirnya, memperoleh kesan dari kata *basyar* sebagai makhluk yang memiliki potensi mengetahui. Manusia menjadi manusia bukan karena gerakanya sebab binatang pun bergerak. Binatang tidak memiliki potensi berpengetahuan.⁶

Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezki⁷.

Penggunaan kata *basyar* di sini "dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Dan karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar*, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Hijr [15] ayat 28 yang menggunakan kata *basyar*, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصَلٍ مِّنْ حَمٍَٔ مَّسْنُوۡنٍ ﴿٢٨﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.

Kemudian dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 30 menyebut manusia dengan menggunakan kata *khalifah*:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيۡفَةً ۗ قَالُوۡۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنۡ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوۡنَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kata *khalifah*, yaitu orang yang memutuskan perkara diantara manusia tentang kezholiman yang terjadi di tengah-tengah mereka, dan mencegah

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 10, h. 184.

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996, h. 279.

mereka dari perbuatan terlarang dan dosa. Demikian yang dikemukakan oleh al-Qurthubi.⁸

Kata ini (*khalifah*), mengesankan makna peleraian perselisihan dan penegak hukum sehingga dengan demikian pasti ada diantara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah.⁹ Perlu dicatat bahwa kata *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata *khalifah* disini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan.¹⁰

Keduanya mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia¹¹. Musa Asy'arie mengatakan bahwa manusia dalam pengertian *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan¹².

Sedangkan manusia dalam pengertian *insan* mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, pemakaian kedua kata *insan* dan *basyar* untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. *Insan* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan *basyar* dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati.

Dari pengertian *insan* dan *basyar*, manusia merupakan makhluk yang dibekali Allah dengan potensi fisik maupun psihis yang memiliki potensi untuk berkembang. Al-Qur'an berulang kali mengangkat derajat manusia dan berulang kali pula merendahkan derajat manusia. Manusia dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi dan bahkan para malaikat. Allah juga menetapkan bahwa manusia dijadikan-Nya sebagai makhluk yang paling sempurna keadaannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tin [95] ayat 4 berikut:

⁸ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Jakarta, Pustaka Imam As-Syafi'i. 2008, h. 122.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 1, h. 172.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 1, h. 173.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996, h. 280

¹² Musya Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam. 1992, h. 21.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٥﴾

“*Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Kata *al- insan* / manusia yang dimaksud oleh ayat ini, menurut al-Qurthubi, adalah manusia-manusia yang durhaka kepada Allah. Pendapat ini ditolak oleh banyak pakar tafsir dengan alasan antara lain adanya pengecualian yang ditegaskan oleh ayat berikut yaitu, *kecuali orang-orang yang beriman*. Ini menunjukkan bahwa “manusia” yang dimaksud oleh ayat ini adalah jenis manusia secara umum, mencakup yang mu’min maupun yang kafir.¹³

Kemudian Allah SWT menegaskan bahwa Allah sendirilah yang menciptakan manusia yang proporsional (adil) susunannya dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Infithaar [82] ayat 7:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

“*Yang Telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang,*

Manusia disebut sebagai *bani Adam* (بن آدم) karena dia menunjukkan asal usul yang bermula dari nabi Adam as sehingga dia tahu dan sadar akan jati dirinya. Misalnya, dari mana ia berasal, untuk apa ia hidup, dan kemana dia akan kembali. Penggunaan istilah *bani Adam* menunjukkan bahwa manusia bukan hasil dari evolusi makhluk *anthropus* (sejenis kera).¹⁴

Abdurrahman An-Nahlawi¹⁵ mengatakan manusia menurut pandangan Islam meliputi:

1. Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, artinya Islam tidak memposisikan manusia dalam kehinaan, kerendahan atau tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya, dijelaskan dalam Al-Qur’an surat al-Isro [17] ayat 70:

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, ..., volume 15, h. 436.

¹⁴http://www.kompasiana.com/honey95t/konsep-manusia-dalam-al-quran_54f99cfda33311c8568b46cb. Diakses pada 21-7-2018.

¹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996, h. 26.

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

“Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan

Dalam konteks ayat ini, manusia dianugerahi Allah keistimewaan yang tidak dianugerahkan-Nya kepada selainnya. Dan itulah yang menjadikan manusia mulia serta harus dihormati dalam kedudukannya sebagai manusia. Anugerah-Nya itu untuk semua manusia dan lahir bersama kelahirannya sebagai manusia, tanpa membedakan seseorang dengan yang lain. Inilah yang menjadikan Nabi Muhammad SAW berdiri menghormati jenazah seorang yahudi, yang ketika itu sahabat-sahabat Rasul SAW menanyakan sikap beliau itu, Nabi SAW menjawab: *“Bukankah yang mati itu juga manusi?”*¹⁶

Ayat di atas tidak menjelaskan bentuk kehormatan, kemuliaan, dan keistimewaan yang dianugerahkan Allah SWT kepada anak-cucu Adam AS. Itu agaknya untuk mengisyaratkan bahwa kehormatan tersebut banyak dan ia tidak khusus untuk satu ras atau generasi tertentu, tidak juga berdasar agama atau keturunan, tetapi dianugerahkan untuk seluruh anak-cucu Adam AS. Sehingga diraih oleh orang per orang, pribadi demi pribadi.¹⁷

2. Manusia sebagai makhluk istimewa dan terpilih. Salah satu anugrah Allah yang diberikan kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau kedurhakaan dari ketakwaan. Ke dalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan, mengembangkan dan meninggalkan diri agar manusia terangkat dalam keutamaan, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams [91] ayat 7-10.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 7, h. 150.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 7, h. 150-151.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن
زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“7. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Menurut Thabathaba’i sebagaimana dikutip M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “mengilhami jiwa” adalah penyampaian Allah kepada manusia tentang sifat perbuatan apakah dia termasuk ketaqwaan atau kedurhakaan setelah memperjelas perbuatan dimaksud dari sisi substansinya sebagai perbuatan yang dapat menampung ketaqwaan atau kedurhakaan.¹⁸

3. Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar, dalam surat al-Alaq: 3 dan 5 berikut:

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ ﴿٥﴾

“Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Allah telah menganugrahi manusia sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran dan hati. Dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah selalu bertanya kepada manusia dalam firman-Nya "afala ta'kilun", "afala tatafakkarun", dan lain-lain pertanyaan Allah kepada manusia yang menunjukkan manusia mempunyai potensi untuk belajar¹⁹.

Dalam ayat ketiga surat al-‘Alaq, Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, Allah akan

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, ..., volume 15, h. 445.

¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan “membaca” ayat al-qur’an menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada. Demikian juga, kegiatan “membaca” alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga.²⁰

Al-Qur’an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat: mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggungjawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidak-mampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingat-Nya²¹.

Al-Qur’an memuliakan manusia sebagai makhluk surgawi, yang sedang dalam perjalanan menuju kehidupan spiritual yang suci dan abadi di akhirat kelak, meskipun ia harus melewati rintangan dan cobaan dengan beban dosa ketika melakukan kesalahan di dalam kehidupan dunia. Bahkan, dalam Al-Qur’an manusia diisyaratkan sebagai makhluk spiritual yang sifat aslinya adalah berpembawaan baik (*hanif*). Oleh karena itu, kualitas, hakikat, fitrah, dan kesejatian manusia adalah baik, benar, dan indah. Tidak ada makhluk di dunia ini yang memiliki kemuliaan seperti yang dimiliki manusia. Sebaliknya, kualitas yang buruk, salah, dan jelek selalu menjadi batu sandungan bagi manusia untuk meraih predikat berkualitas tersebut.

Manusia diciptakan oleh Allah dengan segala kesempurnaan-nya. Manusia diberi akal pikiran sehingga dengan akal tersebut mereka dapat berpikir. Dengan berpikir, manusia mampu mengajukan pertanyaan serta memecahkan masalah. Dengan adanya akal pula, manusia berbeda dari makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lain. Islam mendorong manusia agar menggunakan potensi yang dimiliki secara seimbang. Akal yang berlebihan mendorong manusia pada kemajuan

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, ..., volume 15, h. 463.

²¹Rifat Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur’an*, Makalah Disampaikan Pada Simposium Psikologi Islami, Pada Sabtu, tanggal, 14 Desember 1996, Bandung: Universitas Padjadjaran, 1996. h. 11.

materiil yang hebat, namun mengalami kekosongan dalam hal ruhaniyah, sehingga manusia terjebak dalam segala kesombongan yang merusak dirinya sendiri.

Selain itu, al-Qur'an juga menyebutkan sifat-sifat kelemahan dari manusia. Manusia banyak dicela, manusia dinyatakan luar biasa keji dan bodoh. Qur'an mencela manusia disebabkan kelalaian manusia akan kemanusiaannya, kesalahan manusia dalam mempersepsi dirinya, dan kebodohan manusia dalam memanfaatkan potensi fitrahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia dicela karena kebanyakan dari mereka tidak mau melihat kebelakang (*al'aqiba*), tidak mau memahami atau tidak mencoba untuk memahami tujuan hidup jangka panjang sebagai makhluk yang diberi dan bersedia menerima amanah. Manusia tidak mampu memikul amanah yang diberikan Allah kepadanya, maka manusia bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan dan binatang buas sekalipun, sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab [33] ayat 72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatiran mengkhianatinya, dan dipukullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh".

Ayat di atas menjelaskan bahwa: Sesungguhnya ia, manusia amat zholim karena tidak menunaikan amanah dan amat bodoh karena mau menerima amanat itu lalu mengkhianatinya sehingga kesudahannya Allah menyiksa orang-orang munafik dan orang-orang musyrikin karena mereka termasuk manusia yang menerima amanat itu lalu menyia-nyiakannya; dan kendati demikian, sebelum menyiksa, Allah membukakan pintu taubat bagi siapapun sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin yang memanfaatkan anugerah itu. Dan adalah Allah seantiasa maha pengampun lagi maha penyayang bagi siapapun yang akan bertaubat.²²

Selanjutnya firman Allah dalam al-Qur'an surat at-Tiin [95] ayat 5-6

:

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 10, h. 549.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٥﴾ فَمَا
يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ ﴿٦﴾

"Kemudian Kami (Allah) kembalikan dia (manusia) ke kondisi paling rendah", kecuali mereka yang beriman kepada Allah dan beramal shaleh".

Makna ayat 5 surat at-Tiin, manusia mencapai tingkat yang setinggi-tingginya apabila terjadi perpaduan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, antara kebutuhan fisik dan jiwa. Tetapi, apabila ia hanya memperhatikan dan melayani kebutuhan-kebutuhan jasaninya saja, ia akan kembali atau dikembalikan kepada proses awal kejadiannya, sebelum ruh ilahi itu menyentuh fisiknya, ia kembali ke *asfalasafili*²³

Selain itu al-Qur'an juga mengingatkan manusia yang tidak menggunakan potensi hati, potensi mata, potensi telinga, untuk melihat dan mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah. Pernyataan ini ditegaskan dalam firman Allah dalam al-Qur'an surat al-A'raf [7] ayat 179 sebagai berikut :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ طَهُمَ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Sesungguhnya Kami Jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai".

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 15, h. 440.

Untuk itu, manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling canggih, mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, yaitu mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal shaleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini sesuai dengan rekayasa fitrahnya.

Dalam al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya karena aktualisasi jiwanya secara positif. Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia itu pada prinsipnya condong kepada kebenaran (*hanief*) sebagai fitrah dasar manusia. Allah menciptakan manusia dengan potensi kecenderungan, yaitu cenderung kepada kebenaran, cenderung kepada kebaikan, cenderung kepada keindahan, cenderung kepada kemuliaan, dan cenderung kepada kesucian.

Firman Allah (QS. ar-Ruum [30] : 30), sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkan atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

Kata *hanifan* biasa diartikan 'lurus' atau 'cenderung' kepada sesuatu. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kearah telapak pasangannya.²⁴

Kata *fithrah* terambil dari kata *fathara* yang berarti 'mencipta'. Sementara pakar menambahkan *fithrah* adalah "mencipta sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya". Dengan demikian, kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir.²⁵ Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata *fithrah* pada ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa *fithrah* yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah SWT yang telah

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 10, h. 207.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 10, h. 208.

ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Dalam konteks ini sementara ulama menguatkannya dengan Hadits Nabi SAW, yang menyatakan bahwa: “semua anak yang lahir dilahirkan atas dasar fithrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama yahudi, nasrani, atau majusi. Seperti halnya binatang yang lahir sempurna, apakah kamu menemukan ada anggota badannya yang terpotong, kecuali jika kamu yang memotongnya? (tentu tidak!)” (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dll melalui Abu Hurairah).²⁶

Thahir Ibn Asyur dalam uraiannya tentang makna fithrah, mengutip terlebih dahulu pendapat pakar tafsir Ibnu Athiah, yang memahami fithrah sebagai “keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fithrah itu mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah seta mengenal Tuhan dan syari’at-Nya”. Fithrah, menurut Ibn Asyur, adalah unsur-unsur dan system yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fithrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal (serta jiwa). Manusia berjalan dengan kakinya. Mengambil kesimpulan dengan mengaitkan premis-premis adalah fithrah akliahnya. Sebaliknya, mengambil kesimpulan akliyah dengan premis-premis yang saling bertentangan bukanlah fithrah akliyah manusia. Memastikan apa yang disaksikan mata kita sebagai hal-hal yang mempunyai wujud dan sebagaimana apa adanya adalah fithrah akliyah, sedang mengingkarinya sebagaimana yang diduga oleh penganut shopisme adalah bertentangan dengan fithrah akliyah.²⁷

Manusia juga diciptakan sebagai makhluk berpribadi yang memiliki tiga unsur padanya, yaitu unsur perasaan, unsur akal (intelektual), dan unsur jasmani. Ketiga unsur ini berjalan secara seimbang dan saling terkait antara satu unsur dengan unsur yang lain. William Stren, mengatakan bahwa manusia adalah *Unitas* yaitu jiwa dan raga merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dalam bentuk dan perbuatan. Jika-jiwa terpisah dari raga, maka sebutan manusia tidak dapat dipakai dalam arti manusia yang hidup. Jika manusia berbuat, bukan hanya raganya saja yang berbuat atau jiwanya saja, melainkan keduanya sekaligus. Secara lahiriyah memang raganya yang berbuat yang tampak melakukan perbuatan, tetapi perbuatan raga ini didorong dan dikendalikan oleh jiwa²⁸.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, ..., volume 10, h. 208.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, ..., volume 10, h. 209.

²⁸Sukirin, *Pokok-pokok Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: FIP-IKIP, 1981, h. 17-18.

Jadi unsur yang terdapat dalam diri pribadi manusia yaitu rasa, akal, dan badan harus berjalan seimbang, apabila tidak maka manusia akan berjalan pincang. Sebagai contoh: apabila manusia yang hanya menitik beratkan pada memenuhi fungsi perasaannya saja, maka ia akan terjerumus dan tenggelam dalam kehidupan spritualistis saja, fungsi akal dan kepentingan jasmani menjadi tidak penting. Apabila manusia hanya menitik beratkan pada fungsi akal (intelektual) saja, akan terjerumus dan tenggelam dalam kehidupan yang rasionalistis, yaitu hanya hal-hal yang dapat diterima oleh akal itulah yang dapat diterima kebenarannya. Hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal, merupakan hal yang tidak benar. Sedangkan pengalaman-pengalaman kejiwaan yang irasional hanya dapat dinilai sebagai hasil lamunan (ilusi) semata-mata. Selain perhatian yang terlalu dikonsentrasikan pada hal-hal atau kebutuhan jasmani atau badaniah, cenderung kearah kehidupan yang meterialistis dan positivistis. Maka Al-Qur'an memberikan *hudan* kepada manusia, yaitu mengajarkan agar adanya keseimbangan antara unsur-unsur tersebut, yaitu unsur perasaan terpenuhi kebutuhannya, unsur akal juga terpenuhi kebutuhannya, demikian juga unsur jasmani terpenuhi kebutuhannya²⁹.

Berbicara tentang fungsi manusia menurut al-Qur'an, apabila memperhatikan surah al-Mukminun [23] ayat 115:


 أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

"Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"

Pernyataan ayat di atas menunjukkan keniscayaan adanya hari pembalasan. Karena, dalam kehidupan dunia ini, terbukti ada manusia yang baik dan berlaku adil dan ada pula yang sebaliknya. Seandainya Allah tidak memberi balasan kepada masing-masing sesuai dengan amal perbuatannya, tentu hal tersebut mengakibatkan sia-sianya kebaikan yang berbuat baik. Demikian juga harapan mereka yang belum terbalas kekejaman para penganiaya.³⁰

Dapat ditemukan dalam konteks ayat tersebut, bahwa "manusia adalah makhluk fungsional dan bertanggungjawab". Artinya manusia

²⁹Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UII, 1984, h. 8.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 8, h. 459.

berfungsi terhadap diri pribadinya, berfungsi terhadap masyarakat, berfungsi terhadap lingkungan, dan berfungsi terhadap Allah Sang Pencipta Manusia.

Fungsi manusia dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Fungsi Manusia Terhadap Diri Pribadi

Manusia pribadi terdiri dari kesatuan unsur jasmani dan rohani, unsur rohani terdiri dari cipta (akal), rasa dan karsa. Unsur yang ada pada diri pribadi manusia merupakan kesatuan, meskipun masing-masing berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Unsur "cipta (akal) meliputi pengamatan, ingatan, pikiran dan sebagainya. Unsur rasa terdiri dari perasaan jasmani meliputi sakit, enak, lapar, kenyang, dan sebagainya. Perasaan rohani meliputi perasaan keindahan, kesusilaan, keagamaan, sosial, harga diri, dan keilmuan. Unsur karsa terdiri dari kemauan, cita-cita, keinginan, refleks, instink dan sebagainya³¹. Dengan mengetahui unsur tersebut, jika ingin memahami tingkah laku manusia, harus melihat atau meninjaunya secara total, karena manusia merupakan suatu kesatuan jiwa dan raganya; tingkah laku atau perbuatannya adalah pencerminan dari kegiatan jiwa dan raganya.

Fungsi manusia terhadap diri pribadi yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhan unsur-unsur tersebut secara menyeluruh agar kebutuhan pribadi tetap terjaga. Unsur jasmani yang memerlukan makan-minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan sebagainya dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Akal yang merupakan salah satu segi unsur rohani kita bertabiat suka berpikir. Tabiat suka berpikir akan dipenuhi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang berguna bagi hidup manusia. Rasa yang juga merupakan salah satu segi unsur rohani yang selalu merindukan keindahan, kebenaran, keadilan dan sebagainya itu kita penuhi pula kebutuhannya dengan berbagai kesenian yang sehat, hidup dengan pedoman yang benar, berlaku adil dan sebagainya³². Perasaan yang rindu kepada kebaikan diisi dengan nilai-nilai moral, perasaan yang rindu kepada keindahan diisi dengan nilai-nilai seni budaya, perasaan yang rindu kepada kemuliaan diisi dengan taqwa, perasaan yang rindu kepada kesucian diisi dengan usaha-usaha meninggalkan sifat-sifat tercela, seperti dengki, takabbur, aniaya dan sebagainya³³, kebutuhan tersebut dipenuhi dengan sebaik-baiknya.

³¹ Sukirin, *Pokok-pokok Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: FIP-IKIP, 1981, h. 20.

³² Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia Muslim*, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Hukum UII, 1985, h. 4.

³³ Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia Muslim*, ..., h. 8.

Kehendak yang merupakan unsur rohani terpenting bagi manusia dalam usaha meningkatkan hidup dan kehidupannya harus selalu dihidupkan, jangan sampai terjangkit penyakit malas yang akan mematikan unsur kehendak manusia. Kematian kehendak berarti kematian makna hidup bagi manusia. Suka menanggukuhkan pekerjaan yang semestinya dapat dan sempat diselesaikan segera akan mengakibatkan kemalasan, yang berarti kemalasan kehendak³⁴.

Dalam memenuhi unsur-unsur jasmani dan rohani, harus dijaga jangan sampai terjadi saling bertentangan satu dengan lainnya. Pertentangan yang terjadi dalam diri manusia akan mengakibatkan kegoncangan-kegoncangan, akhirnya manusia akan stres, labil, tidak tenang. Apabila sudah terjadi stres, labil, dan tidak tenang pada diri manusia, maka manusia akan mencoba mencari jalan keluar untuk mengobati dirinya, dan kadang-kadang alternatif pengobatannya tidak sesuai dengan norma-norma ajaran agama.

b. Fungsi Manusia Terhadap Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial berfungsi terhadap masyarakatnya. Fungsi manusia terhadap masyarakat ditegakan atas dasar rasa yang tertanam dalam bahwa umat manusia merupakan keluarga besar, berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa, dan dijadikan Allah berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling interaksi untuk saling mengenal, tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan bertaqwa. Antara sesama manusia tidak terdapat perbedaan tinggi rendah martabat kemanusiaannya. Perbedaannya martabat manusia hanyalah terletak pada aktivitas amal perbuatannya dan rasa ketaqwaan kepada Allah. Firman Allah, QS. al-Hujarat [49] ayat 13, Allah mengajarkan kepada manusia sebagai berikut :

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan telah kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di hadirat Allah

³⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia Muslim*, ..., h. 5.

ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan social karena kekuasaan atau garis keturunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi, bila diamati, apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah SWT. Dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah taqwa dan dengan demikian, yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis.³⁵

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa manusia adalah makhluk individual, makhluk relegius, dan makhluk sosial. "Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan untuk kepentingan pribadi, sebagai makhluk religi manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan kekuatan di luarnya (Allah), adanya hubungan yang bersifat vertikal, dan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia yang laiannya", ...maka kemudian terbentuklah kelompok-kelompok masyarakat³⁶.

Fungsi manusia terhadap masyarakat terbangun atas dasar sifat sosial yang dimiliki manusia, yaitu adanya kesedian untuk selalu melakukan interaksi dengan sesamanya. Ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia selalu mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Kesedian untuk memperhatikan kepentingan orang lain, dalam hal ini adalah tolong menolong. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah [5] pada bagian akhir ayat 2, sebagai berikut :

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 12, h. 618-619.

³⁶Bimo Walgito, *Psikologi Sosial [Suatu Pengantar]*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987, h. 41.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦٤﴾

"..... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

c. Fungsi Manusia Terhadap Alam dan Lingkungan

Fungsi manusia terhadap alam adalah bagaimana manusia memanfaatkan potensi alam untuk mencukupkan kebutuhan hidup manusia. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa segala sesuatu di langit dan di bumi ditundukan Allah kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sendiri³⁷, dalam al-Qur'an surat al-Jatsiyah [45] ayat13:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ
لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾

"Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir."

Pada ayat di atas disebutkan kuasa-Nya menundukkan laut dimana angin banyak berhembus guna mengantar bahtera berlayar menuju tujuannya. Allah berfirman: Allah tidak ada selain-Nya yang telah menundukkan lautan untuk kemaslahatan kamu, wahai manusia –yang mu'min maupun yang kafir- supaya bahtera dapat berlayar padanya membawa kamu dan barang-barang kamu ke tempat yang kamu tuju, kendati muatannya sangat berat. Itu terjadi dengan seizin dan kuasa-Nya, dan Dia yang maha kuasa itu juga menundukkan laut supaya kamu dapat mencari sebagian karunianya

³⁷Ahmad Azhar Basyir, *Manusia dan Tanggung Jawab Pembinaan Kepribadian Muslim*, dalam Darwin Harsono (editor), *Peranan dan Tanggung Jawab*, Yogyakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Keagamaan Universitas Islam Indonesia, 1988, h. 40.

yang berupa hasil laut, seperti ikan dan mutiara, dan juga agar kamu bersyukur dengan menggunakan nikmat-nikmat sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya dan dengan memurnikan sikap beragama kepada-Nya. Dan hanya dia yang maha esa dan kuasa itu juga yang telah menundukkan untuk kemaslahatan kamu apa yang ada di langit, seperti bintang-bintang dan planet-planet, serta apa yang ada di bumi, seperti tanah yang subur, udara, air, dan lain-lain –semuanya, sebagai rahmat yang semata-mata bersumber dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat-ayat, yakni tanda dan bukti-bukti yang sangat jelas tentang keesaan serta kekuasaan Allah, bagi kaum yang mau berfikir merenungkan ayat-ayat ini.³⁸

Kemudian Allah memberitahukan bahwa laut, sungai, matahari, bulan, siang dan malam dijadikan sebagai sarana kemakmuran hidup manusia terdapat dalam al-Qur'an surat Ibrahim [14] ayat 32-34:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ۝ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۝ وَآتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ

كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"32. Allah-lah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan dia Telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. 33. Dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 12, h. 345.

menerus beredar (dalam orbitnya); dan Telah menundukkan bagimu malam dan siang. 34. Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

Kemudian binatang ternak diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nahl [16] ayat 5:

وَاللَّاتِ تَعْمَرَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

"Dan dia Telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan".

Setelah menguraikan tentang manusia, ayat ini berbicara tentang binatang yang penciptaan dan keanekaragamannya tidak kurang menakjubkan dari manusia. Disisi lain, binatang mempunyai persamaan dengan manusia dalam jenisnya. Bukankah manusia adalah binatang yang berfikir? Bukankah ada diantara mereka yang memiliki kemiripan, bahkan persamaan dari segi fisik dengan manusia? Dalam ayat di atas Allah berfirman: *Dan, sebagaimana halnya penciptaan manusia dari seperma atau mani, binatang ternak pun telah diciptakan-Nya demikian. Binatang itu dia ciptakan untuk kamu guna kamu memanfaatkan, padanya ada bulu dan kulit yang dapat kamu buat pakaian yang menghangatkan dan juga berbagai manfaat lain dan sebagainya kamu dapat makan. Dan, disamping bermanfaat sebagai pakaian dan makanan kamu juga secara khusus memperoleh padanya, yakni ketika memandangnya keindahannya yaitu ketika kamu membawanya kembali ke kandang sore hari pada saat matahari akan terbenam dan dalam keadaan kenyang dan penuh dengan susu dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.* Di pagi hari ketika kalian pergi ke kebun dan tempat penggembalaan.³⁹

Dan laut ditundukkan kepada manusia sebagai sarana komunikasi dan untuk digali dan dimanfaatkan kekayaannya dijelaskan dalam al-Qur'an surat Fathir [35] ayat 12 berikut:

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 6, h. 532.

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ، وَهَذَا مِلْحٌ
 أُجَاجٌ ^ط وَمِنْ كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً
 تَلْبَسُونَهَا ^ط وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ، وَلِعَلَّكُمْ
 تَشْكُرُونَ ﴿١٦﴾

"Dan tiada sama (antara) dua laut; yang Ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.

Serta dalam surat an-Nahl [16] ayat 14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا
 مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
 فَضْلِهِ، وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

"Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

Manusia berkewajiban mengolah dan menjaga potensi alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia merupakan tuntutan fungsi manusia terhadap alam. Oleh karena, dalam mengolah potensi alam yang diberikan Allah kepada manusia merupakan fardhu kifayah, karena tidak semua manusia mempunyai kemampuan untuk menggali potensi alam yang diberikan tersebut. Untuk itu apabila manusia menyalakan potensi alam artinya

tidak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia berarti mengabaikan fungsi manusia terhadap alamnya.

Dalam memenuhi fungsi manusia terhadap alam, hendaknya selalu diusahakan agar keselamatan manusia tidak terganggu. Tidak memanfaatkan potensi alam secara berlebih-lebihan, agar generasi mendatang masih dapat menikmatinya, karena potensi alam terbatas⁴⁰. Apabila berlaku berlebih-lebihan, tamak, rakus, dalam memanfaatkan potensi alam akan berakibat kerusakan pada manusia itu sendiri. Dalam hubungan ini, Allah memperingatkan manusia dalam al-Qur'an surat Ruum [30] ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Berdasarkan ayat ini, maka pemanfaatan potensi alam untuk kepentingan manusia sekarang, harus memperhatikan kepentingan generasi mendatang, dengan berusaha menjaga, melestarikan potensi alam tersebut.

4. Fungsi Manusia Terhadap Allah

Fungsi manusia terhadap Allah ditegaskan dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat [51] ayat 56, sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".

Ayat di atas menyatakan: *Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku. Didahulukannya penyebutan*

⁴⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia Muslim, ...*, h. 16.

kata *al-jin* dari kata *al-ins* karena memang *jin* lebih dahulu diciptakan Allah dari pada *manusia*.⁴¹

Ibadah bukan hanya sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakekatnya. Begitu lebih kurang tulis Syeh Muhammad Abduh.⁴²

Ibadah terdiri dari ibadah murni (*mahdhah*) dan ibadah tidak murni (*ghairu mahdhah*). Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah *ghairu mahdhah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁴³

Dalam keterangan berikutnya pada al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 21, Allah memerintahkan manusia untuk beribadah, sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَاَلَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

"Hai manusia, beribadahlah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa".

Ayat di atas, paling tidak ada tiga hal yang menandai keberhasilan seseorang mencapai hakekat ibadah. Pertama, si pengabdikan tidak menganggap apa yang berada dalam genggamannya sebagai milik pribadinya, tetapi milik siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Kedua, segala aktivitasnya hanya berkisar kepada apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepadanya ia mengabdikan serta menghindari dari apa yang dilarang-Nya. Ketiga, tidak memastikan sesuatu untuk dia laksanakan atau hindari kecuali dengan

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 13, h. 107.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 13, h. 108.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 13, h. 108.

mengaitkannya dengan kehendak siapa yang kepada-Nya ia mengabdikan.⁴⁴

Dengan demikian, beribadah kepada Allah yang menjadi fungsi manusia terhadap Allah baik dalam bentuknya umum maupun dalam bentuk khusus. Ibadah dalam bentuk umum ialah melaksanakan hidup sesuai ketentuan-ketentuan Allah, sebagaimana diajarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ibadah dalam pengertian umum mencakup segala macam perbuatan, tindakan dan sikap manusia dalam hidup sehari-hari. Sedangkan ibadah dalam bentuk khusus (*mahdhah*) yaitu berbagai macam pengabdian kepada Allah yang cara melakukannya sesuai dengan ketentuan syara'.

Dalam bidang 'aqidah, fungsi manusia terhadap Allah adalah meyakini bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah. Bertuhan kepada selain Allah berarti suatu penyimpangan dari fungsi manusia terhadap Allah. Bertuhan kepada Allah adalah sesuai sifat dasar manusia yaitu sifat religius, tetapi sifat "*hanief*" yang ada pada manusia membuat manusia harus condong kepada kebenaran yaitu mentauhidkan Allah.

C. Manusia Berkualitas Menurut al-Qur'an

Berbagai konsep tentang hakikat manusia masih beragam. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang pandai menciptakan bahasa untuk menyatakan pikiran dan perasaan, sebagai makhluk yang mampu membuat alat-alat, sebagai makhluk yang dapat berorganisasi sehingga mampu memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan manusia, sebagai makhluk yang suka bermain, dan sebagai makhluk yang beragama. Dalam al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya karena aktualisasi jiwanya secara positif, al-Qur'an mengatakan manusia itu "*hanief*" yaitu condong kepada kebenaran, mentauhidkan Tuhan, dan nilai-nilai luhur lainnya.

Yang banyak dibahas dalam al-Qur'an tentang manusia adalah sifat-sifat dan potensinya. Dalam hal ini, ditemukan beberapa ayat al-Qur'an yang dengan terang memuji dan memuliakan manusia⁴⁵, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan sebaik-baiknya dalam al-Qur'an surat at-Tiin [95] ayat 4-5:

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 1, h. 145.

⁴⁵Rifat Syaqui Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, dalam Rendra K (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 8.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿١٦﴾

"4.Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .5. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),

Ar-Raghib Al-Ashfahani, pakar bahasa al-Qur'an, memandang kata taqvim disini sebai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu akal, pemahaman, dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Jadi, kalimat ahsan taqvim berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-bainya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Jika demikian, tidaklah tepat memahami ungkapan sebaik-baik bentuk terbatas dalam pengertian fisik semata-mata. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugerah Allah kepada manusia dan tentu tidak mungkin anugerah tersebut terbatas pada bentuk fisik. Apalagi, secara tegas, Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan.⁴⁶

Kemudian penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk Tuhan yang lain dalam al-Qur'an surat al-Isra [17] ayat 70:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

"Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.

Ayat ini menjelaskan sebab anugerah itu, yakni karena manusia adalah makhluk unik yang memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia –baik ia taat beragama maupun tidak. Dengan bersumpah sambil mengukuhkan pernyataan-nya dengan kata *qad*, ayat ini menyatakan bahwa dan Kami yakni Allah, bersumpah bahwa sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Adam dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 15, h. 436-437.

berbicara dan berfikir, serta berpengetahuan dan Kami beri juga mereka kebebasan memilah dan memilih.⁴⁷

Tetapi, di samping itu, sering pula manusia mendapat celaan Tuhan karena ia amat lalim (aniaya) dan mengingkari nikmat, yang disebutkan dalam al-Qur'an surat Ibrahim [14] ayat 34:

وَلَنُصَلِّبَنَّكُمْ أَلْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ

وَعِيدِ

"Dan kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadapi) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku".

Ayat ini dan ayat-ayat berikut menguraikan dialog lain yang terjadi antara Rasul dan para pembangkang kaumnya. *Orang-orang kafir* dengan penuh angkuh *berkata kepada para Rasul mereka*: "demi Tuhan-tuhan yang kami sembah, kami sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali masuk ke agama kami," yakni kamu kembali sebagaimana keadaan kamu semula, yaitu diam dan membiarkan kami melakukan apa yang kami inginkan serta tidak menilai kami sesat dalam menyembah berhala dan mempersekutukan Allah. Tetapi, para Rasul tidak menghiraukan ancaman mereka dan terus *melaksanakan misinya*. Maka, Tuhan mereka, Allah SWT yang selalu membimbing dan berbuat baik kepada para Rasul itu dan yang kepada-Nya mereka bertawakal, *mewahyukan kepada mereka*, yakni mencampakkan kedalam diri mereka secara rahasia pesan bahwa, "jangan risau! Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu yang telah mebudaya kezhaliman dalam jiwa mereka dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri itu dan menjadikan kamu menguasainya sesudah mereka Kami binasakan. Yang demikian itu, yakni membinasakan mereka dan menempatkan kamu di tempat mereka, adalah anugerah untuk orang-orang yang takut maqam-Ku dan takut ancaman-Ku."⁴⁸

Apabila ditelusuri konsep-konsep tentang jati diri manusia yang dikemukakan, maka pertanyaan bagaimanakah konsep manusia berkualitas menurut al-Qur'an. Pertanyaan ini memang sangat menarik dan menantang. Untuk menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu mengkaji

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 7, h. 149.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 6, h. 345.

beberapa pendapat dari tokoh-tokoh Psikologi tentang manusia berkualitas, sebagai berikut:

1. Karen Horney, mengatakan bahwa "manusia berkualitas adalah orang yang telah mampu menyeimbangkan dorongan-dorongan dalam dirinya, sehingga mewujudkan tingkah laku yang harmonis. Ia mampu berhubungan dengan lingkungannya, mampu menciptakan suasana aman dan harmonis. Ia tidak agresif, tidak mengasingkan diri dari lingkungannya, dan hidupnya tidak pula bergantung pada orang lain".⁴⁹
2. Gordon Allport, "manusia berkualitas dipandang sebagai orang yang telah menunjukkan kemampuan untuk memperluas lingkungan hidupnya, menghayati situasi untuk dapat berkomunikasi dengan hangat, menerima dirinya sebagaimana adanya, mempersepsi lingkungan secara realistik, memandang dirinya secara obyektif, serta berpegang pada pandangan hidup secara utuh. Ciri-ciri ini dimiliki oleh manusia yang telah matang (mature)".⁵⁰
3. Jourard, "manusia berkualitas adalah manusia sehat yang memiliki ciri (a) membuka diri untuk menerima gagasan orang lain; (b) peduli terhadap dirinya, sesamanya serta lingkungannya; (c) kreatif; (d) mampu bekerja yang memberikan hasil (produktif); dan (e) mampu bercinta".⁵¹
4. Thomas J. Peters dan Robert H. Waterman, "menamakan manusia berkualitas dilihat dari keberhasilan menjalankan usaha, adalah orang yang menampilkan ciri-ciri sebagai berikut : (a) memiliki kegemaran untuk selalu berbuat sesuatu, dari pada banyak bertanya; (b) menampilkan hubungan yang erat dengan para rekannya; (c) bersifat otonom dan memperlihatkan kewiraswastaan; (d) membina kesadaran bahawannya untuk menampilkan upaya terbaik; (e) memandang penting keuletan dalam menjalankan usaha; (g) menempatkan orang secara proporsional; dan (h) menggunakan prinsip pengawasan yang lentur (longgar tapi ketat)".⁵²

Masih banyak tokoh lain yang telah mencoba merumuskan karakteristik manusia berkualitas, berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Manusia berkualitas itu antara lain dinamakan sebagai *integrated personality*, *healthy personality*, *normal personality*, dan *productive*

⁴⁹ Rifat Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, dalam Rendra K (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 12-13.

⁵⁰ Rifat Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, dalam Rendra K (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 12-13.

⁵¹ Rifat Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, dalam Rendra K (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*, ..., h. 12-13.

⁵² Rifat Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, dalam Rendra K (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*, ..., h. 12-13.

*personality*⁵³. Lebih jauh lagi ditemukan penamaan manusia berkualitas itu sebagai insan kamil, manusia yang seutuhnya, sempurna, manusia (*insan*) *kaffah*, manusia yang *hanief*.

Apabila memperhatikan al-Qur'an banyak sekali (tidak kurang dari 91) ayat yang berbicara tentang kejadian manusia, status manusia, martabat manusia, kesucian manusia, fitrah manusia, sifat manusia, tuags manusia, pembinaan manusia, pengganggu manusia, kemampuan manusia, perbedaan manusia, nasib manusia, dan perjalanan hidup manusia. Pembicaraan tentang manusia berkualitas, tersebar di antara ayat-ayat tersebut.

Banyak istilah yang digunakan al-Qur'an dalam menggambarkan manusia berkualitas atau makhluk yang diciptakan Allah dalam sosok yang paling canggih, di antaranya kata manusia beriman, tersapat dalam al-Qur'an surat al-Hujarat [49] ayat 14:

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا قُلْ لَمْ تُوْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
 الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ
 شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami Telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami Telah tunduk', Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat di atas turun berkenaan dengan kehadiran rombongan Bani Asad Ibn Khuzaimah. Ketika itu –tahun IX H- terjadi paceklik di daerah mereka. Mereka memeluk Islam dengan harapan mendapat bantuan Nabi SAW. Mereka berkata: “Kami dating kepadamu bersama sanak keluarga kami dan tanpa mengangkat senjata melawanmu sebagaimana yang dilakukan beberapa kelompok yang lain.” Ini mereka ucapkan dengan maksud agar Nabi menilai kehadiran mereka sebagai jasa yang wajar

⁵³ M.D.Dahlan, *Konsep Manusia Berkualitas Yang Dipersepsi Dari Al-Qur'an, AlHadits dan Qoul Ulama*, Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tanggal, 19 Maret 1990, hlm. 2-3.

mendapat imbalan materi. Sikap dan ucapan itu diluruskan oleh ayat di atas dan ayat-ayat berikut.⁵⁴

Ayat di atas dijadikan dasar oleh sementara ‘ulama untuk menunjukkan perbedaan antara Islam dan iman. Islam adalah sesuatu yang bersemayam di dalam hati menyangkut apa yang disampaikan oleh Nabi SAW, sedang iman merupakan sesuatu yang tampak pada ucapan dan perbuatan. Islam adalah ketundukan lidah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat serta ketundukan anggota tubuh dengan mengamalkan perintah Allah, baik ucapan dan pengamalan itu sesuai dengan isi hati maupun tidak. Siapa yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, ia secara lahiriah telah dinamai muslim dan memperoleh hak-haknya untuk hidup damai di dunia ini.⁵⁵

Ayat tersebut menegur orang-orang Badui yang mengaku beriman pada hal keimanan mereka belum mantap. Ayat di atas menjelaskan siapa yang benar-benar sempurna imannya.⁵⁶

Kemudian kata manusia beramal shaleh dalam al-Qur'an surat at-Tiin (95) ayat 6:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Ayat di atas mengecualikan sekelompok dari mereka. Allah berfirma: *kecuali* atau tetapi *orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang benar *dan* membuktikan kebenaran imannya dengan *mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka* secara khusus *pahala* agung yang *tiada putus-putusnya.*⁵⁷

Kata manusia diberi Ilmu terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isra [17] ayat 85:

وَدَسَّءُ لَوْلَاكَ عَنِ الرُّوحِ قُلُوبٌ الرُّوحِ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 12, h. 623-624.

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 12, h. 624.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 12, h. 625.

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 15, h. 440.

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Maksud ayat diatas, bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas. Kalau tentang ruh dalam arti sumber hidup atau jiwa, atau dalam arti wahyu, yang diketahuinya barulah sebagian dari gejala-gejala dan dampak-dampaknya. Dan kalau tentang al-qur'an baru sekelumit dari penafsirannya, sedang kalau tentang alam raya, itu pun baru setetes dari samudranya.⁵⁸

Dan dalam al-Qur'an surat surat Mujadalah [58] ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas, yang dimaksud dengan yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal shaleh dan kedua beriman dan beramal shaleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.⁵⁹

Serta dalam al-Qur'an surat surat Fathir [35] ayat 28:

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 7, h. 184.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 13, h. 491.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى
 اللَّهُ مِنَ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾

"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Thahir Ibn Asyur menulis bahwa yang dimaksud dengan *ulama* adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan *syari'at*. Sebesar kadar pengetahuan tentang hal itu sebesar itu juga kadar kekuatan *khasyat* atau takut. Adapun ilmuan dalam bidang yang tidak berkaitan dengan pengetahuan tentang Allah serta pengetahuan tentang ganjaran dan balasannya –yakni pengetahuan yang sebenarnya- pengetahuan mereka itu tidaklah mendekatkan mereka kepada rasa takut dan kagum kepada Allah. Seorang yang *alim*, yakni yang dalam pengetahuannya tentang *syari'at*, tidak akan samar baginya hakekat-hakekat keagamaan. Dia mengetahuinya dengan mantap dan memperhatikannya serta mengetahui dampak baik dan buruknya, dan dengan demikian dia akan mengerjakan atau meninggalkan satu pekerjaan berdasar apa yang dikehendaki Allah serta tujuan *syari'at*. Kendati dia pada suatu saat melanggar akibat dorongan syahwat, atau nafsu, atau kepentingan duniawi ketika itu dia tetap yakin bahwa ia melakukan sesuatu yang berakibat buruk, dan ini pada gilirannya menjadikannya meninggalkan pekerjaan itu atau menghalanginya berlanjut dalam kesalahan tersebut sedikit atau secara keseluruhan. Adapun seorang yang bukan *alim* tetapi mengikuti jejak *ulama*, upayanya serupa dengan upaya ulama dan rasa takutnya lahir dari rasa takut *ulama*.⁶⁰

Selanjutnya kata manusia yang alim dalam al-Qur'an surat al-Ankabut [29] ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٦١﴾

"Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Ayat di atas yang dimaksud "tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu" mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an mempunyai makna yang dalam, bukan terbatas pada

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 11, h. 61.

pengertian kata-katanya. Masing-masing orang, sesuai kemampuan ilmiahnya, dapat menimba dari *matsal* itu pemahaman yang boleh jadi beda, bahkan lebih dalam dari orang lain. Ini juga berarti perumpamaan yang dipaparkan disini bukan sekedar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas.⁶¹

Menurut Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh dalam Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa maksud ayat *"Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu,"* yaitu, tidak ada yang dapat memahami dan merenungkannya kecuali orang-orang yang mendalami ilmunya serta menguasainya.⁶²

Disebutkan kata manusia berakal dalam al-Qur'an surat al-Mulk (67) ayat 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

"Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".

Dalam ayat di atas, kata *na'qil* terambil dari kata *'aqala* yang berarti mengikat. Potensi yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam dosa atau pelanggaran dan kesalahan dinamai akal. Jika seseorang tidak menggunakan potensi itu, al-Qur'an tidak menamainya berakal. Itulah yang juga diakui oleh para penghuni neraka sebagaimana tebaca di atas. Dengan demikian, bisa saja seseorang memiliki daya pikir yang sangat cemerlang, tetapi ia dinilai tidak berakal karena ia melakukan aneka dosa dan pelanggaran.⁶³

Kemudian fungsi dan tugas manusia manusia sebagai khalifah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 30:

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 10, h. 88.

⁶² Al-Syaikh Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Jakarta, Pustaka Imam As-Syafi'i, 2008. h.171.

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 14, h. 208.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
 مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ
 إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kata *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata *khalifah* disini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan.⁶⁴

Al-Qurtubi dan ulama lainnya menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan keharusan mengangkat pemimpin untuk memutuskan perkara di tengah-tengah umat manusia, mengakhiri pertikaian mereka, menolong orang-orang teraniaya dari yang menzalimi, menegakkan hukum, mencegah berbagai perbuatan keji, dan berbagai hal yang penting lainnya yang tidak mungkin ditegakkan kecuali dengan adanya pemimpin, dan "sesuatu yang menjadikan suatu kewajiban tidak sempurna kecuali dengannya, maka sesuatu itu sendiri merupakan hal wajib pula."⁶⁵

Disebutkan pula manusia memiliki jiwa yang tenang dalam al-Qur'an surat al-Fajr [89] ayat 27-28:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجَعِيَ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 1, h. 173.

⁶⁵ Al-Syaikh Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta, Pustaka Imam As-Syafi'i, 2008. h. 125

"27. Hai jiwa yang tenang. 28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."

Sementara ulama memahami kata *an nafsul muthmainnah* dalam arti jiwa yang tenang, yakin akan wujud Allah atau janji-Nya, disertai dengan keikhlasan beramal.⁶⁶

Serta manusia memiliki hati yang tenteram dalam al-Qur'an surat al-Ra'd [13] ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."

Ayat di atas, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ketenteraman menyebut nama Allah yang rahmat-Nya mengalahkan amarah-Nya yang rahmat-Nya mencakup segala sesuatu.⁶⁷

Selanjutnya manusia harus yang kaffah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 208,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Ayat ini menuntut setiap yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam, jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain. Ia dapat juga bermakna masuklah kamu semua *kaffah* tanpa kecuali, jangan seorang pun diantara kamu yang tidak masuk kedalam kedamaian/ Islam.⁶⁸

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 15, h. 299.

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 6, h. 274.

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 1, h. 544.

Kata manusia muttaqin dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

"Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Taqwa artinya menghindar, orang bertaqwa adalah orang yang menghindar. Yang dimaksud oleh ayat ini mencakup tiga tingkat penghindaran. Pertama, menghindar dari kekufuran dengan jalan beriman kepada Allah. Kedua, berupaya melaksanakan perintah Allah sepanjang kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, dan yang tertinggi, adalah menghindar dari segala aktivitas yang menjauhkan pikiran dari Allah SWT.⁶⁹

Dan kata manusia taqwa dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

Kata-kata *mu'minin*, *muhsinin*, *syakirin*, *muflihin*, *shalihin*, yang kemudian diberi keterangan untuk mendeskripsikan ciri-cirinya. Istilah-istilah tersebut saling berkaitan dan saling menerangkan. Jadi, apabila mengambil salah satu istilah dari istilah-istilah yang digunakan al-Qur'an, maka deskripsinya akan saling melengkapi dan merupakan ciri bagi yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa konsep dan karakteristik manusia berkualitas tidak tunggal, akan tetapi komprehensif dan saling melengkapi.

Jelaslah bahwa manusia berkualitas hendaknya menampilkan ciri sebagai hamba Allah yang beriman, sehingga hanya kepada Allah ia bermunajat, serta memberikan manfaat bagi sesamanya. Sekiranya lebih dalam ditelusuri, kedua ciri utama itu kita dapatkan pada manusia taqwa, sehingga manusia berkualitas dapat pula diartikan sebagai manusia yang

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 1, h. 108-109.

beriman dan bertaqwa⁷⁰. Artinya manusia yang berperilaku tawakkal, pemaaf, sabar, *muhsin*, mau bersyukur, berusaha meningkatkan kualitas amalnya dan mengajak manusia lain untuk beramal. Untuk itu, keutamaan manusia berpangkal pada adanya iman kepada Allah dan keimannya diwujudkan dalam perilaku yang memberi manfaat bagi masyarakat, berilmu pengetahuan, dan beramal shaleh .

Djamaludin Ancok mengutip Hartanto (1997), Raka & Hendroyuwono (1998), ada empat kapital, yaitu kapital intelektual (*intellect capital*), kapital sosial (*social capital*), kapital lembut (*soft capital*), dan kapital spritual (*spritual capital*). Empat kapital yang dikemukakan ini juga menggambarkan ciri manusia berkualitas⁷¹. Maka, karakteristik yang dikemukakan al-Qur'an, menurut penulis menjadi tolak ukur kualitas manusia, karena karakteristik tersebut diturunkan dari konfigurasi nilai-nilai yang dikemukakan al-Qur'an yang hadir bersama dengan kelahiran manusia ke dunia, dan menjadi sifat penentu dalam pembentukan kepribadian manusia, yaitu kualitas iman, ilmu pengetahuan, kualitas amal shaleh , dan kualitas sosial.

a. Kualitas Iman

Keimanan merupakan kebutuhan hidup manusia, menjadi pegangan keyaninan dan motor penggerak untuk perilaku dan amal (aktivitas kerja) manusia. Iman sebagai syarat utama dalam mencapai kesempurnaan atau insan utama, dan merupakan langkah awal untuk menuju keshalihan dan mewujudkan perilaku, amal shaleh dan pengorbanan manusia bagi pengabdian kepada Allah, karena iman juga sangat terkait dengan amal shaleh .

Dalam keadaan beriman, manusia dapat memperlihatkan kualitas perilaku, kualitas amal shaleh, dan kualitas sosialnya yaitu ketulusan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat luas. Manusia akan berperilaku, bekerja, dan bermasyarakat sesuai dengan fitrah kejadiannya yang condong kepada *hanief*. Manusia berkualitas akan berjuang melawan penindasan, tirani, dan tidak membiarkan kediktatoran atau tindakan sewenang-wenang. Karena iman memberikan pula kedamaian jiwa, kedamaian berperilaku, dan kedamaian beramal shaleh.

Djamaludin Ancok pada pembahasan kapital spritual, mengatakan bahwa "semakin tinggi iman dan taqwa seseorang semakin tinggi pula

⁷⁰ M.D.Dahlan, *Konsep Manusia Berkualitas Yang Dipersepsi Dari Al-Qur'an, AlHadits dan Qoul Ulama*, (Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tanggal, 19 Maret 1990), h.7.

⁷¹ Djamaludin Ancok, *Membangun Kompotensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga*, Psikologika, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998, h.12.

kepital Intelektual, kapital sosial, dan kapital lembut"⁷². Manusia yang beriman artinya akan dibimbing Allah, jiwanya menjadi tenang dalam melakukan aktivitas hidupnya, Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat at-Taghaabun [64] ayat 11, Allah berfirman :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hArtinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”

b. Kualitas Intelektual

Kualitas intelektual sudah menjadi potensi awal manusia, karena ketika manusia diciptakan, maka Allah mengajarkan kepada Adam segala nama benda yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”

Untuk itu, manusia sejak lahir telah memiliki potensi intelektual, kemudian potensi intelektual ini dikembangkan. Kualitas intelektual merupakan perangkat yang sangat diperlukan untuk mengolah alam ini. Rasulullah bersabda *"barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan dunia, dengan ilmu dan barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan akhirat, dengan ilmu dan barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan keduanya juga dengan ilmu".*

⁷² Djamaludin Ancok, *Membangun Kompotensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga*, Psikologika, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, ..., h.15.

Dalam al-Qur'an surat Mujadalah [58] ayat 11, Allah mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Kemudian dalam firman Allah dalam al-Qur'an surat Zumar [39] ayat 9, Allah memberi perbedaan orang yang berilmu pengetahuan dan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, sebagai berikut :

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
 رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا
 يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

"(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Ilmu pengetahuan dibutuhkan manusia guna menopang kelangsungan peradabannya, karena manusia diamanatkan Allah untuk mengolah dan memberdayakan alam ini. Oleh karena itu, ilmu yang

dimiliki manusia menghantarkan manusia ketingkat martabat yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Al-Qur'an, memberikan derajat yang tinggi bagi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, dan memberikan perbedaan yang jelas antara manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan yang tidak memiliki ilmu pengetahuan.

Perbedaan antara manusia berilmu dan tidak berilmu dalam al-Qur'an, memberikan pelajaran bahwa "segala kejadian yang berlangsung, senantiasa dikembalikan kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan (ahlinya), bahkan martabat mereka itu disusulkan setingkat kemudian sesudah martabat pada nabi dalam mangkasyafkan hukum Allah Ta'ala"⁷³. Djamaludin Ancok mengatakan bahwa "kapital intelektual adalah perangkat yang diperlukan untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan"⁷⁴. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kapital intelektual sangat besar perannya di dalam menambah nilai suatu kegiatan". Untuk itu, Ilmu pengetahuan telah menjadikan manusia dengan berbagai keahlian (*ahliha*). Tiap keahlian menjadi unsur penyempurna dalam perakitkan kehidupan sosial. Tiap aspek sosial yang tidak dikaji oleh bidang ilmunya yang sesuai akan menimbulkan usaha yang di luar kontrol nilai sosial, dan besar kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan (kerusakan) di bumi. Oleh karena itu, menempatkan ahli dalam suatu bidang kehidupan tertentu menjadi jaminan keadilan bagi kehidupan kemanusiaan⁷⁵.

c. Kualitas Amal Shaleh

Amal shaleh adalah pembentukan kualitas manusia, sebab tiap kerja yang dilakukan setiap saat merupakan ukiran ke arah terbentuk kepribadian manusia. Amal shaleh sebagai pengejawantahan iman, maka suatu pekerjaan yang dilakukan harus memiliki orientasi nilai. Ini berarti sistem keimanan teraktualisasi melalui kerja amal shaleh, karena kerja semacam ini memiliki dimensi yang abadi. Al-Qur'an surat at-Tiin [95] ayat 5-6: menyampaikan bahwa "manusia akan dikembalikan ke kondisi yang paling rendah, kecuali manusia yang beriman dan mengerjakan amal salah".

⁷³ Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Mau'izhatul Mukminin min Ihya' Ulumuddin* Imam Alghazali", Al-Maktabah At-Tijjariyyah al-Kubro (tidak bertahun), Terjemahan Moh. Abdai Rathomy, Diponegoro, Bandung, 1973, hlm. 15.

⁷⁴ Djamaludin Ancok, *Membangun Kompotensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga*, Psikologika, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Fakultas Psikologi UII, Yogyakarta, 1998, hlm. 12.

⁷⁵ Ahmad Muflih Saefuddin, *Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah*, Makalah : Seminar Nasional dan Sarasehan Mahasiswa Tarbiyah, Prospek Tarbiyah dan Tantangannya, UII, Yogyakarta, 1992, hlm. 6.

Amal shaleh merupakan perbuatan yang bernilai bagi manusia, dan itu pula yang akan dilihat dalam cermin hidupnya. Menurut Ahmad Muflih Saefuddin bahwa, "amal terwujud di kala mereka memiliki ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan tidak terwujud perbuatan yang memiliki makna bagi kehidupan manusia. Amal tidak terwujud jika tidak ada sikap percaya dalam dirinya, karena keraguan tidak dapat mewujudkan perbuatan"⁷⁶.

Oleh karena itu, amal perbuatan yang bermakna bagi kehidupan manusia, baru dapat terwujud apabila sebelumnya ada iman dan ilmu pengetahuan. Karena dengan beriman memberikan kelapangan terhadap penderitaan, memberikan kelapangan dalam beramal. Dengan demikian Iman dapat membentuk kekuatan dalam diri manusia untuk dapat mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, memberikan semangat kerja. Selain itu, amal shaleh juga berkaitan dengan kualitas ilmu, karena dengan berilmu manusia memiliki orientasi kesanggupan melakukan perbaikan dan melakukan sesuatu perbuatan amal untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia.

d. Kualitas Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial berfungsi terhadap masyarakatnya, artinya memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan orang lain, karena manusia merupakan keluarga besar, yang berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa. Selain itu, Allah menjadikan manusia dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar mereka saling interaksi untuk saling mengenal dan tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan bertaqwa.

Sifat sosial yang dimiliki manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu adanya kesediaan untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Dalam al-Qur'an, bahwa "manusia selalu mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia". Selain itu dalam al-Qur'an surat al-Maidah [5] ayat 2:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ

⁷⁶ Ahmad Muflih Saefuddin, *Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah*, ..., hlm. 7.

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى^ط وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ع وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya

Bahwa manusia dalam melakukan aktivitas sosial sifat yang terbangun adalah saling "tolong menolong-menolong dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat maksiat, berbuat kejahatan". Maka, kualitas sosial sangat terkait dengan kualitas iman, ilmu, dan amal shaleh.

Semakin luas pergaulan seseorang dan semakin luas jaringan hubungan sosial (*social networking*) semakin tinggi nilai seseorang. "Kapital sosial dimanifestasikan pula dalam kemampuan untuk bisa hidup dalam perbedaan dan menghargai perbedaan (*diversity*). Pengakuan dan penghargaan atas perbedaan adalah suatu syarat tumbuhnya kreativitas dan sinergi. Kemampuan bergaul dengan orang yang berbeda, dan menghargai dan memanfaatkan secara bersama perbedaan tersebut akan memberikan kebaikan buat semua".

Dalam al-Qur'an, manusia diciptakan dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal mengal, saling tolong-menolong. Dengan dasar ini, manusia membangun jaringan silahturrahmi antara sesamanya sesuai dengan fitrahnya. Karena dengan jaringan silaturrahmi akan memberikan kebaikan yaitu manusia dapat membangun ukhuwah antar sesamanya, dengan silahturrahim antar semasamanya tercipta atau terbuka peluang-peluang yang lain, apakah berupa pengalaman, pengetahuan, amal, dan memperkuat ikatan persaudaraan yang dibangun atas dasar iman untuk menuju muara

taqwa. Maka, manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan jaringan sosial, untuk membangun persaudaraan yang abadi.

Tabel III.1. Deskripsi al-Qur'an tentang Manusia

Tema	Q.S.: Ayat
Allah menjamin kebutuhan manusia	16: 5, 16: 14, 14: 32-34, 35: 12
Asal penciptaan manusia dan proses penciptaan	15:28, 82:7, 30: 20
Bentuk manusia sebaik-baik makhluk	95: 4-5
Celaan Allah karena manusia lalim	14: 34
Derajat orang yang berilmu pengetahuan	58: 11, 35: 28
Fitrah manusia cenderung pada kebaikan	30: 30
Fungsi dan tugas manusia sebagai khalifah dan menjaga alam	2: 30, 30: 41, 45: 13
Keniscayaan adanya hari pembalasan	23: 115
Kewajiban manusia untuk beribadah	51: 56
Kualitas intelektual potensi awal manusia, berakal dan memiliki kehormatan	3: 31, 67: 10, 49: 14, 17: 70
Manusia harus yang kaffah	2: 208
Manusia memiliki hati yang tenteram	13: 28, 89: 27-28
Manusia memiliki persamaan	18: 110
Manusia muttaqin, penerima amanah dan makhluk istimewa dan terpilih	2: 2, 33: 72, 91: 7-10
Manusia sebagai makhluk sosial (saling menolong, saling mengenal)	5: 2, 49: 13
Manusia sebagai makhluk yang dapat didik	96: 3-5
Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan	17: 70
Manusia taqwa, manusia berkualitas	2: 183
Manusia yang beriman akan dibimbing Allah	64: 11
Orang-orang yang berilmu	29: 43
Perbedaan antara orang yang berilmu pengetahuan	39: 9

Tugas manusia untuk beribadah	2: 21
Yang menyia-nyiakan amanah akan direndahkan, Pengecualian manusia yang beramal saleh	95: 5-6
Yang tidak menggunakan potensi seperti ternak	7: 179

BAB IV

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN HUMANISTIK

Hakikat pendidikan sebagai proses memanusiawian manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, pendidikan belum berhasil memanusiawikan peserta didik.

Ajaran Islam sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman, yaitu memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Setiap muslim dituntut mengakui, memelihara, dan menetapkan kehormatan diri orang lain. Tuntutan ini merupakan cara mewujudkan sisi kemanusiaan manusia yang menjadi tugas pokok dalam membentuk dan melangsungkan hidup umat manusia.

Al-Qur'an banyak membicarakan tentang pendidikan humanistik yaitu berbicara tentang manusia, yang sering dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan kata *Basyra, an-nas, Bani Adam, dan insan*. Dalam hal ini manusia dalam al-Quran mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan Allah SWT. Dalam ajaran Islam, pemikiran pendidikan humanistik bersumber dari misi utama kerasulan Muhammad SAW, yaitu memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia dan alam semesta.

Pendidikan humanistik-Islami adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai humanisme Islam, Atas dasar itulah, humanisme menjadi bagian integral dari ajaran Islam.

A. Term al-Qur'an yang berhubungan dengan Pendidikan Humanistik

1. Tarbiyah

Istilah *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab, yang mana *fi'il tsulasi mujarrad*-nya adalah *Rabba* رَبَّاهُ yang berarti: *Zaada* زَادَ (bertambah), *Nasya-a* نَشَأَ (tumbuh, bertambah besar), 'alaha berarti: (mendaki). (Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif 1997: 469).

Adapun makna tarbiyah dalam Lisanul Arab رَبَّاهُ -يَرْبِي -رَبِي yang berarti: رَبَّاهُ (Raja/penguasa), رَبَّاهُ (tuan) رَبَّاهُ (pengatur) رَبَّاهُ (penanggung jawab) رَبَّاهُ (pemberi nikmat). (Ahmad Munir, 2008: 32).

Tarbiyah merupakan bentuk *mashdar* dari bentuk *fi'il madhi* (kata kerja) *rabba* yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata *rabb* yang berarti nama Allah. Dalam Al-Qur'an tidak ditemui secara langsung istilah tarbiyah, namun ada istilah yang senada dengan itu, yakni: *ar-rabb, rabbayani, murabbi, rabbiyun i, rabbani*.¹

Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata tarbiyah. Menurut Ahmad Tafsir *Tarbiyah* merupakan arti dari kata pendidikan yang bersal dari tiga kata, yakni: *rabba-yarbu* yang bertambah, tumbuh; *rabbiya-yarbaa* berarti menjadi besar; dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.²

Para ahli memberikan definisi *At-Tarbiyah*, bila diidentikkan dengan *ar-Rabb* sebagai berikut:

Menurut Mahmud Yunus dalam kamusnya, perkataan "*tarbiyyah*" berasal dari bahasa Arab yang merupakan betuk *isim fa'il* yang dipetik dari *fi'il* (kata kerja) yang berarti "pendidikan". (Mahmud Yunus.³ Menurut Fathrur Razi, *ar-Rabb* merupakan *fonem* yang seakar dengan *at-Tarbiyah*, yang memiliki arti *at-Tanwiyah* yakni pertumbuhan dan perkembangan.⁴ Menurut Louis al-Ma'luf, *ar-Rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan.⁵

Al-Jauhari memberi arti *at-Tarbiyah* dengan *rabbah* dan *rabba* bermakna memberi makan, memelihara dan mengasuh. Dan menurut Quraish Shihab kata *tarbiyah* seakar dengan kata *rabbi* yaitu

¹ M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988, h. 12.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007, h. 29.

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, h.137.

⁴ Fathur Razi, *Tafsir Fath al-Razi*, Teheran: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1990, h. 12

⁵ Louis al-Ma'luf, *Munjid fil Lughah*, Beirut: Dar al-Masyruq, 1960, h. 6.

mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.⁶

Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya berpendapat tentang arti *at-Tarbiyah*. Dari kata *rabaa-yarbu* yang berarti: bertambah dan tumbuh; *rabiya-yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya-yakhfa*, berarti : menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda-yamuddu* berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, mengasuh dan memelihara.⁷

Secara istilah, *at-Tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana sistematis dan berkelanjutan. Dalam bahasa Indonesia. Istilah *at-Tarbiyah* diartikan sebagai *pendidikan*. Oleh karena itu, *tarbiyah* mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan.

Al-Qur'an tidak mengabaikan konsep-konsep yang menunjuk kepada pendidikan. Al-Qur'an memberikan dan menawarkan kepada manusia ilmu pengetahuan yang bermanfaat ('*ilm nafi*') yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesamanya dan dengan lingkungan sekitarnya. Hubungannya dengan pendidikan, ada istilah-istilah yang diciptakan, yakni *Tarbiyah*, kata ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti kata *rabb* dan *tarbiyah* yang diungkapkan oleh ahli-ahli perkamus bahasa Arab diasalkan dari kata dasar yang sama.

Kata *al-rabb* berasal dari kata *tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna, dan jika dilihat dari fungsinya kata رُبُّ terbagi menjadi tiga yaitu: *rabb* sebagai pemilik/penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur.⁸

Berangkat dari makna asal kata *tarbiyah* tersebut, Albani berpendapat bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur: (1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*), (2)

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 1, h. xvii.

⁷An- Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press 1996, h. 30-31.

⁸ Muhammad Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur'aniyah*, Malang: UIN Malang Press, h. 26.

mengembangkan seluruh potensi, (3) mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan dan (4) dilaksanakan secara bertahap.⁹

1) *Wazan rabaa - yarbu*

Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya berpendapat tentang arti *at-Tarbiyah*. Perkataan “*tarbiyyah*” berasal dari bahasa Arab yang merupakan betuk *isim fa’il* yang dipetik dari *fi’il* (kata kerja) yang berarti “pendidikan”.¹⁰ Secara etimologis lafadz *at-Tarbiyah* berasal dari tiga kata: *Pertama*, dari kata *rabaa-yarbu* yang berarti: bertambah dan tumbuh.¹¹ Makna ini dapat dilihat dalam a-Qur’an surat Arrum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا

ءَاتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”

Dalam ayat tersebut, kata “*yarbu*” berasal dari *fi’il* “*rabaa-yarbu-rabaan*” yang berarti “bertambah”. Kata “*rabaa*” dari segi bahasa berarti kelebihan. Yang dimaksudkan dalam ayat tersebut disamakan dengan kata “*riba*” yakni bertambahnya harta.¹²

2) *Wazan rabiya-yarba*

Kedua, *rabiya-yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya-yakhfa*, berarti: menjadi besar,

3) *Wazan rabba – yarubbu - rabban*

⁹ Muhammad Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur’aniyah*, Malang: UIN Malang Press, h. 26.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, h. 137.

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, ..., h. 137.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, ..., volume 1, h. 229

Ketiga, dari asal kata *rabba-yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda-yamuddu*¹³ berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, mengasuh dan memelihara.¹⁴

Menurut Imam Baidhowi, di dalam tafsirnya arti asal *ar-rabb* adalah kata *tarbuyah*, yaitu menyampaikannya sedikit demi sedikit Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali Imran(3) ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”

Dalam ayat tersebut terdapat kata *rabbaniyyin* yang terambil dari kata *rabba* yang memiliki banyak makna yakni pendidik atau pelindung. Disini adanya penisbatan terhadap sesuatu dengan menambahi huruf *ya* seperti kata *insa'an* menjadi *insa'ani* atau kata *nur* menjadi *nuur*, atau bisa ditambahi sebelum huruf *ya* dengan *alif* dan *nun* maka jika dari kata *rabba* menjadi *rabbani* sebagaimana bunyinya dalam ayat di atas.¹⁵

Adapun maksud dari kata *rabbani* bermakna orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t. atau menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah-nya, bisa dikatakan (orang yang terus-menerus mengajarkan kitab suci atau terus- menerus mempelajarinya).¹⁶

Lalu dalam QS Asy-Syuaraa': 18

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, h. 136.

¹⁴ An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press 1989, h. 30-31.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 1, h.160-161.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 1, h. 161.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٧﴾

“*Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu"*”.

Dalam ayat tersebut, kata “*nurabbika*” dari bentuk fi’il “*rabba-yarubbu-rabban*” memiliki arti “mendidik atau mengasuh”. Maksud ayat tersebut adalah kisah pengasuhan Fir’aun terhadap Nabi Musa as. ketika bayi hingga besar.¹⁷

Kemudian dalam firman Allah dalam QS. Al Isra’ 17: 24

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil"*”.

Dalam ayat, terdapat dua kata, yakni *rabbi* dan *rabbani* yang sama-sama berasal dari kata *madli rabba* yang berarti Tuhan dan mendidik dan memelihara, juga QS. Al Isra’ ayat 30

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّهُ كَانَ بَعْبَادِهِ خَبِيرًا

بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

“*Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya*”

Dalam ayat tersebut terdapat kata *rabbika* yang berarti yang melapangkan/ memberi rizki atau menyempitkannya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Secara sederhana, berarti membesarkan, tanpa meski mencakup penanaman pengetahuan dalam proses itu.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 1, h. 202.

Melalui pengertian tersebut, konsep *tarbiyyah* merupakan “proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih baik (sempurna). Ia bukan saja dilihat proses mendidik saja tetapi merangkumi proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar”.

Dari pengertian tersebut, dalam konteks yang luas pengertian pendidikan Islam terkandung dalam term *al-Tarbiyah* yang meliputi empat unsur, yaitu:

- a) unsur memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa.
- b) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
- c) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
- d) Melaksanakan pendidikan secara lengkap.

Jadi istilah at-Tarbiyah memberikan pengertian mencakup semua aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tidak hanya mencakup aspek jasmaniah tetapi juga mencakup aspek rohaniah secara harmonis

2. Ta'lim

Perkataan *ta'lim* secara bahasa pula dipetik dari kata dasar ‘*allama - yu'allimu-ta'liman*. Secara rinci mempunyai makna dasar sebagai berikut: berasal dari kata dasar *alama-ya'malu* yang berarti: mengeja atau memberi tanda; dan kata dasar *alima- ya'lamu* yang berarti: mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda.¹⁸

Dalam bahasa Indonesia istilah *ta'lim* adalah *pengajaran*. Dari dua pengertian dasar di atas, maka *ta'lim* mempunyai pengertian: “usaha untuk menjadikan seorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu”. Contohnya ketika Allah memberitahu Adam as. nama-nama benda yang ada dihadapannya.

1) Wazan *allama – yuallimu - ta'liiman*

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2 :151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indnesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, h. 277.

“ *Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*

Maksud dari ayat ini adalah bahwa kata “mengajarkan” disini adalah Allah telah mengutus Nabi Muhammad untuk mengajarkan al-hikmah, yakni sunnah rasul, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun pembenaran kepada umatnya.¹⁹

Kemudian Dalam QS. Al-Jum’ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,*

Dalam ayat tersebut, Kata “*yu’allimuhum*” juga berasal dari kata dasar “*’allama-yu’allimu*” yang berarti mengajar. Jadi, maksudnya adalah bahwa tugas Rasulullah SAW adalah mengajarkan Al-Qur’an dan Sunnah kepada umatnya yang *ummiy*.²⁰

Dalam surat yang diturunkan di Madinah tersebut, menggunakan bentuk *yu’allimu*, yang merupakan salah satu kata dasar yang membentuk istilah *ta’lim*. *Yu’allimu* diartikan dengan mengajarkan, untuk itu istilah *ta’lim* diterjemahkan dengan pengajaran (*instruction*)

Kemudian pengajaran kepada Adam as., bahwa manusia merupakan makhluk yang masih dipertanyakan kebaikannya, maka Allah SWT memberikan keistimewaan kepada Adam dengan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, ..., volume 1, h. 431.

²⁰ Sebenarnya terjemahan Hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, Karena arti Hakim ialah: yang mempunyai hikmah. hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. di sini diartikan dengan Maha Bijaksana Karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim.

memberitahukan nama-nama benda yang terdapat dihadapan Adam as. dalam Firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah: 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

“31. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."²¹

M Qurais Shihab dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah pengajaran yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan segala potensinya untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda. Setelah itu disebutkan benda-benda tersebut sesuai yang ditanyakan. Beliau menambahkan, dalam surat selanjutnya kata “*al-‘alim*” terambil dari akar kata “*‘ilm*” yang menurut pakar bahasa berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.²²

Bahasa arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf ‘ain, lam, dam mim dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan.²³

Menurut Rasyid Ridha, dalam Tafsir Al-Manar arti *ta’lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Kemudian Al-Maraghi berpendapat melalui pemaknaan ayat di atas, bahwa *ta’lim* adalah pengajaran dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana tahapan Nabi Adam as. mempelajari, menyaksikan,

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, ..., volume 1, h. 44.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, ..., volume 1, h. 176-177.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, ..., volume 1, h. 179.

dan menganalisa *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah SWT kepadanya. Ini berarti, *ta'lim* mencakup aspek kognitif saja, belum mencapai pada domain lainnya.²⁴

Ta'lim secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta'lim* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu'allim*) dan yang diajar (*muta'alim*). Misalnya pada QS. Yunus: 6 yang berarti ilmu pengetahuan yang dimaksud diajarkan, atau dialihkan kepada Nabi adalah tabir mimpi;

Sedangkan pada QS. Al-Maidah 5:4, ilmu yang dimaksud adalah ilmu berburu

Dalam ayat tersebut, salah satu Ilmu berburu yakni dengan menggunakan hewan yang sudah terlatih untuk berburu binatang buruan. Yakni hewan yang sudah diajarkan dan dilatih untuk berburu. Jadi singkatnya, "*allamtum* "kamu ajar" dan "*tu'allimuhunna*" "melatihnya" dan "*'allamakum*" "diajarkan" disini sama-sama mengacu kepada arti "mengajar/melatih".²⁵ Kata tersebut berasal dari "*'allama- yu'allimu*" dengan wazan "*fa'aala-yufa'iilu*" yang berarti "mengajar/melatih".

2) Wazan *Alama – Ya'lamu* atau *alima – ya'lamu*

Firman Allah Ta'ala dalam QS. Yunus : 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ

يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui.

²⁴ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, Banten: Pustaka Afa Media 2012, h. 2.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 1, h. 30.

Dalam ayat ini, Allah telah mengajari manusia melalui ciptaan-Nya berupa peredaran matahari dan bulan agar *mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu* dan Allah menjelaskan suatu perkara kepada orang-orang yang terus-menerus berupaya ingin mengetahui. Sebab, manusia itu dikaruniai akal pikiran dan selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.²⁶

Kata “*lita’lamuu*” seakar dengan kata “*ya’lamuun*” dari *fil* (Kata kerja) “*alama-ya’lamu*” dengan *wazan* “*fa’ala-yafalu*”, disini bermakna “mengetahui”.

Kata “*ya’lamu*” juga ditemui dalam QS. Asy-Syura: 18

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا
مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ
يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ (18)

Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh.

yakni “*ya’lamuuna*” dalam bentuk *jama’* atau orang banyak, yakni orang-orang yang mengetahui kitab suci Allah itu haq.²⁷

Kemudian Dalam QS. An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, ..., volume 1, h. 332.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, ..., volume 1, h. 141.

Yang digambarkan dalam surat An Nahl ayat 78, “dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”.

Abdul Fattah Jalal mendeskripsikan *ta'lim* yaitu usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi ‘tidak tahu’ ke posisi ‘tahu’

3. Ta'dib

Istilah *ta'dib* biasa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan “*pelatih*” atau “*pembiasaan*” yang berasal dari makna dan kata dasar *aduba-ya'dubu* yang berarti melatih dan mendiskripsikan diri untuk berperilaku yang baik dan sopansantun;²⁸ dan kata dasar *adaba-ya'dibu* yang berarti: mengadakan pesta atau penjamuan, berbuat dan berperilaku sopan;²⁹ serta dari kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja dari kata *ta'dib* yang berarti memiliki pengertian mendidik, memberi adab, melatih, memperbaiki, mendisplin, dan memberi tindakan.³⁰

Dari kata dasar di atas dapat ditarik pegetian dari istilah *ta'dib* yaitu: “usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan beradab atau sopan santun yang sesuai dengan yang diharapkan.”

Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya menjelaskan istilah *ta'dib*. Menurut beliau *ta'dib* merupakan bentuk *mashdar* kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini diturunkan menjadi kata *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan hakikat. Al-Attas dalam bukunya juga menjelaskan istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian “pendidikan”, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan.³¹

Kata *ta'dib* yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: “*Addabani Rabbi fa'ahsana ta'dibi*” (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku). Dengan jelas hadits ini menyebutkan kata *ta'dib*

²⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, h. 37.

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, ..., h. 37.

³⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, ..., h. 37.

³¹ M. Naquib Al- Attas, *The Concept of Education In Islam*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980, h. 1.

atau turunannya (*addabani*) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik.³²

Menurut Muhammad Samsul Ulum bahwa dalam kajian Asbabun Nuzul, Al-Qur'an diturunkan dari Allah SWT baik secara berangsur-angsur melalui perantara maupun langsung kepada Muhammad SAW yang memiliki pengaruh yang amat besar terhadap diri Nabi SAW yakni dampak pendidikan yang luar biasa dan beliau menyaadri bahwa itu merupakan pendidikan yang diberikan Allah kepadanya, beliau bersabda: (*addabani rabbi faahsana ta'diibi*) yang artinya "Tuhanku mendidiku maka menjadi baik pendidikanku".³³

Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya juga menjelaskan istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian "pendidikan", sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan.³⁴

Al-Attas dalam bukunya juga menjelaskan istilah *ta'dib*. Menurut beliau *ta'dib* merupakan bentuk *mashdar* kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini diturunkan menjadi kata *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan hakikat.³⁵

Meskipun lafal "*ta'dib*" ini begitu tinggi nilainya, namun lafal ini tidak sekalipun disebutkan dalam Al-Quran. Ada beberapa asumsi yang bisa dikemukakan kenapa Al-Quran tidak menyebutnya. Yaitu:

Pertama, nilai-nilai yang terkandung pada lafal "*ta'dib*" sudah terkandung pada lafal yang menunjukkan arti pendidikan yang lain (*tarbiyah* dan *ta'lim*). *Kedua*, sifat kitab suci yang global sehingga aturannya hanya berkenaan dengan masalah pokok.

Jadi, menurut Al Attas, tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, *danta'dib* sekaligus. Karena *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan dalam arti Islam.

4. Tadris

At-Tadris adalah upaya menyiapkan murid (*mutadarris*) agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri, yang dilakukan dengan cara *mudarris* membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkap dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalamnya sehingga *mutadarris* mengetahui, mengingat,

³²Syaikh Abdullah M. Al-Ruhaili, *Al-Qur'an The Ultimate Truth : Menyingkap Kebenaran Kitab Suci Terakhir Melalui Penemuan Sains Mutakhir*, Jakarta: Mirqat Media Grafika, 2008. h. 20.

³³Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur'aniyah*, Malang: UIN Malang Press, 2006, h. 31.

³⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h. 39.

³⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., h. 39.

memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari ridla Allah (definisi secara luas dan formal).³⁶

At-Tadris dalam al-Qur'an surat Al-An'am ayat 105

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu Telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang Mengetahui".

Al-Maraghi menjelaskan kata *darasta* dengan makna yang umum, yaitu membaca berulang-ulang dan terus-menerus melakukannya sehingga sampai pada tujuan. Al-Khawrizmi, Ath-Thabari, dan Ash-Shuyuti mengartikan kalimat *darasta* dengan makna, "engkau membaca dan mempelajari".

Adapun dalam memahami istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *tadris*, secara tata bahasanya adalah: *Tarbiyah* : *rabaa – yarbuu, rabiya – yarbaa, rabba – yarubbu – rabban*; *Ta'lim* : *allama – yu'allimu – ta'liiman*, aslinya 'alama – ya'lamu atau 'alima – ya'lamu; *Ta'dib* : *aduba – ya'dubu, adaba – ya'dibu dan addaba – yuaddibu – ta'diiban*. dan *Tadris* : *darrasa-yudarrisu tadrisan*

Adapun secara analisisnya yaitu: *Tarbiyah* yaitu untuk arti pendidikan secara umum. *Ta'lim* bermakna pengajaran atau pembelajaran dari yang "tidak tahu" menjadi "tahu". Adapun *Ta'dib* yaitu bermakna pelatihan/pembiasaan kepada manusia supaya memiliki akhlaq atau tata krama yang baik dan *Tadris* yaitu membaca berulang-ulang dan terus-menerus. Jadi, secara singkatnya, keempat istilah tersebut memiliki hubungan yang erat satu sama lainnya yakni adalah hal mendidik dan memelihara, mengajarkan dan melatih (*education, instruction, training*) seorang anak dan membaca berulang-ulang sehingga sampai tujuan..

B. Term al-Qur'an yang berhubungan dengan Humanistik

Humanisme yang dimaksud dalam Islam adalah memanusikan manusia sesuai dengan perannya sebagai *khalifah* di bumi. Al-Qur'an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar, an-nas, bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti

³⁶ <https://akukepompong.wordpress.com/2011/12/30/pengertian-talim-tadib-tarbiyah-tadris-dan-tahzib-talim/>. Diakses pada 23/08/2018

yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur'an.

1. *Al-Basyar*

Kata *basyar* disebut dalam al-Quran 36 kali dikaitkan dengan manusia dan 25 kali dihubungkan dengan nabi-rasul. Kata *basyar* pada keseluruhan ayat tersebut memberikan referensi kepada manusia sebagai makhluk biologis.

Kata Basyr (بشر) bermakna pokok tampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama, lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.³⁷ Oleh karena itu, kata *basyar* dalam Al-Quran secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.

Manusia sebagai *basyar* lebih menunjukkan sifat lahiriah serta persamaannya dengan manusia satu sebagai satu keseluruhan, sehingga Nabi pun disebut sebagai *basyar*, sama seperti yang lainnya hanya saja Nabi diberi wahyu oleh Allah; satu hal yang membuatnya berbeda dengan *basyar* yang lain.³⁸

Basyar secara bahasa berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. *Al-Basyar* juga diartikan *malamasah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Jadi secara etimologis manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan.³⁹ Penunjukkan kata *al-Basyar* dalam al-Quran ditunjukkan oleh Allah kepada seluruh manusia tanpa kecuali, termasuk pada Rasul.

Penggunaan kata *basyar* dalam al-Quran menunjukkan pada gejala umum yang nampak pada fisiknya, atau lahiriahnya. Dari ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa kata *basyar* lebih cenderung untuk manusia dilihat dalam konteks kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas manusia secara lahiriahnya, yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiah, seperti makan, minum, bersetubuh. Seks merupakan potensi yang dimiliki manusia secara alamiah dan Allah mengetahui kebanyakan manusia tidak mampu menahan hawa nafsunya, oleh karena itu, Allah memberi petunjuk kepada manusia bahwa hubungan sek harus sesuai dengan petunjuk agama untuk menuju ketaqwaan kepada Allah.

³⁷ Sahabuddin., (ed.). *Ensiklopedi Al-Quran: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet. I, h. 1040-1041.

³⁸ Mubarak, Achmad, *Sunatullah dalam Jiwa Manusia Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, Jakarta, 2003, h. 17.

³⁹ Rizal, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Intermassa, 2002, h. 23.

Sebagai contoh lain manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah (2) ayat 187:

وَلَا تُبَشِّرُوهُمْ ۖ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

"Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa".

Penyebutan kata masjid disini berkaitan dengan *i'tikaf*. Ibadah ini tidak sah kecuali bila dilakukan dalam masjid, bahkan harus di masjid jami' dimana dilaksanakan shalat jum'at menurut sebagian ulama. kata masjid tidak berkaitan dengan bercampur karena bagi yang beri'tikaf dan harus keluar sejenak masjid untuk satu keperluan yang mendesak, I'tikafnya dapat ia lanjutkan, namun ketika berada di luar masjid ia tetap tidak dibenarkan berhubungan seks.⁴⁰

Ayat tersebut intinya menjelaskan tentang perintah untuk *i'tikaf* ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa *i'tikaf*.

Dalam konteks *basyar*, manusia menemui kematian, manusia tidak kekal di dunia ini yang pada akhirnya manusia mati. Sehingga Nabi pun disebut sebagai *basyar*, bedanya Nabi diberi wahyu, dan hal ini yang membuat Nabi berbeda dengan manusia yang lain. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam pada al-Qur'an surah Al-Kahfi [18] ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۗ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 1, h. 497.

saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Manusia apabila dilihat dari terminologi *basyar*, berarti manusia dilihat dari aspek fisik jasmaniah dan biologisnya, yang memiliki dorongan, makan, minum, (Q.S.19:26) hubungan seksual, dan sebagai makhluk generatif (berketurunan), (Q.S. 3 : 39) dan keturunan para nabi adalah keturunan dari orang-orang shaleh, semua ini adalah merupakan kebutuhan primer manusia, yang tidak dipelajari semua manusia bisa melakukannya.

Basyar,⁴¹ dalam pengertian bahasa disebutkan untuk semua makhluk dengan berbagai jenis dan jumlahnya.⁴² Sedangkan *basyar* dalam al-Qur'ân⁴³ lebih dimaksudkan sebagai anak cucu Adam yang biasa makan, minum, berjalan-jalan di pasar dan mereka bertemu atas dasar persamaan. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa konsep *basyar* selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia seperti makan, minum dan seks, yang terikat dengan hukum-hukum alamiah.

Salah satunya pada al-Qur'an surah Yusuf [12] ayat 31:

فَمَا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكِنًا وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ^ط فَمَا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

"Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), Kemudian dia Berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha Sempurna Allah, Ini bukanlah

⁴¹ Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Mesir, Dâr al-Mishriyah, 1968, Jilid V, h. 124-126.

⁴² Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, ..., Jilid V, h. 125.

⁴³ 'Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fîkr, tt., h. 153-154.

manusia. Sesungguhnya Ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia."

Ayat ini menceritakan wanita-wanita pembesar Mesir yang diundang Zulaikha dalam suatu pertemuan yang takjub ketika melihat ketampanan Yusuf as. Konteks ayat ini tidak memandang Yusuf as dari segi moralitas atau intelektualitasnya, melainkan pada perawakannya yang tampan dan penampilannya yang mempesona yang tidak lain adalah masalah biologis.

Pada ayat lain juga manusia disebut dengan kata *basyar* dalam konteks sebagai makhluk biologis yaitu pada ayat yang menceritakan jawaban Maryam (perawan) kepada malaikat yang datang padanya membawa pesan Tuhan bahwa ia akan dikaruniai seorang anak.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ

يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٧﴾

"Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun. Allah berfirman (dengan perantara Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia".

Kata *kun* dalam ayat ini digunakan sekedar untuk menggambarkan betapa mudah Allah menciptakan sesuatu dan betapa cepat terciptanya sesuatu bila Dia menghendaki. Cepat dan mudahnya itu diibaratkan dengan mengucapkan kata *kun*. Walaupun sebenarnya Allah tidak perlu mengucapkannya karena Dia tidak memerlukan suatu apapun untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya. Sekali lagi, kata *kun* hanya melukiskan buat manusia betapa Allah tidak membutuhkan sesuatu untuk mewujudkan kehendak-Nya dan betapa cepat sesuatu dapat wujud sama, bahkan lebih cepat jika Dia menghendaki dari waktu yang digunakan manusia mengucapkan kata *kun*. Perlu dicatat bahwa ini bukan berarti Isa as lahir sedemikian cepat, dan tanpa proses sebagai mana dialami oleh para ibu ketika melahirkan bayinya.⁴⁴

Ayat tersebut menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT. yang telah menjadikan Maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 2, h. 112-113.

Maryam berkata demikian sebab dia tahu bahwa yang dapat menyentuh (hubungan seksual) itu hanya manusia dalam arti makhluk biologis, dan anak adalah buah dari hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Nalar Maryam tidak menerima, bagaimana mungkin dia akan punya anak padahal dia tidak pernah berhubungan dengan laki-laki.

Penolakan orang-orang kafir untuk beriman, juga karena pandangan mereka terhadap seorang rasul yang hanya pada sisi biologisnya saja. Yakni sebagai manusia yang sama seperti mereka yang makan, minum, jalan-jalan di pasar, dan melakukan aktifitas lainnya. Mereka tidak mempertimbangkan aspek lain dari seorang rasul seperti kapasitas, moralitas, kredibilitas kepribadiannya, dan akseptabilitas di mata umatnya. Karena itu Allah SWT menyuruh Rasulullah SAW untuk menegaskan bahwa secara biologis ia memang seperti manusia biasa, tetapi memiliki perbedaan dari yang lain yaitu penunjukan langsung dari Tuhan untuk menyampaikan risalah-Nya. Dan dari sisi inilah Rasulullah menjadi manusia luar biasa.

Beberapa ayat di atas dengan jelas menegaskan bahwa konsep *basyar* selalu dihubungkan dengan sifat-sifat ketubuhan (biologis) manusia yang mempunyai bentuk atau postur tubuh, mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani, makan, minum, melakukan hubungan seksual, bercinta, berjalan-jalan di pasar, dan lain-lain. Dengan kata lain, *basyar* dipakai untuk menunjuk *dimensi alamiah* yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya. Fitrah manusia memang bergerak dan dinamis untuk memenuhi aspek-aspek kebutuhan biologis ini Allah SWT memberikan aturan syariah yang benar agar manusia senantiasa mendapat ridha Allah dan menjadi manusia yang sempurna (insan kamil).

2. *An-Nas*

An-Nas diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali. Term *an-Nas* digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Kata *an-Nas* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah*.⁴⁵

Konsep *al-Nas* (ناس) pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial.⁴⁶ Tentunya sebagai makhluk sosial, manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup sosial artinya tidak boleh sendiri-sendiri. Karena manusia tidak bisa hidup sendiri.

⁴⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 12.

⁴⁶ Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 24.

Asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa) kemudian berkembang menjadi masyarakat. Dengan kata lain, adanya pengakuan terhadap spesies di dunia ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Secara sederhana, inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep *an-Naas*. Mengenai asal kejadian keturunan umat manusia, dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' [4] ayat 1 berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.

Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hujurat [49] ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ
 لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

Penggalan pertama ayat di atas *Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah

penghantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaan sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantarkan pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni ” *Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu*”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.⁴⁷

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang puteri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan puteri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh al-Qur’an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibnu Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar bilal mengumandangkan azan di ka’bah bahwa “*Alhamdulillah, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini.*” Ada lagi yang berkomentar “apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk berazan?”⁴⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari jenis laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal di antara mereka.

Menariknya dalam mengungkapkan manusia sebagai makhluk sosial, al-Quran tidak pernah melakukan *generalisasi*, melainkan ditunjukkan dengan dua model pengungkapan :

- 1) Dengan menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan disertai karakteristik masing-masing yang berbeda satu sama lain. Ayat-ayatnya biasanya menggunakan ungkapan *wa min al-nas* (dan diantara manusia). Jika diperhatikan ayat-ayat yang menggunakan ungkapan ini ditemukan petunjuk bahwa ada kelompok manusia (tidak seluruhnya) yang mengaku beriman padahal sesungguhnya tidak beriman, ada sebagian manusia mengambil sesembahan selain Allah. Juga didapat informasi bahwa manusia secara sosial cenderung memikirkan kehidupan dunia, berdebat dengan Allah

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, ..., volume 12, h. 616.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, ..., volume 12, h. 616.

tanpa ilmu, petunjuk dan kitab Allah, yang menyembah Allah dengan iman yang lemah.

- 2) Dengan mengelompokkan manusia berdasarkan mayoritas yang umumnya menggunakan ungkapan *aktsaran-nas* (sebagian besar manusia). Memperhatikan ungkapan ini ditemukan petunjuk dari al-Qur'an bahwa sebagian besar (mayoritas) manusia mempunyai kualitas rendah, dari sisi ilmu maupun iman. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayatnya yang menyatakan bahwa kebanyakan manusia tidak berilmu, tidak bersyukur, tidak beriman, fasiq, melalaikan ayat-ayat Allah, kufur, dan harus menanggung azab. Kesimpulan itu dipertegas dengan ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa sangat sedikit kelompok manusia yang beriman, yang berilmu dan dapat mengambil pelajaran, yang mau bersyukur atas nikmat Allah.

Demikian banyaknya penyebutan kata *al-nas* dalam al-Qur'an – jika dikaitkan dengan al-Qur'an sebagai petunjuk – menunjukkan bahwa sebagian besar bimbingan Allah SWT diperuntukkan bagi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh adalah masalah perkawinan. Dalam al-Qur'an Allah SWT tidak mengatur tata cara hubungan seksual, karena sebagai makhluk biologis semua manusia betapapun primitifnya bisa melakukannya. Justru yang dipandang perlu untuk diatur Allah SWT adalah hubungan sosial pasca perkawinan meliputi hak, kewajiban, tanggung jawab suami istri dalam rumah tangga dan hubungan yang terjadi setelah berkeluarga mencakup pendidikan anak, kekerabatan, warisan dan masalah yang berkaitan dengan kekayaan. Perlunya pengaturan karena pada aspek-aspek sosial manusia sering kelewat batas dan tak terkendali.

Al-Quran mengajarkan kepada manusia perdamaian. Nilai-nilai perdamaian ada pada seluruh umat manusia sejalan dengan itu ajaran ini juga diberikan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian menurut al-Quran, sifat dasar manusia sebenarnya adalah saling mencintai. Itulah nilai universal umat manusia dan untuk menegaskan sifat universal itu al-Quran memulai ayat tersebut dengan kalimat *يا ايها الناس* (wahai manusia).

Perintah ibadah mengandung perintah yang universal, bahkan ajaran ibadah terdapat dalam setiap agama, keinginan beribadah adalah sifat dasar manusia. Terminologi *al-Nas* menunjukkan kelompok-kelompok *sosial* dengan karakteristiknya. Ayat-ayat itu lazim dikenal dengan ungkapan *wa min al-nas* (dan diantara sebagian manusia).

3. *Bani Adam*

Bani Adam diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali. Term *Bani Adam* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional. Kata *Bani Adam* lebih

ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan.⁴⁹

Adapun kata bani adam (بني آدم) dan zurriyat Adam (ذرية آدم), yang berarti anak Adam atau keturunan Adam digunakan untuk menyatakan manusia bila dilihat dari asal keturunannya.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 31 dan 58:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَٰذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا

الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾

"Dan (ingatlah), ketika kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri Ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan Katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak kami akan menambah (pemberian kami) kepada orang-orang yang berbuat baik".

Menurut Thabathaba'i yang dikutip oleh Samsul Nizar⁵⁰, penggunaan kata bani Adam menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu:

- 1) Anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup aurat,
- 2) Mengingatnkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak kepada keingkar,

⁴⁹ Samsul Nizar, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 52.

⁵⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 12.

3) Memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan-Nya. Kesemuanya itu adalah merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibanding makhluk-Nya yang lain.

Lebih lanjut, Jalaluddin mengatakan konsep Bani Adam dalam bentuk menyeluruh adalah mengacu kepada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia dalam konsep Bani Adam adalah sebuah usaha pemersatu (persatuan dan kesatuan) tidak ada perbedaan sesamanya yang juga mengacu pada nilai penghormatan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta mengedepankan HAM.⁵¹ Adapun yang membedakan hanyalah ketaqwaannya kepada Pencipta. Sebagaimana yang diutarakan dalam al-Qur'an surat Al-Hujarat: 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Penjelasan lain di dalam al-Qur'an surat al-Isra [17] ayat 70 berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

"Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan".

⁵¹ Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h.27.

Dalam konteks ayat ini, manusia dianugerahi Allah keistimewaan yang tidak dianugerahkannya kepada selainnya dan itulah yang menjadikan manusia mulia serta harus dihormati dalam kedudukannya sebagai manusia. Anugerahnya itu untuk semua manusia dan lahir bersama kelahirannya sebagai manusia, tanpa membedakan seorang dengan yang lain. Inilah yang menjadikan Nabi Muhammad SAW berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi, yang ketika itu sahabat-sahabat Rasul SAW menanyakan sikap beliau itu, Nabi SAW menjawab “Bukankah yang mati itu juga manusia?”⁵²

Bisa dipahami bahwa, pada ayat ini Allah menjelaskan akan memuliakan manusia dan memberikan sarana-prasarana baik berada di darat maupun di laut. Bahwa manusia berpotensi melalui akal pikirannya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

4. *Al-Insan*

Kata *al-insan* disebut sebanyak 65 kali dalam al-Quran dan 24 derivasinya yaitu *insa* 18 kali dan *unas* 6 kali. Term *al-Insan* digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual.

Hampir semua ayat yang menyebut manusia dengan kata *insan*, konteksnya selalu menampilkan manusia sebagai makhluk istimewa, secara moral maupun spiritual. Keistimewaan itu tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Kata *insan* (إنسان) terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Ada pula yang mengaitkan kata *insan* dengan *nasiya* yang berarti lupa. Misalnya Ibnu Abbas yang mengungkapkan bahwa manusia itu disebut *insan* karena ia sering lupa kepada janjinya. Namun dari sudut pandang Al-Quran, pendapat yang mengatakan *Insan* terambil dari kata *Uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak adalah lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *Nasiya* (lupa) dan *Nasa-Yanusu* (berguncang).⁵³

Dalam Al-Qur'an, kata *insan* di dalam kebanyakan konteks pembicaraannya dalam Al-Quran lebih mengarah kepada arti manusia dengan sifat psikologisnya.⁵⁴ Makna ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat Az-Zukhruf ayat 15 berikut:

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 7, h. 150.

⁵³ Sahabuddin., (ed.). *Ensiklopedi Al-Quran : Kajian Kosakata*, Jakarta : Lentera Hati, 2007, Cet. I, h. 1040.

⁵⁴ Sahabuddin., (ed.). *Ensiklopedi Al-Quran : Kajian Kosakata*, ..., Cet. I, h. 1040.

“Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)”.

Kemudian dalam al-Qur’an surat al-Fajr ayat 15 menjelaskan:

﴿فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ﴾

“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka dia akan berkata: "Tuhanku Telah memuliakanku".

Menurut Quraish Shihab, kata *insan* digunakan Al-Qur’an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Bahkan Bintusy Syathi’ menegaskan bahwa makna kata *insan* inilah yang membawa manusia sampai pada derajat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di muka bumi, menerima beban dan amanat kekuasaan.⁵⁵

Potensi manusia menurut konsep *al-Insan* diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi.⁵⁶ Jelas sekali bahwa dari kreativitasnya, manusia dapat menghasilkan sejumlah kegiatan berupa ilmu pengetahuan, kesenian, ataupun benda-benda ciptaan. Kemudian melalui kemampuan berinovasi, manusia mampu merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dengan demikian manusia dapat menjadikan dirinya makhluk yang berbudaya dan berperadaban.

Insan berasal dari kata ‘*uns* yang berarti jinak, harmoni dan tampak atau dari kata *nasiya* yang artinya lupa, atau dari kata *nasa – yanusu* yang artinya berguncang, menunjukkan kepada manusia yang menunjukkan kepada seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya.⁵⁷ Kata *insan* juga digunakan untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya (jiwa dan raga), manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.⁵⁸ Sebagaimana dalam al-Qur’an surat Adz-Dzariyat ayat 56:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

⁵⁵ Aisyah Bintusy Syati, *Manusia Dalam Perspektif AL-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1955, h.14.

⁵⁶ Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h.23.

⁵⁷ Achmad Mubarak: *Psikologi Al-Qur’an*. Pustaka Firdaus: Jakarta, 2001, h.3.

⁵⁸ M. Quraih Shihhab: *Wawasan Al-Qur’an*. Mizan: Bandung, 1999, h.280.

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

Sayyid qutub mengomentari ayat di atas secara panjang lebar. Antara lain ditegaskannya bahwa ayat di atas, walaupun sangat singkat, mengandung hakekat yang besar dan agung. Manusia tidak akan berhasil dalam kehidupannya tanpa menyadari maknanya dan meyakinkannya, baik kehidupan pribadi maupun kolektif. Ayat ini, menurutnya, membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dari makna dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakekatnya dan tujuan tertentu dari wujud manusia dan jin, ia merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mwnngabaikannya maka dia telah membatalkan hakekat wujudnya dan menjadilah dianseorang yang tidak memiliki tugas (pekerjaan), hidupnya kosong tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan. Tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah, meyakini penghambaan diri kepada-Nya. Ini berarti disini ada hamba dan di sana ada Allah. Di sana ada hamba yang menyembah dan mengabdikan serta di sana ada Tuhan yang sisembah juga diarahkan pengabdian hanya kepada-Nya.⁵⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. Kemudian termaktub juga dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianArtinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh".

Ibn 'Asur cenderung memahami kata amanah pada ayat ini dalam arti hakiki, yaitu apa yang diserahkan kepada seseorang untuk dipelihara dan ditunaikan sebaik mungkin serta menghindari segala bentuk penyia-nyiaannya, baik secara sengaja maupun karena alpa dan lupa. Yang sengaja menyia-nyiakannya itulah yang ditunjuk oleh ayat

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 13, h. 111-112.

di atas dengan kata *dholuman*, sedang yang lengah dan alpa itulah yang dimaksud dengan kata *jahulan*.⁶⁰

Thabathaba'i terlebih dahulu menyatakan bahwa apaun yang dimaksud dengan amanat, ia pada hakikatnya adalah sesuatu yang dititipkan kepada orang lain untuk dipelihara oleh yang dititipi dan yang kemudian dikembalikan kepada penitipnya. Ini berarti ada sesuatu yang dititipkan Allah kepada manusia dan yang harus dikembalikan kepada-Nya.⁶¹

Jadi ayat ini menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah SWT. kepada umat manusia.

Kata *al-Insan* dalam Al-Quran yang berasal dari kata *al-uns*, secara etimologi berarti harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa. Kata *Al-Insan* digunakan al-Quran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang harmonis, makhluk Allah yang sempurna, unik serta istimewa.⁶² Atau digunakan untuk menjelaskan sifat umum serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia, (Q.S: 53: 24-25), atau digunakan dalam al-Quran untuk menunjuk proses kejadian manusia sesudah Adam AS. (Q.S.16:78).

Al-Insan dalam kedua ayat tersebut mengandung dua makna, *Pertama* : makna proses biologis, yaitu berasal dari sari pati tanah melalui makanan yang di makan manusia, sampai pada proses pembuahan. *Kedua*: pendekatan spiritual yaitu proses ditiupkannya ruh pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Kata *al-insan* mengandung makna kesempurnaan dan keunikan yang telah ditinggikan derajatnya dari makhluk lain. Disamping memiliki kelebihan, manusia juga memiliki kekurangan, keterbatasan, dan bersifat tergesa-gesa. (Q.S. 17 :11).

Terminologi *Insan*, yang digunakan dalam al-Qur'an mengandung pengertian manusia dalam makna esensial yang menunjuk pada pengertian dua dimensi, yaitu subyek lahiriah dan subyek batiniah.⁶³ Manusia disebut *insan* mengandung arti sebagai makhluk psikologis (individu), sedangkan *al-Nas* mengandung arti sebagai

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 10, h. 550.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 10, h. 550.

⁶² Samsul Rizal: *Filsafat Pendidikan Islam*, Intermassa: Jakarta, 2002, h.23.

⁶³ Rifaat Syauqi Nawawi, Juhaya S. Praja Elmira N. Sumintarja, Rismiyati, Hanna Djumhana, Bastaman, F. Joesoef Nusjirwan, Noeng Muhadjir, Soetarjo A. Wiramiharja, M. Djawad Dahlan, Fuad Nasori Suroso, Hamdani, Subandi : *Metodologi Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2000, h. 194.

mahluk sosial.⁶⁴ sosial.⁶⁵ Manusia diistilahkan dengan *insan* tampak pada ciri-ciri khasnya, yaitu jinak, punya potensi memelihara, melanggar aturan sehingga manusia menjadi manusia yang harmonis dan kacau oleh karena potensi ini maka manusia diberi hidayah.(Q.S. 59 : 16) Konsep *al-insan* menggambarkan fungsi manusia sebagai penyanggah khalifah Tuhan yang dikaitkan dengan proses penciptaan dan pertumbuhan serta perkembangan (Q.S. 2 : 3; 23 : 12-14). Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. 95: 4). Digambarkan sebagai sosok yang amat buruk dan lebih buruk dari binatang, apabila tidak sesuai dengan petunjuk Allah.

Kategori kedua *al-insan* dikaitkan dengan *predisposisi* negatif pada dirinya, dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia itu cenderung berbuat zalim dan kufur, tergesa-gesa, bakhil, bodoh, banyak membantah dan suka berdebat tentang hal-hal yang sepele sekalipun, resah gelisah dan enggan membantu orang lain, ditakdirkan untuk bersusah payah dan menderita, ingkar dan enggan berterima kasih kepada Tuhan, suka berbuat dosa dan meragukan hari akhirat.

Sifat-sifat manusia pada kategori kedua ini bila dihubungkan dengan sifat-sifat manusia pada kategori pertama, memberi kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk yang paradoksal, yang berjuang mengatasi konflik dan kekuatan yang saling bertentangan; tarik menarik antara mengikuti fitrah (memikul amanah dan menjadi khalifah) dan mengikuti nafsu negatif dan merusak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya seperti dalam al-Qur'an surat al-Sajdah 32 ayat 7-9, dengan term *al-Insan*, bentuk manusia, sebagaimana dalam QS. al-Tin, 95: 4, yang berbunyi: Tugas yang diberikan kepada manusia sebagai *khalifah* di muka bumi sebagaimana termaktub dalam QS. al-Baqarah, 2: 30: dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah seperti dalam QS. adz-Dzariyat, 51:56:

Islam memandang dan meletakkan manusia dalam dua aspek dasar peran dan fungsi, yaitu *'ibadah* dan *'imarah al-ardl* (pengelolaan bumi), kedua aspek dasar ini adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan, dua sisi keping yang sama dari kedudukan manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi. Fungsi *'ibadah*, meletakkan manusia dalam posisi hamba Tuhan sepenuhnya, sementara fungsi *'imarah al-ardl* justru memberi kuasa

⁶⁴ Achmad Mubarak: *Sunatullah dalam Jiwa manusia Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, Jakarta, 2003, h.18.

⁶⁵ Achmad Mubarak: *Sunatullah dalam Jiwa manusia Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, ..., 18.

penuh kepada manusia untuk mengelola kehidupannya. Peran dan fungsi *'ibadah*, tidak terbatas dalam pengertian ritual saja, tetapi juga meluas menjangkau wilayah sosial. Karena itu, manusia dituntut untuk selalu mengikuti garis ajaran Tuhan, yang ditentukan bukan untuk kepentingan Tuhan, tetapi justru untuk kemaslahatan manusia, baik secara personal maupun sosial. Jika peran dan fungsi *'ibadah* adalah menerjemahkan kedudukan manusia sebagai hamba Tuhan, maka peran dan fungsi *'imarah al-ardl* adalah untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan praktis dan langsung yang timbul akibat kehidupan yang harus ditempuh manusia.⁶⁶

Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hArtinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya. Sebagaimana keterangan di atas pada hakikatnya agama Islam sejalan dengan fitrah manusia yang bertujuan untuk mengaktualisasikan keberadaan manusia, secara otomatis, ini akan memberikan pandangan dasar bagi pendidikan Islam. Artinya, dengan menggunakan pemaknaan agama Islam yang memiliki visi dan misi kemanusiaan (*humanis*) secara jelas dan sesuai dengan keberadaan fitrah manusia. Dari ilustrasi yang demikian ini, akan memberikan paradigma pendidikan Islam yang sejalan dengan paradigma agama.

Manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan memulai menciptakan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari jenis saripati berupa air yang hina, lalu Dia sempurnakan penciptaannya, kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan) Nya, dan Dia ciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, namun kamu sedikit sekali bersyukur” (QS. al-Sajadah, 32: 6-9). Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. “Manusia itu bertanya, siapa pula yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur itu? Katakanlah, yang menghidupkannya adalah (Tuhan) yang telah menghidupkannya untuk pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui akan setiap ciptaan” (QS. Yasin, [36]: 78-79).

⁶⁶ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama disekolah*, Cet.III; Bandung, Remaja Rosdakarya 2004. h.16.

Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Setelah Allah menciptakan manusia, Allah memerintahkan semua malaikat untuk memberi hormat sebagai tanda memuliakannya. “Maka ketika telah Aku sempurnakan ia dan Aku tiupkan ruh kepadanya, maka beri hormatlah kepadanya dengan bersujud” (QS. al-Hijr, [15]: 29). Kemudian, Kemuliaan manusia ditegaskan dengan jelas, “Sesungguhnya kami telah muliakan anak-anak Adam dan Kami angkat mereka dari di darat dan di laut, dan Kami beri rezeki mereka dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk kami” (QS. al-Isra’, [17]: 70). Manusia pada dasarnya mempunyai sifat fitrah. Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Allah (tauhid). Sifat dasar atau fitrah yang terdiri dari potensi tauhid itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia. Dengan kata lain, manusia diciptakan Allah dengan sifat dasar baik berlandaskan tauhid. “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi ...” (QS. al-A’raf, [7]: 172).

Manusia sebagai hamba Allah telah diposisikan sebagai khalifah di muka bumi ini sebagai wakil Tuhan dalam mengatur dan memakmurkan kehidupan di planet ini. Dengan demikian manusia oleh Allah di samping dianggap mampu untuk melaksanakan misi ini, juga dipercaya dapat melakukan dengan baik. Dalam kehidupan ini manusia telah dibekali dengan berbagai potensi diri atau fitrah untuk dikembangkan dalam proses pendidikan. Dengan pengembangan diri itu dia akan mempunyai kemampuan beradaptasi dengan konteks lingkungannya dan memberdayakannya sehingga lingkungannya dapat memberikan *support* bagi kehidupannya.

5. Al-Ins

Kata *ins* (إنس) merupakan salah satu turunan dari kata *anasa* (أنس). Kata ini juga sering pula diperhadapkan dengan kata *al-jinn* (الجن). Misalnya dalam beberapa ayat berikut:

قُلْ لَّيْنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (الإسراء : ٨٨)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى
بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا (الأنعام : ١١٢)

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا)
(الجن : ٦)

Kedua jenis kata ini (*الإنس والجن*) tentu sangat bertolak belakang bahwa yang yang pertama bersifat nyata (kasat mata), sedangkan yang kedua bersifat tersembunyi. Ada sebanyak 17 kali Allah menyebutkan kata al-ins yang disandingkan dengan al-jinn atau jan. Dalam pemakaiannya, kata ins dalam Al-Quran mengarah kepada jenis dan menunjukkan manusia sebagai nomina kolektif. Secara keseluruhan, penyebutan al-Ins dalam Al-Quran sebanyak 22 kali⁶⁷. Pendapat lain menyebutkan, sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam al-Qur'an dengan kata al-*Ins* dalam arti “tidak liar” atau “tidak biadab” merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia yang nampak itu merupakan kebalikan dari jin yang bersifat metafisik dan identik dengan liar atau bebas⁶⁸.

Sedangkan kata *al-Ins* dan *al-insan* memiliki kesamaan makna (*ملحظ مشترك*) karena berasal dari akar kata yang sama yaitu a-n-s (ن – س – س). Kedua kata ini merujuk pada makna yang sama, yaitu lawan kata dari “liar” (*التوحش*). Akan tetapi kedua kata ini memiliki perbedaan dari segi penggunaan kata dalam Al-Qur'an. Kata *al-ins* digunakan dalam Al-Qur'an sebagai lawan kata dari al-jinn. Dalam relasi paradigmatisnya, kata al-ins memiliki makna yang disesuaikan dengan kata *al-jinn* sebagai antonimnya, yaitu makna yang terkandung dalam kata *al-ins* adalah tidak liar (jinak) sebagai lawan dari kata al-jinn yang berbentuk metafisik menandakan sifat liar atau bebas karena tidak terikat ruang dan waktu. Dengan kata lain, kata al-ins merujuk pada sifat manusia yang berbeda dari makhluk lainnya yang bersifat metafisik dan berbeda cara hidupnya⁶⁹.

Al-Ins dan *Al-Jinn* adalah makhluk yang diciptakan Allah agar senantiasa mengabdikan dirinya (beribadah) kepada Allah sepanjang hidupnya. Ibadah adalah satu-satunya tujuan hidup manusia dan jin.

⁶⁷ Sahabuddin., (ed.). Ensiklopedi Al-Quran : Kajian Kosakata, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Cet. 1, h. 1040.

⁶⁸ Aisyah Bintusy Syati, Manusia Dalam Perspektif AL-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1955), h. 5.

⁶⁹ Aisyah Abdurrahman, *Maqal al-Insan fi al-Qur'an: Dirasah Qur'aniyyah*, h. 14.

Hal ini dinyatakan secara tegas dalam Al-Quran Surat Dzariyat [51] ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Namun pada perjalanan hidupnya *Al-Ins* tidak selamanya berada pada garis ibadah. Liku-liku perjalann hidupnya disamping potensi dirinya sendiri, telah menggesernya lari dari tujuan hidupnya semula. Sehingga ia cenderung membangkang, lalai menjadi musuh agama dan akhirnya menjadi penghuni neraka. Terdapat 10 ayat⁷⁰, yang menjelaskan hal itu, satu diantaranya seperti dijelaskan dalam Al-Qur’an surat al-Al-a’raf ayat 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّٰهُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”.

Dalam ayat di atas demikian juga dua ayat yang lainnya secara jelas disebutkan bahwa *al-Ins* dan *al-Jinn* adalah penghuni surga. Kecuali itu, dalam satu ayat lainnya disebutkan bahwa *al-Ins* adalah mahluk yang dapat diatur secara tertib.

Kata *al-Ins* dipakai dalam al-Quran dalam kaitannya dengan berbagai potensi jiwa manusia, antara lain sebagai hamba Allah yang selalu berbuat baik hingga menjadi penghuni surga, tetapi juga berpotensi menjadi pembangkang Allah, sehingga membawanya

⁷⁰ Q.S. 7 : 179, 38; 6 : 112, 128, 130; 41 : 25, 29; 46 : 18; 72 : 5, 6.

menjadi penghuni neraka. Selain itu *Al-ins* juga diberi peluang untuk mengembangkan potensinya untuk menguasai alam. Semua kemampuan seperti di atas pada dasarnya adalah sifat-sifat yang dimiliki manusia. Pada dataran ini kelihatannya manusia masih dalam keadaan netral, yaitu potensial menjadi baik dan buruk, maka manusia kaitan dengan *al-ins* sangat terganggu pengaruh lingkungannya.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam konsep *al-ins* yang berarti manusia selalu di posisikan sebagai lawan dari kata jin yang bebas. Kata ini mengandung makna bersifat halus dan tidak biadab. Adapun Jin adalah makhluk bukan manusia yang hidup di alam yang tak terinderakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya seperti dalam al-Qur'an surat al-Sajdah 32 ayat 7-9, dengan term *al-Insan*, bentuk manusia, sebagaimana dalam QS. al-Tin, 95: 4, yang berbunyi: Tugas yang diberikan kepada manusia sebagai *khalifah* di muka bumi sebagaimana termaktub dalam QS. al-Baqarah, 2: 30: dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah seperti dalam QS. adz-Dzariyat, 51:56:

Islam memandang dan meletakkan manusia dalam dua aspek dasar peran dan fungsi, yaitu *'ibadah* dan *'imarah al-ardl* (pengelolaan bumi), kedua aspek dasar ini adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan, dua sisi keping yang sama dari kedudukan manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi. Fungsi *'ibadah*, meletakkan manusia dalam posisi hamba Tuhan sepenuhnya, sementara fungsi *'imarah al-ardl* justru memberi kuasa penuh kepada manusia untuk mengelola kehidupannya. Peran dan fungsi *'ibadah*, tidak terbatas dalam pengertian ritual saja, tetapi juga meluas menjangkau wilayah sosial. Karena itu, manusia dituntut untuk selalu mengikuti garis ajaran Tuhan, yang ditentukan bukan untuk kepentingan Tuhan, tetapi justru untuk kemaslahatan manusia, baik secara personal maupun sosial. Jika peran dan fungsi *'ibadah* adalah menerjemahkan kedudukan manusia sebagai hamba Tuhan, maka peran dan fungsi *'imarah al-ardl* adalah untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan praktis dan langsung yang timbul akibat kehidupan yang harus ditempuh manusia.⁷¹

Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal

⁷¹ Muhaimin dkk, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama disekolah, Cet.III; Bandung, Remaja Rosdakarya 2004. h. 16.

maupun hartinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya. Sebagaimana keterangan di atas pada hakikatnya agama Islam sejalan dengan fitrah manusia yang bertujuan untuk mengaktualisasikan keberadaan manusia, secara otomatis, ini akan memberikan pandangan dasar bagi pendidikan Islam. Artinya, dengan menggunakan pemaknaan agama Islam yang memiliki visi dan misi kemanusiaan (*humanis*) secara jelas dan sesuai dengan keberadaan fitrah manusia. Dari ilustrasi yang demikian ini, akan memberikan paradigma pendidikan Islam yang sejalan dengan paradigma agama.

Manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan memulai menciptakan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari jenis saripati berupa air yang hina, lalu Dia sempurnakan penciptaannya, kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan) Nya, dan Dia ciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, namun kamu sedikit sekali bersyukur” (QS. *al-Sajadah*, 32: 6-9). Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. “Manusia itu bertanya, siapa pula yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur itu? Katakanlah, yang menghidupkannya adalah (Tuhan) yang telah menghidupkannya untuk pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui akan setiap ciptaan” (QS. *Yasin*, [36]: 78-79).

Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Setelah Allah menciptakan manusia, Allah memerintahkan semua malaikat untuk memberi hormat sebagai tanda memuliakannya. “Maka ketika telah Aku sempurnakan ia dan Aku tiupkan ruh kepadanya, maka beri hormatlah kepadanya dengan bersujud” (QS. *al-Hijr*, [15]: 29). Kemudian, Kemuliaan manusia ditegaskan dengan jelas, “Sesungguhnya kami telah muliakan anak-anak Adam dan Kami angkat merekadari di darat dan di laut, dan Kami beri rezeki mereka dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk kami” (QS. *al-Isra*, [17]: 70). Manusia pada dasarnya mempunyai sifat fitrah. Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Allah (tauhid). Sifat dasar atau fitrah yang terdiri dari potensi tauhid itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia. Dengan kata lain, manusia diciptakan Allah dengan sifat dasar baik berlandaskan tauhid. “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak ²dam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa

mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi ...” (QS. *al-A'raf*, [7]: 172).

Manusia sebagai hamba Allah telah diposisikan sebagai khalifah di muka bumi ini sebagai wakil Tuhan dalam mengatur dan memakmurkan kehidupan di planet ini. Dengan demikian manusia oleh Allah di samping dianggap mampu untuk melaksanakan misi ini, juga dipercaya dapat melakukan dengan baik. Dalam kehidupan ini manusia telah dibekali dengan berbagai potensi diri atau fitrah untuk dikembangkan dalam proses pendidikan. Dengan pengembangan diri itu dia akan mempunyai kemampuan beradaptasi dengan konteks lingkungannya dan memberdayakannya sehingga lingkungannya dapat memberikan *support* bagi kehidupannya.

Dengan demikian, makna manusia dalam al-Qur'an dengan istilah *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-ins*² mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan Allah terhadap makhluk manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk *religijs*, makhluk sosial dan makhluk bermoral serta makhluk *kultural* yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan keistimewaan manusia daripada makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

C. Paradigma Pendidikan Islam Yang Humanistik

Wacana tentang kemanusiaan dari waktu ke waktu tidak pernah alpha mengikuti zamannya dan selalu saja menjadi sajian penting dalam sebuah pembahasan. Apalagi jika pembahasannya itu dikaitkan dengan pendidikan, maka humanisme menjadi wacana tak pernah terlewatkan. Betapa tidak, sebab jika membahas perihal masalah pendidikan pada hakikatnya adalah membicarakan tentang diri sendiri sebagai manusia. Yaitu tentang manusia baik sebagai objek maupun subjek pendidikan.

Keterkaitan antara pendidikan dengan kemanusiaan itu tercover dalam sebuah tipologi pendidikan yang disebut-sebut dengan pendidikan humanistik, Disebut demikian sebab pendidikan yang demikian itu menaruh sebuah harapan dapat membina manusia baik sebagai subjek maupun objek pendidikan menjadi makhluk pendidikan yang potensial.⁷²

⁷² Dalam studi filsafat manusia dianggap sebagai makhluk potensial yang menyimpan berbagai sumber daya dan kemampuan, yaitu kemampuan untuk mengolah dan mengembangkan sesuatu yang dimilikinya. Kemampuan ini seyogianya dimengerti oleh setiap manusia, sehingga ia akan menjadi manusia yang kreatif dan aktif, dan jika manusia telah mencapai tahap kreativitas itu berarti ia telah mencapai hakikatnya sebagai makhluk potensial itu. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.43.

Pendidikan humanistik sebagai model pendidikan yang menghargai nilai kemanusiaan berusaha menempatkan posisi manusia dengan baik sebagai makhluk multidimensional yang dibekali sejuta potensi, potensi itu sangat mungkin untuk bisa dikembangkan lebih jauh.

Gagasan tentang pendidikan humanistik mengambil dari sebuah faham filsafat, yaitu humanisme⁷³. Secara etimologis humanisme berasal dari bahasa Latin “*Humanitas*” yang artinya pendidikan manusia. Istilah ini kemudian mengalami berbagai bentuk turunan. Pertama, kata *humanismus* yang digunakan untuk menunjuk sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada studi karya-karya klasik berbahasa Latin dan Yunani di sekolah menengah. Kedua, *humanista* yang digunakan untuk menunjuk para profesor humanisme Italia. Ketiga, *humanities* yang digunakan untuk menunjuk pendidikan *liberal art* yang menggunakan karya-karya penulis Romawi klasik. Sedangkan Secara terminologis, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Sebagaimana Edward menyebutkan definisi tentang humanisme yaitu “*Humanism is a devotion to the humanities or literary culture*”⁷⁴, Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.

Persoalan dalam humanisme adalah mengenai apa itu manusia dan bagaimana kita menempatkan manusia di tengah alam semesta. Humanisme memandang bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia. Dengan segala kemampuan akal budinya, manusia sadar akan eksistensinya di dunia dan mampu mencari kebenaran-kebenaran hidup demi kelangsungan kehidupannya. Paham ini menunjuk pada proyek membangun kehidupan manusia dan masyarakat menurut tatanan dan aturan akal budi.⁷⁵

⁷³ Humanisme merupakan kepercayaan yang menyatakan bahwa setiap manusia harus dihormati sebagai seorang manusia seutuhnya. Humanisme diartikan sebagai aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Atau humanisme bisa juga diartikan sebagai paham pemikiran dan gerakan kultural yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai subyek yang bebas dan berdaulat dalam menentukan hidupnya. Intinya, humanisme ingin meneguhkan kemampuan manusia secara bebas dan berdaulat untuk mengarungi hidupnya sendiri. Muhammad Shofyan, *Teologi Humanisme*, dalam <http://klungsursenjamagrib.blogspot.com/2011/01/teologi-humanisme.html>. Diakses pada 15 Mei 2017

⁷⁴ Fred Edwards, *What Is Humanism*, in http://www.americanhumanist.org/Humanism/What_is_Humanism. Diakses pada 15 Mei 2017

⁷⁵ Quthfi Muarif, *Implikasi Konsep Humanisme dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas pemikiran Ali Syari'ati*. Tesis. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm.37.

Wawasan humanisme dalam pendidikan mengusung prinsip pemberdayaan tiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya. Itu artinya pendidikan diadakan untuk mengelola dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang utuh sesuai kodrat fitrah yang dimilikinya, setidaknya ada dua karakter utama orientasi pendidikan yang berkembang sejak abad pertengahan hingga kini.

Pertama, orientasi mencari kebenaran. Pendidikan dilakukan untuk mencari kebenaran sejati. ini merupakan orientasi pendidikan skolastik. Kedua, Orientasi pengabdian masyarakat, pendidikan diposisikan sebagai upaya penyejahteraan masyarakat. Pengabdian masyarakat juga bisa berarti pendidikan dilakukan hanya untuk kepentingan manusia, inilah akar visi humanisme yang tersirat dalam paradigma pendidikan ini.⁷⁶ Pendidikan yang memang dibutuhkan agar manusia menjadi cakap dan mandiri untuk mengatasi masalah-masalah baik masalah pribadi maupun sosial.

Pendidikan humanis ini berupaya membentuk keselarasan jiwa dan badan untuk mencapai keutamaan. Kesempurnaan jiwa dan badan akan terbentuk dengan memperlihatkan dua aspek penting, Intelektualitas dan Spiritualitas. Dengan kata lain seluruh upaya pendidikan diarahkan pada pengembangan kepribadian yang mencakup olah pikir, olah karsa dan olah cipta, demikian adalah pola pengembangan individual manusia.

Namun demikian tidak melupakan peran manusia sebagai bagian integral masyarakat, seorang individu akan selalu terikat dengan hubungan interpersonal dengan individu lainnya, untuk itulah pendidikan humanistik tidak bisa mengesampingkan dimensi sosial manusia.⁷⁷ Bagaimanapun manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berhadapan, berurusan dan saling membutuhkan dengan manusia lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung pertemuan itu akan senantiasa menjumpai masalah karena manusia sebagai makhluk sosial mestilah membutuhkan bantuan dari manusia lainnya.

Sebagai makhluk rasional yang memiliki kebebasan dalam berfikir manusia senantiasa berkeinginan untuk menghasilkan sesuatu yang baik dalam pandangannya, baik untuk dirinya maupun untuk banyak orang, akan tetapi kebaikan dalam pandangan tiap manusia bersifat relatif dan sering kali tidak sama, bahkan boleh dikatakan kebaikan dalam pandangan manusia itu sebanyak jenis dan jumlah manusia itu sendiri, dari situ seringkali menimbulkan perbedaan pendapat. Perbedaan inilah yang

⁷⁶ Quthfi Mu'arif, *Menggali akar visi humanis Liberal Art membentuk manusia berparadigma holistik*, dalam *Jurnal Edukasi* vol viii/nomor 1/2011. h.42.

⁷⁷ Quthfi Mu'arif, *Menggali akar visi humanis Liberal Art membentuk manusia berparadigma holistik*, ..., h.44.

kemudian mesti disikapi dengan positif, karena dengan berfikir dan bersikap positif akan memunculkan ide-ide baru yang lebih baik.

Dalam menghadapi ragam ide dalam kehidupan manusia tentu sering menghadapi masalah, sebab sebagai makhluk rasional manusia memiliki kehendak dan arah berfikir dan kreasinya sendiri. Dalam pada itu manusia senantiasa menuntut perkembangan yang lebih baik dan memudahkan untuk kehidupannya. Itulah mengapa manusia juga disebut dengan makhluk hadap masalah, dalam rangka itulah pendidikan humanistik mengorientasikan proyek kerjanya. Yaitu agar manusia senantiasa cakap dan sigap serta dewasa dalam menghadapi permasalahan hidup terkait dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya.

Mengartikan pendidikan humanistik, atau pendidikan berwawasan kemanusiaan tidak bisa hanya disebutkan dalam satu definisi, sebab dalam konteks pendidikan humanis itu sendiri dapat melahirkan beberapa kemungkinan karena dalam konsepnya memang ada beberapa tipologi humanisme, seperti tipologi humanisme rasional, humanisme relijius, humanisme literer dll. akan tetapi setiap wacana humanisme manapun akan selalu berkaitan dengan awal mula muncul tema kemanusiaan itu sendiri:

1. Humanisme Rasional/sekuler

Humanisme sekuler didefinisikan sebagai cabang humanisme yang menolak keyakinan agama theistik dan keyakinan pada keberadaan supra natural. Humanisme sekuler memiliki kepedulian utama pada pemenuhan diri, perkembangan individu dan umat manusia dan kreativitas. Prinsip humanisme sekuler adalah tidak menerima begitu saja dogma dan ideologi serta tradisi yang sudah ada, tapi ditimbang dulu baik dan buruknya, humanisme sekuler berkomitmen untuk mencari jawaban pertanyaan sebagai kebenaran objektif dan solusi masalah kemanusiaan bukan lewat mistik dan keyakinan, tapi melalui nalar kritis dan ilmiah.⁷⁸

Salah seorang filsuf ternama yang dikenal sebagai bapak rasionalisme adalah Rene Descartes (1596-1650) dalam kajian filsafat dikenal sebagai pendiri filsafat modern. Ia adalah filsafat pertama yang menolak tradisi skolastik dan tidak menerima fondasi para pendahulunya. Hal ini dilakukan berdasarkan pada sebuah keinginan untuk membangun sebuah filsafat yang benar-benar baru.⁷⁹

Dalam berfilsafat Descartes menggunakan metode skeptisisme dengan meragukan apapun yang mengitarinya dan apa saja yang dapat

⁷⁸ Indonesia Wiki, *Humanisme Sekuler*, dalam <http://ateisindonesia.wikidot.com/humanismesekuler>. Diakses pada 25 Juli 2017

⁷⁹ *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, h.17.

diragukan. Ia meragukan segala ilmu dan hasilnya seperti adanya kosmos fisik, termasuk badannya dan bahkan adanya Tuhan. Namun keraguan Descartes adalah keraguan metodis yang dipakai sebagai alat menguji penalaran dan pemikiran untuk mendapatkan kepastian.⁸⁰ Dengan keraguannya itu ia gunakan untuk menemukan kebenaran hingga ia sendiri benar-benar yakin pada apa yang ditemukannya sendiri. Ia mengatakan “andaikata kita membaca setiap kata dari kata-kata Aristoteles dan Plato tanpa kepastian pendapat kita sendiri, maka kita tidak maju satu langkah pun dalam berfilsafat; pengertian historis kita mungkin bertambah, namun pemahaman kita tidak.”⁸¹

Dalam berfilsafat ia meragukan apapun termasuk keberadaannya sendiri, apakah ia sedang dalam mimpi atau terjaga, kendatipun sebenarnya tidak ada objek diluar dirinya. Dari keraguannya itu ia berpendapat “Aku ragu-ragu atau aku berfikir; karena aku berfikir, maka aku ada (*cogito ergo sum*). Ini adalah kebenaran pertama yang tidak dapat diragukan lagi oleh Descartes.”⁸²

2. Humanisme Religius

Kepastian akal dalam membuktikan sebuah kebenaran mungkin terbatas, sebab dalam praktiknya masih banyak hal diluar jangkauan logis yang ternyata dapat dibenarkan kebenarannya, mungkin benar oleh Hume kebenaran sebuah eksistensi dipastikan dengan kausalitas, namun diluar kausalitas ada juga hal yang dapat dibuktikan kebenarannya, seperti halnya agama. Menurut Hume, tiada bukti yang dapat dipakai untuk membuktikan bahwa Allah itu ada, dan bahwa ia menyelenggarakan dunia, juga tidak ada bukti bahwa jiwa tidak dapat mati. Namun kenyataannya agama masih saja dianut dan dipercaya kebenarannya.⁸³

Dalam praktiknya setiap pemeluk agama mengikut kepercayaan yang menjadikan dia dapat menganggap pasti apa yang oleh akalnya tidak dapat dibuktikan. Banyak sekali keyakinan keagamaan yang merupakan hasil khayalan dan tidak ada gunanya bagi hidup. Agama bukan disebabkan penyelewengan wahyu yang asali, yaitu monoteisme, bukan pula penyelewengan dari monoteisme ke politeisme. Agama juga bukan disebabkan karena orang memandang kepada alam semesta

⁸⁰ *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala ...*, h.18.

⁸¹ *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala ...*, h.19.

⁸² *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala ...*, h.17-23.

⁸³ *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala ...*, h.39.

serta menyelidiki sebab-sebabnya. Akan tetapi agama berasal dari pengharapan dan ketakutan manusia terhadap tujuan hidupnya.⁸⁴

Pada dasarnya dipungkiri atau tidak beragama merupakan kebutuhan hidup tiap manusia, manusia tanpa agama akan kebingungan untuk menemukan tujuan hidupnya, menurut Hegel setiap pemeluk agama memiliki keprihatinan (*concern*) yang sama dalam menghadapi permasalahan kemanusiaan, seperti ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, perdamaian dan persoalan lainnya. Nilai universal ini yang akan mengikis sekat formalisme dan komunalisme dalam beragama ketika dilibatkan dengan persoalan kemanusiaan.

Dari perspektif teologis, dapat dilihat kesamaan nilai universal yang dapat mempertemukan masing-masing agama dalam “*kalimatun sawa*” tanpa melakukan eklektivitas atau sintesa doktrin. Kita dapat melakukan sistesa sosial dan bathiniyah dalam jargon toleransi dan kooperasi mewujudkan tata kehidupan yang harmonis dan humanis.

Pemikiran ini muncul dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa agama sebagai jalan lurus yang bersifat metahistoris, dan wujudnya hanya satu. Adapun eksoteriasi dan eksternalisasi Agama itu tampil dalam bentuk plural, banyak agama.⁸⁵

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk memanusiaikan manusia. Hal ini didasari pada kesadaran adanya kecenderungan kebaikan dan potensi yang ada dalam diri manusia yang dalam bahasa agama disebut fitrah. Fitrah merupakan istilah bahasa arab yang berarti asal kejadian manusia, kesucian dan agama yang benar.⁸⁶ Fitrah manusia atau asal kejadiannya sebagaimana diciptakan Allah SWT, menurut ajaran Islam, adalah bebas dari noda dan dosa seperti bayi yang baru lahir dari perut ibunya.

Ditinjau dari segi bahasa, fitrah berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada masa awal penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir), agama, as sunnah.⁸⁷

Dari satu sisi, aliran konvergensi dekat dengan konsep fitrah walaupun tidak sama karena perbedaan paradigmanya. Adapun kedekatannya: Pertama, Islam menegaskan bahwa manusia mempunyai

⁸⁴ *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala ...*, h.39.

⁸⁵ *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala hlm.97.*

⁸⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, Cet. XI; Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003. h. 20.

⁸⁷ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama disekolah*, Cet.III; Bandung, Remaja Rosdakarya 2004. h.16.

bakat-bakat bawaan atau keturunan, meskipun semua itu merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan, Kedua, oleh karena masih merupakan potensi maka fitrah itu belum berarti bagi kehidupan manusia sebelum dikembangkan, didayagunakan dan diaktualisasikan. Namun demikian, dalam Islam, faktor keturunan tidaklah merupakan sesuatu yang kaku sehingga tidak dapat dipengaruhi. Ia bahkan dapat dilenturkan dalam batas tertentu. Alat untuk melentur dan mengubahnya ialah lingkungan dengan segala anasirnya. Karenanya, lingkungan sekitar ialah aspek pendidikan yang penting. Ini berarti bahwa fitrah tidak berarti kosong atau bersih seperti teori *tabula rasa* tetapi merupakan pola dasar yang dilengkapi dengan berbagai sumber daya manusia yang potensial. Al Ragib al Asfahani, ketika menjelaskan makna fitrah dari segi bahasa, dia mengungkapkan kalimat "*Fatara Allah al khalk*" yang maksudnya Allah mewujudkan sesuatu dan menciptakannya wujud kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan.⁸⁸ Sedangkan maksud firman Allah, sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-Rum ayat 30 adalah suatu kekuatan atau daya untuk mengenal dan mengakui Allah (keimanan kepadanya) yang menetap atau menancap didalam diri manusia. Dengan demikian, maka fitrah Adalah suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap dan menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya, untuk komited terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran (*hanif*), dan potensi itu merupakan ciptaan Allah SWT.

Menurut Hasan Langulung, ketika Allah menghembuskan ruh pada diri manusia (pada proses kejadian manusia secara non fisik/immateri) maka pada masa itu pula manusia (dalam bentuknya yang sempurna) mempunyai sebagian sifat-sifat ketuhanan sebagaimana yang terkandung dalam Asmaul Husna, hanya saja kalau Allah serba Maha, sedang manusia hanya diberi sebagiannya. Sebagian sifat-sifat ketuhanan yang menancap pada diri manusia dan dibawanya sejak lahir, itulah yang disebut fitrah.⁸⁹ Sebagian sifat-sifat ketuhanan (potensi/fitrah) itu mesti ditumbuh kembangkan secara terpadu oleh manusia dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial, karena kemuliaan seseorang disisi Allah lebih ditentukan oleh kualitas hidup dalam mengembangkan sifat-sifat ketuhanan tersebut yang ada pada dirinya, bukan dilihat dari aspek fisik dan jasmani. Islam sangat menentang

⁸⁸ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama disekolah*, Cet.III. Bandung: Remaja Rosdakarya 2004, h.17.

⁸⁹Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama disekolah*, Cet.III., h.17.

faham materialisme, faham atau pandangan yang berlebih-lebihan dalam mencintai materi karena pandangan semacam itu akan merusak bagi pengembangan sifat-sifat ketuhanan (fitrah manusia) tersebut serta dapat menghalangi kemampuan seseorang dalam menangkap kebenaran Ilahiyah yang bersifat immateri.

Pemahaman tentang fitrah manusia, sangat mendasar bila dikaji dari ajaran agama Islam sebagaimana yang ditunjukkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, karena didalam al-Qur'an surah al- Rum ayat 30 dinyatakan bahwa agama Islam sangat sesuai dengan fitrah manusia. Ajaran Islam yang mesti dipatuhi oleh manusia itu penuh dengan nilai-nilai ilahiyah yang universal dan manusiawi yang patut dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahkan segala perintah dan larangan pun erat hubungannya dengan fitrah manusia.

Fitrah dalam arti kesucian terdapat dalam hadis yang menyebutkan bahwa setiap anak yang lahir dalam keadaan suci, dan bayi tersebut dapat dijadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi hal ini dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw yang artinya: *Setiap kelahiran (anak yang lahir) berada dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R. Ahmad).*⁹⁰

Fitrah dalam pengertian ini, tidak berarti kosong atau bersih seperti teori tabula rasa, tetapi merupakan pola dasar yang mesti dilengkapi dengan berbagai sumber daya insani yang potensial. Karena ia masih merupakan potensi, maka fitrah itu belum berarti apa-apa bagi kehidupannya sebelum dikembangkan, didayagunakan dan diaktualisasikan. Firman Allah dalam al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Agar manusia dapat mensyukuri nikmat dan anugerah Allah, dalam arti menggunakannya dengan cara yang sebaik-baiknya, maka manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya yaitu pengaruh lingkungan yang bersifat positif, konstruktif, dan mendidik. Jadi jelas bahwa fitrah dan

⁹⁰ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Cet. I. Yogyakarta Aditya Media bekerjasama dengan IAIN Walisongo Press 1992. h. 53.

sumber daya insani serta bakat-bakat bawaan, suasana lingkungan, termasuk pendidikan, mempunyai keberkesanan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan proses pembentukan kepribadian manusia.⁹¹

Bila dicermati secara mendalam maka fitrah manusia itu banyak macamnya antara lain; 1) Fitrah beragama, fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasra, tunduk dan patuh kepada Tuhan yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia. 2) Fitrah berarti berakal budi, fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berfikir dan berzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, berkreasi dan berbudaya, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berusaha memecahkannya. 3) Fitrah kebersihan dan kesucian. 4) Fitrah berakhlak. 5) Fitrah kebenaran. 6) Fitrah kemerdekaan. 7) Fitrah keadilan. 8). Fitrah kebersamaan dan persatuan. 9) Fitrah individu. 10) Fitrah social. 11) Fitra seksual. 12) Fitrah ekonomi. 13) Fitrah politik dan. 14) Fitrah seni⁹²

Pemikiran filosofis dari eksistensialisme dan pragmatisme yang didukung dengan pengembangan dan pembaruan pemikiran teori progresivisme menghasilkan pemikiran baru berupa pendidikan humanistik. Ide kedua filsafat dan teori pendidikan tersebut berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan dalam pragmatisme terletak pada otoritas masyarakat, sedangkan dalam eksistensialisme berada dalam peran individu. Karena itu, filsafat pragmatisme dan eksistensialisme merupakan sumber inspirasi munculnya pendidikan humanistik.

Dalam istilah pendidikan humanistik, kata “humanistik” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan.⁹³ Pendidikan humanistik sebagai sebuah teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Pengembangan potensi peserta didik dan pemanfaatan kesempatan secara optimal menjadi pendekatan dalam pendidikan. Esensi semua teori/model pendidikan adalah sama, meskipun dengan nama yang beraneka ragam, seperti pendidikan partisipatif, pendidikan integralistik, pendidikan progresif, pendidikan pembebasan, dan lain-lain, yaitu pengembangan potensi manusia.

⁹¹ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Cet. I. ..., h.54.

⁹² Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama disekolah*, Cet.III. Bandung, Remaja Rosdakarya 2004. h.18-19.

⁹³ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, h. 95.

Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya adalah menghormati harkat dan martabat manusia.⁹⁴ Konsep ini secara lebih rinci dinyatakan Knight, “*Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and the fear of failure.*” Hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan gagal. Freire mengatakan; “Tidak ada dimensi humanistik dalam penindasan, juga tidak ada proses humanisasi dalam liberalisme yang kaku.”⁹⁵ Konsep ini senada dengan pandangan Mazhab Kritis: Pendidikan dimaknai lebih dari sekedar persoalan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam masyarakat industri tetapi juga dioorientasikan untuk lebih menaruh perhatian pada isu-isu fundamental dan esensial, seperti meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan, menyiapkan manusia untuk hidup di dan bersama dunia, dan mengubah sistem sosial dengan berpihak kepada kaum marjinal.⁹⁶

Hakikat pendidikan menurut Mastuhu adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) atau memperlakukan manusia sebagai *humanizing human* sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.⁹⁷ Karena itu, pola hubungan perlawanan antara pendidik dengan peserta didik yang sering muncul dalam pendidikan harus diubah. Pendidikan harus menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman. Dengan cara tersebut, peserta didik terhindar dari ketakutan sehingga menumbuhkan kreativitas.

Pendidikan humanistik menekankan pencarian makna personal dalam eksistensi anak. Peserta didik bebas menentukan tujuan pendidikan sesuai kebutuhan dan minatnya. Pencapaian tujuan ini menuntut adanya keterbukaan dan penggunaan imajinasi dan eksperimentasi. Karena itu, pendidik dianjurkan mengemas proses pendidikan sebagai bentuk kerja sama antar individu dan kelompok kecil. Pendidik bukanlah sebagai pemberi ujian. Tujuan tersebut

⁹⁴ Y.B. Mangunwijaya, “Mencari Visi Dasar Pendidikan”, Sindhunata (ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, h. 160.

⁹⁵ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2002, h. 190.

⁹⁶ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book, 2008, h. 6.

⁹⁷ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insani Press-Magiter Studi Islam UII, 2003, h.136.

menjadi acuan dalam merumuskan sistem pendidikan sehingga dapat mewujudkan cita-cita pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia teraktulasikan potensinya dengan optimal.

Dengan demikian, konsep pendidikan humanistik di Barat menuntut adanya kebebasan supaya harkat dan martabat manusia (peserta didik) terjamin. Kebebasan tidak akan terjadi manakala seorang peserta didik terisolasi oleh hal-hal di luar dirinya. Kebebasan dalam pendidikan humanistik di barat tidak dibatasi oleh aturan atau nilai apa pun termasuk nilai-nilai dari ajaran agama. Kebebasan yang lepas dari kontrol ajaran agama (sekuler) memungkinkan terjadinya perbuatan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan atas nama kebebasan. Prinsip kebebasan dalam pendidikan inilah yang membedakannya dari konsep ajaran agama. Dalam humanisme religius, pendidikan diarahkan untuk menjadikan pendekatan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Meski ada kesamaan dengan pendidikan sekuler, akan tetapi pendidikan keagamaan memiliki nilai tambah. Nilai tambah ini merupakan kelebihanannya, yaitu sandaran pada nilai-nilai spiritual guna mewujudkan manusia yang sebenarnya seperti arah pendidikan humanistik dalam Islam.

Menciptakan pendidikan Islam yang humanis berarti menformat pendidikan yang mampu menyadarkan nalar kritis peserta didik masyarakat muslim agar tidak jumud dengan hanya berpasrah menerima apa yang sudah ada dan terlaku sebagai budaya yang lestari dilingkungannya. Tapi juga mampu mendialogkan dengan perkembangan zaman yang ditengarai dengan maraknya teknologi serta pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan disegala penjuru yang kian hari kian mengasingkan.

Kenyataan ini harus bisa dimengerti oleh setiap peserta didik yang hidup di era global. Prinsip belajarpun harus bisa diselaraskan dengan perkembangan. Sebab jika tidak pada nantinya manusia akan jauh tertinggal dan terasingkan. Praktik-praktik pengajaran di beberapa sekolah seperti pengajaran verbal, yang mana garis besarnya hanya dikte, diktat, hafalan, tanya jawab yang ujung-ujungnya hafalan yang ditagih melalui evaluasi tes tertulis harus segera direnovasi. Sebab jika demikian adanya berarti pendidikan belum mendidik siswa untuk mampu menghayati dan berfikir kritis terhadap nilai-nilai yang ada dalam kandungan materi yang diajarkan, namun hanya sebatas pelanggaran *status quo* yang dimapankan. padahal dalam Islam penghayatan pada esensi materi adalah titik tolak nilai pendidikannya dimana penghayatan itu akan berimplikasi pada sikap dan amaliah

peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸ Penghayatan itu juga yang akan mengantar peserta didik agar dapat hidup selaras ditengah maraknya arus teknologi.

Disamping itu, sedikit menilik pada sebuah kenyataan sejarah, Jika dirujuk kembali pada masa kejayaan Islam (abad 8-11), berfikir kritis telah menjadi sebuah symbol masa keemasannya. Kesadaran kritis dalam berparadigma menjadi sumber lahirnya cendekiawan-cendekiawan muslim termasyhur seperti Imam Ghozali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, imam empat madzhab dan imam-imam kenamaan lainnya. Kesadaran kritis para cendekiawan muslim itu telah banyak menyumbangkan keilmuan kepada dunia modern, hingga kemudian pasca abad 11 Islam mengalami kemunduran yang ditengarai adanya kebekuan ijtihad. Kemunduran ini menyebabkan era keemasan beralih ketangan bangsa barat.

Menyikapi hal ini, tidak perlu memperebutkan kembali sebuah kejayaan yang akan diakui menjadi milik siapa, namun permasalahannya bagaimana pendidikan Islam mampu mengulang dan mengemaskan kembali kejayaan pendidikan Islam pada masa sejarah yang pernah berada dipuncak keemasannya, yang mana daripada itu akan membuahkan generasi muslim yang mampu mengeksplorasi dan mengaktualisasikan pemikirannya secara aplikatif, sehingga akan terjalin harmonisasi yang selaras antara perkembangan jaman dengan paradigma Islam berbasis humanisme-teosentris.

Disamping itu pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berlandaskan moralitas baik antara sesama manusia maupun kepada sang pencipta dengan kesadaran kritisnya juga harus mampu menjaga hubungan horizontal (*hablun min an-nas*) yang baik dan menanamkannya kedalam akhlak anak, sehingga pendidikan yang diajarkan tidak lagi diterima sebagai materi verbal yang terproyeksi melalui nilai nominal saja, lebih dari itu, pendidikan Islam harus lebih mampu menyentuh kepekaan amaliah, sehingga generasi muslim mampu mengimplementasikan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam tindakan nyata yang utuh dan komprehensif.⁹⁹

Pembahasan tentang humanisme dalam pandangan Islam akan dibagi kedalam dua sub bagian, pertama membahas mengenai pandangan Islam mengenai humanisme, kedua tentang prinsi-prinsip yang berlaku dalam pendidikan humanistik dalam Islam.

⁹⁸ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003, h. 64-65.

⁹⁹ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003, h. 65.

a. Humanisme dalam Islam

Ada banyak faham atau aliran yang membahas tentang humanisme, termasuk dalam Islam, masing-masing faham humanisme sendiri mempunyai arah dan paradigma yang berbeda dengan lainnya, Arkoun dalam penemuannya mengemukakan tentang jenis humanisme yang dikategorikannya dalam 3 jenis, tapi yang sesuai dengan Islam adalah humanisme religius.

1) Humanisme Islam Rasional

Humanisme Islam rasional pertama lahir pada abad ke 8 masehi, sedangkan humanisme barat lahir setelah abad renaissance (kebangkitan) atau itu berarti humanisme timur-Islam lahir 7 abad lebih awal dari humanisme barat, Humanisme muncul setelah peradaban Islam sukses berakulturasi dengan filsafat Yunani. Di sanalah Islam melahirkan filsuf sekaliber Abu Ali Ibn Sina dan Abu Nasr al-Farabi di Masyriq. Ibn Bajjah, Abu Bakar Ibn Tufail, dan Abu Walid ibn Rushd di Magrib.

Selain mencetus filsuf rasional, Islam juga mencetuskan filsuf sastra sekelas Abu Hayyan al-Tawhidi dan Miskawaih yang karyakaryanya tak hanya tajam secara filsafati, tapi juga sastrawi dalam keindahan bahasa.

Sejarah mencatat pada zaman keemasan Islam di era Abbasiyah pernah muncul deretan filsuf terkemuka, sebut saja seperti pengikut aliran teologis ilmu kalam rasional, Mu'tazilah, yang perannya dikenal sejarah karena kegigihannya membela akidah Islam.

Kemudian Islam juga pernah melahirkan filsuf penting yang dengan tekun mempelajari hikmah aqliyah Yunani yang belum ada bandingnya di Eropa seperti Ibn Sina, al-Farabi, Ibn Bajjah, Ibn Tufail sampai Ibn Rushd.

Tapi tak lama setelah itu, era keemasan Islam mengalami kemanduran, awal redupnya kejayaan itu ditengarai oleh kemanduran Islam yang bermula sejak nalar filsafat mati. Menurut Arkoun, ketika dunia Timur-Islam dikekang nalar eksklusivisme agama, tradisi berpikir kritis (filsafat) seketika itu punah (*al-Ma'ârik min Ajl al-Ansanah*).¹⁰⁰

2) Humanisme Relijius

Humanisme rasional dipandang cukup baik atas cara pandangannya terhadap sebuah penghargaan atas kemanusiaan, menumpukan kebaikan pada apa yang baik bagi manusia. Namun

¹⁰⁰ Imam Wahyuddin, *Dari Humanisme Islam ke Fundamentalism Islam, dalam:* <http://philosophyangkringan.wordpress.com/2012/02/06/dari-humanisme-Islam-ke-fundamentalisme-Islam/> diakses, pada 6 Februari 2017.

tidak menutup kemungkinan kebaikan manusia yang dianggap baik itu menjadi kebaikan dalam perspektif agama. Seperti adanya nikah muth'ah dan budaya "cobacoba" pasangan sebelum menikah yang berlaku di barat, itu semua tidak akan pernah _uma selaras dengan ajaran agama, sebab demikian itu melanggar fitrah kesucian manusia.

Bagaimanapun juga sebagai makhluk etis manusia harus mempertimbangkan pada satu hal ini. Karenanya menentukan aliran humanisme Islam haruslah selaras dengan ajaran Al-Qur'an atau dalam istilah Abdurrahman Mas'ud disebutnya dengan humanism.humanisme menurut Rahman humanisme adalah suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmuilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan _umani manusia atau *hablum minallah* dan *hablum minannas*.¹⁰¹

Secara sederhana humanisme menurut Abdurrahman juga dapat diartikan sebagai human yang memperhatikan secara khusus aspek potensi manusia sebagai makhluk humani dan makhluk umanisme (*Abdullah* dan *khalifatullah*) serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya.¹⁰² Hal ini selaras dengan humanism -umanism Freire yang menitikkan pada pembebasan dan pemberdayaan potensi manusia.

Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an tentang kewajiban manusia untuk mengupayakan kebebasannya sendiri dalam membentuk takdirnya. Sebab manusia yang dapat membentuk takdirnya sendiri berarti dia telah melakukan upaya pembebasan, dan pembebasan itu sendiri adalah sebuah tindakan 'humanisasi'. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-ra'd [13] ayat 13:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“... Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

¹⁰¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta,Gama Media, 2002, h.138.

¹⁰² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta,Gama Media, 2002,h.193.

Ayat lain juga menyebutkan dalam surat An-Najm [53] ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,”

Ayat di atas memperlihatkan adanya tuntutan bagi individu untuk membentuk, merubah dan menciptakan takdir dan kebebasannya sendiri. Dan alat untuk mencapai kebebasan itu adalah dengan sebuah kesadaran. Sebab kesadaran individu itulah yang menjadi determinasi dan prasyarat terbentuknya perubahan sosial.¹⁰³ Hal ini pula yang perlu ditekankan dalam menciptakan nuansa kebebasan dalam pendidikan. Sebab tanpa kesadaran pribadi sebuah mimpi akan terjadinya kebebasan tidak akan pernah tercapai.

Dalam kajian humanisme ada tiga pokok pembahasan besar dalam humanisme religius mengenai sudut pandang tentang manusia:

a) Manusia makhluk jasmani dan ruhani yang sempurna

Manusia bukan semata-mata makhluk hewani yang sekedar mempertahankan hidup di dunia. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran diri dan berbagai dimensi. Ali Syariati sebagaimana Ibnu Rusyd dan tokoh filsafat Islam lainnya membagi manusia menjadi dua dimensi, yaitu dimensi fisik dan dimensi ruh. Dimensi fisik atau jasmani adalah aspek material atau bentuk lahiriah dari tubuh manusia yang sifatnya menyerupai makhluk-makhluk lain, seperti binatang yang memiliki kebutuhan biologis, istilah yang digunakan adalah *basyar*. Sedangkan dimensi ruhani adalah inti nilai kemanusiaan yang tersimpan dibalik jasmani, bagian-bagian yang ada didalam dimensi ruhani itu, meliputi *qalb* (hati) *akal* dan *ruh* (jiwa)¹⁰⁴ disebutkan dalam al-Qur'an surat *Al-Hijr* [95] ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

¹⁰³ Hanif Dhakiri, Paulo Freire, *Islam dan Pembebasan*. h. 133-136.

¹⁰⁴ Nasirudin, *Historisitas dan Normativitas Tasawuf*, Semarang: Akfi Media, 2008, h.30.

Ketiganya, antara hati, akal dan ruh menurut At-toumy berjalan seperti segitiga sama sisi yang antara satu dengan lainnya saling membutuhkan dan saling melengkapi, setiap sisi adalah kebutuhan bagi sisi lainnya juga menjadi keseimbangan bagi unsur lainnya, sebagaimana Islam memandang sebuah keutuhan manusia itu bukan hanya sisi wujud (material) nya saja melainkan diperkuat dan diteguhkan dengan mengakui adanya dimensi immaterial. Materi bukanlah kemutlakan sesuatu namun spirit saja juga tidak selamanya baik, tapi persenyawaan yang harmonis antara keduanya adalah sebuah totalitas manusia yang diakui oleh Islam.¹⁰⁵ Harmonisasi keduanya yang seimbang-lah yang akan membentuk manusia seutuhnya, yaitu makhluk jasmani rohani yang sempurna.¹⁰⁶ Atau dalam konsep filsafat Islam dikenal dengan *insan kamil*.

b) Manusia makhluk berkesadaran (rasional)

Salah satu tokoh Islam yang menyerukan Humanisme adalah Ali Syari'ati, dalam penyelidikannya tentang manusia Ali mengemukakan tentang tujuh asas humanisme manusia, yang salah satu diantaranya disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir), dan dengan kesadaran yang dimiliki memungkinkan manusia memahami realitas.¹⁰⁷ dalam Al-Qur'an diungkapkan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٨١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٨١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-

¹⁰⁵ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h.130.

¹⁰⁶ Sempurna dipandang dari sudut pandang penggunaan keduanya sebagai anugerah tuhan yang dimanfaatkan secara total.

¹⁰⁷ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, h.47.

orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka."

Kata *Albab* adalah bentuk jamak dari *Lubb* yaitu saripati sesuatu, kacang, misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *Lubb*. Ulul Albab adalah orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide yang dapat menyebabkan kerancuan berfikir. Yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah swt.¹⁰⁸ Ulul Albab dalam ayat ini merujuk pada manusia, yaitu orang yang memiliki kesadaran untuk merenungi dan melihat betapa tiada kesia-sia'an dalam penciptaan alam semesta dan seisinya ini. namun semua itu tiada guna jika manusia tidak sadar dan menggunakan fikirannya untuk mengungkap rahasia Tuhan dengan belajar dan menganalisa fenomena alam yang ada dikelilinginya.

Kesadaran yang dimaksud adalah seperti dikemukakan oleh Ali Syari'ati yaitu kesadaran berfikir, dalam arti manusia mampu memahami fenomena alam yang begitu luas dengan kekuatan berfikir.¹⁰⁹ sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar Ra'd [13] ayat 3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ
الْثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

"Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang

¹⁰⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 2,, h.307.

¹⁰⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, h.22.

demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa mestinya manusia senantiasa sadar akan keberadaan alam semesta yang tersusun dari tata kosmos yang begitu kompleks dari yang terkecil hingga yang terbesar dengan tatanan yang begitu sempurna, teratur dan tidak ada satupun yang tidak seimbang. Tanda-tanda ini mestinya membuat manusia berfikir bahwa betapa agung dan sempurnanya sang maha karya Tuhan sang kreator terbesar dan terbaik. Dengan demikian tidak ada alasan untuk tidak mengagumi dan memuji-Nya. Demikian pula tidak ada alasan untuk tidak mengabdikan pada-Nya.

Jika dilihat dari munculnya tindak kejahatan seperti korupsi, kolusi dan nepotisme. Ini menjadi petunjuk penting atas belum efektifnya pendidikan tauhid yang menjadi ruh utama muatan pendidikan Islam. Hal ini terjadi lantaran format pendidikan yang disajikan hanya menekankan ranah kognisi dengan pendekatan doktrinasi dan isolatif. Padahal isi pendidikan tauhid adalah sebuah penyadaran ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya tujuan utama pendidikan seyogyanya difokuskan pada tumbuhnya kepintaran anak, yaitu kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Dari akar kepribadian yang sadar diri atau suatu kualitas budi luhur inilah seorang manusia bisa terus berkembang mandiri ditengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Dengan demikian berarti pendidikan Islam yang berfokus pada pendidikan tauhid telah selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang memusatkan sebuah nilai keagamaan pada penyadaran diri tentang hidup dan kematian bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan.¹¹⁰

c) Manusia makhluk berkebebasan

Manusia dalam pandangan Arkoun adalah makhluk obsesif yang dalam hidupnya ada 3 obsesi yang selalu ingin didapatkannya, yaitu kebebasan, kebenaran dan kebahagiaan.¹¹¹ Kebebasan ini menurut Achmadi diperolehnya sebab mendapat percikan ruh ilahiyyah, dengan ruh ilahiyyah itu manusia memiliki kehendak bebas yang memungkinkannya untuk berbuat

¹¹⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, h.69-71.

¹¹¹ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h.51.

sesuai kehendaknya, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat Al-Kahfi [18] ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَلْيُؤْمِنِ وَمَنْ شَاءَ
فَلْيَكْفُرْ^ع

"dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir.

Dengan kebebasannya manusia dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya, apakah jalan tuhan yang ia pilih atau mengabaikannya, tapi dengan kebebasan yang disertai akal, seperti disebutkan dalam asas humanisme Ali syari'ati bahwa manusia dapat menciptakan kreasi sebagaimana Tuhan. Kreativitas manusia menyatu dalam perbuatannya sendiri sebagai penegasan atas kesempurnaannya di antara makhluk lainnya dan di hadapan Tuhan. Dengan kreativitas, manusia dapat menutup kekurangannya dengan cara-cara yang diusahakannya. Misalnya keterbatasan fisik untuk melakukan pekerjaan berat, maka manusia akan mengerahkan daya kreatifnya untuk membuat peralatan yang bisa membantu memudahkannya bekerja.¹¹²

Iqbal juga menegaskan bahwa manusia telah dibekali dengan akal dan pilihan. Dengan perlengkapan itulah ia dibumi secara berkelanjutan dan terus menerus melakukan eksperimen dalam kehidupannya. Kebebasan untuk memilih ini merupakan suatu karunia yang hanya diperuntukkan bagi manusia. Karena manusia dikaruniai kebebasan inilah, maka individualitas manusia harus mendalam dan mengembang menjadi *Kepribadian* atau *Personalitas*.¹¹³

Namun kendati demikian kebebasan itu tidak kemudian bisa dinikmati secara cuma-cuma, oleh karena manusia telah dibekali dengan akal atau rasionalitas, dimana dengan rasionalitasnya manusia mampu memilih jalan kehidupan untuk senantiasa selaras dengan alam semesta dan hukum Tuhan, sekaligus mampu mengabaikan rasionalitas dan menerjang ke arah hal-hal absurd yang bahkan merugikan dirinya sendiri dan lingkungan.

¹¹² Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, h.48.

¹¹³ Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, Bandung: CV.Diponegoro, 1981. cet.1, h.43.

Maka sebagai konsekuensinya manusia diberikan tuntutan tanggung jawab yang kelak akan dipertanyakan di hari pembalasan, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Baqoroh [2] ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
أَكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya

Tanggung jawab ini yang pada akhirnya akan membentuk manusia sebagai makhluk berkesadaran, yaitu, sadar akan tanggung jawab sebagai manusia, sadar akan kedudukannya atas manusia, dan sadar akan kedudukan dan tanggung jawabnya diadapan Tuhan.

D. Isyarat tetang Pendidikan Humanistik dalam Al-Qur'an

Pendidikan memerlukan pengembangan yang memiliki proyeksi kemanusiaan, karena pada akhirnya siswa (manusia) harus mempertanggungjawabkan segala tindakan dan perbuatannya dalam kehidupan sosialnya. Kekurang cermatan kebijakan pendidikan dalam memahami siswa sebagai manusia yang unik dan mandiri serta harus secara pribadi mempertanggungjawabkan tindakannya, pendidikan akan berubah menjadi pemasungan daya kreatif siswa.

Di dalam pendidikan kemandirian siswa masih lemah mengakibatkan minimnya tanggung jawab yang melekat dalam pribadinya. Kenyataan ini berakar pada pandangan masyarakat dalam keragamaannya. Yaitu konsep *khalifatullah* masih kurang diperhatikan di banding dengan konsep “*abdullah*”. Secara umum, komunitas muslim berpandangan bahwa menjadi muslim yang baik, saleh, santri, adalah menjadi “*abdullah*”, yakni hamba yang hanya mengabdikan kepada Allah SWT. semata, dalam rangka mencari *rida*-Nya. Pandangan ini bukannya salah menurut agama, melainkan belum sempurna. Konsep pendidikan Islam dengan paradigma *humanistik* dihasilkan dari upaya refleksi dan konstruksi sejarah Islam, khususnya pada masa lima abad pertama, serta nilai-nilai normatif Islam dan dari tren *humanisme universal*. Ciri-ciri ini berada dalam tataran

approach yang bersifat *aksiomatik* (kebenaran yang tidak diragukan lagi kebenarannya) dan penawaran *basic principle*.¹¹⁴

Semangat penalaran dalam intelektualisme Islam masa lalu kini telah digantikan dengan tradisi mengekor (*taqlid*)¹¹⁵ Bukti dari fenomena ini adalah jarangya penemuan-penemuan baru selama kurun ini dari lintas disiplin keilmuan, meski banyak pemikir-pemikir yang lahir, paling banter karya yang muncul adalah karya lanjutan tokoh-tokoh terdahulu, tidak ada yang benar-benar baru. Hal ini diperparah dengan peta politik dunia yang dimotori Barat yang berideologi sekuler melalui institusi-institusi modern yang masuk ke dunia Islam.¹¹⁶ Sebab internal inilah yang membuat Abdul Hamid Abu Sulaiman dalam Jurnal "*Islamization of Knowledge with special Reference of Political Science*",¹¹⁷ berkomentar bahwa krisis multidimensi yang dialami umat Islam karena disebabkan beberapa hal antara lain: kemunduran umat, stagnasi pemikiran umat, absennya ijtihad umat, absennya kemajuan kultural umat.

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Terkait dengan konteks ini, mengharuskan kebebasan gerak dan langkah bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan, terutama bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma *aktif-progresif* menjadi *pasif-defensif*. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses "isolasi diri" dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dalam al-Qur'an term *bani adam* digunakan untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam al-Qur'an surat al-Isra [17] ayat 70 berikut:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

¹¹⁴ Mujib, *Pendidikan Humanis dalam Islam*, Skripsi, STAIN Salatiga 2011. h. 40.

¹¹⁵ Mustafa Umar dan Ziauddin Sardar, *Islamisasi Peradaban*, dalam A Khudhori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela. 2003. h. 406.

¹¹⁶ C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1991. h. 5.

¹¹⁷ Abdul Hamid Abu Sulaiman dalam Jurnal "*Islamization of Knowledge with special Reference of Political Science*" 1985.

"Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan".

Dalam konteks ayat ini, manusia dianugerahi Allah keistimewaan yang tidak dianugerahkannya kepada selainnya dan itulah yang menjadikan manusia mulia serta harus dihormati dalam kedudukannya sebagai manusia. Anugerahnya itu untuk semua manusia dan lahir bersama kelahirannya sebagai manusia, tanpa membedakan seorang dengan yang lain. Inilah yang menjadikan Nabi Muhammad SAW berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi, yang ketika itu sahabat-sahabat Rasul SAW menanyakan sikap beliau itu, Nabi SAW menjawab "Bukankah yang mati itu juga manusia?"¹¹⁸

Bisa dipahami bahwa, pada ayat ini Allah menjelaskan akan memuliakan manusia dan memberikan sarana-prasarana baik berada di darat maupun di laut. Bahwa manusia berpotensi melalui akal pikirannya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya yakni memanusiaikan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat *aktif-progresif*, yakni :

Pertama, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari *ridla* Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj, [22] ayat 54:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 7, h. 150.

tunduk hati mereka kepada-Nya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.

Kedua, adanya perimbangan antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan tidak memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama.

Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi-materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan, jika ingin dunia pendidikan Islam kembali *survive* di tengah masyarakat. Al-Qur'an telah banyak menjelaskan dalam ayat-ayat kauniahnya, agar manusia memikirkan dan mengkaji secara mendalam terkait dengan adanya alam semesta, bagaimana keberadaan langit ditinggikan, keberadaan bumi dihamparkan, keberadaan gunung-gunung ditegakkan, manusia diciptakan dan lain sebagainya. Terkait dengan pemahaman ayat yang merupakan pedoman dasar, mengindikasikan agar umat Islam mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, tidak dibatasi hanya mempelajari ilmu-ilmu agama.

Menurut Mastuhu, paradigma pendidikan Islam tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas dinilai, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan sisi rasional.¹¹⁹

Ketiga, perlu diberikan kebebasan kepada dunia akademik, untuk melakukan pengembangan ilmu dan teknologi secara maksimal karena selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual, karena dengan model pengembangan intelektual semacam ini, akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan ilmu dan teknologi di dunia pendidikan Islam secara khusus dan dunia Islam secara umum.

Keempat, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang *integrative*. Artinya, strategi yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang *applicable* dan memiliki relasi dengan kenyataan yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya

¹¹⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, cet. Ke-2. 1999. h. 15.

yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dan peka terhadap lingkungan.

Faktor lain yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang *aktif-progresif*. Dari sinilah, diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan *humanisasi*.

Dengan demikian, sikap yang harus dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam bukanlah “monopoli” kebenaran seorang pendidik atau guru, akan tetapi sebaliknya yaitu sikap keterbukaan serta saling menghormati dan menghargai, baik antar peserta didik/murid maupun peserta didik dengan pendidik/guru. Humanisasi pendidikan merupakan reaksi penolakan terhadap apa yang disebut Freire dengan “pendidikan gaya bank (*banking system*) yang cenderung membendung inisiatif, kreativitas dan inovasi.”¹²⁰

Menurut Ali Ashraf yang dikutip oleh Yunahar Ilyas, model pendidikan dengan tekanan pada transfer ilmu dan keahlian daripada pembangunan moralitas akan memunculkan sikap individualistis, skeptis, enggan menerima hal-hal non-observasional dan sikap menjauhi nilai-nilai Ilahiyah yang bernuansa kemanusiaan.¹²¹ Akibat lebih jauh, model pendidikan ini akan menghasilkan manusia mekanistik yang mengabaikan penghargaan kemanusiaan yang jauh dari nilai imajinatif, kreatif dan kultural. Kenyataan inilah yang menyebabkan kearifan, kecerdasan spiritual, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal tumbuh dan akhirnya akan mati dan menciptakan ketegangan kemanusiaan seperti seringnya terjadi konflik dan perang, krisis nilai etis, dislokasi, alienasi, kekosongan nilai rohaniah dan sebagainya. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya al Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surat al-Baqarah [2] ayat 185:

¹²⁰ Bambang Sarwoko, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, cet. I, Semarang: IKIP Semarang Press, 1998. H. 23.

¹²¹ Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur’an*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY, 1999, h. 97.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

“(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).”

Al Hasil, Al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi.

Dalam Islam, yang dimaksud dengan humanisme adalah memanusiakan manusia sesuai dengan tugas sebagai khalifah Allah di atas bumi. Dalam menyebutkan manusia ini Al-Qur'an menggunakan empat term yang memiliki arti yang berbeda sesuai dengan konteks yang dimaksud Al-Qur'an, antara lain:

1. Manusia secara fisik dan biologis

Basyar (البشر), digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk biologis. Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surat Ali Imron [3] ayat 47

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ
يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

“Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin Aku mempunyai anak, padahal Aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah Hanya cukup Berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia.

Jadi ayat di atas yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.

2. Manusia secara Batin dan Psikologis

Al-Nas (الناس), untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial, seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat tersebut yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.

3. Manusia secara Sosial

Bani Adam (بني آدم), untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, seperti di dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 70

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَابِغِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾ ﴿٧٠﴾

“Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan”.

Ayat ini yang menjelaskan bahwa Allah akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Ini menunjukkan bahwa manusia berpotensi melalui akalnyanya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

4. Manusia secara Spiritual

Al-Insan (الإنسان), untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Dzariyat ayat 56

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat tersebut yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya.

Makna kemanusiaan harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan realitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang¹²².

Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan humanistik dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang menekankan pengembangan potensi peserta didik supaya teraktualisasi secara optimal sehingga menjadi manusia *rabbani* yang mampu berperan sebagai *abdullah* (hamba Allah) sekaligus sebagai *khalifah Allah* (wakil Tuhan) di muka bumi. Sebagai *khalifah*, manusia memiliki keinginan bebas untuk diwujudkan, memiliki kemampuan berfikir dan memahami, imajinasi, kreasi, dan bertindak untuk mengembangkan kehidupannya di dunia. Adapun status *abdullah* menunjukkan manusia memiliki kesediaan untuk mengabdikan kepada Tuhan dan kerendahan hati terhadap sesama manusia. Atas dasar itulah, humanisme menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan humanis. Di sinilah nampak upaya pendidikan Islam sebagai institusi agama yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai, harkat, dan martabat manusia. Semua itu membawa kedamaian, persamaan, persaudaraan, keadilan, dan pembebasan manusia sehingga terbentuk masyarakat global yang menebarkan rahmat bagi kehidupan (*rahmah li al-., alamin*). Pendidikan humanistik-Islami membawa misi ajaran tersebut.

Pendidikan humanistik menjadi pengembangan *fitrah* manusia. Islam memandang *fitrah* bukan tabula rasa (manusia tanpa bakat, bekal, atau kemampuan). *Fitrah* merupakan pemberian dari Allah yang berisi potensi baik dan potensi buruk. Potensi ini akan berkembang dan teraktualisasi dalam kehidupan tergantung pada pendidikan dan budaya. Kalau manusia tepat mengembangkan potensi positif akan dekat dengan sifat ilahiah. Sebaliknya bila yang berkembang itu potensi jahatnya, manusia akan bisa lebih jahat daripada setan. Tugas pendidikan adalah mengurangi atau

¹²² Pernyataan itu disampaikan oleh Michael Sastrapratedja SJ dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu filsafatnya di Aula STF Driyarkara, Jakarta, Sabtu 8 Maret 2006.

bahkan menghilangkan potensi jahat dan mengembangkan potensi baiknya. Pendidikan humanistik bertolak dari fitrah manusia dalam mengaplikasikan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai universal dalam diri manusia sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.

Pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk mulia dan bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya yang memiliki kebebasan mengembangkan diri sesuai dengan keinginannya sehingga terbebas dari belenggu pihak lain, namun mereka tetap memiliki kerendahan hati dan ketundukan pada kekuasaan Tuhan. Pendidikan yang menjamin harkat dan martabat manusia ini sebenarnya telah dikonsepsikan sejak awal kelahiran Islam sesuai dengan ayat tentang kejadian manusia sebagai makhluk mulia

Pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur'an berupaya membebaskan manusia dari kemiskinan, kebodohan, dan kebutaan spiritual yang menjadi musuh humanisme. Kemiskinan tidak hanya mendorong pengingkaran pemenuhan hidup manusia yang kesejahteraan material, tetapi juga menghambat pemenuhan kebutuhan intelektual dan spiritual. Adapun kebodohan mendorong manusia tidak bisa berpikir kreatif dan kritis dalam memecahkan masalah hidupnya. Sikap fatalistik, menyerah terhadap penderitaan sebagai nasib yang harus diterima, merupakan bentuk kebodohan.

Islam dengan watak religius-tauhidnya mengintegrasikan aspek spiritual sebagai satu kesatuan orientasi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari aspek sosial dan materialnya diharapkan bisa membentuk manusia kongkret yang sempurna sebagai manusia beradab. Mereka itulah yang layak diberi predikat manusia sempurna (*insan kamil*), manusia teladan, unggul, dan luhur. Inilah profil manusia humanis. Konsep ini bertolak dari pemikiran Islam yang dibangun dari hubungan vertikal dan horizontal, teosentris dan antroposentris.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan tentang *humanisme* atau memanusiakan manusia, hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia dari mulai penciptaan, potensi yang dimilikinya, perannya di muka bumi ini dan ditinggikannya derajat manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya, tetapi humanisasi yang diterapkan dalam al-Qur'an tidak meninggalkan peran manusia di bumi ini sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada khaliknya.

Dalam membahas prinsip pendidikan humanistik, filsafat pendidikan Islam sendiri dirujuk pada pembahasan mengenai tujuan pendidikan, peserta didik, dan pendidik sebab dengan ketiganya itu akan dapat

diketahui apa kehendak pendidikan humanistik atas manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.

1. Tujuan Pendidikan

Segala sesuatu memiliki tujuan begitu pula pendidikan, Pendidikan yang manusiawi (*At-tarbiyah Al-khulqiyyah*) adalah ruh pendidikan Islam, dan mencapai manusia sempurna adalah tujuan hakiki dari pendidikan.¹²³ Namun kadar mencapai manusia sempurna ini memiliki pengertian yang berbeda dalam pandangan para tokoh pendidikan, diantaranya :

- a. Pendidikan bertugas memberikan yang diperlukan jasad dan ruh apa-apa yang menjadikannya lebih baik dan sempurna. (Plato)
- b. Pendidikan adalah jalan yang membukakan akal bagi akal yang lain dan membukakan hati bagi hati yang lain. (Jules Simon)
- c. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan akal untuk memberdayakan ilmu, ibarat mempersiapkan bumi sebagai ladang tanaman dan padi. (Aristoteles)
- d. Pendidikan yang sempurna adalah yang menciptakan manusia-manusia yang cakap dalam beramal/ professional. (John Milton)
- e. Pendidikan membersihkan kekuatan tabiat anak, untuk mencapai kekuatan hidup yang sehat dan berbahagia. (Sully)
- f. Tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia sempurna Immanuel Kant)
- g. Pendidikan mempersiapkan individu untuk mampu membantu yang lain. (W.T. Harees)
- h. Pendidikan pada awalnya untuk mempersiapkan kebahagiaan individu, selanjutnya untuk mempersiapkan kebahagiaan orang lain. (James Mill)¹²⁴

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan kehidupan yang sempurna, kehidupan yang bahagia, mencintai tanah air, kuat badannya, sempurna penciptaannya, cerdas berfikir, melembutkan perasaan, cakap dalam beramal (professional), mau membantu sesama, santun dalam tulisan dan perkataannya. Jika hal ini mampu diwujudkan maka akan tercapai hakikat tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Imam al-Ghazali sendiri berpendapat “tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk kewibawaan dan kharisma, maka agar para pelajar tidak menujukan tujuannya pada wibawa, kharisma dan harta. dan demikian itu tidak dikecualikan dalam

¹²³ Muhammad Athiyah Al-abrosiy, *At-tarbiyah Al-ilamiyyah wa Falsafatuha*, Mesir: Isa Albabi Al-khalabiy, 1975. h. 22.

¹²⁴ Muhammad Athiyah Al-abrosy, *Ruh At-tarbiyyah wa At-ta'lim*, Daru Ihya'il Kitab Al-arobiyyah, 1950 Shokhifah 5.

pendidikan yang manusiawi.” Namun sebagai kesimpulannya tujuan dasar pendidikan Islam termuat dalam satu kata “kesempurnaan”¹²⁵

Memang secara lahiriyah pendidikan tampak sebagai upaya pencerdasan akal atau dengan kata lain yang menjadi orientasi utama adalah aspek kognitif. Namun dalam Al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah pendekatan diri kepada Tuhan, sebagaimana dikatakan Al-ghazali diatas (adz-Dzaariyaat: 56; al-An'am, 162):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَذُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١١٢﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

Jikapun aspek kognitif ataupun pengembangan bakat lahiriyah dan potensi ingin menjadi target pencapaian tujuan pendidikan, maka seperti ungkapan al-Ghazali, bahwa itu hanya tujuan jangka pendek saja sedang tujuan jangka panjang dari pendidikan seperti dalam perkataannya: hasil atau buah dari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah (*Taqorrub Ila Allah*)¹²⁶. Sehingga tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada kepandaian akal semata, tetapi untuk memperoleh hidayah dan kesucian hati. Ilmu pengetahuan harus menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga ilmu harus dipenuhi dengan nilai-nilai ketuhanan.

Kemudian yang menjadi tujuan pendidikan Qur'ani berikutnya adalah membentuk generasi *rabbaniyyiin* (dalam al-Qur'an surat ali Imran [3] ayat 79).

¹²⁵ Muhammad Athiyah Al-abrosiy, *At-tarbiyah Al-ilamiyyah wa Falsafatuha*. Mesir: Isa Albabi Al-khalabiy, 1975. Shokhifah 22.

¹²⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 57.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
 كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
 الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٦﴾ مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ
 وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ
 كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٦﴾

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata “ ketika para pendeta kalangan Yahudi dan Nasrani dari penduduk Najran berkumpul di tempat Rasulullah dan mengajak mereka kepada Islam, Abu Rafi’ al-Qurazhi berkata” wahai Muhammad, apakah engkau menginginkan kami menyembahmu sebagaimana orang-orang Nasrani itu menyembah ‘Isa bin Maryam ?” Lalu seseorang dari penduduk Najran yang menganut agama Nasrani, disebut ar-Ra-is,” Apakah itu yang engkau kehendaki dari kami, wahai Muhammad, dan apa untuk itu pula engkau menyeru kami?” maka Rasulullah bersabda,” Aku berlindung kepada Allah dari menyembah selain Allah atau menyuruh menyembah selain Allah. Bukan untuk itu Dia mengutusku dan bukan itu pula yang Dia perintahkan kepadaku.” Atau senada dengan hal ini. Karena ucapan kedua inilah, Allah menurunkan ayat yang artinya:

“Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: ‘Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.’ Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para Nabi sebagai Rabb. Apakah patut ia menyuruhmu berbuat kekufuran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?”

Firman-Nya, maa kaana libasyarin ayyu’tiHullaaHul kitaaba walhukma wannubuwwata tsumma yaquula linnasi kuunuu ‘ibaadalli min

duunillaahi (“Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah’ “)

Maksudnya, tidak pantas bagi orang yang telah Allah turunkan kepadanya kitab, hikmah, dan kenabian untuk mengatakan kepada manusia, “Beribadallah kepadaku di samping beribadah kepada Allah.” Jika hal itu tidak dibenarkan bagi seorang Nabi dan Rasul, maka lebih tidak dibenarkan lagi dilakukan oleh orang yang bukan Nabi dan Rasul.

Yaitu orang-orang yang berilmu, namun tetap ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT, bertakwa, mawas diri dalam berbicara dan bertindak, memadukan antara ilmu dan amal, serta mengabdikan dirinya untuk mengajarkan manusia sesuatu yang bermanfaat. Ilmu pengetahuan, pengajaran, dan proses belajar seharusnya mengantarkan seseorang kepada tingkat *rabbaniy*. Jadi, pendidikan moral untuk mencapai akhlak yang sempurna adalah jiwa pendidikan Islam. Pengetahuan seharusnya membawa para ilmuwan Muslim untuk beriman, tunduk dan ada rasa takut (*khasyyah*) kepada Allah SWT (al-Fatir 28).

2. Pendidik (guru)

Salah satu yang menjadi unsur penting pendidikan adalah pendidik, dimana pendidik adalah pemegang tampuk utama keberhasilan sebuah pembelajaran, sebab guru yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dan mengerti apa yang peserta didik butuhkan. Oleh karenanya demi mencapai keberhasilan atau paling tidak memenuhi standar ideal pendidik yang berhasil mestilah ditetapkan standar yang tepat.

Salah satu pendidik yang berhasil dalam sejarah dan patut dijadikan standar ukur adalah Rasulullah saw. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT adalah seorang pendidik sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Jumu'ah: 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan

hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

Dan surat al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa misi dan tugas Nabi sebagai seorang Rasul adalah membacakan ayat-ayat-Nya (*tilawah*), mensucikan jiwa (*tazkiyah*) yang diartikan dengan mendidik, serta mengajarkan al-Kitab dan al-hikmah (*ta'lim*), yang berarti proses mengajar untuk membekali seseorang dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik yang terkait dengan alam nyata maupun metafisika, yang tetap bersandar pada al-Qur'an an as-sunnah. Tujuan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah, sejalan dengan tujuan penciptaan manusia. Ketiga tugas tersebut dapat diidentikkan dengan fungsi pendidikan dan pengajaran yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik. Jadi, pendidikan yang baik dan ideal harus mengandung ketiga unsur tersebut.

Rasulullah dengan cara di atas telah sukses mendidik para sahabatnya menjadi masyarakat yang berbudi tinggi dan mulia, dari masyarakat jahiliah menjadi bangsa yang berbudaya, bermoral, serta berpengetahuan. Jadi, pendidikan tidak hanya menekankan pada orientasi intelektualitas semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan kepribadian yang utuh, yang tercerminkan dalam aktifitas *tilawah, tazkiyah, dan ta'lim*. Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, sehingga mampu mengemban tugas sebagai ‘*abdullah dan khalifatullah* adalah tujuan pendidikan Qur’ani.

3. Peserta didik

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang humanis perlu kiranya mengetahui filsafat tentang manusia terlebih dahulu, karena dari dasar ini akan diketahui kemana tujuan pendidikan hendak diarahkan dan

manusia seperti apa yang diinginkan oleh pendidikan. Ali Syari'ati, dalam penelitiannya tentang manusia memperjelas asas-asas humanisme manusia, menurutnya manusia adalah :

- a. Makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri diantara makhluk lainnya, dan memiliki esensi genera yang mulia.
- b. Makhluk yang memiliki kehendak bebas, dan ini merupakan kekuatan paling besar yang luar biasa dan tidak bisa ditafsirkan.
- c. Makhluk yang sadar berfikir. Dan ini merupakan karakteristik menonjolnya. Manusia mampu memahami realitas alam luar dengan kekuatan berfikir.
- d. Makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dalam nisbatnya dengan dirinya.
- e. Makhluk kreatif. Kreativitas yang menyatu dengan perbuatannya ini menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk yang sempurna dihadapan alam semesta dan dihadapan Tuhan.
- f. Makhluk yang memiliki cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal.
- g. Makhluk moral. Tibalah pada bagan ini pada bagian penting terhadap nilai-nilai (*values*).¹²⁷

Dari dasar inilah perumusan tujuan pendidikan dan bagaimana membentuk peserta didik yang humanis dapat diperkirakan. Maka dengan hal ini dapat diambil sebuah kesimpulan singkat bahwa pendidikan humanistik adalah pendidikan yang berupaya untuk menyadarkan manusia akan hakikat potensi dan kemampuan luar biasa yang dimiliki tiap manusia, dimana dengan potensi itu manusia dapat berbuat dan menjadi apapun yang ia kehendaki, pemahaman seperti inilah yang akan berusaha ditanamkan pada setiap peserta didik agar mereka dapat memaksimalkan potensi dirinya.

Begitu pula pandangan Al-Qur'an tentang peserta didik. Al-qur'an menghendaki manusia yang sadar akan eksistensinya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat Az-Zumar, ayat 9:

¹²⁷ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996 h.47-49.

أَمَّنْ هُوَ قَدِيتُ ۖ إِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا مَّحْذَرُ الْأَخِرَةِ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾

“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Ayat di atas menggaris bawahi rasa takut hanya pada ahirat, sedang rahmat tidak dibatasi dengan akhirat sehingga dapat mencakup rahmat duniawi dan ukhrawi. Memang, seorang mukmin hendaknya tidak merasa takut menghadapi kehidupan duniawi karena apapun yang terjadi – selama ia bertakwa – itu tidak masalah, bahkan dapat merupakan sebab ketinggian derajatnya di akhirat. Adapun rahmat, tentu saja yang diharapkan adalah rahmat menyeluruh, dunia dan akhirat. Takut dan mengarap menjadikan seseorang selalu waspada, tetapi tidak berputus asa dan dalam saat yang sama tidak yakin. Keputusan asaan mengundang apatisme, sedang keyakinan penuh dapat mengundang pengabaian persiapan. Seseorang hendaknya selalu waspada sehingga akan selalu meningkatkan ketakwaan, namun tidak pernah kehilangan optimism dan sangka baik kepada Allah SWT.¹²⁸

Ketegasan Al-Qur'an ini dimaksudkan agar setiap muslim sadar akan keberadaannya sebagai makhluk potensial yang rasional. Tujuan dari ayat ini menyebutkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan, AlQur'an sendiri dalam mengukur kadar derajat manusia tidak hanya dengan iman, melainkan juga disertai dengan ilmu sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-Mujadalah: 11

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 11, h. 455.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi dari pada yang sekedar beriman. Tidak disebutnya meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari factor diluar ilmu itu.¹²⁹

Tentu saja, yang dimaksud dengan *yang diberi pengetahuan*, adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal shaleh dan yang kedua beriman dan beramal shaleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarnya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan.¹³⁰

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas buka saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam QS. Fathir ayat 27-28, Allah menguraikan sekian banyak makhluk Ilahi dan fenomena alam, lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya adalah utama. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qur'an bukan hanya ilmu agama.

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 13, h. 491.

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 13, h. 491.

Disisi lain, itu juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *khasyyah*, yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk.¹³¹

Al-Qur'an menyatakan hal demikian sebab beriman tanpa pengetahuan hanya seperti berjalan tanpa jalan, berilmu tanpa beriman juga sering kali menggelincirkan dan menjadikan manusia semakin tinggi hati dan sombong. Tapi dengan adanya harmonisasi antara ilmu dengan iman akan menjadikan manusia sebagai makhluk etika-intektual yang utuh, yaitu menjadi manusia yang beramal secara ilmiah dan berilmu yang amaliyah.

Model pembelajaran humanistik memandang siswa sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Beberapa pendekatan yang layak digunakan dalam metode ini adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak siswa untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Guru tidak bertindak sebagai guru yang hanya memberikan asupan materi yang dibutuhkan siswa secara keseluruhan, namun guru hanya berperan sebagai fasilitator dan partner dialog. Pendekatan reflektif mengajak siswa untuk berdialog dengan dirinya sendiri, artinya siswa ini dituntut untuk berkreaitivitas sendiri dalam kegiatan belajar yang dilakukannya tentunya dengan arahan dari guru. Pendekatan ekspresif mengajak siswa untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri). Dengan demikian guru tidak mengambil alih tanggungjawab, melainkan sekedar membantu, mendampingi, dan mengarahkan siswa dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya.

Pendidikan humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para siswa, namun merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuh kembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan esensi pendidikan sendiri. Mendidik yang efektif pada dasarnya merupakan kemampun seseorang menghadirkan diri sedemikian sehingga pendidik memiliki relasi bermakna pendidikan dengan para peserta didik sehingga mereka mampu menumbuhkembangkan dirinya secara optimal menjadi pribadi dewasa

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 13, h. 491.

dan matang. Maksudnya adalah pengarahan kepada siswa bahwa mereka memang membutuhkan pendidikan dan terus membangun karakter siswa. Guru membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki agar mereka dapat lebih leluasa mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sikap sebagai seorang guru sudah selayaknya menghormati, menghargai dan menerima siswa sebagaimana adanya. Komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan dalam model pendidikan humanistik ini, sebab hanya dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif, siswa akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya, dan kemudian memfungsikan dirinya di dalam masyarakat secara optimal karena itulah indikator penting yang harus dicapai karena merupakan tujuan sejati dari pendidikan. Pada realitanya memang masyarakat membutuhkan pribadi-pribadi yang handal dalam bidang akademis, keterampilan atau keahlian dan sekaligus memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Singkatnya pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis.

Humanisme dalam membidik tujuan intinya sudah barang tentu akan melibatkan sisi kemanusiaan sebagai hakikatnya sendiri, kemanapun tujuan dan arah sebuah tujuan yang mengatasnamakan humanisme akan menumpukan langkah dan cara pandangannya pada apa yang akan membuahkan hal baik bagi manusia, apapun yang mengenai pembelaan hak dan harkat kemanusiaan akan diperjuangkan oleh faham humanisme ini.

Menciptakan pendidikan Islam yang humanis berarti memformat pendidikan yang mampu menyadarkan nalar kritis peserta didik masyarakat muslim agar tidak jumud dengan hanya berpasrah menerima apa yang sudah ada dan berlaku sebagai budaya yang lestari dilingkungannya. Tapi juga mampu mendialogkan dengan perkembangan zaman yang ditengarai dengan maraknya teknologi serta pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan disegala penjuru yang kian hari kian mengasingkan.

Kenyataan ini harus bisa dimengerti oleh setiap peserta didik yang hidup di era global. Prinsip belajarpun harus bisa diselaraskan dengan perkembangan. Sebab jika tidak pada nantinya manusia akan jauh tertinggal dan terasingkan. Praktik-praktik pengajaran di beberapa sekolah seperti pengajaran verbal, yang mana garis besarnya hanya dikte, diktat, hafalan, tanya jawab yang ujung-ujungnya hafalan yang ditagih melalui evaluasi tes tertulis harus segera direnovasi. Sebab jika demikian adanya berarti pendidikan belum mendidik siswa untuk mampu menghayati dan berfikir kritis terhadap nilai-nilai yang ada dalam

kandungan materi yang diajarkan, namun hanya sebatas pelanggaran *status quo* yang dimapankan. padahal dalam Islam penghayatan pada esensi materi adalah titik tolak nilai pendidikannya dimana penghayatan itu akan berimplikasi pada sikap dan amaliah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Penghayatan itu juga yang akan mengantarkan peserta didik agar dapat hidup selaras ditengah maraknya arus teknologi.

Kesadaran kritis dalam berparadigma menjadi sumber lahirnya cendekiawan-cendekiawan muslim termasyhur seperti Imam Ghozali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, imam empat madzhab dan imam-imam kenamaan lainnya. Kesadaran kritis para cendekiawan muslim itu telah banyak menyumbangkan keilmuan kepada dunia modern, hingga kemudian pasca abad 11 Islam mengalami kemunduran yang ditengarai adanya kebakuan ijtihad. Kemunduran ini menyebabkan era keemasan beralih ketangan bangsa barat.

Menyikapi hal ini, tidak perlu memperebutkan kembali sebuah kejayaan yang akan diakui menjadi milik siapa, namun permasalahannya bagaimana pendidikan Islam mampu mengulang dan mengemaskan kembali kejayaan pendidikan Islam pada masa sejarah yang pernah berada dipuncak keemasannya, yang mana daripada itu akan membuahkkan generasi muslim yang mampu mengeksplorasi dan mengaktualisasikan pemikirannya secara aplikatif, sehingga akan terjalin harmonisasi yang selaras antara perkembangan jaman dengan paradigma Islam berbasis humanisme-teosentris.

Disamping itu pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berlandaskan moralitas baik antara sesama manusia maupun kepada sang pencipta dengan keadaran kritisnya juga harus mampu menjaga hubungan horizontal (*hablun min an-nas*) yang baik dan menanamkannya kedalam akhlak anak, sehingga pendidikan yang diajarkan tidak lagi diterima sebagai materi verbal yang terproyeksi melalui nilai nominal saja.

Tabel IV.1. al-Qur'an Surat, Ayat, Tema

Q. S.	Ayat	Tema
33	21	Keteladanan Rasulullah
68	4	Budi pekerti Rasulullah
91	7-8	Potensi baik dan buruk manusia
4	28	Potensi negatif manusia
30	30	Fitrah manusia cenderung pada kebaikan
2	30	Fungsi dan tugas manusia sebagai khalifah
3	104	Segolongan manusia menyeru kebaikan
96	1-5	Perintah untuk membaca, menghayati, mentadaburi

3	159	Sikap lemah lembut dalam berdakwah
2	187	Manusia sebagai makhluk biologis
3	47	Kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia
49	13	Manusia sebagai makhluk sosial (saling mengenal)
17	70	Manusia makhluk unik yang memiliki kehormatan
51	56	Kewajiban manusia untuk beribadah
33	72	Manusia penerima amanah
32	7-8	Allah yang memberi pengetahuan pada manusia
95	4	Penciptaan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya
22	54	Orang-orang berilmu
2	185	Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia
3	47	Manusia sebagai makhluk biologis

Dari sejumlah ayat-ayat di atas, ayat yang paling dominan dengan tema pada pendidikan humanistik dalam perpektif al-Qur'an yaitu:

1. Q.S. 91: 7-8 = Potensi baik dan buruk manusia
2. Q.S. 4: 28 = Potensi negatif manusia
3. Q.S. 30: 30 = Fitrah manusia cenderung pada kebaikan
4. Q.S. 96: 1-5 = Perintah untuk membaca, menghayati, mentadaburi
5. Q.S. 3: 159 = Sikap lemah lembut dalam berdakwah
6. Q.S. 49: 13 = Manusia sebagai makhluk sosial (saling mengenal)
7. Q.S. 32: 7-8 = Allah yang memberi pengetahuan pada manusia
8. Q.S. 17: 70 = Manusia makhluk unik yang memiliki kehormatan

BAB V

RELEVANSI PENDIDIKAN HUMANISTIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN DENGAN PENDIDIKAN HUMANISTIK DI INDONESIA

A. Relevansi Pendidikan Humanistik dengan Kebijakan Pemerintah

1. Relevansi Pendidikan Humanistik dengan Kebijakan Pembangunan Sumber Daya Manusia

Wujud nyata dari kemajuan politik untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah dilahirkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam pasal 4 ayat 1 dinyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna. Sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.”¹

Kebijakan pendidikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 8 yang berbunyi: “masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan”. Kebijakan pendidikan

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

merupakan kunci bagi keunggulan bangsa dalam persaingan global yang mengarah terhadap nilai demokrasi. Sementara itu demokrasi yang baik adalah yang didukung oleh pendidikan.²

Pada prinsipnya bahwa pendidikan harus menganut azas keseimbangan dan relevansi dengan pola hidup dan kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk. Keseimbangan dan relevansi tersebut mencakup antara lain:

- a. Tenaga Kependidikan dan Pendidik (Guru). Pada pasal 39 disebutkan bahwa “Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Secara khusus dalam UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Undang-undang ini sejalan dengan ciri pendidikan yang humanis, yang memfokuskan pada pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kreativitas dan potensi peserta didik. Peraturan ini mendorong kepada pendidik yang profesional yang bertujuan membangun kemampuan siswa untuk menggali potensi dirinya sendiri, dan menempatkan pendidik sebagai fasilitator yang dapat memotivasi belajar kepada peserta didiknya.

- b. Pengembangan Kelembagaan dan Kurikulum. Proses penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan kelembagaan ataupun pengembangan kurikulum diatur dalam pasal 36 UU sisdiknas “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Pada pasal 19 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi

² H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. h. 267.

prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Dengan demikian Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu hal tersebut diatur pada permendiknas nomor 22 tahun 2006. Oleh karena itu yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran adalah 1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; 2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; 3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; 4) kelompok mata pelajaran estetika; kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Pengembangan Kelembagaan dan Kurikulum pendidikan ini relevan dan menjadi ciri pendidikan yang humanis. Relevan dengan kebutuhan hidup maka Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

- c. **Pendanaan.** Pendanaan telah diatur di dalam pasal 46, 47, 48 UU Sisdiknas “ Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Sumber pendanaan pendidikan ditentukan berdasarkan prinsip keadilan, kecukupan, dan keberlanjutan. Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mengerahkan sumber daya yang ada sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip *keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik*”.

Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memanusiakan manusia. Pendanaan yang diatur pada UU Sisdiknas relevan dan menjadi ciri dengan pendidikan yang humanis, karena pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat sehingga dapat memberi kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak sesuai potensi peserta didik.

- d. **Sarana dan Prasarana.** Dalam menunjang relevansi pendidikan dan keseimbangan telah diatur pula tentang sarana dan prasarana dalam pasal 45 UU Sisdiknas satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi

fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Hal ini relevan dan menjadi ciri pendidikan yang humanis.

- e. Peserta Didik. Adapun yang berkaitan dengan *output* atau *costumer* yakni peserta didik diatur pada pasal 12 UU Sisdiknas “ Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Mendapat beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. Mendapat biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. Bisa pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara. Dapat program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.

Undang-undang ini sejalan dengan ciri pendidikan yang humanis, yang mengusung prinsip pemberdayaan tiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya. Peraturan ini mendorong kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengelola dan mengembangkan dirinya agar menjadi manusia yang utuh sesuai kodrat fitrah yang dimilikinya. Pendidikan humanis ini berupaya membentuk keselarasan jiwa dan badan untuk mencapai keutamaan.

- f. Masyarakat. Peran serta masyarakat diatur pada pasal 54 UU Sisdiknas, yaitu “ Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat” tidak kalah pentingnya di dalam pasal 56 dinyatakan bahwa masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah”.

Dalam menuntaskan permasalahan bersama, maka proses penentuan kebijakan pendidikan harus dilakukan secara bersama pula. Hal itu bertujuan agar sebuah kebijakan mampu mengakomodir kepentingan bersama. Hal tersebut selaras dengan teori dileberatif yang memandang pemerintah hanya sebagai pembuat undang-undang (legislator) dari

“kehendak publik”. Teori ini dikembangkan oleh Hajer dan Henderik Wagenaar dengan mengembangkan konsep dari Frank Fischeher dan Jhon Forest yang menulis *The Argumentative Turn in Policy Analysis and Planning*. Istilah lain yang digunakan adalah *collaborative policy making*.³

Cita-cita setiap bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya, dan hidup sejajar dan terhormati kalangan bangsa-bangsa lain. Demikian pula bangsa Indonesia bercita-cita untuk hidup dalam kesejahteraan dan kebahagiaan, duduk sama rendah dan tegak sama tinggi serta terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain di dunia global dalam abad 21 ini. Semua ini dapat dan harus dicapai dengan kemauan dan kemampuan sendiri, yang hanya dapat ditumbuh-kembangkan melalui pendidikan yang harus diikuti oleh seluruh anak bangsa. Kata kunci dalam pendidikan ini adalah kemandirian.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional dapat dirumuskan bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya. Dengan kata kesejahteraan tercakup kesejahteraan spiritual yang mungkin lebih tepat dikatakan sebagai kebahagiaan dalam kehidupan, dan kesejahteraan fisik yang dapat pula dikatakan sebagai hidup yang berkecukupan.

Terwujudnya kesejahteraan spiritual atau kebahagiaan dalam kehidupan suatu masyarakat tercermin dalam bentuk kehidupan bermasyarakat yang nyaman, mulai dari lingkungan rumah tangga sampai ke lingkungan antara bangsa dengan saling dihormati dan menghormati. Ini semua hanya akan tercapai, bila masing-masing anggota masyarakat berpegang pada nilai-nilai luhur yang tercermin dalam sikap dan perbuatan, yang antara lain saling menghormati dan saling menghargai, memiliki rasa kebersamaan, empati, dan sebagainya. Di samping itu masing-masing anggota masyarakat itu memiliki pula sikap-sikap yang terpuji, yaitu kesediaan dan kemauan untuk saling membantu dan berbuat untuk kemanfaatan bersama, termasuk dalam ini menaati kesepakatan bersama yang dapat terungkap mulai dari berbagai aturan dalam keluarga, sampai dengan peraturan dan perundangan lokal dan nasional, serta antara bangsa.

³ H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. h. 209.

Kesejahteraan material atau hidup berkecukupan adalah kehidupan yang terbebas dari kemiskinan, walaupun tidak harus berupa kemewahan. Ini akan dapat terwujud bila masing-masing warga negara memiliki dan menguasai kecakapan dan keilmuan, yang disertai dengan kemauan dan kemampuan memanfaatkannya untuk kepentingan bersama. Penguasaan ilmu bukan hanya menguasai materi ilmu semata, melainkan juga memiliki sikap keilmuan dan sikap terhadap ilmu.⁴

Kebijakan harus menempatkan lembaga-lembaga pendidikan sebagai fasilitator agar perkembangan bakat dan kemampuan peserta didiknya dapat berjalan sebagaimana mestinya dengan bantuan para pendidik. Bukan menempatkan lembaga pendidikan sebagai “mesin *photocopy*” yang memaksa peserta didik untuk meniru atau melakukan semua hal yang diinginkan atau yang dianggap baik oleh birokrat dan pendidik. Pemegang kebijakan yang menentukan kebijakan (pendidikan) secara searah (monolog) seperti di atas jelas sangat bertolak belakang dengan konsep humanisme dan karakteristik sebuah bangsa yang demokratis. Habermas melalui etika diskursusnya mengkritik habis rasio praktis yang bersifat monolog, absolut dan totaliter semisal itu. Absolutisme dari rasio praktis terkandung dalam imperatif kategoris karena kebenaran dari pengetahuan yang diperoleh subjek yang monologal – dalam konteks adalah birokrat pendidikan yang otoriter- ini dianggap legitim untuk semua makhluk rasional. Rasio praktis ini menurutnya tidak bisa dipertahankan lagi dalam teori sosial maupun politik.⁵

Dalam abad ini masing-masing ilmu tidak lagi harus bekerja sendiri, melainkan berbagai cabang ilmu dapat bekerja sama, bukan hanya dalam sesama kelompok sains, teknologi, atau sains sosial dan humaniora saja, melainkan dalam banyak hal antara beberapa kelompok. Walaupun perkembangan sains dan teknologi canggih adalah konsumsi perguruan tinggi, namun kesiapan mahasiswa menyerapnya sangat ditentukan oleh hasil pendidikan pra universitas, mulai jenjang pendidikan dasar sampai ke jenjang pendidikan menengah, bahkan mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Dengan demikian rangkaian setiap jenjang pendidikan, sekurang-kurangnya mulai jenjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang pendidikan tinggi, dan sedapat-dapatnya mulai dari PAUD haruslah merupakan rantai-rantai yang masing-masing terdiri dari mata rantai dengan ciri khasnya dan semuanya tersambung secara utuh. Walaupun demikian, pada rangkaian rantai suatu jenjang ke rantai jenjang berikutnya perlu diberi cabang, yaitu rantai yang mengarah ke

⁴ H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan*. h. 210.

⁵ Budi Hardiman. *Etika Politik Habermas*. Jakarta: Kalam, 2010, h. 3.

pendidikan lanjut (pendidikan akademik) dan rantai yang mengarah ke persiapan memasuki masyarakat (pendidikan kejuruan, vokasi, dan profesi).

Demikian pula, untuk menghadapi dunia global ini usaha meningkatkan mutu pendidikan sampai bertaraf internasional adalah suatu keharusan, namun bukan dengan mempertentangkan atau membedakan yang satu dengan yang lain dengan berbagai sebutan. Sekalipun demikian, menanamkan rasa kebangsaan dan penghayatan dan kemampuan menghargai budaya nasional merupakan butir yang harus selalu dilakukan di setiap jenjang pendidikan.

Sementara itu dalam Islam proses demokrasi sedikitnya harus mengandung nilai-nilai berikut: *syura`* (permusyawaratan), *al-'adalah* (keadilan), *ijma`* (konsensus), *ijtihad* (kemerdekaan berpikir), tasamuh (toleransi), *al-hurriyah* (kebebasan), *al-musawah* (egalitarian), *ash-shidqu wa al-amanah* (kejujuran dan tanggung jawab), *mashlahah* (kepentingan awam), *atta'addudiyah* (kepelbagaian), *al-mas'uliyah* (pertanggungjawaban awam) dan *ash-shafafiyah* (ketulusan) Menurut Azyumardi Azra prinsip-prinsip inilah yang menjadi dasar penerimaan demokrasi melalui kerangka fikih siyasah tidak dilihat mengurangi kedaulatan Tuhan.⁶

Bersamaan dengan pembaharuan hidup berkebangsaan dengan ekonomi dan sosial yang sadar akan pentingnya pengetahuan, usaha membangun manusia berdaya cipta, mandiri dan kritis tanpa meninggalkan wawasan tanggungjawab membela sesama untuk diajak maju menikmati kemampuan yang dibutuhkan bangsa dan negara. Berdaya cipta ialah menggenggam pengertian bahwa sosok tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang asli dan khas dan tentunya, berguna bagi penyelenggaraan hidup terhormat. Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategik untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global. Hanson dan Brembeck menyebutkan bahwa pendidikan itu sebagai "*investment in people*" untuk pengembangan individu dan masyarakat, dan di sisi lain pendidikan merupakan sumber untuk pertumbuhan ekonomi.⁷

Runtuhnya sekat-sekat geografis akibat agenda globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah mengubah dunia ini menjadi sebagaimana layaknya sebuah desa raksasa yang antar penghuninya dapat dengan mudah saling berinteraksi, berkomunikasi, dan bertransaksi kapan saja serta dari dan di manapun mereka berada.

⁶ Haryanto Al-Fandi. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011. h.59.

⁷ John W Hanson, dan Cole S. Brembeck, *Education and the Development of Nations*, New York: Holt : Rinehart and Winston, tt, h.23.

Dampak yang ditimbulkan dari perubahan lingkungan dunia membengkokkan luar biasa, antara lain diperlihatkan melalui sejumlah fenomena seperti:

- 1) Mengalirnya beragam sumber daya fisik maupun non-fisik (data, informasi, dan pengetahuan) dari satu tempat ke tempat lainnya secara bebas dan terbuka. Ini telah merubah total lingkup bisnis dan lingkup usaha yang selama ini terlihat mapan.
- 2) Meningkatnya kolaborasi dan kerjasama antar negara dalam proses penciptaan produk dan/atau jasa yang berdaya saing tinggi secara langsung maupun tidak langsung telah menggeser kekuatan ekonomi dunia dari “barat” menuju “timur” dari “utara” ke “selatan”
- 3) Menguatnya tekanan negara-negara maju terhadap negara berkembang untuk secara total segera menerapkan agenda globalisasi yang disepakati bersama memaksa setiap negara untuk menyerahkan nasibnya pada mekanisme ekonomi pasar bebas dan terbuka yang belum tentu mendatangkan keuntungan bagi seluruh pihak yang terlibat.
- 4) Membanjirnya produk-produk dan jasa-jasa negara luar yang dipasarkan di dalam negeri selain meningkatkan suhu persaingan dunia usaha juga berpengaruh langsung terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari
- 5) Membludaknya tenaga asing dari level buruh hingga eksekutif memasuki bursa tenaga kerja nasional telah menempatkan sumber daya manusia lokal pada posisi yang cukup dilematis di mata industri sebagai pengguna
- 6) Meleburnya portofolio kepemilikan perusahaan-perusahaan swasta menjadi milik bersama pengusaha Indonesia dan pihak asing di berbagai industri strategis tanpa disadari menjadi jalan efektif masuknya budaya luar ke tengah-tengah masyarakat tanah air.

Berbagai fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi merambah ke berbagai negara berkembang bahkan beberapa negara maju di dunia barat pun merasakan tantangan yang sungguh hebat akibat munculnya kekuatan dari negara di Asia seperti Cina, India, dan Taiwan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan adalah salah satu kunci memajukan suatu bangsa. Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pendidikan, tanpa daya keinginan dalam diri pendidik, maka usaha apapun yang dilakukan oleh pemerintah tidak ada artinya, karena hanya formalitas belaka, tanpa ada energy perubahan ke arah

yang lebih baik sesuai dengan harapan yang diinginkan semua pihak. Hanya sekadar mengikuti pelatihan tanpa ada efeknya.⁸

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan oleh pelanggan.⁹ Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dapat dilihat mulai dari input, proses, dan output. Kualitas atau mutu adalah *conformance to requirement* yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi, dan produksi jadi.¹⁰

Dengan demikian paradigma pendidikan nasional abad 21 dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Untuk menghadapi abad 21 yang makin syarat dengan teknologi dan sains dalam masyarakat global di dunia ini, maka pendidikan kita haruslah berorientasi pada ilmu pengetahuan matematika dan sains alam disertai dengan sains sosial dan kemanusiaan (*humaniora*) dengan keseimbangan yang wajar.
- 2) Pendidikan ilmu pengetahuan, bukan hanya membuat seorang peserta didik berpengetahuan, melainkan juga menganut sikap keilmuan dan terhadap ilmu pengetahuan, yaitu kritis, logis, inventif dan inovatif, serta konsisten, namun disertai pula dengan kemampuan beradaptasi. Di samping memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan ini harus disertai dengan menanamkan nilai-nilai luhur dan menumbuhkan kembangkan sikap terpuji untuk hidup dalam masyarakat yang sejahtera dan bahagia di lingkup nasional maupun dilingkup antarbangsa dengan saling menghormati dan saling dihormati.
- 3) Untuk mencapai ini mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi haruslah merupakan suatu sistem yang tersambung erat tanpa celah, setiap jenjang menunjang penuh jenjang berikutnya, menuju ke frontier ilmu.
- 4) Bagaimanapun juga, pada setiap jenjang pendidikan perlu ditanamkan jiwa kemandirian, karena kemandirian pribadi mendasari kemandirian bangsa, kemandirian dalam melakukan kerjasama yang saling menghargai dan menghormati, untuk kepentingan bangsa.
- 5) Dalam pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan kebhinnekaan etnis, budaya, agama dan sosial, terutama di jenjang pendidikan

⁸ Jamal ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Jogjakarta, DIVA Press, 2009, h.59.

⁹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), h. 56.

¹⁰ Philip B. Crosby, *Quality is Free*, Mc-Graw Hill Book: New York, 1979, h.58.

awal. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan yang berbeda ini diarahkan menuju ke satu pola pendidikan nasional yang bermutu.

- 6) Untuk memungkinkan seluruh warganegara mengenyam pendidikan sampai ke jenjang pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya, pada dasarnya pendidikan harus dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat dengan mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah.
- 7) Untuk menjamin terlaksananya pendidikan yang berkualitas, sistem monitoring yang benar dan evaluasi yang berkesinambungan perlu dikembangkan dan dilaksanakan dengan konsisten.

Perbaikan kualitas pendidikan tidak dapat hanya dengan melakukan peningkatan sarana dan prasarana, perubahan kurikulum atau meningkatkan kualifikasi masukan dari sistem pendidikan tanpa memperhatikan kualitas pendidik. Perbaikan sarana dan prasarana, kurikulum telah banyak dilakukan, namun demikian, masih sedikit yang dilakukan dengan menyentuh kebutuhan kualitas pendidik secara utuh. Dalam manajemen mutu terpadu makna kualitas atau mutu adalah suatu filosofi komprehensif tentang kehidupan dan kegiatan lembaga yang menekankan perbaikan berkelanjutan tujuan fundamental untuk meningkatkan mutu, produktivitas, dan mengurangi pembiayaan.¹¹

Tidak dapat disangkal lagi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu penyebab dan pemicu perubahan dalam dunia pendidikan. Dengan ditemukan dan dikembangkannya internet – sebuah jejaring raksasa yang menghubungkan milyaran pusat-pusat data/informasi di seluruh dunia dan individu/komunitas global – telah merubah proses pencarian dan pengembangan ilmu dalam berbagai lembaga pendidikan. Melalui search engine seorang ilmuwan dapat dengan mudah mencari bahan referensi yang diinginkannya secara “*real time*” dengan biaya yang teramat sangat murah; sementara dengan memanfaatkan “*electronic mail*” para ilmuwan berbagai negara dapat berkolaborasi secara efektif tanpa harus meninggalkan laboratoriumnya; atau dengan mengakses situs repositori video seorang mahasiswa dapat melihat rekaman kuliah dosen dari berbagai universitas terkemuka di dunia. Semua itu dimungkinkan karena bahan ajar dan proses interaksi telah berhasil “didigitalisasikan” oleh kemajuan teknologi.

Dengan adanya dan mudahnya akses terhadap berbagai pusat pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan

¹¹ Syafauddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2002, h. 29.

komunikasi, maka peran guru/dosen dan peserta didik pun menjadi berubah. Kalimat “*the world is my class*” mencerminkan bagaimana seluruh dunia beserta isinya ini menjadi tempat manusia pembelajar meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya, dalam arti kata bahwa proses pencarian ilmu tidak hanya berada dalam batasan dinding-dinding kelas semata. Peran guru pun tidak lagi menjadi seorang “*infomediary*” karena peserta didik sudah dapat secara langsung mengakses sumber-sumber pengetahuan yang selama ini harus diseminasi atau didistribusikan oleh guru/dosen di kelas. Guru akan lebih berfungsi sebagai fasilitator, pelatih (“*coach*”), dan pendamping para siswa yang sedang mengalami proses pembelajaran. Bahkan secara ekstrim, tidak dapat disangkal lagi bahwa dalam sejumlah konteks, guru dan murid bersama-sama belajar dan menuntut ilmu melalui interaksi yang ada di antara keduanya ketika sedang membahas suatu materi tertentu. Sebagaimana dalam PP no. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI disebutkan bahwa Pendidik secara umum harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹²

Berpegang pada prinsip bahwa setiap individu itu unik dan memiliki talentanya masing-masing, maka metode belajar mengajar pun harus memperhatikan keberagaman “*learning style*” dari masing-masing individu. Oleh karena itulah model belajar yang menekankan pada ciri khas dan keberagaman ini perlu dikembangkan, seperti misalnya yang diperkenalkan dalam: PBL (*Problem Based Learning*), PLP (*Personal Learning Plans*), PBA (*Performance Based Assessment*), dan lain sebagainya. Di samping itu, harus pula ditekankan model pembelajaran berbasis kerjasama antar individu tersebut untuk meningkatkan kompetensi interpersonal dan kehidupansosialnya, seperti yang diajarkan dalam konsep: *Cooperative Learning*, *Collaborative Learning*, *Meaningful Learning*, dan lain sebagainya. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Belajar akan lebih bermakna ketika siswa mengalami apa yang dipelajari bukan sekedar mengetahuinya.¹³ Merupakan salah satu tugas

¹² Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 & PP RI No. 47 Tahun 2008, Bandung: Rhustyb Publisier, 2009, h.77.

¹³ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning*, terj. Ibnu Setiawan Bandung: Mizan Media Utama, 2008, h.67.

utama guru untuk memastikan bahwa melalui mekanisme pembelajaran yang dikembangkan, setiap individu dapat mengembangkan seluruh potensi diri yang dimilikinya untuk menjadi manusia pembelajar yang berhasil.

Besarnya pengaruh media (seperti televisi, surat kabar, majalah, internet, dan radio) terhadap masyarakat secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi kognitif peserta didik – dalam arti kata bagi mereka akan lebih mudah menggambarkan kejadian atau hal-hal yang nyata (faktual) dibandingkan dengan membayangkan sesuatu yang bersifat abstrak. Oleh karena itulah maka materi ajar pun harus mengalami sejumlah penyesuaian dari yang berbasis konten menjadi berorientasi pada konteks.

Guru dalam pandangan al-Gazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan dan membawa hati itu menuju Allah. Tugas lainnya adalah tugas sosiopolitik (kekhalfahan), dimana guru membangun, membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹⁴

Tantangan yang dihadapi dalam hal ini adalah mengubah pendekatan pola penyelenggaraan pembelajaran dari yang berorientasi pada diseminasi materi dari sebuah mata ajar menjadi pemahaman sebuah fenomena dipandang dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan (multidisiplin atau ragam mata ajar). Contoh-contoh kasus sehari-hari yang ditemui di masyarakat, problem-problem yang bersifat dilematis atau paradoksial, tantangan riset yang belum terpecahkan, simulasi kejadian di dunia nyata, hanyalah merupakan sejumlah contoh materi ajar yang kontekstual dan dapat dicerna oleh peserta ajar dengan mudah. Paling tidak manfaat yang dapat segera diperoleh dari model pembelajaran berbasis multi disiplin ilmu ini adalah bahwa yang bersangkutan dapat mengerti konteks ilmu yang diberikan dalam penerapannya sehari-hari dan di saat yang sama diperoleh sejumlah alternatif pemecahan masalah yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, h.176.

Abuddin Nata, menyimpulkan kriteria seorang pendidik yang dipaparkan oleh Al-Ghazali ke dalam enam belas kriteria. Kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah, harus manusiawi, humanis, demokratis, terbuka, adil, jujur, berpihak pada kebenaran, menjunjung akhlak mulia, toleran, egaliter, bersahabat, pemaaf dan menggembirakan. Dengan sifat-sifat yang demikian, maka seorang pendidik dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dalam keadaan yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (paikem).¹⁵

Karena setiap individu berusaha untuk mengembangkan potensi diri berdasarkan bakat dan talenta yang dimilikinya, yang didorong dengan cita-cita atau target pencapaian dirinya di masa mendatang, maka struktur kurikulum yang diterapkan pun harus dapat di-customised (*tailor made curriculum*) sesuai dengan kebutuhan dan rencana atau agenda masing-masing individu. Mengembangkan kurikulum mandiri berbasis individu ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Diperlukan suatu desain dan konsep yang matang serta terbukti efektif dalam implementasinya. Disamping itu perlu adanya sejumlah prasyarat atau prakondisi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menerapkan struktur kurikulum seperti ini, antara lain: kesiapan fasilitas dan sarana prasarana, kematangan peserta ajar, infrastruktur dan suprastruktur manajemen institusi yang handal, konten pengetahuan yang lengkap, dan lain sebagainya.

Menurut Hamacheek bahwa guru/dosen yang efektif adalah guru/dosen yang "manusiawi", yaitu mereka yang memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis daripada aotokritik, dan mereka mampu berkomunikasi dengan siswa, baik secara personal maupun kelompok.¹⁶ Peran pendidik adalah membantu mahasiswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.¹⁷

Model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan abad 21 tersebut hanya akan dapat terwujud jika terjadi pergeseran pola pikir dan pola tindak dalam berbagai konteks penyelenggaraan proses pendidikan dan pengajaran. Berikut ini adalah sejumlah pergeseran paradigma yang diyakini perlu dilakukan oleh segenap pemangku kepentingan dalam

¹⁵ Abuddin Nata, *Menuju Sukses Sertifikasi Guru Dan Dosen*, Ciputat: Fazamedia, 2009, h. 40-41.

¹⁶ Abu Ahmadi dan Supriyanto, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Asdi Mahasetya, 2004, h. 237.

¹⁷ Muh. Takdir, *Pendidikan Yang Mencerahkan*, Malang: UMM Press, 2014, h. 3.

rangka meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan memasuki dunia moderen tersebut.

Pergeseran tata cara penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan sekitar lembaga pendidikan tempat peserta didik menimba ilmu. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran:

- 1) Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. Jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis – maka saat ini guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi siswa-siswanya
- 2) Dari satu arah menuju interaktif. Jika dahulu mekanisme pembelajaran yang terjadi adalah satu arah dari guru ke siswa, maka saat ini harus terdapat interaksi yang cukup antara guru dan siswa dalam berbagai bentuk komunikasinya. Guru berusaha membuat kelas semenarik mungkin melalui berbagai pendekatan interaksi yang dipersiapkan dan dikelola.
- 3) Dari isolasi menuju lingkungan jejaring. Jika dahulu siswa hanya dapat bertanya pada guru dan berguru pada buku yang ada di dalam kelas semata, maka sekarang ini yang bersangkutan dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh via internet.
- 4) Dari pasif menuju aktif-menyelidiki. Jika dahulu siswa diminta untuk pasif saja mendengarkan dan menyimak baik-baik apa yang disampaikan gurunya agar mengerti, maka sekarang disarankan agar siswa harus lebih aktif dengan cara memberikan berbagai pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya.
- 5) Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata. Jika dahulu contoh-contoh yang diberikan guru kepada siswanya kebanyakan bersifat artifisial, maka saat ini sang guru harus dapat memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari dan relevan dengan bahan yang diajarkan.
- 6) Dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim. Jika dahulu proses pembelajaran lebih bersifat personal atau berbasiskan masing-masing individu, maka yang harus dikembangkan saat ini adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar individu.
- 7) Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan. Jika dahulu ilmu atau materi yang diajarkan lebih bersifat umum (semua materi yang dianggap perlu diberikan),

maka saat ini harus dipilih benar-benar ilmu atau materi yang benar-benar relevan untuk ditekuni dan diperdalam secara sungguh-sungguh (hanya materi yang relevan bagi kehidupan sang siswa yang diberikan).

- 8) Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjurur. Jika dahulu siswa hanya menggunakan sebagian panca inderanya dalam menangkap materi yang diajarkan guru (mata dan telinga), maka saat ini seluruh panca indera dan komponen jasmani-rohani harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik).
- 9) Dari alat tunggal menuju alat multimedia. Jika dahulu ilmu guru hanya mengandalkan papan tulis untuk mengajar, maka saat ini diharapkan guru dapat menggunakan beranekaragam peralatan dan teknologi pendidikan yang tersedia – baik yang bersifat konvensional maupun moderen.
- 10) Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif. Jika dahulu siswa harus selalu setuju dengan pendapat guru dan tidak boleh sama sekali menentangnya, maka saat ini harus ada dialog antar guru dan siswa untuk mencapai kesepakatan bersama.
- 11) Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan. Jika dahulu seluruh siswa tanpa kecuali memperoleh bahan atau konten materi yang sama, maka sekarang ini setiap siswa berhak untuk mendapatkan konten sesuai dengan ketertarikan atau keunikan potensi yang dimilikinya.
- 12) Dari usaha sadar tunggal menuju jamak. Jika dahulu siswa harus secara seragam mengikuti sebuah cara dalam berproses maka yang harus ditonjolkan saat ini justru adanya keberagaman inisiatif yang timbul dari masing-masing individu.
- 13) Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak. Jika dahulu siswa hanya mempelajari sebuah materi atau fenomena dari satu sisi pandang ilmu, maka saat ini konteks pemahaman akan jauh lebih baik dimengerti melalui pendekatan pengetahuan multi disiplin.
- 14) Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan. Jika dahulu seluruh kontrol dan kendali kelas ada pada sang guru, maka sekarang ini siswa diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan dan aktivitasnya masing-masing.
- 15) Dari pemikiran faktual menuju kritis. Jika dahulu hal-hal yang dibahas di dalam kelas lebih bersifat faktual, maka sekarang ini harus dikembangkan pembahasan terhadap berbagai hal yang membutuhkan pemikiran kreatif dan kritis untuk menyelesaikannya.

16) Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan. Jika dahulu yang terjadi di dalam kelas adalah “pemindahan” ilmu dari guru ke siswa, maka dalam abad moderen ini yang terjadi di kelas adalah pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan sesamanya.

Strategi pencapaian pendidikan nasional abad 21 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkeanekaragaman geo-demografis, budaya, dan memperhatikan tantangan global dan lokal tentang budaya – karakter bangsa, serta adanya potensi, harus mencakup tanggung jawab pemangku kepentingan terkait dalam menentukan kebijakan dan kemauan politik untuk menghadapi tantangan perubahan paradigma. Strategi pendidikan meliputi pelaksanaan operasional untuk mencapai sasaran paradigma sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan komitmen, meningkatkan pemberdayaan pemangku kepentingan antara-lain badan eksekutif pusat sampai daerah dan jajarannya maupun badan legislatif pusat dan daerah melalui tugas dan fungsi terkait.
- 2) Meningkatkan keterlibatan sektor informal dan lembaga swadaya masyarakat terutama dalam pendidikan nonformal maupun informal sesuai dengan paradig baru
- 3) Menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas inovatif masyarakat dalam pengembangan dan pelaksanaan paradigma yang sesuai dengan budaya setempat.
- 4) Menumbuhkan dan meningkatkan sumber daya manusia bidang pendidikan yang mengacu pada implementasi paradigma.
- 5) Meningkatkan dan pemeratakan keberadaan pendidikan formal, serat nonformal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan potensi pengembangan daerah masing-masing.

Pada awalnya pendidikan telah dimulai ketika seorang ibu mendewasakan anaknya. Namun dalam perkembangannya, seorang ibu akan dibantu oleh orang-orang sekitarnya dan masyarakat dalam membesarkan anaknya sampai dewasa. Oleh karena itu pendidikan telah menjadi tugas bersama, sehingga muncullah lembaga-lembaga pendidikan formal yang kita kenal sekarang. Lembaga-lembaga pendidikan dalam melaksanakan fungsinya memerlukan aturan-aturan tertentu sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan oleh *stakeholder* lembaga pendidikan itu dapat tercapai. Di sinilah kita berbicara mengenai kebijakan pendidikan.

Pendidikan tidak hanya dituntut melahirkan manusia yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, lebih luas lagi pendidikan dituntut melahirkan manusia yang bertanggungjawab atas

masyarakat sekitar, negara dan agamanya. Oleh karena itu segala bentuk kebijakan pendidikan merupakan sebuah unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam peradaban sebuah negara. Jika ingin mengetahui peradaban sebuah negara, lihatlah kebijakan pendidikannya. Dengan demikian pendidikan bukan lagi tanggung jawab elit politik atau segelintir penguasa sebuah negara melainkan tanggung jawab semua pihak dalam menuntaskan masalah bersama.

Di Indonesia tanggung jawab masyarakat dalam kebijakan pendidikan termaktub dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 8 yang berbunyi: “masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan”.¹⁸

Kebijakan pendidikan merupakan kunci bagi keunggulan bangsa dalam persaingan global yang mengarah terhadap nilai demokrasi. Sementara itu demokrasi yang baik adalah yang didukung oleh pendidikan¹⁹.

Dalam menuntaskan permasalahan bersama, maka proses penentuan kebijakan (pendidikan) harus dilakukan secara bersama pula. Hal itu bertujuan agar sebuah kebijakan mampu mengakomodir kepentingan bersama. Hal tersebut selaras dengan teori dileberatif yang memandang pemerintah hanya sebagai pembuat undang-undang (legislator) dari “kehendak publik”. Teori ini dikembangkan oleh Hajer dan Henderik Wagenaar (2003) dengan mengembangkan konsep dari Frank Fischeher dan Jhon Forest yang menulis *The Argumentative Turn in Policy Analysis and Planning* (1993). Istilah lain yang digunakan adalah *collaborative policy making*²⁰

Kebijakan harus terus dikawal oleh semua pelaku pendidikan tidak hanya pada proses awal perumusan dan implementasinya saja, dampak dari sebuah kebijakan pun harus terus dibarengi dengan pengawalan yang ketat. Dengan itu jika sebuah kebijakan yang telah direalisasikan dirasa melenceng dari tujuan dapat segera diantisipasi.

Kebijakan pendidikan yang tidak dikawal secara ketat akan menimbulkan potensi terjadinya kekerasan sistemik, artinya kekerasan yang secara integral terdapat dalam sistem itu sendiri, kebijakan seperti itu disebut juga dengan istilah kekerasan simbolik. Kekerasan tersebut membunuh karakter manusia secara perlahan

¹⁸ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Bandung: Citra Umbara, cet. 1, 2008, h. 6.

¹⁹ H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h. 267.

²⁰ H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan*. ..., h. 209.

tanpa ia sadari²¹. Intinya jangan sampai kebijakan pendidikan mengarah pada lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam pendidikan.

Pendidikan tanpa kemanusiaan berdampak pada terciptanya manusia-manusia yang kehilangan jati dirinya sebagai manusia. Bagaimana kebijakan (pendidikan) memperlakukan manusia, itu yang harus kita cermati.

Kebijakan harus menempatkan lembaga-lembaga pendidikan sebagai fasilitator agar perkembangan bakat dan kemampuan peserta didiknya dapat berjalan sebagaimana mestinya dengan bantuan para pendidik. Bukan menempatkan lembaga pendidikan sebagai “mesin *photocopy*” yang memaksa peserta didik untuk meniru atau melakukan semua hal yang diinginkan atau yang dianggap baik oleh birokrat dan pendidik.

Pemegang kebijakan yang menentukan kebijakan (pendidikan) secara searah (monolog) seperti di atas jelas sangat bertolak belakang dengan konsep humanisme dan karakteristik sebuah bangsa yang demokratis.

Habermas melalui etika diskursusnya mengkritik habis rasio praktis yang bersifat monolog, absolut dan totaliter semisal itu. Absolutisme dari rasio praktis terkandung dalam imperatif kategoris karena kebenaran dari pengetahuan yang diperoleh subjek yang monologal –dalam konteks adalah birokrat pendidikan yang otoriter– ini dianggap legitim untuk semua makhluk rasional. Rasio praktis ini menurutnya tidak bisa dipertahankan lagi dalam teori sosial maupun politik²²

Untuk menghasilkan solusi yang menarik dan *fairness* Habermas menawarkan empat syarat yang harus ada dalam proses dialog penentuan sebuah kebijakan. *Pertama*, menggunakan bahasa atau istilah-istilah yang dapat diterima oleh publik. *Kedua*, tuntutan bersama, dalam konteks ini birokrat (pendidikan) dan masyarakat luas harus sportif dalam memahami hakikatnya masing-masing. *Ketiga*, pemerintahan yang lebih tinggi harus seperti neraca yang seimbang. *Keempat*, harus menampung aspirasi dari semua pihak, baik kaum mayoritas ataupun minoritas.²³

²¹ Dwizatmiko. “*Kuasa Simbolik Menurut Pierre Bourdieu*”. Diunduh dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160997-RB16D469K-kuasa%20simbolik.pdf> pada 9 Maret 2015. Diakses pada 27 Mei 2018.

²² Budi Hardiman. *Etika Politik Habermas*. Jakarta: Kalam, Makalah Seri Kuliah Umum November 2010, h. 3.

²³ Budi Hardiman. *Etika Politik Habermas*. Jakarta: Kalam, Makalah Seri Kuliah Umum November 2010, h. 15-16.

Sementara itu dalam Islam proses demokrasi sedikitnya harus mengandung nilai-nilai berikut: *syura`* (permusyawaratan), *al-'adalah* (keadilan), *ijma`* (konsensus), *ijtihad* (kemerdekaan berpikir), *tasamuh* (toleransi), *al-hurriyah* (kebebasan), *al-musawah* (egalitarian), *ash-shidqu wa al-amanah* (kejujuran dan tanggung jawab), *mashlahah* (kepentingan awam), *atta'addudiyah* (kepelbagaian), *al-mas'uliyah* (pertanggungjawaban awam) dan *ash-shafafiyah* (ketulusan). Menurut Azzyumardi Azra prinsip-prinsip inilah yang menjadi dasar penerimaan demokrasi melalui kerangka fikih siyasah tidak dilihat mengurangi kedaulatan Tuhan²⁴

Pendidikan yang humanis bisa diartikan pendidikan yang menghormati potensi yang dimiliki manusia. Manusia secara merdeka mampu mengoptimalkan segala kelebihannya. Berkenaan dengan itu Freire mengkritik pendidikan gaya bank yang bersifat *teacher centered*.

Pendidikan “gaya bank” ialah dimana guru sebagai subjek “mengisi” muridnya seperti halnya menuangkan air kedalam cawan yang kosong. Dalam hal ini Freire mengilustrasikan seorang guru yang mengajarkan perkalian empat kali empat sama dengan enam belas dan ibu kota Para adalah Belem tanpa menjelaskan apa arti sesungguhnya dari empat kali empat, dan bagaimana arti Belem bagi Para, atau bagaimana arti Para bagi Brazil.²⁵

Dalam konsep pendidikan gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Pendidikan tipe ini bisa dibahasakan “menganggap bodoh secara mutlak kepada orang lain”²⁶. Kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada pendidikan gaya bank adalah sebagai berikut -yang mencerminkan keadaan masyarakat tertindas secara keseluruhan :

- 1) Guru mengajar, murid diajar.
- 2) Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
- 3) Guru berpikir, murid dipikirkan.
- 4) Guru bercerita, murid patuh mendengarkan.
- 5) Guru menentukan peraturan, murid diatur.
- 6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.

²⁴ Haryanto Al-Fandi. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, h.59.

²⁵ Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, Cetakan VII, 2013. h. 52.

²⁶ Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*. ..., h. 53.

- 7) Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
- 8) Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
- 9) Guru mencampuradukan wewenang ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang dia lakukan untuk menghalangi kebijakan murid.
- 10) Guru adalah subjek dalam proses belajar, murid adalah objek belaka.

Menanggapi hal tersebut Freire mengembangkan pola pendidikan yang bersifat pembebasan. Pendidikan yang membebaskan terletak pada usaha rekonsiliasi, Pendidikan ini harus dimulai dengan pemecahan masalah kontradiksi guru-murid tersebut sehingga keduanya secara bersamaan adalah guru dan murid.²⁷

Jelas sekali bahwa pendidikan gaya bank sangat kontradiktif dengan konsep humanisme yang telah dibicarakan di awal pembahasan, dikarenakan pendidikan gaya bank memandang manusia sebagai benda terkendali (*automaton*). Padahal manusia memiliki fitrah untuk melakukan perubahan dan pemecahan atas problematika yang ia alami. Freire menegaskan, pendidikan gaya bank harus diganti dengan pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk yang sadar dan –pendidikan- harus diarahkan untuk menghadapi masalah (pendidikan hadap masalah/*problem passing*) yang menitik beratkan pada pemahaman.²⁸

Sementara itu, pendidikan humanis dalam prespektif Islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrahnya untuk dikembangkan secara maksimal²⁹. Ini berarti pendidikan harus menghormati harkat dan martabat manusia (peserta didik). Sederhananya, Tuhan pun menghargai manusia.

Baik tidaknya sistem pendidikan sangat tergantung pada kebijakan pendidikan. Itu karena kebijakan merupakan landasan strategis untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan. Kebijakan pendidikan yang *nonhumanis* mustahil melahirkan sitem pendidikan yang humanis. Oleh karena itu pemerintah, masyarakat, birokrat, pendidik dan peserta didik harus bersama-sama secara sportif dan professional mewujudkan proses “memanusiakan manusia” pada domain dan tanggung jawabnya masing-masing.

²⁷ Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*. ..., h. 54.

²⁸ Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*. ..., h. 63-64.

²⁹ Baharudin dan Muh. Makin. *Pendiidikan Humanistik: Teori, Konsep dan Aplikasi Praksis alam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009, h. 23.

Untuk mewujudkan itu pemerintah, masyarakat, birokrat, pendidik dan peserta didik dituntut untuk mempunyai kesadaran bahwa “aku, kamu, dia, kita dan mereka adalah manusia”.

Problematika pendidikan adalah problematika yang menyangkut subjek (manusia) segala aktivitas sadar di muka bumi ini. Oleh karenanya permasalahan menyangkut pendidikan merupakan permasalahan yang kompleks. Perlu berbagai disiplin ilmu untuk mengkaji secara komprehensif berbagai problematika pendidikan. Makalah ini hanyalah analisis problematika pendidikan dari sudut pandang yang terbatas. Oleh karena itu perlu dirumuskan ulang dan dilengkapi dari berbagai sudut pandang keilmuan lainnya agar harapan terwujudnya pendidikan yang ideal mendekati titik kenyataan.

Dari paparan di atas, setidaknya penulis dapat memberikan penilaian terhadap suatu kebijakan pemerintah dalam pendidikan, apakah humanis atau tidak. Seharusnya kebijakan pendidikan yang humanis menempatkan manusia sebagai makhluk mulia yang diberi berbagai kelebihan. Kebijakan pemerintah dapat menempatkan lembaga-lembaga pendidikan sebagai fasilitator agar perkembangan bakat dan kemampuan peserta didiknya dapat berjalan sebagaimana mestinya dengan bantuan para pendidik.

Pemegang kebijakan yang menentukan kebijakan (pendidikan) secara searah (monolog) bertolak belakang dengan konsep humanisme dan karakteristik sebuah bangsa yang demokratis. Sementara itu dalam Islam proses demokrasi sedikitnya harus mengandung nilai-nilai berikut: *syura`* (permusyawaratan), *al-`adalah* (keadilan), *ijma`* (konsensus), *ijtihad* (kemerdekaan berpikir), *tasamuh* (toleransi), *al-hurriyah* (kebebasan), *al-musawah* (egalitarian), *ash-shidqu wa al-amanah* (kejujuran dan tanggung jawab), *mashlahah* (kepentingan umum), *atta`addudiyah* (kepelbagaian), *al-mas`uliyah* (pertanggungjawaban umum) dan *ash-shafafiyah* (ketulusan).

Pendidikan yang humanis bisa diartikan pendidikan yang menghormati potensi yang dimiliki manusia. Manusia secara merdeka mampu mengoptimalkan segala kelebihannya. Pendidikan humanis dalam perspektif Islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrahnya untuk dikembangkan secara maksimal. Ini berarti pendidikan harus menghormati harkat dan martabat manusia (peserta didik). Sederhananya, Tuhan pun menghargai manusia.

2. Relevansi Pendidikan Humanistik dengan Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu alat yang dipakai untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap

perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum dalam hal ini membutuhkan landasan yang kuat agar dapat dikembangkan oleh sekolah. Namun, pada kenyataannya kurikulum dibuat sesuai standar kompetensi dan standar nasional yang dibuat dan ditetapkan oleh pemerintah. Seharusnya, pengembangan kurikulum itu dilakukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan tersebut yang lebih mengerti dan paham kurikulum seperti apa yang lebih dibutuhkan. Pengalaman selama setengah abad negeri ini mengelola sendiri sistem pendidikannya menunjukkan, setiap kali muncul pembicaraan yang mengarah pada upaya perbaikan sistem pendidikan nasional selalu yang menjadi titik berat perhatian adalah pembenahan kurikulum.

Format pengembangan kurikulum yang korehensif dan lebih humanis ini ditawarkan pada pendidikan humanistik. Pendidikan humanistik dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.³⁰

Dengan memahami kurikulum para pendidik dapat memilih dan menentukan orientasi tujuan pembelajaran, metode, tehnik, media pembelajaran dan evaluasi pengajaran yang tepat. Untuk itu dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan ditentukan oleh tujuan yang realistis, dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi serta tenaga kependidikan yang dapat merekonstruksi dan memahami kurikulum.

a. Pengertian kurikulum humanistik

Pendidikan humanistik merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya. Maka manusia sebagai makhluk hidup, ia harus mampu melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Maka posisi pendidikan dapat membangun proses humanisasi, artinya menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang, dan lain sebagainya.

³⁰ Baharuddin, dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, h. 23.

Pendidikan humanistik, diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (*khairu ummah*). Maka, manusia “yang manusiawi” yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berpikir, berasa dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan dan sebagainya.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa kurikulum humanistik berawal dari aliran pendidikan empiristik kemudian lahir pendidikan humanis dan lahir pula kurikulum humanistik, sehingga kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanis, yang mana kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*Personalized Education*). Aliran ini lebih memberikan tempat kepada siswa, artinya bahwa manusia adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan, manusia adalah subyek sekaligus obyek dalam pendidikan, yang memiliki potensi, kekuatan dan kemampuan dalam dirinya bukan seperti yang dikatakan oleh para nativistik bahwa manusia tak ubahnya gelas kosong yang harus diisi oleh guru. Para humanis juga menganggap bahwa manusia atau individu merupakan suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh (*gestalt*), sehingga berangkat dari sini, pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif. Sehingga dalam pendidikan humanistik meniscayakan akan terbangunnya suasana yang rileks, *permissive*, dan akrab, sehingga siswa dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya.

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide “memanusiakan manusia”. Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.³¹

Kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi murid. Tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang

³¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2007, h.142.

dinamis dan diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain dan belajar. Kurikulum humanistik dipercaya sebagai fungsi kurikulum yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk menunjang secara *intrinsik* tercapainya perkembangan dan kemerdekaan pribadi. Tujuan pendidikan sebagai proses perkembangan pribadi yang dinamis dan diarahkan kepada pertumbuhan, integrasi, otonomi kepribadian, sikap sehat kepada diri sendiri, orang lain dan belajar.

Kurikulum sebagai alat untuk mengembangkan diri setiap individu siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Setiap individu pun mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi mulai dari yang mendasar menuju yang lebih tinggi. Konsep ini melahirkan bentuk kurikulum yang berpusat pada anak didik atau *child centered curriculum*. Setiap siswa berkesempatan untuk belajar sesuai minat dan kebutuhannya masing-masing. Substansinya berupa rencana belajar yang disusun bersama antara anak didik dan guru. Adapun tujuan kurikulum humanistik menekankan pada segi perkembangan pribadi, integrasi dan otonomi individu. Tujuan ini dipandang dapat menjadi sarana mewujudkan diri.

Tugas pendidikan dalam konsep ini adalah membantu individu dalam upaya mencapai perwujudan diri melalui pengembangan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, kurikulum sekolah disusun dengan mengindahkan keserasian antara perkembangan pribadi dan perkembangan kognisi secara simultan. Pendidikan bukan semata-mata memberi tetapi menumbuhkan keberanian kepada siswa untuk melakukan sesuatu. Kebutuhan utama yang harus dipenuhi siswa adalah kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, dan tidur. Kebutuhan lainnya seperti kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, atau rasa ingin diterima oleh kelompoknya, kebutuhan akan rasa dihargai dan kebutuhan perwujudan diri.

Strategi pembelajaran kreatif –inovatif kedua yang sesuai diterapkan dalam pembelajaran fiqih yang humanistik adalah pembelajaran kuantum. Pembelajaran Kuantum (Quantum Teaching) bermakna interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya karena semua kehidupan adalah energi yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Quantum Teaching adalah sebuah pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara

menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya.³²

Kurikulum Humanistik memiliki indikator menempatkan pembelajar sebagai subject dalam pendidikan, dalam hal ini pendidikan yang bebas (*liberating education*) mendapatkan posisi yang sepatasnya. Esensi dari kurikulum ini adalah mempertemukan antara afektif domain (*emotions, attitude, values*) dengan kognitif domain (*intellectual knowledge and abilities*). Kedua aspek domain ini dapat ditemukan dalam karakter aktifitas pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Partisipasi: power sharing, negotiations dan tanggungjawab bersama
- 2) Integrasi: interaksi, interpretasi dan integrasi pemikiran, perasaan dan tindakan
- 3) Relevan: pembelajaran yang memiliki hubungan dengan kebutuhan dasar dalam kehidupan siswa baik secara emosional maupun intelektual.
- 4) Mandiri: diri sendiri merupakan obyek dari pembelajaran
- 5) Tujuan: memiliki tujuan sosial untuk mengembangkan diri sebagai manusia dalam kehidupan sosial.

Proses pendidikan yang berlangsung seharusnya diarahkan pada tumbuhnya kreatifitas, kemandirian anak didik, tercipta hubungan yang humanis antara pendidik dan peserta didik, serta mampu mengoptimalkan potensi yang ada.³³

Salah satu titik berat dalam kurikulum humanistik ini ialah menuntut hubungan emosional yang baik antara guru dan murid. Guru selain harus mampu menciptakan hubungan yang hangat dan baik dengan murid, juga harus mampu menjadi sumber. Ia harus mampu memberikan materi yang menarik dan mampu menciptakan situasi yang dapat memperlancar proses pembelajaran. Guru harus memberikan dorongan kepada murid atas dasar saling percaya, contoh nyatanya yakni guru tidak memaksakan hal-hal yang tidak disenangi muridnya.

b. Orientasi pencapaian tujuan kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam berorientasi kepada pelestarian nilai. Dalam pandangan Islam, nilai terbagi menjadi dua macam,

³² Bobby DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang kelas*. Penerj. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa, 2008, h. 5.

³³ M. Mukhlis Fahrudin. *Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur'an*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2008.

yaitu nilai yang turun dari Allah Swt, yang disebut nilai *ilahiah*, dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai *insaniyah*, kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya. Prinsip kurikulum pendidikan Islam merupakan kaidah sebagai landasan supaya kurikulum pendidikan sesuai dengan harapan semua pihak. Dalam hal ini prinsip kurikulum pendidikan yaitu relevansi, efektifitas, efisiensi, fleksibilitas, dan kesinambungan.³⁴

Tugas kurikulum selanjutnya adalah menciptakan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian kedua nilai tersebut. Orientasi ini memfokuskan kurikulum sebagai alat untuk tercapainya “*agent of conservative*”. Orientasi lain yaitu pada peserta didik, orientasi ini memberikan kompas pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya, serta kebutuhan peserta didik.

Kurikulum humanistik memiliki beberapa karakteristik berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi dan evaluasi. Kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional yang baik antara guru dan murid. Kurikulum humanistik menekankan integrasi, yaitu kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual tetapi juga emosional dan tindakan. Kurikulum harus mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh, bukan pengalaman yang terpecah.

Model ini lebih mengutamakan proses daripada hasil. Kurikulum yang biasa terutama subjek akademis mempunyai kriteria pencapaian, maka model humanistik tidak ada kriteria. Sasaran model ini adalah perkembangan anak supaya menjadi manusia yang lebih terbuka, lebih berdiri sendiri.

c. Kelebihan dan kekurangan Kurikulum Humanistik

1. Kelebihan kurikulum humanistik

Kurikulum humanistik terhadap pembelajaran dengan teori ini sangat cocok diterapkan untuk materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini ialah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002, h. 150-151.

orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara tanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.

2. Sebagai suatu hal alamiah, kurikulum humanistik memiliki kelemahan, antara lain:
 - a. Keterlibatan emosional tidak selamanya berdampak positif bagi perkembangan individual peserta didik.
 - b. Meski kurikulum ini menekankan individu peserta didik, pada kenyataannya di setiap program terdapat keseragaman peserta didik.
 - c. Kurikulum ini kurang memperhatikan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.
 - d. Dalam kurikulum ini, prinsip-prinsip psikologis yang ada kurang terhubungkan.

Dari beberapa penjelasan tentang relevansi pendidikan humanistik dengan kurikulum pendidikan, maka dapatlah penulis menilai bahwa pendidikan humanis yang merupakan usaha untuk memanusiakan manusia atau dengan kata lain usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam rangka membuat ia menjadi dewasa dan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam arah dan tujuan pendidikan adalah kurikulum. Dalam tatanan operasionalnya, kepribadian widyaiswara atau fasilitator menjadi faktor utama dalam pelaksanaan kurikulum formal, pada hakekatnya pemerintah hanya merealisasikan atau mendelegasikan dan widyaiswar faktor penentu keberhasilannya, oleh sebab itu, pendidik harus mengerti dan memahami kurikulum.

Kurikulum dalam proses pendidikan dan pelatihan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam kurikulum memiliki bagian-bagian penting sebagai penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian ini disebut komponen-komponen tersebut saling berkaitan, berinteraksi satu sama lain dalam mencapai tujuan. Dalam komponen kurikulum pendidikan dan pelatihan haruslah bersifat fungsional yang tujuannya mengeluarkan dan membentuk aparatur berakhlak mulia dan mengeluarkan manusia mengenal akan hakikat kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakatnya itu dan mendorong mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan atau tugas pokok dan fungsi tertentu yang dikuasainya. Dalam penyusunannya, rekonstruksi kurikulum pendidikan dan pelatihan haruslah memperhatikan dasar-dasar yang menjadi kekuatan utama dalam mempengaruhi dan membentuk materi, susunan serta organisasi kurikulum. Disamping itu pula dalam pola penyusunannya

harus memperhatikan prinsip-prinsip yang akan dijadikan landasan utama. Selanjutnya untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses pelaksanaan program pendidikan, maka langkah yang harus ditempuh adalah dengan evaluasi karena itu evaluasi merupakan komponen yang sangat penting untuk melihat pencapaian tujuan.

Pendidikan humanistik merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya. Kurikulum humanistik dipercayai sebagai fungsi kurikulum yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk menunjang secara intrinsik tercapainya perkembangan dan kemerdekaan pribadi. Konsep kurikulum humanistik memandang kurikulum sebagai alat untuk mengembangkan diri setiap individu siswa.

Penerapan teori humanis dalam kurikulum pendidikan diantaranya murid akan belajar dengan baik apa yang mereka mau dan perlu ketahui, mengetahui bagaimana cara belajar lebih penting daripada membutuhkan banyak pengetahuan, evaluasi diri adalah satu satunya evaluasi yang berarti untuk pekerjaan murid dan lain – lain.

3. Relevansi Pendidikan Humanistik dengan Lembaga Pendidikan

Humanism merupakan perkembangan ide-ide progresif, para humanis mengadopsi sebagian besar prinsi-prinsip progresif (*child centered*, guru non otoratif, siswa aktif dan guru kooperatif dan demokratis), namun progresivisme bukanlah satu-satunya sumber humanism, eksistensialisme juga berperan sebagai stimulus lahirnya pendidikan humanism hal itu terlihat dari prinsip pendidikan humanism yang menekankan pada keunikan masing-masing anak.

Humanism merupakan filsafat hidup yang pada intinya adalah memanusiaikan manusia, yaitu yang mempunyai komitmen untuk mewujudkan manusia seutuhnya, meliputi semua aspek perkembangan positif pribadi seperti cinta, kreatifitas, makna dan sebagainya. Setiap individu mempunyai kemampuan dan tanggungjawab atas kehidupannya yang mengarah kepada kepentingan kemanusiaan.

Pendidikan humanis menginginkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dimana anak akan bebas dari persaingan yang sengit, disiplin yang keras, ketakutan terhadap kegagalan, humanism berusaha menjahui hubungan yang merugikan antara siswa dan guru, dan ingin menciptakan hubungan pendidikan yang penuh dengan kepercayaan dan rasa aman. Keyakinan demikian akan membebaskan siswa dari ketakutan yang merusak dan menghabiskan energi, dan mencurahkan perhatiannya pada pertumbuhan individu dan perkembangan kreatifitas.

Munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Teori eksistensialisme lebih

menekankan keunikan anak secara individual daripada progresivisme yang cenderung memahami anak dalam unit sosial. Anak sebagai individu yang unik. Pandangan tentang keunikan individu ini mengantarkan kalangan humanis untuk menekankan pendidikan sebagai upaya pencarian makna personal dalam eksistensi manusia. Pendidikan berfungsi untuk membantu kedirian individu supaya menjadi manusia bebas dan bertanggung jawab dalam memilih. Kebebasan manusia merupakan tekanan para eksistensialis.³⁵

Singkatnya, pendidikan humanis berusaha bergerak diluar mentalitas penjara disebagian besar sekolah dalam usaha memberikan lingkungan pembelajaran yang akan menghasilkan pertumbuhan individu. Dengan demikian tujuan fundamental pendidikan humanis yaitu berpusat pada aktualisasi diri, bukan pada penguasaan pengetahuan sebagai tujuan. Para pakar pendidikan humanis berpendapat bahwa agar guru dapat dengan mudah mencapai tujuannya dengan cara bekerja sama dengan individu dan kelompok kecil yang berakar pada eksistensialnya.

Dalam masyarakat tradisional, pendidikan terjadi dan berjalan secara informal dan tersirat dalam kebiasaan-kebiasaan sehari-hari, pendidikan terjadi bisa di lingkungan masyarakat secara umum, lingkungan keluarga maupun komunitas lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, dari zaman tradisional ke zaman modern, maka pendidikan dalam masyarakat modern telah berdiferensiasi, tugas-tugas masyarakat yang sebelumnya ditata tanpa aturan dan dilaksanakan secara adat, maka dalam masyarakat modern, tugas-tugas masyarakat sudah ditata dengan aturan dan dilaksanakan oleh lembaga-lembaga tertentu. Pendidikan informal secara adat diganti dengan pendidikan formal yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga sekolah formal. Dari sini lahirlah lembaga pendidikan formal dengan sistemnya yang tertentu, yang lebih kita kenal dengan persekolahan.

Pendidikan humanis menitikberatkan tujuan pendidikan pada pengembangan manusia otentik yang memiliki kemampuan untuk menghadapi kerumitan dan masalah hidup modern. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan humanistik harus bersifat manusiawi, dengan memperhatikan aspek kebutuhan dan minat peserta didik. Tema-tema utama pendidikan menurut pandangan humanistik adalah pendidikan yang berpusat pada subjek didik, proses belajar aktif dan mandiri, serta fungsi guru sebagai fasilitator.

Pendidikan humanistik atau pendidikan yang manusiawi memposisikan peserta didik/siswa sebagai manusia, mereka memiliki hak dan kewajiban sebagai manusia, mereka mempunyai hak untuk di

³⁵ Nel Noddings, *Philosophy of Education* (Oxford: Westview, 1998), h. 59 dan 61.

hormati dan dihargai. Pendidikan humanis menekankan pada kebutuhan serta minat dari manusia itu sendiri, dengan kata lain pendidikan humanis tidak akan memaksakan kehendak orang lain kepada anak.

Pemikiran pendidikan ini mengantarkan pandangan bahwa anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Apabila lingkungan baik (konduusif untuk belajar), maka anak akan terdorong untuk belajar sendiri. Karena itu, pendidikan harus menciptakan iklim atau kondisi yang kondusif untuk belajar. Ketidakmauan anak untuk belajar disebabkan oleh kesalahan lingkungan yang kurang mendukung untuk dapat berperan aktif. Konsep menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme sehingga konsep ini menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik.³⁶

Melihat realitas system pendidikan yang terjadi di sekolah-sekolah selama ini, sama sekali tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis-analitis mereka. Peserta didik masih saja menjadi objek. Mereka diposisikan sebagai orang yang tertindas, orang yang tidak tahu apa-apa, orang yang harus dikasihani, oleh karenanya harus dijejali dan disuapi bahkan dilakukan indoktrinasi-indoktrinasi.

Pendidikan dipandang sebagai bantuan kepada anak supaya menjadi manusiawi. Mereka dapat mengaktualisasikan diri dengan cara menemukan dan mengembangkan jati diri dan potensinya secara optimal sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya. Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya adalah menghormati harkat dan martabat manusia.³⁷

Pendidikan humanisme ini memberikan solusi yang tepat untuk kembali memanusaiakan manusia dalam proses pendidikan dan juga berbagai perangkat pendidikan lainnya. Dimana, segala konsep, teori dan aplikasi praksisnya dijelaskan secara sistematis dan komprehensif. Dengan metode teori humanisme yang diterapkan diharapkan mampu mengantarkan anak didik menjadi sebuah generasi yang dapat diandalkan sekaligus membanggakan.

Oleh sebab itulah, model sistem pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang selalu mengedepankan akan hal-hal yang bernuansa demokratis, partisipatif-dialogis dan humanis. Suasana pembelajaran

³⁶ Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung, Jakarta: Pantja Simpati, 1984, h. 321.

³⁷ Y.B. Mangunwijaya, "Mencari Visi Dasar Pendidikan", Sindhunata (ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2001, h.160.

yang paling menghargai, adanya kebebasan berpendapat, kebebasan mengungkapkan gagasan, adanya keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas di sekolah, dan lebih-lebih adalah kemampuan hidup bersama (komunal -bermasyarakat) diantara peserta didik yang tentunya mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Perbaikan dan pembenahan pada dunia pendidikan memang adalah suatu hal yang harus terus dan selalu mendesak untuk segera dilakukan. Menjadi sebuah bangsa yang maju dan berpendidikan serta bermoral. Arah pendidikan saat inilah yang harus mampu mencetak manusia-manusia (insan) pendidikan secara manusiawi dan juga berintelektual tinggi.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan humanisme dewasa ini semakin banyak digagas oleh beberapa pakar sebagai pendidikan alternatif. Maraknya praktik-praktik dehumanisasi dalam pendidikan menjadikan pendekatan humanisme ini banyak diadopsi kedalam dunia pendidikan, baik secara paradigma maupun aplikasinya. Pendidikan saat ini tidak lagi menganggap peserta didik sebagai objek, akan tetapi sebaliknya. Pelaksanaan pendidikan sudah saatnyalah memfokuskan pada optimalisasi potensi yang dimiliki peserta didik.

Guru dalam konteks pendidikan humanistik diposisikan sebagai fasilitator bagi peserta didiknya. Peran guru dalam proses pembelajaran bukan lagi sebagai orang yang tahu segalanya tanpa melihat keseragaman potensi dan bakat yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik. Inilah yang menjadi ciri dari pendidikan humanistik, memandang manusia dengan positif sebagai satu kesatuan utuh yang punya potensi besar untuk dapat dikembangkan.

Salah satu model pendidikan humanistik mengenai kemampuan para guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung yaitu empati, penghargaan, dan umpan balik positif. Dalam mengaplikasikan pendekatan pembelajaran yang humanistik, dalam hal ini guru yang berperan sebagai fasilitator mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Merespon perasaan siswa
- b. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
- c. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa
- d. Menghargai siswa
- e. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
- f. Menyesuaikan isi kerangka berfikir siswa (penjelasan untuk menetapkan kebutuhan segera dari siswa)
- g. Tersenyum pada siswa

Dalam perspektif humanisme, proses pembelajaran bukan pada bagaimana ”mengajarkan”, akan tetapi lebih pada bagaimana

”menciptakan situasi belajar” yang akan membuat peserta didik mengalami pengalaman belajar itu sendiri. Dengan pendekatan seperti ini, akan memungkinkan bagi peserta didik paham akan makna belajar, inilah sesungguhnya hakikat dari pendidikan yang humanis.

Pemikiran pendidikan ini mengantarkan pandangan bahwa anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Apabila lingkungan baik (konduusif untuk belajar), maka anak akan terdorong untuk belajar sendiri. Karena itu, pendidikan harus menciptakan iklim atau kondisi yang kondusif untuk belajar. Ketidakmauan anak untuk belajar disebabkan oleh kesalahan lingkungan yang kurang mendukung untuk dapat berperan aktif. Konsep menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme³⁸ sehingga konsep ini menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan humanistik mencakup dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan dalam lembaga pendidikan, yakni pendidikan humanistik dan pendidikan Islam. Dalam pengintegrasian dua konsep pendidikan ini dimaksudkan juga untuk mengurangi kelemahannya. Pendidikan humanistik yang menekankan kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan Islam agar dapat membangun kehidupan sosial yang menjamin kemerdekaan dengan tidak meninggalkan nilai ajaran agama yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Kemerdekaan individu dalam pendidikan humanistik-Islami dibatasi oleh nilai ajaran Islam. Nilai-nilai agama diharapkan menjadi pendorong perwujudan nilai-nilai kemanusiaan. Pemisahan antara kedua konsep tersebut akan menyebabkan tidak terwujudnya nilai-nilai humanisme Islam dalam sistem pendidikan.

Humanisme memandang manusia, yang dalam hal ini peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi dan memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan potensi tersebut. Manusia pada hakikatnya tidak lepas dari pendidikan. Manusia akan senantiasa berhubungan dengan pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung. Jika ditinjau dari sisi pedagogis, manusia merupakan makhluk pembelajar, dan pada hakikatnya manusia juga makhluk yang dapat mendidik dan dididik. Atas dasar potensi pedagogis yang dimiliki oleh manusia inilah pendidikan selayaknya diarahkan pada proses pemanusiaan manusia, agar pendidikan dilakukan dengan bermakna. Praktik pendidikan yang

³⁸ Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung, Jakarta: Pantja Simpati, 1984, h. 321.

humanis pun akan memberikan kesempatan kepada anak didik berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang mereka miliki. Konsep pendidikan humanistik dalam perpektif al-Qur'an dapat diterapkan pada lembaga pendidikan yang berbasis pesantren, baik pada sekolah formal seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA maupun pendidikan nonformal seperti Madrasah Diniyah dan sejenisnya.

B. Implementasi Pendidikan Humanistik yang Ideal

Munculnya teori belajar humanistik tidak dapat dilepaskan dari gerakan pendidikan humanistik yang memfokuskan diri pada hasil afektif, belajar tentang bagaimana belajar dan belajar untuk meningkatkan kreativitas dan potensi manusia. Pendekatan humanistik ini sendiri muncul sebagai bentuk ketidaksetujuan pada dua pandangan sebelumnya, yaitu pandangan psikoanalisis dan behavioristik dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Ketidaksetujuan ini berdasarkan anggapan bahwa pandangan psikoanalisis terlalu menunjukkan pesimisme suram serta keputusan sedangkan pandangan behavioristik dianggap terlalu kaku (mekanistik), pasif, statis dan penurut dalam menggambarkan manusia.

Menurut teori humanistik belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Teori belajar humanistik sifatnya abstrak dan lebih mendekati kajian filsafat. Teori ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep. Dalam teori pembelajaran humanistik, belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia, yakni untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Dalam hal ini, maka teori humanistik ini bersifat eklektik (memanfaatkan / merangkum semua teori apapun dengan tujuan untuk memanusiakan manusia).

Salah satu ide penting dalam teori belajar humanistik adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan dan bagaimana mereka akan belajar. Siswa belajar mengarahkan sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Siswa juga belajar menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri.

Pendidikan Humanistik atau konsep belajar humanistik tentunya tidak bisa dipisahkan dengan psikologi humanistik. Paham psikologi humanistik inilah yang dapat diyakini beberapa ahli menjadi dasar atau munculnya konsep pendidikan humanistik. Aliran ini yang mendorong peningkatan kualitas manusia melalui penghargaan terhadap potensi positif yang ada pada setiap manusia. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan

selalu berubah. Dengan adanya perubahan dalam strategi pendidikan dari waktu ke waktu, humanistik memberikan arahan yang signifikan dalam pencapaian tujuan ini.³⁹

Aliran humanistik memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Guru, oleh karenanya, disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Belajar merupakan sebuah proses yang terjadi pada manusia dengan berpikir, merasa, dan bergerak untuk memahami setiap kenyataan yang diinginkannya untuk menghasilkan sebuah perilaku, pengetahuan, atau teknologi atau apapun yang berupa karya dan karsa manusia tersebut. Belajar berarti sebuah pembaharuan menuju pengembangan diri individu agar kehidupannya bisa lebih baik dari sebelumnya. Belajar pula bisa berarti adaptasi terhadap lingkungan dan interaksi seorang manusia dengan lingkungan tersebut.

Secara luas teori belajar selalu dikaitkan dengan ruang lingkup bidang psikologi atau bagaimanapun juga membicarakan masalah belajar ialah membicarakan sosok manusia. Ini dapat diartikan bahwa ada beberapa ranah yang harus mendapat perhatian. Ranah-ranah itu ialah ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Teori belajar humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya.

Belajar merupakan suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar terjadi dengan banyak cara. Kadang-kadang disengaja, ketika siswa memperoleh informasi yang disampaikan oleh guru di kelas, atau ketika mereka sedang berperilaku sehari-hari.⁴⁰

Dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan

³⁹ Ratna Syifa'a Rachmahana, "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan", El tarbawi: Jurnal pendidikan Islam <http://Journaluii.ac.id> .Diakses pada 25 Mei 2017.

⁴⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006, h. 120.

siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas.

Teori belajar humanistik menitikberatkan pada metode *student-centered*, dengan menggunakan komunikasi antar pribadi yaitu berpusat pada peserta didik dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam suatu kehidupan. Implikasi teori belajar humanistik terhadap metode pembelajaran lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Seperti metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemecahan masalah, dan metode demonstrasi. Sehingga posisi guru menjadi fasilitator, motivator, dan stimulator. Guru hanya memfasilitasi pembelajaran peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Teori belajar pada umumnya dibagi menjadi empat golongan, yaitu teori belajar keperilakuan (*behaviorism*), teori belajar *kognitivisme*, teori belajar *humanisme*, dan teori belajar *sibernetika*. Teori belajar keperilakuan (*behaviorisme*) menekankan pada hasil dari proses belajar, teori belajar kognitif menekankan pada proses belajar. Teori perikemanusiaan/ humanisme (*humanism*) menekankan pada isi atau apa yang dipelajari. Sedangkan teori *sibernetika* menekankan pada sistem informasi yang dipelajari.

Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang sering kali disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanisme.

Berbeda dengan behaviorisme yang melihat motivasi manusia sebagai suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologis manusia atau dengan freudian yang melihat motivasi sebagai berbagai macam kebutuhan seksual, humanistik melihat perilaku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih rendah atau lebih tinggi. Hal ini memunculkan salah satu ciri utama pendekatan humanistik, yaitu bahwa yang dilihat adalah perilaku manusia, bukan spesies lain.

Dalam teori pembelajaran humanistik lebih ditekankan pada humanisme. Maksud dari pernyataan tersebut, teori ini lebih mengarahkan pada para peserta didik buat meraih tujuan primer humanisme. Adapun tujuan primer dari kemanusiaan tersebut yaitu adanya perkembangan dari

ekspresi manusia. Oleh sebab itu, jika dikaitkan dengan proses belajar, maka belajar merupakan proses dengan pusatnya pada peserta didik dan peran guru sebagai seorang fasilitator. Peran itulah nan saat ini marak buat diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia.

Ciri utama dari belajar ini adalah lingkungan fisik kelas yang berbeda dengan kelas lainnya (tradisional), karena murid bekerja secara individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok ini mengisyaratkan adanya pusat-pusat kegiatan yang mengeksplorasi bidang-bidang pelajaran, tema-tema, Ketrampilan dan minat-minat tertentu. Pusat ini dapat memberikan petunjuk untuk mempelajari sesuatu topik tanpa kehadiran guru dan dapat mencatat partisipasi dan kemajuan murid untuk nantinya dibicarakan dengan seorang guru.⁴¹

Beberapa psikolog humanistik yang mengamati penerapan teori pembelajaran humanistik berpendapat bahwa sebenarnya manusia memiliki suatu keinginan. Adapun keinginan tersebut, misalnya keinginan buat lebih baik maupun keinginan buat belajar. Oleh sebab itu, global pendidikan seperti sekolah, harus hati-hati agar tak memiliki kesan memaksakan peserta didik mempelajari sesuatu hal sebelum mereka merasa siap belajar hal tersebut. Sementara peran guru dalam hal ini yaitu sebagai fasilitator yang akan membantu para peserta didik buat memenuhi kebutuhannya.

Teori pembelajaran humanistik dalam global pendidikan menekankan pada perkembangan yang positif. Artinya lebih mengutamakan potensi manusia agar bisa mencari, menemukan, kemudian mengembangkan kemampuan tersebut. Dalam hal ini, meliputi kemampuan interpersonal sosial serta metode dalam pengembangan diri. Keduanya memiliki tujuan buat memperkaya diri dan menikmati hidup. Teori ini berupaya buat memahami konduite belajar, baik dari segi cara pandang pelaku, ataupun pengamatnya.

Teori pembelajaran humanistik bisa diterapkan pada materi dengan sifat buat membentuk suatu kepribadian. Selain itu, akan terbentuk suatu perubahan dalam sikap dan analisis terhadap kenyataan sosial maupun hati nurani. Adapun keberhasilan penerapan teori ini yaitu siswa senang, memiliki semangat, memiliki inisiatif dalam belajar, mengalami perubahan pola pikir, serta meningkatnya kepercayaan diri. Adapun ciri guru dalam teori pembelajaran humanistik yaitu memiliki rasa humor, adil, menarik, mampu berinteraksi dengan peserta didiknya secara mudah dan wajar, menguasai kelas, serta mampu menyesuaikan diri dengan

⁴¹ Rumin, S. dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1993, h. 111.

perubahan. Sedangkan kriteria guru yang tak efektif menurut teori ini yaitu guru yang memiliki rasa humor rendah, tak sabar, melukai perasaan peserta didik dengan komentar menyakitkan, tindakannya otoriter, serta kurang respons dengan perubahan.

Humanisme sebagai suatu aliran dalam filsafat, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri. Pandangan ini disebut pandangan humanistik atau humanisme.⁴²

Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif, emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanisme.

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika seorang pelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran guru dalam teori ini adalah sebagai fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri.

1. Aplikasi Teori Belajar Humanisme

Aplikasi teori humanisme lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai teknik-teknik yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanisme adalah menjadi fasilitator bagi para siswa, memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran dengan memahami panduan sebagai seorang fasilitator: Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana

⁴² Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern dari Machiacelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, h. 51.

awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum. Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.

Guru mengatur dan menyediakan sumber-sumber belajar yang luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka. Dengan menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok. Fasilitator menerima dan menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas baik yang bersifat intelektual maupun sikap perasaan. Bila suasana di dalam kelas sudah kondusif, fasilitator berangsur-angsur dapat berganti peran sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain. Guru mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Pembelajaran berdasarkan teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Tujuan pengembangan pembelajarannya adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk meningkatkan potensi keyakinan, pemahaman, dan pengalaman siswa

sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁴³

Belajar adalah menekankan pentingnya isi dari proses belajar bersifat eklektik, tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Aplikasi teori humanistik Carl Rogers dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

Guru yang baik menurut teori ini adalah Guru yang memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis, mampu berhubungan dengan siswa dengan mudah dan wajar. Ruang kelas lebih terbuka dan mampu menyesuaikan pada perubahan. Sedangkan guru yang tidak efektif adalah guru yang memiliki rasa humor yang rendah, mudah menjadi tidak sabar, suka melukai perasaan siswa dengan komentar yang menyakitkan, bertindak agak otoriter, dan kurang peka terhadap perubahan yang ada.

Guru menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan terpakai seperti mempelajari mesin dengan tujuan untuk memperbaiki mobil. Experiential Learning menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar experiential learning mencakup: keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada siswa.

Siswa belajar tidak hanya dengan mendengar penjelasan guru, tetapi juga dengan melihat, menyentuh, merasakan dan mengikuti keseluruhan proses dari setiap pembelajaran. Di sini anak juga diarahkan untuk memahami potensi dasarnya sendiri. Setiap anak di hargai kelebihanannya dan dipahami kekurangannya. Mereka diarahkan untuk belajar secara aktif. Di mana guru berperan sebagai fasilitator.

22. ⁴³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h.

Siswa belajar tidak untuk mengejar nilai, tetapi untuk memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan anak memiliki logika berpikir yang baik, mencermati alam lingkungannya menjadi media belajarnya dengan metode action learning dan diskusi. Anak-anak, tidak hanya belajar di kelas, tetapi mereka belajar dari mana saja dan dari siapa saja. Mereka tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga belajar dari alam sekelilingnya.

2. Aplikasi Teori Humanistik Terhadap Pembelajaran Siswa

Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian.. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.⁴⁴

Belajar adalah menekankan pentingnya isi dari proses belajar bersifat eklektik, tujuannya adalah memanusikan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah:

- a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
- b. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
- c. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.

⁴⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi baru Dalam Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Bumi aksara, 2006, h.13.

- d. Mendorong peserta didik untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- e. Siswa di dorong untuk secara bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- f. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- g. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
- h. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.⁴⁵

Berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Teori humanistik sering dikritik karena sukar diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat, teori keperibadian dan psikoterapi dari pada bidang pendidikan, sehingga sukar diterjemahkannya ke dalam langkah-langkah yang lebih konkret dan praktis. Namun karena sifatnya yang ideal, yaitu memanusiakan-manusi, maka teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

⁴⁵ Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, h. 235.

Aplikasi teori belajar humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa, guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.⁴⁶ Siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan. Serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini di kaji oleh teori-teori belajar lainnya.

Dalam pelaksanaannya, teori humanistik ini antara lain tentang belajar bermakna atau "*Meaning Learning*" yang juga tergolong dalam aliran kognitif ini, mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si pelajar, maka tidak

⁴⁶ <http://apadefinisinya.blogspot.com/2008/05/teori-humanistik.html>. Diakses 27-5-2018.

akan terjadi asimilasi pengetahuan baru kedalam struktur konitif yang telah dimilikinya. Teori humanistik berpendapat bahwa belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada.⁴⁷

Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadi teori humanistik bersifat elektrik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap pendirian atau pendekatan tertentu, akan ada kebaikan dan ada pula kelemahannya. Dalam arti ini elektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsur-unsur tersebut dalam keadaan sebagaimana adanya atau aslinya. Teori humanistik akan memanfaatkan teori-teori apapun, asal tujuannya tercapai yaitu memanusiakan manusia.

Manusia adalah makhluk yang kompleks banyak ahli didalam menyusun teorinya hanya berpaku pada aspek tertentu yang sedang menjadi pusat perhatiannya. Dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu setiap ahli melakukan penelitiannya dari sudut pandangnya masing-masing dan menganggap bahwa keterangannya tentang bagaimana manusia itu belajar adalah sebagai keterangan yang memadai. Maka akan terdapat bagaimanateori tentang belajar sesuai dengan pandangan masing-masing.

Dari penalaran diatas ternyata bahwa perbedaan antara pandangan yang satu dengan pandangan yang lain sehingga sering kali hanya timbul karena perbedaan sudut pandang semata, atau kadang-kadang hanya perbedaan aksentuasi. Jadi keterangan atau pandangan yang berbeda-beda itu hanyalah keterangan mengenai hal yang satu dan sama dipandang dari sudut yang berlainan. Dengan demikian teori humanistik dengan pandangnya elektik yaitu dengan cara memanfaatkan atau merangkumkan berbagai teori belajar dengan

⁴⁷ <http://novinasuprobo.wordpress.com/2008/06/15/teori-belajar-humanistik/>. Diakses pada 27-5-2018.

tujuan untuk memanusiakan manusia bukan saja mungkin untuk dilakukan tetapi justru harus dilakukan.

Teori humanistik sering dikritik karena sukar diterapkan dalam konteks yang lebih praktis, karena dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi dari pada bidang pendidikan, sehingga sukar dalam menerjemahkan ke dalam langkah-langkah yang lebih konkret dan praktis. Namun, karena sifatnya ideal, yaitu memanusiakan manusia, maka teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Pendidikan humanis bukan berarti mengesampingkan perkembangan kognitif atau intelektual. Pendidikan humanis memandang bahwa perkembangan kognitif atau intelektual sama pentingnya dengan afektif siswa yang harus dikembangkan yang merupakan aspek terpenting dalam pendidikan.⁴⁸

Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri.

Pendekatan humanisme dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditunjukkan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini terjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitan dengan keberhasilan akademik.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Ada salah satu ide penting dalam teori belajar humanisme yaitu siswa harus mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mengetahui apa yang dipelajari serta

⁴⁸ Carl Rogers, *Summary, Carl Rogers and Humanistic Education*, 1977, h. 42.

tau seberapa besar siswa dapat memahaminya. Dengan demikian maka siswa diharapkan mendapat memiliki manfaat dan kegunaan dari hasil belajar bagi dirinya sendiri. Aliran humanisme memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang meliputi bagian yang ada yaitu dapat meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan kata lain, pendekatan humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Sehingga para pendidik atau guru diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Teori humanistik sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Ide-ide, konsep-konsep, taksonomi-taksonomi tujuan untuk telah dirumuskan dapat membantu para pendidik dan guru untuk memahami hakekat kejiwaan manusia. Hal ini akan dapat membantu mereka dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran seperti perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan strategi pembelajaran, serta pengembangan alat evaluasi, ke arah pembentukan manusia yang dicita-citakan. Kegiatan pembelajaran dirancang secara sistematis, tahap demi tahap secara ketat, sebagaimana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dinyatakan secara eksplisit dan dapat diukur, kondisi belajar yang diatur dan ditentukan, serta pengalaman-pengalaman belajar yang dipilih untuk siswa, mungkin saja berguna bagi guru tetapi tidak berarti bagi siswa. Hal ini tidak sejalan dengan teori humanistik. Menurut teori ini, agar belajar bermakna bagi siswa, diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari siswa sendiri. Maka siswa akan mengalami belajar eksperiensial.

Terdapat perbedaan istilah pendidikan dan pengajaran, yakni pendidikan lebih berpengaruh pada pembinaan atau pembentukan sikap dan kepribadian manusia. Ruang lingkup pendidikan meliputi pada proses keterpengaruhan dan pembentukan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan di lingkungan rumah tangga, masyarakat, atau lembaga pendidikan. Sedangkan pengajaran lebih menitikberatkan pada usaha ke arah terbentuknya kemampuan intelektual dalam menerima, memahami, menghayati, dan menguasai serta mengembangkan pengetahuan yang

diajarkan.⁴⁹ Bila diikuti pola pendidikan formal, menurut Haery Nur Aly.⁵⁰

- a. *Usaha*, yaitu suatu kegiatan seseorang untuk melakukan perubahan dalam rangka mencapai tujuan.
- b. *Kemanusiaan*, artinya bahwa pendidikan adalah hanya dipakai untuk manusia, bukan terhadap lainnya.
- c. *Perkembangan*, yaitu pendidikan meniscayakan adanya perubahan dari kondisi sebelumnya ke arah yang lebih baik.
- d. *Proses*, artinya dalam kegiatan pendidikan harus adanya rentetan aktifitas, bukan sesuatu yang sekali jadi atau spontanitas.
- e. *Bimbingan*, yaitu dalam proses pendidikan meniscayakan adanya interaksi adanya pendidik dan peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi ini dinamakan bimbingan; dan
- f. *Oleh manusia*, artinya proses pendidikan hanya dilakukan oleh manusia. Walaupun terdapat faktor lain seperti lingkungan, pengalaman yang dapat berpengaruh pada perkembangan seseorang, akan tetapi hal itu dapat menjadi nilai pendidikan apabila diciptakan seseorang untuk mempengaruhi perkembangan orang lain.

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan pelaksanaan pendidikan.

- 1) Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi Ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turun wahyu pertama dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar. (QS. Al'Alaq [96]: 1-5).
- 2) seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT (QS. AlHaj [22]:54). Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif.
- 3) Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan (QS. AlMujadalah [58]:11, dan QS. al Nahl [16]:43).
- 4) Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. (*long life education*). Sebagaimana Hadis Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur).⁵¹
- 5) kontruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina.

⁴⁹ Arifin, Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara, 1994, h. 99.

⁵⁰ Haery Nur Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999, cet. ke-2, h.11-12

⁵¹ al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, kairo, 1969, hlm. 5 dan 89.

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.⁵² Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi.⁵³ Menurut Malik Fadjar Humanisasi berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.⁵⁴ Pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi insani menuju terbentuknya insan kamil.⁵⁵

Humanisme yang dimaksud didalam Islam adalah memanusiaikan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al-Qur`an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia diantaranya sebagai berikut:

- 1) term *basyar* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya.⁵⁶ Term *basyar* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah, 2:187 yang menjelaskan tentang perintah untuk beri`tikaf ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa i`tikaf, QS. Ali Imran 3:47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.

⁵² Karnadi Hasan "Konsep Pendidikan Jawa", dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3 tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang, 2000, hlm. 29.

⁵³ Paulo Freire dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis)*, Sindhunata (editor), Kanisius, 2001 sebagaimana di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001 hlm.16.

⁵⁴ Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 5.

⁵⁵ Achmadi, *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992, hlm.16.

⁵⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M/1418 H, h.152-153.

- 2) term *al-nas* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 240 kali.⁵⁷ Term *al-nas* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam surat al-Hujurat, 49: 13 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.
- 3) term *bani adam* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 7 kali.⁵⁸ Term *bani adam* digunakan dalam al-Qur`an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam QS. al-Isra, 17:70. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalnyanya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
- 4) term *al-insan* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 65 kali dan 24 derivasinya yaitu *insa* 18 kali dan *unas* 6 kali.⁵⁹ Term *al-insan* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya dalam QS. al-Dzariyat [51]: 56 yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. QS. al-Ahzab [33]:72 menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah kepada manusia.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya (QS. al-Sajdah[32]:7-9, al-Insan [76]:2-3), bentuknya (QS. al-Tin [95]:4) serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah [2]:30-34, alAn`am[6]:165) dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah (QS. alDzariyat [51]:56). Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hArtinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.

⁵⁷ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`an*, ..., h. 895-899.

⁵⁸ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`an*, ..., h. 32.

⁵⁹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`an*, ..., h.119-120.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa banyak yang bisa dijual dari Islam, termasuk aspek disiplin, kerja keras, keadilan, demokrasi, musawarah, HAM, perdamaian dan semacamnya⁶⁰. Orang Islam percaya bahwa Islam adalah *rahmatan lil'âlamîn*. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan menciptakan *insân kâmil*. Terbinanya kepribadian muslim atau *insân kâmil* yang merupakan ketetapan tujuan pendidikan Islam masih merupakan idea statis. Namun kualitasnya dinamis dan berkembang nilai-nilainya. Tujuan pendidikan Islam itu sarat dengan nilai-nilai fundamental yang memungkinkan terwujudnya kepribadian muslim atau *insân kâmil* yaitu yang kondisi fisik dan mentalnya merupakan satu kesatuan secara terpadu. Sehingga dalam penampilan dan kegiatannya tidak terjadi dikotomi antara jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi.⁶¹

Untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah kemestian yang harus diajarkan, meskipun pada sekolah-sekolah umum. Namun demikian dalam dataran operasional prosesnya tidak hanya dilakukan sebatas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana ilmu yang mereka peroleh mampu membuahkan suatu sikap yang baik sesuai dengan pesan nilai ilmu yang dimilikinya.⁶²

Al-Ghazâlî sebagaimana yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi yaitu: insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan di dunia dan akhirat dalam pandangan al-Ghazâlî adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.⁶³

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan yang asasi yaitu: untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rezki dan menjaga

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung: Mizan, 2000, h. 132.

⁶¹ Imron Nasri dan A. Hasan Kunio, (ed.), *Di Seputar Percakapan Pendidikan Dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka SM, 1994, h. 21-22.

⁶² Hamka, *Lembaga Hidup*. Jakarta: Djajamurni, 1962, h. 204.

⁶³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazâlî*, terj. Fathur Rahman. Bandung: al-Ma'arif, 1986, h. 24.

kemaslahatan, menumbuhkan ruh ilmiah pada anak didik dan memenuhi rasa keingintahuannya serta memungkinkan untuk mengkaji berbagai ilmu, menyiapkan anak didik untuk menguasai profesi tertentu.⁶⁴ Di samping itu dengan pendidikan, seseorang dimungkinkan mengenal diri dan alam sekitarnya.⁶⁵

Al-Kailani menyatakan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada kelangsungan eksistensi manusia dan juga peningkatan harkat kemanusiaannya.⁶⁶ Sedangkan menurut al-Nahlawi tujuan pendidikan Islam adalah pembebasan dan penyelamatan anak didik.⁶⁷ Sehingga ia dapat mengenal agama baik secara teori maupun prakteknya.⁶⁸ Sementara itu Muḥammad ‘Abduh menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁹ Dari rumusan ini dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Muḥammad ‘Abduh adalah tujuan yang luas, mencakup aspek akal dan aspek spiritual. Tujuan pendidikan tersebut diprediksi dalam rangka pencapaian hasil.⁷⁰ Pendidikan perlu menjadi bekal demi kesiapan manusia untuk memahamikeberagaman manifestasi nilai-nilai dalam peri kehidupannya sebagai anggotamasyarakat. Peserta didik harus diperkenalkan ke berbagai bidang. Perkenalan itu akhirnya membuka perspektif bagi seseorang untuk membuat pilihan, apakah ia ingin menjadi *homo religiosus*, *homo aestheticus*, *homo politicus*, *homo economicus*, *homo academicus*, dan sebagainya.⁷¹

Pendidikan Islam mempunyai beberapa karakteristik, yaitu: *Pertama*, penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah. *Kedua*,

⁶⁴ Muḥammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falsafatuha*. Kairo: Isa alBâbi al-Halabi, 1969, h. 37.

⁶⁵ Muḥammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Ittijahat al-Hadîtsah fi al-Tarbiyah*. Mesir: Isa alBabi al-Halabi, t.th, h. 263.

⁶⁶ Majd Irsân al-Kailâni, *Falsafât al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Makkah: Maktabah Hadi, 1988, h. 83.

⁶⁷ ‘Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama’*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 1996, h. 20.

⁶⁸ Aḥmad Fu‘ad al-Ahwani, *Al-Tarbiyah fi al-Islâm*. Kairo: Dâr al-Ma‘ârif, t.th, h. 97.

⁶⁹ Muḥammad Rasyd Ridha, *Târkh al-Ustâdz al-Imâm al-Syaikh Muḥammad ‘Abduh*. (Mesir: al-Manâr, 1931, Jilid II), h. 17.

⁷⁰ Jum C. Nunnalli, *Educational Mesurement and Evaluation*. New York: Hill Book Company, t.t., h. 16.

⁷¹ Hassan, “Pendidikan adalah Pembudayaan”, dalam Widiastono, ed., *Pendidikan Manusia Indonesia*, h. 64.

pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian, setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya. *Ketiga*, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia. Di sini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, tetapi sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang. Ia ingin mencapai suatu kehidupan yang optimal. Selama manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kepribadian, maupun keterampilannya, secara sadar atau tidak sadar, maka selama itulah pendidikan terus berlangsung.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.⁷³

Adapun pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum. Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan rumusan pendidikan Islam, diantaranya Yusuf Qardhawi, mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁷⁴

Pendidikan Islam mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik sebagai perekat nilai kemanusiaan dalam pemberdayaan jati diri bangsa.⁷⁵

⁷² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 10.

⁷³ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, cet ke. 3, h. 173.

⁷⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Tarbiyah al-Islamiah wa Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, h. 39.

⁷⁵ <http://www.sfeduresearch.org/content/view/175/66/1/6/lang.id/>. Diakses pada 12 Juni 2018.

Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi.

Humanisasi dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang. Dengan kentalnya persaudaraan seseorang cenderung dipahami sebagai sikap humanisme. *Humanisme* mengingatkan kita akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan peri kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan. Tetapi, makna filosofis dari *humanisme* jauh lebih signifikan; *humanism* adalah cara berpikir bahwa mengemukakan konsep peri kemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan. *Humanisme* sebagai sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tindak tanduk yang dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya pada otoritas supernatural manapun.⁷⁶

Pendidikan merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia.⁷⁷ Suatu pandangan yang mengimplikasikan proses kependidikan dengan berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, baik secara fisik-biologis maupun ruhaniah-psikologis. Aspek fisik-biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami perkembangan, pertumbuhan, dan “penuaan.” Sedangkan aspek ruhaniah-psikologis manusia melalui pendidikan dicoba “didewasakan,” disadarkan, dan “di-*insânkâmilkan*” melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.⁷⁸ Dari pemikiran ini maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya.

Pemahaman terhadap konsep pendidikan sebagai proses humanisasi adalah melakukan penyadaran terhadap manusia sebagai peserta didik mengenai kedudukannya dan perannya dalam kehidupan ini. Kata penyadaran jelas mengandung makna dan implikasi yang mendasar karena akan bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari kehidupan manusia, yaitu dinamika kejiwaan dan kerohanian. Dua aspek inilah yang menjadi pendorong manusia dalam membangun kehidupan yang berkebudayaan dan peradaban.⁷⁹

Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah

⁷⁶ <http://www.sfeduresearch.org/content/view/175/66/1/6/lang,id/>, *Kajian Normatif Teks al-Qur'an tentang Humanis*. Diakses pada 12 Juni 2108.

⁷⁷ Fadjar, *Tinta Yang Tidak Pernah Habis*, h. 52.

⁷⁸ <http://www.sfeduresearch.org/content/view/175/66/1/6/lang,id/>. Diakses pada 12 Juni 2018.

⁷⁹ Fadjar, *Tinta Yang Tidak Pernah Habis*, h. 152.

kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca indera, akal maupun hArtinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan yang benar adalah suatu usaha pembinaan pribadi manusia untuk mencapai tujuan akhirnya (perilaku hubungan dengan Tuhan dan diri sendiri) dan sekaligus untuk kepentingan masyarakat (perilaku hubungan dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya). Secara singkat dikatakan bahwa pendidikan nilai adalah suatu proses dimana seseorang menemukan maknanya sebagai pribadi pada saat dimana nilai-nilai tertentu memberikan arti pada jalan hidupnya. Proses ini menyangkut “perjalanan menuju ke kedalaman diri sendiri”, menyentuh bagian-bagian terdalam diri manusia, seperti daya refleksi, introspeksi, analisa dan kemampuan menemukan diri sendiri dan betapa besar harga dirinya. Pendidikan nilai menyangkut ranah daya cipta, rasa dan karsa, menyentuh seluruh pengalaman seseorang.⁸⁰

Pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subjek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanis adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif yang mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Pendidik bertindak sebagai fasilitator dan partner dialog; pendekatan reflektif mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri; sedangkan pendekatan ekspresif mengajak peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktulisasi diri).

Dengan demikian pendidik tidak mengambil alih tanggung jawab, melainkan sekedar membantu dan mendampingi peserta didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya. Namun, dengan menyadari watak eksistensial manusia yang selalu bergantung pada realitas primordialnya, seperti budaya peradaban, dan agama, keprihatinan seperti di atas bisa dibenarkan.

Agar manusia di satu sisi tidak tercerabut dari realitas primordialnya itu, dan di sisi lain, manusia mau tidak mau harus berhadapan dengan kemajuan budaya dan peradaban yang perlu direspon, maka sikap moderat, atau menjadimummatan *wasath* dalam istilah Q.S. Al-Baqarah/2: 143, perlu dikembangkan. Seperti dikatakan Paulo Freire, manusia harus bisa

⁸⁰ <http://www.bruderfic.or.id/h-60/pendidikan-yang-humanis.html>. Diakses pada 27-5-2018

“mengada” atau bereksistensi (*to exist*), tidak sekadar hidup (*to live*) di dunia. Freire menekankan pentingnya hidup secara dinamis. Namun begitu, Freire juga menekankan integrasi dalam kehidupan ini, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas dan kemampuan kritis untuk membuat pilihan dan mengubah realitas.⁸¹ Menurut A. Malik Fadjar nampaknya Freire ingin memberikan suatu afirmasi filosofis bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang mempunyai kemerdekaan, sehingga manusia pada hakikatnya mampu melakukan transendensi dengan semua realitas yang mengitarinya.⁸²

Untuk mengakomodasi benturan peradaban menuju pendidikan yang humanis adalah dengan jalan meningkatkan kualitas kehidupan beragama sehingga tidak terjadi sikap fanatik, feodalis dan fundamentalis. Sikap beragama seperti ini disebabkan karena: *Pertama*, cara beragama masyarakat yang masih berorientasi ke “dalam,” sebagai pemahaman yang dangkal terhadap apa yang dipandang mempunyai nilai otoritatif dan kemutlakan dalam agama.

Keberagamaan seperti ini dalam istilah psikologi agama disebut dengan gaya hidup keagamaan otoritatif (*religion of authority*). Agama mana pun memang menyandarkan pada suatu otoritas mutlak yang hadir melalui nilai dan semangat keagamaannya. Seharusnya cara beragama lebih membuka diri, dan menjalin komunikasi beragama ke luar sehingga akan membuka pentilasi kehidupan beragama. Dengan demikian, suasana beragama lebih ramah dan dinamis.

Kedua, dengan sikap keberagamaan yang berorientasi lokal-feodalistik belum nasional dan global seperti di atas, maka agama mudah dimanfaatkan untuk mem-*blow up* isu-isu di luar dunia keagamaan yang tengah mengemuka, seperti kesenjangan atau fragmentasi sosial.⁸³

Model tampilan keberagamaan tersebut, menyebabkan gagalnya suatu penghayatan agama karena yang esensial dari beragama tidak tertangkap dan tidak terungkap.⁵¹ Kita perlu prihatin sebab sebagian peristiwa kerusuhan massa marak belakangan ini menurut sebuah sinyalemen, karena terjadinya manipulasi simbol-simbol agama yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu hanya untuk meraih kepentingan sesaat. Padahal agama dalam kehidupan berfungsi

⁸¹ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta: Ridamulia, 2005, h. 125-126.

⁸² Fadjar, *Tinta Yang Tidak Pernah Habis*, h. 153.

⁸³ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1998, h. 186-187.

sebagai perekat dalam menata tatanan sosial yang sangat damai, humanis dan anggun.⁸⁴

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan -terutama peserta didik- untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma *aktif-progresif* menjadi *pasif-defensif*. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses “isolasi diri” dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya yakni memanusiaikan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat *aktif-progresif*, yakni:

- 1) menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridla Allah, sebagaimana firman Allah SWT; *Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur`an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.* (QS. Al-Hajj, 22:54).
- 2) adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan tidak memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin

⁸⁴ Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi, *Agama dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Nuqtah, 2007, h. 77.

dunia pendidikan Islam kembali survive di tengah masyarakat. Al-Qur`an banyak menjelaskan didalam ayat-ayat kauniahnya agar manusia memikirkan dan mengkaji alam semesta ini, bagaimana langit ditinggikan, bumi dihamparkan, gunung-gunung ditegakkan, manusia diciptakan dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan agar umat Islam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, tidak dibatasi hanya mempelajari ilmu-ilmu agama. Dan Nabi Muhammad pun memerintahkan para sahabat untuk menuntut ilmu ke negeri China. Hal ini sebagai dasar perintah dari Nabi agar umat Islam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum, karena China dikenal pada saat itu sebagai negeri yang memiliki para ahli pengobatan atau tabib.

- 3) perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal karena selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Kalau tidak menghilangkan, minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang tentunya akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.
- 4) mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang bumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang *applicable* dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dan peka terhadap lingkungan.

Faktor lain yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang *aktif-progresif*, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan humanisasi.

3. Konsep Pendidikan Humanistik dalam Al-Qur'an

Dalam Islam, pemikiran pendidikan humanistik bersumber dari misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia dan alam semesta sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Saba'[34] ayat 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.

Kemudian di ayat lain juga dijelaskan dalam surat al-Anbiya' [21] ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Spirit ayat inilah yang mengilhami pemikiran pendidikan yang dikembangkan menjadi pendidikan humanistik yang juga disebut pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur'an. Istilah “pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur'an” mencakup dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan, yakni pendidikan humanistik dan pendidikan Islam. Dalam pengintegrasian dua konsep pendidikan ini dimaksudkan juga untuk mengurangi kelemahannya. Pendidikan humanistik yang menekankan kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan yang religius dalam Islam agar dapat membangun kehidupan sosial yang menjamin kemerdekaan dengan tidak meninggalkan nilai ajaran agama. Kemerdekaan individu dalam pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur'an dibatasi oleh nilai ajaran Islam. Nilai-nilai agama diharapkan menjadi pendorong perwujudan nilai-nilai kemanusiaan. Pemisahan antara kedua konsep tersebut akan menyebabkan tidak terwujudnya nilai-nilai humanisme Islam dalam sistem pendidikan.

Kata “Islam” dalam istilah tersebut tidak dimaksudkan untuk mendikotomikannya dari jenis pendidikan lain, meskipun dengan sendirinya memasuki wilayah perbedaan antara keduanya. Lafal “Islam” hanya untuk menegaskan bahwa kajiannya didasarkan pada

nilai-nilai atau ajaran Islam. Karena itu, “pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur’an” hanyalah merupakan suatu model pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang pelaksanaannya menggunakan humanisme sebagai pendekatan. Pendidikan ini menjadikan humanisme Islam sebagai pijakan dalam pelaksanaannya.

Pendidikan dalam arti luas, menurut Zamroni, merupakan proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek kehidupan, yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup.⁸⁵ Pendidikan berperan menyiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan membimbing dan membentuk diri manusia menuju masa depan yang gemilang.

Sistem pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan dan kreativitas berdasarkan nilai-nilai moral yang mulia untuk kebaikan hidup sesuai nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka pengabdian dirinya kepada Tuhan. Karena itulah, dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Konsep pendidikan dalam undang-undang tersebut telah diupayakan menjamin nilai, harkat, dan martabat peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sistem pendidikannya diarahkan menuju terwujudnya pendidikan yang humanistik. Humanisme sebagai sebuah pendekatan dalam pendidikan membentuk teori yang disebut pendidikan humanistik. Pendidikan humanistik dalam *The Encyclopedia of Education*, didefinisikan Olafson sebagai berikut:

*... a humanistic education –that is, an education shaped by these guiding assumptions of humanism– will be a nonspecialist or general education, an education in humanity rather than in the knowledge peculiar to a distinct profession. Accordingly, each interpretation of the distinctively human powers could in principle generate a corresponding form a nonspecialist education entitled to be called humanistic.*⁸⁶

⁸⁵Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan menuju Civil Society* Yogyakarta: Bigraf, 2001, h.24.

⁸⁶Frederick A. Olafson, “*Humanism and Education*”, dalam Lee C. Deighton (ed. in chief), *The Encyclopedia of Education*, Vol. 4 USA: The MacMillan Company & The Free Press, 1986, h. 519.

Pendidikan humanistik (*humanistic education*) adalah pendidikan yang bersumber dari asumsi ajaran humanisme. Model pendidikan ini lebih merupakan pendidikan kemanusiaan daripada pendidikan tentang pengetahuan-pengetahuan yang khusus untuk profesi tertentu. Pendidikan humanistik adalah pendidikan umum sehingga bukan pendidikan spesialis. Penafsiran terhadap kekuatan manusia yang unik pada dasarnya dapat menghasilkan bentuk yang sama dengan pendidikan non-spesialis yang disebut dengan humanistik.

Karena itu, kecenderungan yang berada di luar diri yang tidak dikehendaki peserta didik tidak menjadi perhatian model pendidikan ini. Pendidikan humanistik tidak boleh memaksakan kehendak kepada anak. Sejalan dengan batasan tersebut, Knight memberikan ciri utama pendidikan humanistik dengan pernyataan, "*Educational humanism has placed even more stress on the uniqueness of individual child*"⁸⁷ Pendidikan humanistik lebih menekankan keunikan individu. Orientasi yang tidak sesuai potensi/keunikan anak tidak menjadi sasaran pendidikan humanistik.

Pengembangan potensi ditujukan pada ciri utama manusia, berupa kemampuan diberi motivasi guna mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan ini dalam pandangan Maslow memberikan tekanan lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri dan orang lain serta berhubungan dengan mereka, mencapai pemuasan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tumbuh ke arah aktualisasi diri. Pendidikan ini akan membantu orang menjadi pribadi yang sebaik-baiknya sesuai kemampuannya.⁸⁸ Dengan teraktualisasinya potensi itu, manusia akan menjadi manusia yang sesungguhnya.

Dengan demikian, hubungan humanisme dengan pendidikan berkisar pada asumsi etis yang diasosiasikan dengan konsep yang ditawarkan kalangan humanis tentang kemampuan manusia. Manusia diasumsikan sebagai sumber kesempurnaan dan kebaikan. Sifat baik itu dimiliki setiap orang yang memiliki kesempatan dan kemampuan intelektual untuk menerima pendidikan. Untuk itu, teori pendidikan harus didasarkan pada identifikasi yang sebenarnya tentang manusia dan merancang pembelajaran yang akan menyempurnakan kemampuannya berdasar atas nilai kemanusiaan tersebut.

Pendidikan humanistik dalam Islam didefinisikan oleh Rahman sebagai "proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi

⁸⁷ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andews University Press, 1982, h. 87.

⁸⁸Pendapat Maslow ini disitir oleh Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya, Yogyakarta: Kanisius, 1997, h. 118-9.

manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, ‘*abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya’.⁸⁹ Pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur’an akan merealisasikan tujuan humanisme Islam, yaitu keselamatan dan kesempurnaan manusia karena kemuliaannya.⁹⁰

Sistem pendidikan ini akan membentuk peserta didik menjadi ‘*abd Allah* dan *khalifah Allah* sebagai manusia mulia. Pemikiran pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Hal ini ditandai dengan kepemilikan hak hidup dan hak asasi manusia.

Pengembangan potensi ini hanya mungkin terwujud bila pelaksanaan pendidikan didasarkan pada prinsip humanisme, yaitu terlindunginya nilai-nilai hidup, harkat, dan martabat manusia. Perlindungan ini berfungsi untuk menjamin potensi anak didik supaya bisa teraktualisasi secara maksimal. Pendidikan humanistik dalam Islam berupaya memahami kebenaran, kebaikan universal, dan aktualisasi diri lebih jauh ke kehidupan spiritual (dimensi vertikal), di samping memahami realitas dan permasalahan kehidupan manusia (dimensi horizontal) dalam kehidupan bersama. Dimensi vertikal ini sejalan dengan pemikiran perenialisme yang menekankan pendidikan sisi rasio (akal) manusia.⁹¹

Pengembangan akal berfungsi untuk mengontrol nafsu yang mengajak kepada perbuatan jahat. Pandangan ini membawa kepada perbaikan akhlak dan perubahan karakter, di samping perolehan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, akhlak lebih dipentingkan daripada ilmu. Pandangan inilah yang menjadi jiwa humanisme Islam. Akan tetapi, dalam membangun kebaikan akhlak itu sering menyebabkan otoritas guru yang berlebihan sehingga mengakibatkan anak terkekang dan tidak bisa kreatif. Pendidikan keagamaan klasik cenderung memiliki tujuan untuk membangun karakter atau akhlak mulia sebagai misi utama diutusnyanya rasul.

Pengembangan potensi pada hakikatnya merupakan makna dasar dari lafal *tarbiyah* yang menjadi istilah kunci dalam kajian tentang konsep pendidikan dalam Islam. Ibn Manzur memaknai *tarbiyah*

⁸⁹Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, h. 135.

⁹⁰ Ali Syari’ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, h. 39.

⁹¹George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andews University Press, 1982, h. 93.

dengan menumbuhkan, menambah, mengembangkan, menyiapkan, menyempurnakan, dan menjadikan bagus. Aktivitas pengembangan dalam pendidikan adalah menjadikan baik.⁹²

Konsep *tarbiyah* secara substansial dinilai al-Bani sebagai upaya menumbuhkembangkan potensi peserta didik dengan berbagai sarana pendukungnya menuju kesempurnaan yang optimal yang dilaksanakan secara bertahap sesuai irama perkembangan dirinya.⁹³ Upaya ini sesuai dengan makna pendidikan sebagai pemberdayaan.⁹⁴

Pendidikan berperan sebagai pemberdayaan. Pengembangan potensi peserta didik merupakan upaya memberdayakan manusia supaya tumbuh kemandirian dan kepribadian sesuai keunikan yang dimiliki. Tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi dan membantu pertumbuhan kematangan sikap mental mulia dengan penuh kasih sayang sehingga menjadi manusia baik. Konsep ini menjadi dasar upaya menghindari proses dehumanisasi dalam pendidikan Islam.

Meski demikian, al-Attas menilai makna *tarbiyah* sebagai pengembangan potensi lebih mencerminkan pengaruh konsep Barat dalam istilah *education*, yakni pendidikan sebagai pengembangan individu dalam aspek fisik yang bersifat material sehingga tidak cocok untuk pendidikan Islam.⁹⁵ John Dewey, seorang filsuf Barat kenamaan, mengatakan, “*Etymologically, the word education means just a process of leading or bringing up.*”⁹⁶ Penilaian al-Attas ini relevan dengan pandangan Bigge dalam *Learning Theories for Teachers*, bahwa tujuan pendidikan Barat adalah membantu perkembangan daya dorong anak untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki dan kemampuannya mengatasi problem yang dihadapi.⁹⁷

Atas dasar itulah, al-Attas mengusulkan agar konsep *tarbiyah* diganti dengan *ta'dib* (penanaman adab). Menurutnya, istilah *ta'dib* sudah mencakup unsur *'ilm* (ilmu), *ta'lim* (pengembangan ilmu,

⁹²Ibn Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 1, dalam CD *Maktabah al-Tafsir wa 'Ulum al-Qur'an*, Versi 1.5, Urdun: al-Khatib, 1999, h. 401 dan 405.

⁹³Sebagaimana dikutip 'Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Marasah wa al-Mujtama'* Damsyiq: Dar al-Fikr, 1996, h. 13-14.

⁹⁴Machasin, “Pendidikan sebagai Strategi Memberdayakan Umat”, dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997, h. 56-57.

⁹⁵Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ISTAC-International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1991, h. 28.

⁹⁶Dewey, *Democracy and Education*, h. 10.

⁹⁷Morris L. Bigge, *Learning Theories for Teachers*. New York: Harper & Row, 1982, h. 239.

pembelajaran), dan *tarbiyah* (pengasuhan atau pembinaan yang baik).⁹⁸ Istilah *ta'dib* menurut Ibn Manzur berarti mendidik manusia berperilaku terpuji dan mencegahnya berbuat tercela. *Ta'dib* juga berarti *ta'lim* (mengajar).⁹⁹

Al-Attas mendasarkan konsep *ta'dib* pada sebuah Hadis Nabi: *Addaba-ni Rabbi fa-ahsana ta'dibi*.¹⁰⁰ Kandungan *ta'dib* adalah akhlak. *Ta'dib* dimaksudkan dengan mendidik yang lebih tertuju kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak. Konsep ini sesuai dengan tema sentral humanisme Islam, yaitu kebaikan akhlak. Hal ini berbeda dengan humanisme Barat yang pendidikannya ditujukan hanya untuk pengembangan diri yang matang (*self actualization*).¹⁰¹ Akhlak mulia tidak sama dengan moralitas di Barat. Itulah hakekat pengembangan potensi dalam paradigma pendidikan Islam.

Pengembangan potensi ini hanya mungkin terwujud bila pelaksanaan pendidikan didasarkan pada prinsip humanisme, yaitu terlindunginya nilai-nilai hidup, harkat, dan martabat manusia. Perlindungan ini berfungsi untuk menjamin potensi anak didik supaya bisa teraktualisasi secara maksimal. Pendidikan humanistik dalam Islam berupaya memahami kebenaran, kebaikan universal, dan aktualisasi diri lebih jauh ke kehidupan spiritual (dimensi vertikal), di samping memahami realitas dan permasalahan kehidupan manusia (dimensi horizontal) dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur'an adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai humanisme Islam, yaitu liberasi, humanisasi, dan transendensi. Berdasarkan itulah prinsip-prinsip pendidikan humanistik Islami dapat dirumuskan, yaitu:

a. Proses sebagai Proses Humanisasi

Menurut Kuntowijoyo, humanisasi ditujukan untuk memanusiawikan manusia. Ilmu dan teknologi telah membantu kecenderungan pandangan manusia secara parsial. Ekses dari kemajuan iptek mengantarkan manusia tertindas olehnya. Terjadinya

⁹⁸ Al-Attas, *The Concept of Education*, h. 34; Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel, ed. Abd. Syukur Dj. Bandung: Mizan, 2003, h. 175.

⁹⁹ *Ta'dib* adalah pola *masdar* dari *addaba-yuaddibu*. Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 1, h. 206.

¹⁰⁰ Mustafa ibn 'Abdullah al-Qustantiniy al-Rumiy al-Hanafiy, *Kasyf al-Zunun*, dalam *al-Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*, CD Program Versi 1.5 (Urdun: al-Khaib: 1999), Juz 2, h. 1203. Hadis ini diterjemahkan al-Attas dengan: "Tuhan telah mendidikku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan". Al-Attas adalah orang pertama yang memahami dan mengartikan lafal "*addabani*" dengan "mendidikku".

¹⁰¹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga*, h. 119.

dehumanisasi disebabkan oleh karena masyarakat industrial yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam Islam, pendidikan humanistik dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang menekankan pengembangan potensi peserta didik supaya teraktualisasi secara optimal sehingga menjadi manusia *rabbani* yang mampu berperan sebagai '*abdullah* (hamba Allah) sekaligus sebagai *khalifah Allah* (wakil Tuhan) di muka bumi. Sebagai *khalifah*, manusia memiliki keinginan bebas untuk diwujudkan, memiliki kemampuan berfikir dan memahami, imajinasi, kreasi, dan bertindak untuk mengembangkan kehidupannya di dunia. Adapun status '*abdullah* menunjukkan manusia memiliki kesediaan untuk mengabdikan kepada Tuhan dan kerendahan hati terhadap sesama manusia.

Atas dasar itulah, humanisme menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan humanis. Di sinilah nampak upaya pendidikan Islam sebagai institusi agama yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai, harkat, dan martabat manusia. Semua itu membawa kedamaian, persamaan, persaudaraan, keadilan, dan pembebasan manusia sehingga terbentuk masyarakat global yang menebarkan rahmat bagi kehidupan (*rahmah li al-'alamin*). Pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur'an membawa misi ajaran tersebut.

Pendidikan humanistik menjadi pengembangan *fitrah* manusia. Islam memandang *fitrah* bukan tabula rasa (manusia tanpa bakat, bekal, atau kemampuan). *Fitrah* merupakan pemberian dari Allah yang berisi potensi baik dan potensi buruk. Potensi ini akan berkembang dan teraktualisasi dalam kehidupan tergantung pada pendidikan dan budaya. Kalau manusia tepat mengembangkan potensi positif akan dekat dengan sifat ilahiah. Sebaliknya bila yang berkembang itu potensi jahatya, manusia akan bisa lebih jahat daripada setan. Tugas pendidikan adalah mengurangi atau bahkan menghilangkan potensi jahat dan mengembangkan potensi baiknya. Pendidikan humanistik bertolak dari *fitrah* manusia dalam mengaplikasikan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai universal dalam diri manusia sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.

b. Pendidikan sebagai Proses Liberasi

Tujuan liberasi adalah pembebasan manusia dari kekejaman kemiskinan dan keangkuhan teknologi. Tujuan ini akan menjadikan satu rasa dengan si miskin yang ditindas oleh kekuatan ekonomi raksasa. Pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk mulia dan bertanggung jawab

atas pilihan dan tindakannya yang memiliki kebebasan mengembangkan diri sesuai dengan keinginannya sehingga terbebas dari belenggu pihak lain, namun mereka tetap memiliki kerendahan hati dan ketundukan pada kekuasaan Tuhan. Pendidikan yang menjamin harkat dan martabat manusia ini sebenarnya telah dikonsepsikan sejak awal kelahiran Islam sesuai dengan ayat tentang kejadian manusia sebagai makhluk mulia.

Pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur'an berupaya membebaskan manusia dari kemiskinan, kebodohan, dan kebutaan spiritual yang menjadi musuh humanisme. Kemiskinan tidak hanya mendorong pengingkaran pemenuhan hidup manusia yang kesejahteraan material, tetapi juga menghambat pemenuhan kebutuhan intelektual dan spiritual. Adapun kebodohan mendorong manusia tidak bisa berpikir kreatif dan kritis dalam memecahkan masalah hidupnya. Sikap fatalistik, menyerah terhadap penderitaan sebagai nasib yang harus diterima, merupakan bentuk kebodohan.

Dengan demikian, konsep pendidikan humanistik di Barat menuntut adanya kebebasan supaya harkat dan martabat manusia (peserta didik) terjamin. Freire mengatakan; "Tidak ada dimensi humanistik dalam penindasan, juga tidak ada proses humanisasi dalam liberalisme yang kaku."¹⁰² Kebebasan tidak akan terjadi manakala seorang peserta didik terisolasi oleh hal-hal di luar dirinya. Kebebasan dalam pendidikan humanistik di Barat tidak dibatasi oleh aturan atau nilai apa pun termasuk nilai-nilai dari ajaran agama. Kebebasan yang lepas dari kontrol ajaran agama (sekuler) memungkinkan terjadinya perbuatan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan atas nama kebebasan. Prinsip kebebasan dalam pendidikan inilah yang membedakannya dari konsep ajaran agama. Dalam humanisme religius, pendidikan diarahkan untuk mendekatkan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Meski ada kesamaan dengan pendidikan sekuler, akan tetapi pendidikan keagamaan memiliki nilai tambah.¹⁰³ Nilai tambah ini merupakan kelebihan, yaitu sandaran pada nilai-nilai spiritual guna mewujudkan manusia yang sebenarnya seperti arah pendidikan humanistik dalam Islam.

Pendidikan humanistik yang menekankan kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius (Islam) agar dapat

¹⁰² Paulo Freire *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos. New York: Penguin Books, 1972, *Politik Pendidikan*, h. 190.

¹⁰³ Brubacher, *Modern Philosophy*, h. 190-191.

membangun kehidupan sosial yang menjamin kemerdekaan dengan tidak meninggalkan nilai ajaran agama.¹⁰⁴

Kemerdekaan individu dalam pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur'an dibatasi oleh nilai ajaran Islam. Nilai-nilai agama diharapkan menjadi pendorong perwujudan nilai-nilai kemanusiaan. Pemisahan antara kedua konsep tersebut akan menyebabkan tidak terwujudnya nilai-nilai humanisme Islam dalam sistem pendidikan.

c. Pendidikan sebagai Proses Transendensi

Adapun transendensi ditujukan untuk menambahkan dimensi transendental dalam hidup manusia. Pola hidup hedonis, materialis, dan budaya yang negatif harus dibersihkan dengan mengingat kembali dimensi spiritual yang menjadi fitrah manusia.¹⁰⁵ Pemikiran pendidikan humanistik dalam Islam bertolak dari nilai-nilai spiritual. Pemenuhan kebutuhan manusia seperti aktualisasi diri, harga diri, sosial, keamanan, dan material diletakkan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Keseimbangan kedua dimensi tersebut menjadi prinsip pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur'an. Orientasi sistem pendidikan itu sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang inheren dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Konsep pendidikan yang didasarkan pada ketiga term itu mengandung makna yang amat dalam berkenaan dengan manusia, masyarakat dan lingkungan dalam rangka pengabdian kepada Allah.¹⁰⁶

Pemikiran tentang humanisasi sistem pendidikan Islam selayaknya mengacu pada ketiga konsep pendidikan itu. Hal ini sesuai dengan tuntutan peradaban pascamodern yang berusaha menemukan kembali keunikan dan akar spiritual kemanusiaan.

Adapun kebutaan spiritual menjadikan manusia mudah terbelenggu keserakahan material. Pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur'an tidak cukup hanya diarahkan pada tugas membebaskan manusia dari belenggu kehidupan material dan intelektual, tapi juga harus membebaskan manusia dari belenggu spiritual. Konsep inilah yang harus diaktualisasikan dalam aspek-aspek pendidikan humanistik dalam Islam.

Islam dengan watak religius-tauhidnya mengintegrasikan aspek spiritual sebagai satu kesatuan orientasi pendidikan yang tidak bisa

¹⁰⁴ Kuntoro, "Sketsa Pendidikan Humanis Religius", h. 5.

¹⁰⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, ed. A.E. Priyono (Bandung: Mizan, 1998), h. 289.

¹⁰⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Moderasi menuju Milenium Baru*.

dipisahkan dari aspek sosial dan materialnya diharapkan bisa membentuk manusia kongkret yang sempurna sebagai manusia beradab. Mereka itulah yang layak diberi predikat manusia sempurna (*insan kamil*), manusia teladan, unggul, dan luhur. Inilah profil manusia humanis. Konsep ini bertolak dari pemikiran Islam yang dibangun dari hubungan vertikal dan horizontal, teosentris dan antroposentris.

Perintah membaca (*iqra'*) dalam Q.S. al-'Alaq (96) ayat 1-5 menjadi dasar pendidikan untuk perbaikan, pembebasan, dan pencerahan kemanusiaan. Ilmu pengetahuan yang diajarkan Allah menjadikan manusia lebih tinggi daripada malaikat dan jin. Manusia harus tunduk kepada Tuhan, tidak sombong dan tidak menindas makhluk lain.

C. Dampak Pendidikan Humanistik terhadap Dinamika Pendidikan di Indonesia

Pendidikan merupakan upaya nyata untuk memfasilitasi individu lain, dalam mencapai kemandirian serta kematangan mentalnya sehingga dapat *survive* di dalam kompetisi kehidupannya. Segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu, suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Pengaruh bimbingan dan arahan dari orang dewasa kepada orang lain, untuk menuju kearah kedewasaan, kemandirian serta kematangan mentalnya.

Tujuan pendidikan pada akhirnya bertumpu untuk memberdayakan masyarakat, karena manusia hidup dalam hubungan dengan lingkungan memunculkan kebutuhan sosial. Dengan kerjasama dapat memperbaiki kualitas hidup didasarkan pada tuntutan kehidupan sosial. Mencari kemaslahatan kedepan melalui proses analitik dan pemikiran empatetik – afektif sesuai kebutuhan hidup. Tuntutan moral pada kemanfaatan sosial disesuaikan dengan tuntutan kondisi tekanan sosial dan dapat dengan menerapkan prinsip dari konsep humanistik.

Ditengah-tengah permasalahan global diupayakan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan interaksional yang berorientasi masa kini dan masa akan datang. Lebih mengedepankan manusia sebagai makhluk sosial dalam hidup bersama dengan kerja sama. Untuk memperbaiki kehidupan ke arah yang lebih baik, sekolah dianggap pintu gerbang memasuki kehidupan di masyarakat luas. Oleh karenanya pendidikan harus mampu bersama masyarakat untuk menyiapkan warga masyarakat yang aktif, produktif dan dinamis. Dalam hal ini, kurikulum yang dikembangkan adalah memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Dengan melibatkan siswa tentang masalah yang hangat untuk dipecahkan secara berkelompok dan kooperatif. Guru dan siswa belajar bersama dari berbagai sumber untuk menilai proses dan hasil belajar.

Dalam konteks tersebut, ada tiga paradigma pendidikan, yang masing-masing akan memberikan corak tersendiri kepada masyarakat, tiga paradigma tersebut adalah (1) paradigma pendidikan dengan sistem pasar, (2) paradigma pendidikan dengan sistem komando dan (3) paradigma pendidikan dengan sistem kritis, humanis dan populis atau sistem yang menaruh manusia sebagai tujuan namun tidak bersifat eksklusif melainkan menjangkau semua lapisan termasuk yang masih terpinggirkan.¹⁰⁷

Penerapan teori humanistik lebih menunjuk pada spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Teori Belajar Humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Aplikasi dalam teori ini, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku serta guru hanya sebagai fasilitator.

Teori belajar humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Psikologi humanisme memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator.

¹⁰⁷ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; antara kompetisi dan keadilan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 15.

Dalam praktek teori humanistik cenderung mengarahkan siswa untuk dapat berfikir induktif, mementingkan pengalaman, dan membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif didalam proses pembelajaran.

Salah satu bentuk pendidikan humanistik adalah pendidikan terbuka (*open education*), adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk bergerak secara bebas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Peserta didik tidak hanya sekedar duduk manis mendengarkan materi yang disampaikan oleh gurunya, tetapi peserta didik juga diharapkan mampu bekerja secara individual dengan cara berkelompok, agar peserta didik mampu mengeksplorasi bidang-bidang pelajaran, mengusulkan topik-topik pelajaran, sehingga dapat membantu mewujudkan bakat dan minat-minat tertentu.

Teori humanistik adalah teori yang bertujuan untuk memanusiakan manusia dalam suatu proses pembelajaran. Oleh sebab itu teori pembelajaran bersifat lebih abstrak dan lebih mendekati kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi. Teori humanistik adalah teori yang bersifat elektik yaitu teori yang dapat memanfaatkan teori apa saja asalkan tujuan pembelajaran tercapai. Dalam praktek teori humanistik cenderung mengarahkan siswa untuk dapat berfikir induktif, mementingkan pengalaman, dan membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif didalam proses pembelajaran.

Teori humanistik secara jelas menunjukkan bahwa belajar dipengaruhi oleh bagaimana siswa-siswa berpikir dan bertindak, dan dipengaruhi dan diarahkan oleh arti pribadi dan perasaan-perasaan yang mereka ambil dari pengalaman belajar mereka. Menurut teori humanistik, belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Dimana memanusiakan manusia berarti mempunyai tujuan untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Sehingga dapat dikatakan belajar berhubungan erat dengan kematangan otak dan mental anak didik.¹⁰⁸

Semakin tingginya tuntutan kualitas sumber daya manusia, maka sistem serta model pendidikan pun harus mengalami transformasi. Telah banyak literatur dan hasil penelitian yang membahas mengenai hal ini, bahkan berbagai model pendidikan telah diterapkan oleh sejumlah lembaga pendidikan di berbagai belahan dunia. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu penyebab dan pemicu perubahan dalam dunia pendidikan.

Dengan ditemukan dan dikembangkannya internet –sebuah jejaring raksasa yang menghubungkan milyaran pusat-pusat data/ informasi di

¹⁰⁸ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, cet. IV, h. 15.

seluruh dunia dan individu/ komunitas global– telah merubah proses pencarian dan pengembangan ilmu dalam berbagai lembaga pendidikan. Melalui search engine seorang ilmuwan dapat dengan mudah mencari bahan eferensi yang diinginkannya secara “real time” dengan biaya yang teramat sangat murah; sementara dengan memanfaatkan “*electronic mail*” para ilmuwan berbagai negara dapat berkolaborasi secara efektif tanpa harus meninggalkan laboratoriumnya; atau dengan mengakses situs repositori video seorang mahasiswa dapat melihat rekaman kuliah dosen dari berbagai universitas terkemuka di dunia. Semua itu dimungkinkan karena bahan ajar dan proses interaksi telah berhasil “didigitalisasikan” oleh kemajuan teknologi.

Dengan adanya dan mudahnya akses terhadap berbagai pusat pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, maka peran guru/dosen dan peserta didik pun menjadi berubah. Kalimat “*the world is my class*” mencerminkan bagaimana seluruh dunia beserta isinya ini menjadi tempat manusia pembelajar meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya, dalam arti kata bahwa proses pencarian ilmu tidak hanya berada dalam batasan dinding-dinding kelas semata.

Menurut Sri Esti dalam bukunya, *Psikologi Pendidikan: Ahli-ahli teori humanistik menunjukkan bahwa tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Di samping itu, individu bukanlah satu-satunya hasil dari lingkungan mereka seperti yang dikatakan oleh teori ahli tingkah laku, melainkan langsung dari dalam (internal), bebas memilih, dimotivasi oleh keinginan untuk aktualisasi diri (self actualization) atau memenuhi potensi keunikan mereka sebagai manusia.*¹⁰⁹

Peran guru pun tidak lagi menjadi seorang “*infomediary*” karena sang peserta didik sudah dapat secara langsung mengakses sumber-sumber pengetahuan yang selama ini harus diseminasi atau didistribusikan oleh guru/ dosen di kelas. Guru akan lebih berfungsi sebagai fasilitator, pelatih (“*coach*”), dan pendamping para siswa yang sedang mengalami proses pembelajaran. Bahkan secara ekstrim, tidak dapat disangkal lagi bahwa dalam sejumlah konteks, guru dan murid bersama-sama belajar dan menuntut ilmu melalui interaksi yang ada di antara keduanya ketika sedang membahas suatu materi tertentu. Di samping itu, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pun harus diperluas melampaui batas-batas ruang kelas, dengan cara memperbanyak interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya dalam berbagai bentuk metodologi.

¹⁰⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006, h. 181.

Besarnya pengaruh media (seperti televisi, surat kabar, majalah, internet, dan radio) terhadap masyarakat secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi kognitif peserta didik –dalam arti kata bagi mereka akan lebih mudah menggambarkan kejadian atau hal-hal yang nyata (faktual) dibandingkan dengan membayangkan sesuatu yang bersifat abstrak. Oleh karena itulah maka materi ajar pun harus mengalami sejumlah penyesuaian dari yang berbasis konten menjadi berorientasi pada konteks. Tantangan yang dihadapi dalam hal ini adalah mengubah pendekatan pola penyelenggaraan pembelajaran dari yang berorientasi pada diseminasi materi dari sebuah mata ajar menjadi pemahaman sebuah fenomena dipandang dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan (multidisiplin atau ragam mata ajar).

Karena setiap individu berusaha untuk mengembangkan potensi diri berdasarkan bakat dan talenta yang dimilikinya, yang didorong dengan cita-cita atau target pencapaian dirinya di masa mendatang, maka struktur kurikulum yang diterapkan pun harus dapat di-*customised* (*tailor made curriculum*) sesuai dengan kebutuhan dan rencana atau agenda masing-masing individu.

Perubahan hanya dapat terjadi dan memberikan dampak yang bermakna jika dilaksanakan secara menyeluruh dan tidak sepotong-sepotong. Untuk itulah maka diperlukan keberanian untuk meninjau kembali system pendidikan nasional yang dimiliki saat ini, mengkaji celah yang ada dengan kebutuhan karakteristik sistem pendidikan masa depan, dan menentukan program-program yang harus segera dilaksanakan untuk menutup kesenjangan dan mengejar kemajuan yang terjadi di dunia pendidikan nasional.

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah: 1) Merumuskan tujuan belajar yang jelas; 2) Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif; 3) Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif

sendiri; 4) Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri; 5) Siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.

Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Ciri-ciri guru yang baik dan kurang baik menurut Humanistik adalah Guru yang memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis, mampu berhubungan dengan siswa dengan mudah dan wajar. Ruang kelas lebih terbuka dan mampu menyesuaikan pada perubahan. Sedangkan guru yang tidak efektif adalah guru yang memiliki rasa humor yang rendah, mudah menjadi tidak sabar, suka melukai perasaan siswa dengan komentar yang menyakitkan, bertindak agak otoriter, dan kurang peka terhadap perubahan yang ada.

Belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri peserta didik. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, sikap dan tingkah laku ketrampilan, kecakapannya, kemampuannya, daya reaksinya dan daya penerimaannya. Jadi, belajar adalah suatu proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada pada peserta didik. Belajar merupakan suatu proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui situasi yang ada pada peserta didik.

Aplikasi teori humanisme lebih menonjolkan kebebasan setiap individu peserta didik memahami materi pembelajaran untuk memperoleh informasi/pengetahuan baru dengan caranya sendiri, selama proses pembelajaran. Dalam teori humanistik peserta didik berperan sebagai subjek didik, peran guru dalam pembelajaran humanisme adalah fasilitator.

Peserta Didik Dalam pembelajaran yang humanis ditempatkan sebagai pusat (central) dalam aktifitas belajar. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menemukan potensinya dan mengembangkan potensi tersebut secara memaksimal. Peserta didik bebas berekspresi cara-cara belajarnya sendiri. Peserta didik menjadi aktif dan tidak sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh guru.

Peran guru dalam pembelajaran humanisme adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didiknya dengan cara memberikan motivasi dan memfasilitasi pengalaman belajar, dengan menerapkan strategi pembelajaran yang membuat peserta didik aktif, serta menyampaikan materinya pembelajaran yang sistematis.

Pemikiran pendidikan ini mengantarkan pandangan bahwa anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Apabila lingkungan baik (konduif untuk belajar), maka anak akan terdorong untuk belajar sendiri. Karena itu, pendidikan harus menciptakan iklim atau kondisi yang kondusif untuk belajar. Ketidakmauan anak untuk belajar disebabkan oleh kesalahan lingkungan yang kurang mendukung untuk berperan aktif. Konsep ini menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme.¹¹⁰

Bentuk aplikasi humanisme dalam pembelajaran berisi bagai mana cara berupaya menggabungkan keterampilan dan informasi kognitif, dengan segi-segi efektif, nilai-nilai dan prilaku antar pribadi. Sehubungan dengan itu dibawah ini akan diterangkan beberapa program dalam aplikasi humanisme dalam pembelajaran.

Selain menitik beratkan pada hubungan interpersonal, pendidikan yang beraliran humanistik juga mencoba untuk membuat pembelajaran yang membantu anak didik untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat, berimajinasi, mempunyai pengalaman, berintuisi, merasakan, dan berfantasi. Pendidik humanistik mencoba untuk melihat dalam spektrum yang luas mengenai perilaku manusia. "Berapa banyak hal yang bisa dilakukan manusia? Dan bagaimana aku bisa membantu mereka untuk melakukan hal-hal tersebut dengan lebih baik?"

Melihat hal-hal yang diusahakan oleh para pendidik humanistik, tampak bahwa pendekatan ini mengedepankan pentingnya emosi dalam dunia pendidikan. Emosi sebagai hal yang mengganggu perkembangan, sementara humanistik melihat keuntungan pendidikan emosi. Jadi bisa

¹¹⁰ Zainal Arifin Tandjung, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, Jakarta: Pantja Simpati, 1984, h. 321.

dikatakan bahwa emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanistik. Karena berpikir dan merasakan saling beriringan, mengabaikan pendidikan emosi sama dengan mengabaikansalah satu potensi terbesar manusia. Kita dapat belajar menggunakan emosi kita dan mendapat keuntungan dari pendekatan humanistik ini sama seperti yang kita dapatkan dari pendidikan yang menitikberatkan kognisi.

Berbeda dengan behaviorisme yang melihat motivasi manusia sebagai suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologis manusia atau dengan freudian yang melihat motivasi sebagai berbagai macam kebutuhan seksual, humanistik melihat perilaku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih rendah atau lebih tinggi. Hal ini memunculkan salah satu ciri utama pendekatan humanistik, yaitu bahwa yang dilihat adalah perilaku manusia, bukan spesies lain. Akan sangat jelas perbedaan antara motivasi manusia dan motivasi yang dimiliki binatang. Hirarki kebutuhan motivasi maslow menggambarkan motivasi manusia yang berkeinginan untuk bersama manusia lain, berkompetensi, dikenali, aktualisasi diri sekaligus juga menggambarkan motivasi dalam level yang lebih rendah seperti kebutuhan fisiologis dan keamanan.

Menurut aliran humanistik, para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Beberapa psikolog humanistik melihat bahwa manusia mempunyai keinginan alami untuk berkembang, untuk lebih baik, dan juga belajar. Jadi sekoah harus berhati-hati supaya tidak membunuh insting ini dengan memaksakan anak belajar sesuatu sebelum mereka siap. Jadi bukan hal yang benar apabila anak dipaksa untuk belajar sesuatu sebelum mereka siap secara fisiologis dan juga punya keinginan. Dalam hal ini peran guru adalah sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi, bukan sebagai konselor seperti dalam Freudian ataupun pengelola perilaku seperti pada behaviorisme.

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses

belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Pendidikan humanistik di Indonesia sebagaimana pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hadjar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara ini sesuai dengan konsep pendidikan humanistik yang menampilkan kekhasan kultural Indonesia, dan menekankan pentingnya pengolahan potensi peserta didik secara terintegratif. Pada titik itu, konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara sungguh kontekstual untuk kebutuhan generasi Indonesia pada masa itu. Kini gagasan dan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang begitu berharga dan humanis pada masa dulu, menjadi terasa begitu klasik dan nyaris di lupakan. Itu karena pendidikan Indonesia pada masa kini lebih di dominasi kognitif dan jauh dari nuansa terintegratif sehingga reduktif terhadap hakekat pendidikan dan kemanusiaan.

Adanya kurikulum 2013 kini di Indonesia lebih menekankan pendidikan humanistik yang mengarahkan kepada perbaikan sikap, tetapi realitasnya pendidikan terlalu terfokus pada upaya untuk menyiasati ujian sekolah ataupun Ujian Nasional (UN), dan bukan untuk membentuk manusia yang otentik, berkepribadian dan peka terhadap dunia di luar sekolah. Padahal, pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya, sebagaimana diyakini juga oleh Ki Hadjar Dewantara, adalah menyangkut upaya memahami dan menganyomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks itu, tugas pendidik adalah mengembangkan potensi peserta didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog kemanusiaan, moral, dan pengetahuan akademik.

BAB VI PENUTUP

Berdasarkan temuan-temuan dan hasil analisa sebagaimana diuraikan pada beberapa bab terdahulu, bab ini merupakan kesimpulan sebagai abstraksi dan konstruksi teori yang dibangun. Beberapa saran lanjutan yang menyertainya juga akan dipaparkan pada bab ini.

A. Kesimpulan

Terkait dengan pendidikan humanistik dalam perspektif Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan humanistik dalam disertasi ini dimaknai bahwa humanisme memandang manusia, yang dalam hal ini peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi dan memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan potensi tersebut. Manusia pada hakikatnya tidak lepas dari pendidikan. Manusia akan senantiasa berhubungan dengan pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung. Jika ditinjau dari sisi pedagogis, manusia merupakan makhluk pembelajar, dan pada hakikatnya manusia juga makhluk yang dapat mendidik dan dididik. Atas dasar potensi pedagogis yang dimiliki oleh manusia inilah pendidikan selayaknya diarahkan pada proses pemanusiaan manusia, agar pendidikan dilakukan dengan bermakna. Praktik pendidikan yang humanis pun akan memberikan kesempatan kepada anak didik berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang mereka miliki.
2. Dan terkait tentang manusia dalam perspektif Al-Qur'an adalah Pendidikan humanis menekankan pentingnya memahami setiap individu sebagai seorang manusia sesuai fitrahnya. Banyaknya ayat

- dalam al-Qur'an dan hadits yang membahas pentingnya menerapkan konsep humanis dalam memberikan pengajaran merupakan sebuah bukti bahwa kajian mengenai konsep pendidikan ini telah lama diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pendidik yang humanis adalah pendidik yang memperlakukan peserta didiknya sesuai dengan potensi mereka, tanpa memaksa, dan menekan peserta didik menjadi seseorang yang bukan dirinya. Setiap peserta didik memiliki potensi masing-masing, berbeda antara satu dan lainnya. Dalam Islam, seorang pendidik yang humanis haruslah dapat memberi pengajaran sesuai tingkatan psikologis siswa, menghindari pemberian pengajaran setiap waktu karena dikhawatirkan peserta didik akan merasa bosan, tegas terhadap siswa tanpa harus marah, dan sikap yang apa adanya. Pendidik harus mampu memunculkan rasa kasih sayang, mampu memberi motivasi, dan menumbuhkan suasana belajar dialogis. Metode humanis merupakan cara pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dalam metode belajar yang humanis, pendidik harus mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik agar dapat berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam keterampilan dan sikap. Konsep manusia, dalam perspektif al-Qur'an, dalam konteks ini, akan menjadi dasar pijakan bagi sebuah pendidikan Islam yang humanis, yang tentunya meliputi: hakikat wujud manusia, potensi insaniyah manusia, dan tujuan penciptaan manusia. Humanisasi yang diterapkan dalam al-Qur'an tidak meninggalkan peran manusia di bumi sebagaimana fungsi dan perannya sebagai "*imarah al-ardl*," dan sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada sang Khalik sebagaimana fungsi dan perannya sebagai "*ibad*."
3. Sedangkan wawasan Al-Qur'an tentang pendidikan humanistik dengan paradigma *humanis* yang terdapat didalam al-Qur'an adalah: *Pertama*, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama yang bertujuan mencari ridha Allah. *Kedua*, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. *Ketiga*, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. *Keempat*, mengkaji ilmu pengetahuan yang membumi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang *integrative*. Pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur'an adalah pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang bertujuan mencari ridha Allah, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, mengkaji ilmu pengetahuan yang membumi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Islam sangat

memperhatikan tentang humanisme atau memanusiakan manusia, hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia dari mulai penciptaan, potensi yang dimilikinya, perannya di muka bumi ini dan ditinggikannya derajat manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya, tetapi humanisasi yang diterapkan dalam al-Qur'an tidak meninggalkan peran manusia di bumi ini sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada Khaliknya dalam rangka menciptakan bayang-bayang surga di bumi ini. Dalam Islam, yang dimaksud dengan humanisme adalah memanusiakan manusia sesuai dengan tugas sebagai khalifah Allah di atas bumi. Dalam menyebutkan manusia ini Al-Qur'an menggunakan tiga *term* yang memiliki arti yang berbeda sesuai dengan konteks yang dimaksud Al-Qur'an, antara lain: *al-Insan* (الإنسان), *basyar* (البشر), *bani adam* (بنی آدم). Aktivitas hidup manusia berdasar dimensi spiritual sehingga tidak merugikan pihak lain. Pemikiran ini menekankan pengembangan potensi manusia supaya mampu memerankan diri sebagai 'abd Allah dan khalifah Allah. Pendidikan ini ditujukan untuk membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan potensinya supaya menjadi manusia mandiri dan kreatif yang sadar akan kehadiran Allah dalam dirinya.

4. Adapun relevansi pendidikan humanistik perspektif Al-Qur'an dengan pendidikan humanistik di Indonesia di maknai sebagai pendidikan tanpa kemanusiaan berdampak pada terciptanya manusia-manusia yang kehilangan jati dirinya sebagai manusia. Manusia secara merdeka mampu mengoptimalkan segala kelebihanannya. Kebijakan pendidikan yang humanis menempatkan manusia sebagai makhluk mulia yang diberi berbagai kelebihan. Kebijakan pemerintah dapat menempatkan lembaga-lembaga pendidikan sebagai fasilitator agar perkembangan bakat dan kemampuan peserta didiknya dapat berjalan sebagaimana mestinya dengan bantuan para pendidik. Salah satu faktor yang sangat menentukan dalam arah dan tujuan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum humanistik dipercayai sebagai fungsi kurikulum yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk menunjang secara *intrinsik* tercapainya perkembangan dan kemerdekaan pribadi. Konsep kurikulum humanistik memandang kurikulum sebagai alat untuk mengembangkan diri setiap individu siswa. Penerapan teori humanis dalam kurikulum pendidikan diantaranya murid akan belajar dengan baik apa yang mereka mau dan perlu diketahui, mengetahui bagaimana cara belajar lebih penting daripada membutuhkan banyak pengetahuan. Pemikiran pendidikan humanistik mencakup dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan dalam lembaga pendidikan, yakni pendidikan

humanistik dan pendidikan Islam. Dalam pengintegrasian dua konsep pendidikan ini dimaksudkan juga untuk mengurangi kelemahannya. Pendidikan humanistik yang menekankan kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan Islam agar dapat membangun kehidupan sosial yang menjamin kemerdekaan dengan tidak meninggalkan nilai ajaran agama yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Kemerdekaan individu dalam pendidikan humanistik-Islami dibatasi oleh nilai ajaran Islam. Nilai-nilai agama diharapkan menjadi pendorong perwujudan nilai-nilai kemanusiaan.

Kelebihan dan kekurangan teori belajar humanisme. Kelebihan: Sangat cocok untuk materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial ; siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri; dan siswa menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara tanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang-orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.

Kekurangan: Kurang cocok menerapkan yang pola pikirnya kurang aktif atau pasif; siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) maka keberhasilan proses belajar lebih banyak ditentukan oleh siswa itu sendiri: peran guru dalam proses pembentukan dan pendewasaan kepribadian siswa menjadi berkurang.

B. Saran-Saran

1. Bagi pendidik, harus mampu memahami potensi dan psikologis siswa demi tercapainya kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan efektif. Siswa yang malas, nakal, dan lambat dalam belajar hendaknya diberikan pendekatan yang intensif dan personal oleh guru. Dengan begitu mereka akan terbuka dan merasa termotivasi untuk belajar.
2. Dalam mengajar hendaknya pendidik tidak selalu menggunakan metode pengajaran yang sifatnya satu arah. Penggunaan metode pengajaran multi arah akan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, sehingga mereka merasa senang dan tidak bosan dalam belajar.
3. Bagi lembaga pendidikan, agar menerapkan sistem pengajaran yang mengutamakan prinsip-prinsip humanisme. Lembaga pendidikan hendaknya menyiapkan guru yang kompeten dan mampu mengajar siswa dengan metode-metode belajar yang humanis.
4. Pemangku kepentingan (*stakeholder*), aparaturnya pemerintahan dan pemerhati pendidikan diharapkan dapat menyemaikan model

pendidikan humanis. Dimana manusia satu dan yang lainnya saling menghargai, asih, asah, asuh, demi terwujudnya tujuan pendidikan. Kaitannya dengan hal itu, diharapkan para pengkaji, peneliti dan pemerhati pendidikan senantiasa mampu menghasilkan karya penelitian dibidang pendidikan humanis. Kajian tersebut, tentu nantinya dapat digunakan sebagai alternatif solutif mengatasi kekerasan dibidang pendidikan. Di sisi yang sama, warga masyarakat, khususnya para orang tua harus dapat mendidik dan mengajarkan perilaku humanis disetiap lini kehidupan. Baik dalam bertutur, bersikap dan bertindak. Dengan begitu, generasi muda dapat “terlahir” menjadi manusia yang berbudaya, beradab dan bermoral.

5. Mengingat akan pentingnya kajian mengenai pendidikan humanistik dalam perspektif Al-Qur'an, terlebih dalam konstek pendidikan humanistik di Indonesia yang masih menghadapi banyak tantangan, maka penulis mengharap adanya penelitian-penelitian lanjutan yang mengkaji aspek praksis penerapan pendidikan yang humanis di tingkat satuan pendidikan. Dengan begitu, dampak riil yang dapat dilakukan oleh model pendidikan yang humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta, Pustaka Imam As-Syafi'I, 2008.
- Abdullah, Abdurrohman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abd al-Bâqî. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Fîkr, tt
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- . *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992
- Addimasyqi, Muhammad Jamaluddin Alqasimi. *Mau'izhatul Mukminin min Ihya' 'Ulumuddin" Imam Alghazali"*, Al-Maktabah At-Tijjariyyah al-Kubro (tt), Terjemahan Moh. Abdai Rathomy, Bandung: Diponegoro, 1973.
- Ahmad, Nur'aini. *Pendidikan Islam Humani Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*. Ciputat: Onglam Books, 2017.
- Ahmadi, Abu, dan Supriyanto, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasetya, 2004
- Aisyah Bintusy Syati, *Manusia Dalam Perspektif AL-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1955
- Al Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Jakarta : Ciputat Press, 1969
- Al Rasyidin, Samsul Nizar. *Fillsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta : Ciputat Press, 2005.
- al-Abrasyi, Muḥammad Athiyah. *Al-Ittijahat al-Hadîtsah fî al-Tarbiyah*. Mesir: Isa alBabi al-Halabi, t.th
- al-Ahwani, Aḥmad Fu'ad. *Al-Tarbiyah fî al-Islâm*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th), h. 97.
- Al-Attas, Muhammad An-Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988
- . *The Concept of Education In Islam*. Kuala Lumpur: ABIM, 1980
- . *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ISTAC-International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1991

- . *The Concept of Education*, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel, ed. Abd. Syukur Dj. Bandung: Mizan, 2003
- al-Hanafiy, Mustafa ibn ‘Abdullah al-Qustantiniy al-Rumiy. *Kasyf al-Zunun*, dalam *al-Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*, CD Program Versi 1.5 (Urdun: al-Khaib: 1999), Juz 2, h. 1203. Hadis ini diterjemahkan al-Attas dengan: “Tuhan telah mendidiku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan”. Al-Attas adalah orang pertama yang memahami dan mengartikan lafal “*addabani*” dengan “mendidiku”.
- Ali, Haery Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Logos, 1999, cet. ke-2
- al-Kailâni, Majd Irsân. *Falsafât al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Makkah: Maktabah Hadi, 1988
- al-Nabhani, Syaikh Taqiyuddin. *An-Nidzam Al-Iqtishadi fi al-Islam*. Beirut : Dar al-Ummah, 1990.
- al-Nahlawi, ‘Abd al-Rahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Marasah wa al-Mujtama’*. Damsyiq: Dar al-Fikr, 1996
- al-Qardhawi, Yusuf. *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Al-Ruhaili, Syaikh Abdullah M. *Al-Qur’an The Ultimate Truth: Menyingkap Kebenaran Kitab Suci Terakhir Melalui Penemuan Sains Mutakhir*. Jakarta: Mirqat Media Grafika, 2008
- Altbach, Philip G. & Jane Knight. “The Internationalization of Higher Education: Motivation and Realities”, *Journal of Studies in International Education*, jsi.sagepub.com at Narodne Univ Knjiznica on April 6, 2011.
- Amstrong, Thomas. *7 Kinds of Smart. Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Ancok, Djameludin. *Membangun Kompotensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga*. Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996

- . *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Interprises, 1976
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- . *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Klasik*. Bandung: Angkasa Bandung, 2004.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, Bina Aksara, 1994
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- As- Syaibany, Omar Mohammad At-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Asmani, Jamal ma'mur. *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan Pendidikan Professional*, Jogjakarta, DIVA Press, 2009
- Asy'arie, Musya. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Lembaga Studi Filsafat Islam. 1992.
- Available online at www.sciencedirect.com. ScienceDirect. journal homepage: www.elsevier.com/locate/coll. Received 19 November 2012; received in revised form 12 October 2013; accepted 25 November 2013. © 2013 Australian College of Nursing Ltd. Diterbitkan oleh Elsevier Ltd
- Azahari, Azril. "Reformasi Pendidikan Menuju Indonesia Baru", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Nomor 025, Tahun Ke-6, 2000.
- Azizy, Qodri. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003
- Azra Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- . *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos, 1999.
- . *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung: Mizan, 2000
- Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan, cet. ke-III*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan system dan Metode*. Yogyakarta: FIP- IKIP, 1987
- Basyir, Ahmad Azhar. *Citra Manusia Muslim*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Hukum UII, 1985
- , "Manusia dan Tanggung Jawab Pembinaan Kepribadian Muslim", dalam: Darwin Harsono (editor), *Peranan dan Tanggung Jawab*. Yogyakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Keagamaan UII, 1988.
- Bigge, Morris L. *Learning Theories for Teachers*. New York: Harper & Row, 1982
- Boise State University ScholarWorks. *Literacy, Language, and Culture Faculty Publications and Presentations*
- Brown, H. Dougl. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: kedubes AS, 2008.
- Brubacher, John S. *Modern Philosophy of Education*. New York: McGraw-Hill, 1981
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*. Bandung: kaifa learning, 2012.
- Crosby, Philip B. *Quality is Free*. (Mc-Graw Hill Book: New York, 1979
- Dahlan, M.D. *Konsep Manusia Berkualitas Yang Dipersepsi Dari Al-Qur'an, AlHadits dan Qoul Ulama*. Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tanggal, 19 Maret 1990
- Dahlbeck, Johan. Malmö University, johan.dahlbeck@mah.se Network 13: Philosophy of Education. Paper presented at ECER 2015, 8-11 September, Budapest, Hungary.
- Dakir. *Dasar-dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kuallitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- David. *Oldroyd is Independent Educational Management Development Consultant*
- Departemen Agama RI. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994

- Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*. Cet. XI; Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003
- DePorter, Bobby Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang kelas*. Penerj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2008
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Free Press, 1966
- Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka cipta, 2006.
- Djimodji Communication. *Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*. diakses pada 27 Juni 2011.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006
- Djumransyah, M. Abdul Malik Karim Amrullah. *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi" Menegakkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Dossett, Rena D. bersama Ball State University. Amerika Serikat (e-mail: rddossett@bsu.edu). Naskah diterima 19 Mei 2013; direvisi 26 Juli 2013.
- Dwizatmiko. "Kuasa Simbolik Menurut Pierre Bourdieu". Diunduh dari [http://lib.ui.ac.id/file?file= digital/20160997-RB16D469K-kuasa%20simbolik.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160997-RB16D469K-kuasa%20simbolik.pdf) pada 9 Maret 2015.
- Edwards, Fred. *What Is Humanism*, in <http://www.americanhumanist.org/Humanism/> What is Humanism
- Effendy, Bahtiar dan Soetrisno Hadi, *Agama dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Nuqtah, 2007
- Extract from "The 40th Anniversary of the UNESCO Institute for Education". UIE Reports No. 6, 1992
- Faculty, Sundari Bala. *English language Studies Department*. Kwantlen University College. Transformative Dialogues: Scholarship of Teaching & Learning. Volume 1, Issue 1. 1 May 2007.
- Fadjar, Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1998
- *Tinta Yang Tidak Pernah Habis*
- Faisal, Sanapiah dan Andi Mappiare, *Dimensi-Dimensi Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional), 2007.
- Fakih, Mansour dkk. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist, 2001.

- Fazlurrahman, *Islam*. Chicago, Chicago University Press, 1979.
- Febriani, Nur Arfiah. *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 2014.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. (Jakarta: Pustaka LP3ES, Cetakan VII, 2013
- dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis)*. Sindhunata (editor), Kanisius, 2001
- *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos, New York: Penguin Books, 1972
- *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2002
- Fuad, Muhammad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M/1418 H
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences (The Theory in Practice)*. New York: Basic Books, 1993.
- Gellius, Aulus by Nicola Abbagnano, "Humanism", terj. Nino Langiulli, dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Jilid III. New York: Macmillan, 1972
- Gibb, H.A.R., *Muhammadanism, A History Survey*. Oxford, Oxford University Press, 1953.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Hamid, Abdul, Abu Sulaiman dalam Jurnal "Islamization of Knowledge with special Reference of Political Science" 1985
- Hamka, *Lembaga Hidup*. Jakarta: Djajamurni, 1962
- Handoko, Martin. <http://bruderfic.or.id/>, 16 April 2008
- Hanson, John W. dan Cole S. Brembeck, *Education and the Development of Nations*, New York: Holt : Rinehart and Winston, tt
- Hardiman, Budi. *Etika Politik Habermas*. Jakarta: Kalam, Makalah Seri Kuliah Umum November, 2010
- *Filsafat Modern dari Machiacelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007

- Haryanto, Al-Fandi. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, . 2011
- Hasan, Karnadi, “*Konsep Pendidikan Jawa*”, dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*. No 3 tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis. IAIN Walisongo Semarang, 2000.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Hasibuan, Rusman. “*Pendidikan Psikologi Islami*”. *Al-Rasyidin (Ed)* Bandung: Cita Pustaka Media Perintis,
- Hassan, “*Pendidikan adalah Pembudayaan*”, dalam Widiastono, ed., *Pendidikan Manusia Indonesia*
- Hergenhahn, Matthew H. Olson. *Theories Of Learning*, terj. Tri Wibowo B.S, Jakarta: Kencana Media Group, 2010, cet. 3.
- Higher. *Education of Social Science Vol. 3, No. 1*, 2012, pp. 32-36 . DOI:10.3968/j.hess. 1927024020120301.1593. ISSN 1927-0232 [Print]. ISSN 1927-0240 [Online]. www.cscanada.net www.cscanada.org
- Hikma, Nur. *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296
- <http://apadefinisinya.blogspot.com/2008/05/teori-humanistik.html>
- <http://health.liputan6.com/read/2679371/jppi-ada-6-modus-kekerasan-di-sekolah>
- <http://news.okezone.com/topic/24115/ironi-kekerasan-di-sekolah>
- http://www.academia.edu/9750627/orientasi_humanisme_pendidikan_islam_dan_masa_depan_kemanusiaan
- <http://www.bruderfic.or.id/h-60/pendidikan-yang-humanis.html>.
- <http://www.jjnet.com/archives/documents/humanist.htm>
- http://www.kompasiana.com/honey95t/konsep-manusia-dalam-al-quran_54f99cfda33311c8568b46cb
- <http://www.referensimakalah.com/2012/10/pengertian-humanisme.html>
- <http://www.sfeduresearch.org/content/view/175/66/1/6/lang.id/>,Kajian Normatif Teks al-Qur’an tentang Humanis.
- <https://www.kompasiana.com/afifaainin1234567/humanisme-dalam-pendidikan>
- <https://www.merdeka.com/tag/k/kekerasan-di-sekolah/>.

- Hude, Darwis. *Logika Al-Qur'an, Pemaknaan ayat dalam berbagai tema*. Jakarta: PT NagaKusuma Media Kreatif, 2017.
- Hynes, Morgan and Swenson, Jessica (2013) "fte Humanistic Side of Engineering: Considering Social Science and Humanities Dimensions of Engineering in Education and Research," *Journal of Pre-College Engineering Education Research (J-PEER)*: Vol. 3: Iss. 2, Article 4. <https://doi.org/10.7771/2157-9288.1070>
- Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*. Mesir: Dâr al-Mishriyah, 1968
- Ibn Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 1, dalam CD *Maktabah al-Tafsir wa 'Ulum al-Qur'an*, Versi 1.5, (Urdun: al-Khatib, 1999), h. 401 dan 405.
- Ibrahim, Sulaeman. *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Idi, Abdullah, Toto Suharto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ihsan, Seminar dan Lokakarya "Tawuran Pelajar: Problem Tradisi, karakter, atau Kurikulum?". (20 Oktober 2012 di Hotel Griphtha Kudus).
- Ilyas, Yunahar dan Muhammad Azhar, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY, 1999
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta: Ridamulia, 2005
- Ismail, Faisal. *Masa Depan Pendidikan Islam*. Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003
- Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Banten: Pustaka Aufa Media, 2012
- Jackson, Sanetta George. (773) 281-0864, sanetta@ameritech.net. *Presented at the Midwest Research-to-Practice Conference in Adult, Continuing, and Community Education*, Northern Illinois University, DeKalb, IL, October 9-11, 2002.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 4, No. 1, pp. 45-51, January 2013. © 2013 ACADEMY. ISSN 1798-4769. PUBLISHER Manufactured in Finland. doi:10.4304/jltr.4.1.45-51
- Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296

- Kedaulatan Rakyat, 20 Desember 2010
- Kedaulatan Rakyat, 25 Mei 2007
- Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1982
- Kuntoro, "Sketsa Pendidikan Humanis Religius".
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, ed. A.E. Priyono. Bandung: Mizan, 1998
- Lamont, Corliss. *The Philosophy of Humanism*. New York: Humanist Press, 1997.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980
- Lingcui, Morgan. KONG, Hui WANG; Mingli LUO *The Mission of Higher Normal Education — On the Necessity for Its Return to Humanistic Education*. *Journal of Cambridge Studies* 295
- liputan6.com, 16/07/2005
- Mubarok, Achmad. *Sunatullah dalam Jiwa manusia Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*. Jakarta : 2003
- Ma'luf, Luis, *Munjid fil Lughah*. Beirut: Dar al-Masyruq, 1960
- Ma'mur, Jamal. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Jogjakarta: Power Books, 2009.
- Machali, Imam. "Kebijakan Pendidikan Islam dari Masa ke Masa, Dari Kebijakan Diskriminatif Menuju Kebijakan Berkeadilan". NADWA Jurnal Pendidikan Islam, 2009. Vol. 3, Nomor 1.
- Machasin, "Pendidikan sebagai Strategi Memberdayakan Umat", dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media, 1997
- Mangunwijaya, Y.B. "Mencari Visi Dasar Pendidikan", *Sindhunata (ed.)*, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta. Bumi Aksara, 2008
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002

- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, cet. 2. 1999
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Moussa, Muhammad Youseef. *Islam and Humanity's Need of It*. Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H
- Mu'arif, Quthfi. *Menggali akar visi humanis Liberal Art membentuk manusia berparadigma holistik*, dalam Jurnal Edukasi vol viii/nomor 1/2011
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- , *Sunatullah dalam Jiwa manusia Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*. Jakarta, 2003
- , *Sunatullah dalam Jiwa Manusia Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*. Jakarta, 2003
- Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama disekolah*. Cet.III. Bandung: Remaja Rosdakarya 2004
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2007
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, Cet.2. 2008
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2004.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras Perum Polri, 2008
- Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nasirudin. *Historisitas dan Normativitas Tasawuf*. Semarang: Akfi Media, 2008
- Nasri, Imron dan A. Hasan Kunio, (ed.), *Di Seputar Percakapan Pendidikan Dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka SM, 1994), h. 21-22.

- Nata, Abbudin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-4. Jakarta: Logos, 2001
- . *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008
- . *Menuju Sukses Sertifikasi Guru Dan Dosen*. Ciputat: Fazamedia, 2009
- Nawawi, Rifat Syauqi. *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, dalam Rendra K (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Noddings, Nel. *Philosophy of Education*. Oxford: Westview, 1998
- Nunnalli, Jum C. *Educational Measurement and Evaluation*. New York: Hill Book Company, t.t
- Nuryatno, M. Agus. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book, 2008
- Olafson, Frederick A. "Humanism and Education", dalam Lee C. Deighton (ed. in chief), *The Encyclopedia of Education*, Vol. 4, USA: The MacMillan Company & The Fee Press, 1986
- Qadir, C.A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1991
- Rachmahana, Ratna Syifa'a. "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan", El tarbawi: Jurnal pendidikan Islam <http://Journaluii.ac.id>
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Razi, Fathur, *Tafsir Fath al-Razi*. Teheran: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1990.
- republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/22/olqnn2383-indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah.
- Ridha, Muḥammad Rasyd. *Târkh al-Ustâdz al-Imâm al-Syaikh Muḥammad 'Abduh*. Mesir: al-Manâr, 1931, Jilid II
- Rifaat Syauqi Nawawi, Juhaya S. Praja Elmira N. Sumintarja, Rismiyati, Hanna Djumhana Bastaman, F. Joesoef Nusjirwan, Noeng Muhadjir, Soetarjo A. Wiramiharja, M. Djawad Dahlan, Fuad Nasori Suroso, Hamdani, Subandi : *Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000

- Rizal, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta, Intermassa, 2002
- Rogers, Carl. *Summary, Carl Rogers and Humanistic Education*, 1977
- Rogers, Everett M. *Diffusions of Innovations*. 3rd edition. New York: The Free Press Macmillan Publishing Co., Inc. 1983.
- Rumin, S. dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1993
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Sabiq, Sayyid. *Islamuna Nilai-nilai Islami*, terj. Projodikoro, HMS, *et.al.* Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988.
- Sabri, M. Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum & Perkembangan*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2006.
- Saefuddin, Ahmad Muflih. “*Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah*”, Makalah: Seminar Nasional dan Sarasehan Mahasiswa Tarbiyah, *Prospek Tarbiyah dan Tantangannya*. Pada tanggal, 22-23 Januari 1992. Yogyakarta: Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, UII, 1992.
- Sahabuddin., (ed.). *Ensiklopedi Al-Quran: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*. Bandung : CV.Diponegoro, 1981). cet.1
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2010
- Sartre, Jean Paul. *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Sarwoko, Bambang. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, cet. I. Semarang: IKIP Semarang Press, 1998
- Sastrapratedja, Michael. SJ, *dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu filsafatnya di Aula STF Driyarkara*. Jakarta, Sabtu 8 Maret 2006
- Schmidt, Laurel. *5 Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*. Bandung: Mizan Media Utam, 2003.
- Scott, Laura Zucca. Copyright © 2010 by the University of Tennessee. *Reproduced with publisher's permission. Further reproduction of this article in violation of the copyright is prohibited.* <http://trace.tennessee.edu/internationaleducation/vol40/iss1/4>.

- Scruton, Roger. *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung. Jakarta: Pantja Simpati, 1984
- Shari'ati, Ali. *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- , "Man In Islam", terj. M. Amin Rais, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- , *Man In Islam*, terj. M. Amin Rais, *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an)*. Ciputat: Lentera Hati, 2017
- , *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999
- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: Ircisod, 2004.
- Shofyan, Muhammad. *Teologi Humanisme*, dalam [http:// klungsursenjamagrib.blogspot.com/2011/01/teologi-humanisme.html](http://klungsursenjamagrib.blogspot.com/2011/01/teologi-humanisme.html).
- Sholeh, A. Khudhori. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003
- Sindhunata "Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman", (di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001
- Soeharto, dkk. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Modul, Media, dan Evaluasi Bimbingan dan Konseling*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 113 Universitas Sebelas Maret, 2011.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Suarca, Kadek & Soetjningsih, IGA Endah Ardjana. *Kecerdasan Majemuk Pada Anak*. Sari Pediatri, 2005. Vol. 7, No. 2
- Subardi, M. Tuwah, M. Sirozi. *Islam Humanis*. Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2001.
- Sudjana, Nana. *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Sukardjo, M. *Landasan Pendidikan (konsep dan Aplikasinya)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009
- Sukirin, *Pokok-pokok Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-IKIP, 1981
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazâli*, terj. Fathur Rahman. Bandung: al-Ma'arif, 1986
- Surahmad, Winarno. *Behaviorisme Sebagai Psikologi Prilaku Modern*. Bandung: Tarsito, 1986.
- Surasman, Otong. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Rajawali Press, 1984.
- Suryana. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2009.
- Syafauddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo, 2002
- Syah, Muhaibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007
- *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Takdir, Muh. *Pendidikan Yang Mencerahkan*. Malang: UMM Press, 2014
- Tandjung, Zainal Arifin. *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*. Jakarta: Pantja Simpati, 1984
- The Encyclopaedia Britannica*. New York: The Encyclopaedia Britannica, Inc, 1911, Vol. 13.
- Tholkah, Imam. *"Membuka Jendela Pendidikan"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Tilaar, H.A.R. dan Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Ulum, Muhammad Samsul. *Tarbiyah Qur'aniyah*. Malang: UIN Malang Press, 2006

- Umar, Mustafa dan Ziauddin Sardar, *Islamisasi Peradaban*, dalam A Khudhori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela. 2003
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 & PP RI No. 47 Tahun 2008. Bandung: Rhustyb Publiser, 2009
- Uno, Hamzah B. *Orientasi baru Dalam Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2006
- Ushakov, Denis S. “*Innovative Capacity as A Modern Factor of Countries Investment Attractiveness Dynamic*”, *International Journal Organizational Innovation*. Spring, 2012, Vol. 4 Num 4.
- Wahono, Francis. *Kapitalisme Pendidikan; antara kompetisi dan keadilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Wahyuddin, Imam. *Dari Humanisme Islam ke Fundamentalism Islam, dalam:* <http://philosophyangkringan.wordpress.com/2012/02/06/dari-humanisme-Islam-ke-fundamentalisme-Islam/> diakses, pada 6 Februari 2012.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- . *Psikologi Sosial [Suatu Pengantar]*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987
- Wiki, Indonesia. *Humanisme Sekuler*, dalam <http://ateisindonesia.wikidot.com/humanismesekuler>
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indnesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010
- Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan menuju Civil Society*. Yogyakarta: Bigraf, 2001
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dr. Mohammad Muhtadi,M.pd.I
Tempat,tanggal lahir : Blora 10 Nopember 1979
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl.Sd Inpres No 01 Rt 01/10 Rawa Lele Jombang
Ciputat Tangerang Selatan 15414 Hp.0815 3685 3856
Email : mohammadmuhtadi79@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. Tahun 1990 Lulus MI Tuhfatul Athfal temuireng Dopleng Blora Jawa Tengah
2. Tahun 1997 Lulus SMP Islam Assalamah Pondok Terong Bj.Gede Bogor Jawa Barat.
3. Tahun 2000 Lulus SMEA Islam Assalamah Pondok Terong Bj.gede Bogor Jawa Barat.
4. Tahun 2004 Lulus S.1 Institut PTIQ Jakarta
5. Tahun 2010 Lulus S.2 Institut PTIQ Jakarta

Riwayat Pekerjaan :

1. Tahun 2005-2008 Da'i GP.Ansor Provinsi Riau Kabupaten Siak Sri Indra Pura.
2. Tahun 2005-2008 Guru Agama Islam Di SD Negeri Dayun,Siak.
3. Tahun 2009-2013 Guru bidang studi Al-Qur'an dan Hadist di Madrasah Aliyah Soebono Mantofani Tangerang Selatan.
4. Tahun 2010-2013 Guru Agama Islam di SMK Falatehan Serpong BSD Tangerang Selatan.
5. Tahun 2010-2012 Dosen Agama Islam di STAI Fatahilah Serpong BSD Tangerang Selatan.

6. Tahun 2010-Sekarang Penyuluh Agama Islam Non PNS Kemenag Tangerang Selatan.
7. Tahun 2011-Sekarang Pimpinan Yayasan Yatim Piatu Pondok Pesantren Bani Abbas
8. Tahun 2008-Sekarang Da'i dan Khotib Jum'at Masjid dan Majelis Ta'lim Se-Kota Tangerang Selatan.

Daftar karya Ilmiah :

1. Fungsi Humor dalam Cramah (Skripsi)
2. Kontribusi Penggunaan Metode Diskusi dan Demonstrasi Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis Pada Siswa Madrasah Aliyah Soebono Mantofani Ciputat Tangerang Selatan. (Tesis)